Dr. Khusnul Wardan, M.Pd.
PSIKOLOGI
DAKWAH
TEORI DAN APLIKASINYA
DALAM MEDAN DAKWAH
litnus.

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM

SANGATTA

KUTAI TIMUR – KALIMANTAN TIMUR

https://staiskutim.ac.id

Dr. Khusnul Wardan, M.Pd.

PSIKOLOGI DAKWAH

TEORI DAN APLIKASINYA DALAM MEDAN DAKWAH

PSIKOLOGI DAKWAH
TEORI DAN APLIKASINYA DALAM MEDAN DAKWAH

Ditulis oleh:
Dr. KHUSNUL WARDAN, M.Pd.

Diterbitkan, dicetak, dan didistribusikan oleh
PT. Literasi Nusantara Abadi Grup
Perumahan Puncak Joyo Agung Residence Kav. B11 Merjosari
Kecamatan Lowokwaru Kota Malang 65144
Telp : +6285887254603, +6285841411519
Email: literasinusantaraofficial@gmail.comWeb: www.penerbitlitnus.co.id
Anggota IKAPI No. 340/JTI/2022

Cetakan I, Desember 2023

Perancang sampul: An Nuha Zarkasyi
Penata letak: Muhammad Ridho Naufal

ISBN : 978-623-114-255-9

viii + 349 hlm. ; 15,5x23 cm.
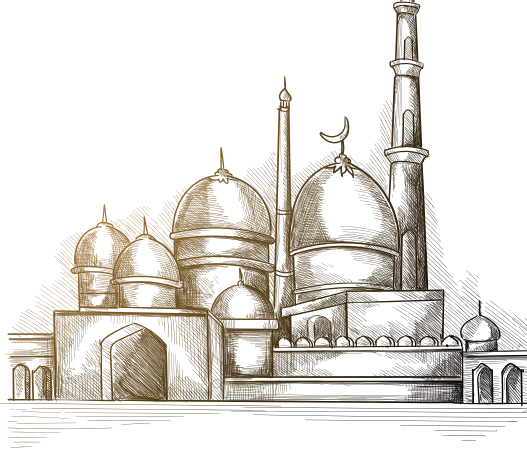
KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah menganugerahkan kepada kita segala nikmat, sehingga kita masih tetap berada dalam agama Islam yang dimuliakan. Shalawat serta salam tak lupa kita haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW beserta keluarga beliau, sahabat beliau dan orang-orang yang senantiasa istiqomah dijalan-Nya.

Tujuan penulisan buku ini untuk membantu para pembaca mendapatkan sumber belajar Psikologi Dakwah. Buku ini diharapkan dapat diakses oleh semua pihak dan dijadikan sebagai bahan referensi dalam perkuliahan yang berkaiatan dengan materi Psikologi Dakwah. Buku ini masih bersifat global dan mengungkap masalah-masalah seputar tentang konsep dasar psikologi dakwah, Karakteristik Psikologi Manusi: Dai dan Mad'u, Faktor yang mempengaruhi perilaku da'i dan mad'u, Kepemimpinan Dalam Dakwah, Motivasi Sebagai Model Pendekatan Psikologi Dakwah, Interaksi dan komuniask dalam dakwah, Adjusment Psikologi anatar da'i dan mad'u, Dakwah Melalui Media Massa, Dakwah Persuasif, Psikologi Dakwah Dan Tingkah Laku Yang Menyimpang, Medan Dakwah dan Pesan Dakwah. Buku ini disusun berdasarkan pengalaman penulis dan dari dari berbagai sumber bacaan yang penulis pelajari baik pada saat kuliah maupun pada saat memberikan perkuliahan di STAIS Kutai Timur.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis untuk menyelesaiakan penulisan buku ini.

Penghargaan yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ibu Prof, Dr. Hj. Siti Muri'ah sebagai Dosen dan salah orang yang menjadi panutan penulis. Kepada Ayah dan Ibu tercinta terimakasih atas doa dan kasih sayang yang selama ini diberikan, kepada kakak-adik penulis terimakasih untuk semuanya, buat istri dan anak tersayang terimakasih atas semua motivasi, pengertian dan kerelaan kalian untuk berbagi waktu dengan pekerjaan ayah.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan buku ini terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kepada para pembaca diharapkan dapat memberikan saran serta kritik konstruktif untuk perbaikan selanjutnya. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Wassalam

Sangatta, 7 Desember 2023

Penulis

Dr. Khusnul Wardan, M.Pd

Daftar Isi

BAB XII
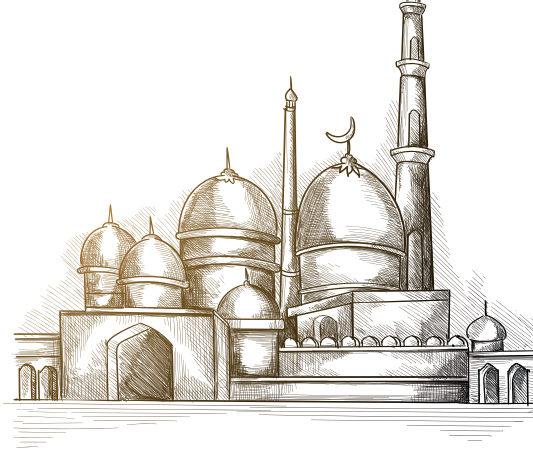
BAB I

KONSEP DASAR PSIKOLOGI DAKWAH

A. Pengertian Dan Objek Kajian Psikologi Dakwah

Dilihat dari segi bahasa Psikologi Dakwah bersal dari dua kata yaitu psikologi dan dakwah. Sedangkan jika ditinjau dari segi ilmu bahasa, perkataan psikologi berasal dari kata psyche yang berati jiwa dan logos yang berarti ilmu atau ilmu pengetahuan. Karena itu psikologi sering diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang jiwa. Terdapat perbedaan pendapat para ahli tentang pengertian psikologi secara terminologi diantara yang dirumuskan oleh:

1. Plato dan Aristoteles, psikologi ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang hakikat jiwa serta prosesnya sampai akhir.
2. Singgih Dirgagunarsa, psikologi ialah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia.
3. Edwin G. Boring dan Herbert S. Langfeld, Psikologi adalah ilmu yang mempelajari tentang hakekat manusia.
4. Garden Murphy, Psikologi adalah ilmu yg mempelajari respon tentang mahluk hidup dengan lingkungannya.

5. Woodworth dan Marquis, Psikologi adalah ilmu pengetahuan yg mempelajari aktivitas individu dari sejak masih dalam kandungan sampai meninggal dunia dalam hubungan dengan alam sekitar
6. Wilhem Wund, Psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman-pengalaman yang timbul dalam diri manusia seperti perasaan, pikiran, merasa, dan kehendak.
7. Dakir (1993), psikologi membahas tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan lingkungannya.
8. Muhibbin Syah (2001) psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk berjalan dan lain sebgainya, sedangkan tingkah laku tertutup meliputi berfikir, berkeyakinan, berperasaan dan lain sebagainya

Sehingga paling tidak dapat disimpulkan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua tingkah laku dan perbuatan individu dimana individu tersebut tidak dapat dilepaskan dari lingkungannya dengan unsur-unsur ilmu pengetahuan, tingkah laku dan manusia. Sedangkan kata dakwah sendiri jika ditinjau dari segi bahasa, dakwah berasal dari Bahasa Arab, dari kata "da'a-yad'u" yang berarti panggilan, seruan, ajakan. Dakwah dalam pengertian di atas, dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an seperti dalam surat Yunus ayat 25 sebagai berikut:

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (٢٥)

"Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam)".(QS. Yunus: 25).

Sedang menurut para ahli memberikan definisi dakwah yang bermacam-macam, antara lain sebagai berikut:

1. Syeh Ali Mahfudz, mendefinisikan dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk agama, menyeru

mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari kemungkaran agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.

2. Prof. Dr. H. Abu Bakar Atjeh: "Dakwah adalah seruan kepada manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.
3. Prof. Toha Yahya Oemar MA, "Mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.
4. Drs. Masdar Helmy: "mengajak manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk amar ma'ruf nahi munkar untuk bisa memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.
5. Salim (20017) Dakwah ialah usaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku seperti apa yang didakwahkan oleh dai. Setiap dai agama pun pasti berusaha mempengaruhi orang lain agar mereka bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan agama mereka.

Secara lebih operasional dakwah adalah mengajak manusia kepada tujuan yang definitif yang rumusannya dapat diambil dari Al-Qur'an maupun hadis sesuai dengan lingkup dakwahnya. Sebagai peristiwa komunikasi, aktivitas dakwah dapat menimbulkan berbagai peristiwa di tengah masyarakat, peristiwa yang harmoni, menegangkan, kontroversial, bisa juga melahirkan berbagai pemikiran baik pemikiran yang moderat ataupun ekstrem, sederhana maupun rumit, parsial maupun komprehensif.

Oleh karena itu dai sebagai penyampai dakwah tidak hanya menguasai materi dakwah, tetapi juga memahami karakteristik manusia yang menjadi sasaran dakwah (Fabriar, 2019). Dari semua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dakwah adalah kegiatan orang yang beriman kepada Allah SWT dalam bidang kemasyarakatan yang diwujudkan dalam sistem kegiatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mengetahui cara merasa, berfikir bersikap dan berbuat baik sebagai individual dan masyarakat adil makmur yang di ridhoi oleh Allah SWT dengan menggunakan cara tertentu. Mengingat keterkaitan yang erat antara psikologi dakwah dengan

disiplin ilmu komunikasi, maka sebelum memberi batasan tentang apa itu psikolgi dakwah? disini juga dijelaskan tentang pengertian komunikasi. Bahwa pengertian komunikasi lebih cenderung pada suatu proses pengalihan stimulus pada orang lain dengan tendensi adanya perubahan tingkah laku (*to modivy the behavioral of other individuals*) sebagai responnya. Proses komunikasi ini hakikatnya identik dengan proses dakwah. Dalam proses dakwah terlihat dengan jelas adanya hubungan atau antarhubungan dan saling pengaruh mempengaruhi antara da'i dengan mad'u. Sehingga apabila dikaitkan antara pengertian komunikasi diatas maka akan tampak titik singgungnya yaitu: communicator (da'i) menyampaikan pesan atau stimulus kepada mad'u (audience) dan terjadilah proses perubahan tingkah laku (behavior change).

Bila diperhatikan dalam psikologi, komunikasi mempunyai makna yang luas meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, sistem atau organisme. Kata komunikasi sendiri dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi. Jadi psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh di antara berbagai sistem dalam diri organisme. Psikologi juga tertarik pada komunikasi di antara individu: bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respons pada individu yang lain. Psikologi bahkan meneliti lambang-lambang yang disampaikan. Psikologi meneliti proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang, bentuk-bentuk lambang, dan pengaruh lambang terhadap perilaku manusia. Pada saat pesan sampai pada diri komunikator, psikologi melihat ke dalam proses penerimaan pesan, menganalisa faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhinya dan menjelaskan berbagai corak komunikan ketika sendirian atau dalam kelompok.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran

disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol. Drs. Toto Tasmara menyatakan bahwa dakwah adalah merupakan salah satu bentuk komunikasi yang khas, sehingga banyak teori-teori mengenai komunikasi dapat pula kiranya menjadi bahan penunjang untuk suksesnya tujuan dakwah tersebut.

Dari semua urian diatas maka Psikologi dakwah dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang bertugas mempelajari atau membahas tentang segala gejala hidup kejiwaan, baik da'i ataupun mad'u yang terlibat dalam proses kegiatan dakwah. Disamping manusia adalah mahluk individual, manusia juga termasuk mahluk sosial. Oleh karena itu dalam pembahasan psikologi dakwah masalah tingkah laku manusia dilihat dari segi interaksi dan interrelasi serta interkomunikasinya dengan manusia lain dalam hidup individual dengan kelainan-kelainan watak dan personalitasnya, mendapatkan tekanan-tekanan analisis yang mendasar dan menyeluruh. Maka dalam salah satu definisinya dikemukakan pula pembatasan arti psikologi sosial sebagaimana tersebut di atas, karena psikologi sosial juga menjadi dasar pengembangan psikologi dakwah.

Psikologi dakwah juga dapat didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang bertugas mempelajari atau membahas tentang segala gejala hidup kejiwaan manusia yang terlibat dalam proses kegiatan dakwah. Proses dakwah sangat berkaitan dengan persoalan agama, maka selanjutnya akan dijelaskan tentang keterkaitan antara psikologi dengan maslah-maslah yang menyangkut kehidupan batin manusia yang dalam, yaitu agama. Para ahli telah memunculkan studi khusus tentang hubungan antara kesadaran agama dan tingkah laku. Beberapa peristiwa yang sukar dimengerti tanpa dihubungkannya dengan agama. Sebagai contoh ada orang yang tampaknya senang, suka menolong dan bahagia, padahal hidupnya sangat sederhana, makan secukupnya, pakaian sederhana, alat-alat dan perabotan rumah tangganya kurang dari sederhana. Tengah malam ia bangun untuk mengabdi pada tuhan, sebelum waktu subuh, ia telah duduk pula di tikar sholatnya. Sebaliknya tidak jarang dijumpai seseorang yang kehidupannya lebih dari cukup atau bisa disebut berlebihan, tapi dalam hatinya penuh

kegoncangan dan jauh dari kepuasan. Biasanya orang-orang yang mengerti tentang agama dan rajin melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, moralnya dapat dipertanggungjawabkan. Sebaliknya orang yang akhlak-nya merosot, biasanya keyakinan terhadap agamanya kurang atau tidak ada sama sekali. Dari permasalahan seperti itulah akhirnya psikologi banyak membahas atau mengkaji tentang agama. Banyak penelitian yang dilakukan untuk mengungkap tingkah laku manusia dalam kaitannya dengan kehidupan beragama.

Sedangkan ruang lingkup pembahasan psikologi dakwah memiliki tugas untuk memberikan kepada kita suatu pengertian tentang penting-nya memahami tingkah laku manusia, bagaimana memprediksikan serta mengontrolnya. Dengan demikian psikologi dakwah terdapat pende-katan analisis terhadap tingkah laku manusia dari berbagai aspek ilmu yang bersumber pada pandangan psikologi perorangan maupun dalam masyarakat. Proses pelaksanaan kegiatan dakwah dalam masyarakat atas landasan psikologi dakwah akan dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan yang diharapkan oleh manusia sebagai individu dan sebagai makhluk social (Arifin, 2004:10).

Dalam ilmu dakwah objek dakwah terbagi menjadi objek material yang mencakup ajaran pokok agama Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadis serta dapat diwujudkan dalam semua aspek kegiatan dan kehidupan umat Islam dalam sepanjang sejarah Islam. Sedangkan pada objek formal meli-puti aspek yang berhubungan dengan kegiatan mengajak umat manusia agar beramar ma'ruf nahi munkar sehingga umat manusia mengikuti apa yang diperintahkan oleh Allah dan menjauhi segala apa yang dilarang-Nya dalam semua segi kehidupan manusia. Adapun pendapat dari Syukriadi Sambas menyatakan bahwa objek material ilmu dakwah adalah perilaku keislaman dalam berislam yang sumber pokoknya Al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan objek formalnya adalah aspek spesifik mengenai perilaku keislaman dalam melakukan dakwah baik dalam bentuk Tabligh, Irsyad, Tadbir dan Tathwir (Enjang & Aliyuddin, 2009: 28-29).

Dalam pandangan psikologi, George A. Miller menyatakan bahwa psikologi mempunyai objek pembahasan yang berupa mental atau jiwa

manusia secara luas. Pembahasannya bersifat ilmiah yang didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh metode ilmiah pula. Hal ini berbeda dengan William James yang membatasi objek pembahasan psikologi pada jiwa sadar manusia sehat, terdidik dan sebagainya. Yang dijadikan objek penelitiannya adalah tingkah laku yang berhubungan dengan proses penyesuaian diri. Tingkah laku tersebut bertujuan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan hidup biologis sebagai makhluk individual dan tuntutan hidup sosial sebagai makhluk social (Arifin, 2004: 14-15).

Pada psikologi dakwah memiliki teori serta prinsip-prinsip dan sudut pandang secara khusus yang berbeda dengan ilmu-ilmu lainnya serta objek pembahasannya. Dilihat dari objek pembahasannya terbagi menjadi objek material dan objek formal. Pada objek material, yaitu sesuatu realitas atau fakta-fakta yang dibahas oleh suatu ilmu. Sedangkan objek formal adalah suatu sudut pandang yang spesifik terhadap suatu masalah yang diungkapkan secara mendalam oleh suatu disiplin ilmu (Enjang & Aliyuddin, 2009: 27). Objek material psikologi adalah manusia sebagai makhluk yang berjiwa dan objek material dakwah adalah manusia sebagai makhluk yang berketuhanan. Jadi objek material psikologi dakwah, yaitu manusia sebagai makhluk yang memiliki jiwa dan berketuhanan sesuai dengan ajaran Islam. Objek formal psikologi adalah tingkah laku manusia yang dilihat dari gejala-gejala kejiwaannya. Sedangkan objek formal dakwah adalah manusia sebagai individual ataupun sosial untuk diarahkan menuju kejalan Allah. Jadi objek psikologi dakwah adalah manusia dengan segala tingkah lakunya yang terlibat dalam proses dakwah (Kafie, 1993: 6-7).

Dalam objek pembahasan psikologi dakwah masalah tingkah laku manusia dilihat dari segi interaksi dan interrelasi serta interkomunikasinya dengan manusia lain dalam hidup kelompok sosial di samping masalah hidup individual dengan kelainan-kelainnya yang mendasar dan menyeluruh oleh karena manusia adalah makhluk sosial dan makhluk individual (Arifin, 2004: 16). Objek psikologi dakwah yaitu manusia yang memiliki sikap dan tingkah laku yang berbeda satu dengan yang lain. Masing-masing individu memiliki karakteristik tersendiri yang dipengaruhi oleh orang tua maupun lingkungan. Begitu juga da'i ada yang berpikiran sempit

dan ada yang luas, da'i tidak cukup hanya menguasai materi dakwah tetapi harus memahami karakteristik mad'u. Psikologi dakwah membantu para da'i memahami latar belakang hidup naluri manusia sebagai makhluk individual maupun makhluk sosial. Dengan pemahaman tersebut para da'i akan mampu menghitung, mengendalikan serta mengarahkan perkembangan modernisasi masyarakat terhadap pengaruh teknologi modern yang positif.

Dengan memperhatikan sasaran atau objek dakwah yang berupa manusia baik secara individual maupun sosial atau kolektif dengan berbagai latar belakang sosio kulturalnya maka psikologi dakwah sekurang-kurangnya mempunyai ruang lingkup pembahasan dalam hal-hal sebagai berikut:

1. Pengertian psikologi dakwah dan rangkaiannya dengan psikologi lainnya.
2. Bantuan psikologi individual dan sosio atau kelompok bagi pengembangan psikologi dakwah dengan latar belakang sejarah perkembangan psikologi.
3. Faktor motivasi terhadap tingkah laku manusia dalam proses dakwah.
4. Proses dakwah dalam pengertian dan kaitannya dengan proses belajar manusia.
5. Factor leadership dalam proses kegiatan dakwah.
6. Factor pengaruh lingkungan terhadap perkembangan hidup beragama manusia.
7. Metode dakwah yang efektif merupakan permasalahan dalam dakwah.
8. Dan lain-lain yang menyangkut factor perkembangan hidup beragama pada manusia.

Memperhatikan ruang lingkup pembahasan tersebut di atas maka psikologi dakwah mempunyai tugas untuk memberikan kepada kita suatu pengertian tentang pentingnya memahami tingkah laku manusia, bagaimana meramalkannya serta mengontrolnya. Pusat perhatian psikologi terhadap proses dakwah sekurang-kurangnya meliputi empat hal:

1. Analisa terhadap seluruh komponen yang terlibat dalam proses dakwah.
2. Bagaimana pesan dakwah menjadi stimulus yang menjadi respon mad'u.
3. Bagaimana proses penerimaan pesan dakwah oleh mad'u, factor-faktor apa (personal dan situasional) yang mempengaruhinya.
4. Bagaimana dakwah dapat dilakukan secara persuasive yaitu proses mempengaruhi dan mengendalikan perilaku mad'u dengan pendekatan psikologis atau dengan menggunakan cara berfikir dan cara merasa mad'u.

Menurut Muchasin (2015: 14-16) secara garis besar persoalan yang di kaji dalam psikologi dakwah adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis proses kejiwaan seluruh komponen yang terlibat dalam dakwah. Adapun komponennya yaitu:
    a. Komponen mad'u. Yang di pelajari dalam psikologi dakwah adalah berkaitan dengan proses penerimaan atau penolakan mad'u ketika menerima pesan dakwah dilihat dari aspek kognisi, afeksi dan psikomotorik. Aspek kognisinya adalah proses berfikir rasional mad'u dalam menerima atau menolak pesan dakwah serta faktor-faktor yang ikut mempengaruhi pemikiran mad'u. Afeksinya adalah tentang sikap, minat, apresiasi dan cara penerimaan/penolakan ketika menerima pesan dakwah. Sedangkan psikomotorik atau konosinya adalah presepsi, respon dan adaptasi mad'u ketika menerima pesan dakwah. Dengan kata lain yang di pelajari yaitu proses kejiwaan dalam menerima atau menolak pesan dakwah.
    b. Komponen da'i. Yang dipelajari adalah tentang motivasi dakwah yang dilakukan da'i dilihat dari aspek kognisi, afeksi dan psikomotoriknya. Kognisi menelaah kemampuan intelektual da'i, afeksi menelaah karakter atau kepribadian da'i, sedangakan psikomotorik menelaah kesiapan, mekanisme gerakan dakwahnya

dan penyesuaian diri. Atau dengan kata lain tentang *good sense, good moral dan good will* da'i.

2. Menganalisis tentang proses dakwah dalam upaya membentuk kepribadian mad'u. Berkaitan dengan *attention, comprehention* dan *acxceptance.* Attention yang di maksud ialah proses kejiwaan dalam menumbuhkan perhatian mad'u sehingga pesan dakwah direspon secara positif. Comprehentionnya adalah proses kejiwaan untuk memberikan pemahaman terhadap mad'u sehingga pesan dakwah mampu merubah kepribadian. Sedangkan Acxceptancenya adalah proses kejiwaan yang mempengaruhi penerimaan/penolakan terhadap pesan dakwah. Atau dengan kata lain menelaah proses penyampaian pesan dakwah dengan pendekatan. Pendekatan psikologi yang di maksud Fisher ialah (a) Penerimaan stimulasi secara indrawi, (b) Proses yang memperantarai stimuli dan respon, (c) Prediksi respon, dan (d) Peneguhan respon.

B. Hubungan Psikologi Dakwah Dengan Ilmu-Ilmu Lain

1. Hubungan Psikologi Dakwah Dengan Ilmu Psikologi
   Psikologi adalah sebuah bidang ilmu pengetahuan dan ilmu terapan yang mempelajari mengenai perilaku dan fungsi mental manusia secara ilmiah. Para praktisi dalam bidang psikologi disebut para psikolog. Memang studi mengenai psikologi dalam kegiatan dakwah belum berkembang di Indonesia. Meskipun demikian komponen dari perspektif ini sudah dikembangkan, termasuk dalam tadzkir dan tambih sebagai salah satu bentuk dakwah yaitu "pengingatan" dan "penyadaran" pada diri sendiri. Seorang da'i atau mubaligh yang melakukan "pengingatan" dan "penyadaran" terhadap dirinya sendiri karena terjadi kekhilafan atau kesalahan tanpa disadari, maka terjadi komunikasi atau dakwah secara intrapersonal. Dakwah dapat berlangsung tanpa orang lain, melainkan proses itu berjalan dalam diri sendiri. Dialog dengan diri sendiri, dicakup dalam paradigma

psikologis dengan nama komunikasi atau dakwah intrapersonal (Arifin, 2011:56)

Ukuran keberhasilan suatu penyampaian (tabligh) adalah apabila dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i kepada mad'u dalam keadaan utuh. Sedangkan ukuran keberhasilan dakwah dalam arti ajakan dakwah adalah manakala mad'u memenuhi ajakan da'i. Tidak jarang seorang da'i yang telah bekerja keras menyampaikan dan mengajak masyarakat kearah kebaikan demi kebahagiaan mereka justru disalahpahami. Konsep kebaikan pada pikiran dan hati da'i tidak terkomunikasikan dengan baik sehingga mad'u tidak dapat menangkapnya atau bahkan ditangkap dengan pemahaman sebaliknya. Jika demikian yang terjadi maka proses dan aktifitas dakwah tidak mengena sasaran. Suatu pesan baru dianggap komunikatif manakala dipahami oleh penerima pesan itu dan untuk menjadikan pesan itu dipahami, kamunikator harus memahami kondisi psikologis orang yang menjadi komunikan.

Dalam banyak hal Nabi Muhamma SAW sebagai juru dakwah juga memperhatikan kejiwaan seorang penerima dakwah. Sebagaimana kita mengetahui Al-Qur'an dalam menerapkan hukum dan ajarannya tidak dengan serta merta mengabaikan unsur-unsur kejiwaan manusia. Al-Qur'an selalu memperhatikan unsur-unsur kejiwaan seseorang dalam menerapkan suatu hukum. Sebagai contoh adalah perintah tentang pelarangan minuman keras bagi para pemeluk agama Islam. Al-Qur'an tidak langsung mengharamkan minum minuman keras, akan tetapi dilakukan oleh Al-Quir'an secara bertahap. Awalnya dilarang mendekati minuman keras ketika melaksanakan shalat kemudian diperintahkan untuk menjauhinya. Dan akhirnya dilarang secara keras ketika masyarakat muslim telah siap untuk meninggalkan minum minuman keras. Jelas bahwa ajaran Islam dalam penerapannya juga memperhatikan masalah kejiwaan seseorang. Maka tatkala seorang da'i ingin melakukan aktifitas dakwahnya ia harus memperhatikan situasi dan kondisi psikologi seseorang yang akan menerima pesan-pesan dakwah. Jika seorang da'i mengabaikan

masalah kejiwaan atau psikologi, maka pesan-pesan dakwah yang sebenarnya merupakan ajaran-ajaran suci menjadi tidak memperoleh simpatik dari objek penerima dakwah (Amin, 2009:211).

2. Hubungan Psikologi Dakwah Dengan Ilmu Komunikasi

Komunikasi secara sederhana dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu. Dalam pelaksanaannya komunikasi dapat dilakukan secara primer (langsung) maupun secara sekunder (tidak langsung). Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan, yakni panduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh oleh komunikan. Kegiatan komunikasi pada prinsipnya adalah aktifitas pertukaran ide atau gagasan secara sederhana, dengan demikian kegiatan komunikasi itu dapat dipahami sebagai kegiatan penyampaian pesan atau ide, arti dari satu pihak ke pihak yang lain dengan tujuan untuk tujuan komunikasi yaitu menghasilkan kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan tersebut (Wahyu, 2010:4)

Pada dasarnya komunikasi dakwah dapat menggunakan berbagai media yang dapat merangsang indra-indra manusia serta dapat menimbulkan perhatian untuk penerima dakwah. Komunikasi dakwah sebenarnya semakin tepat dan efektif media yang dipakai semakin efektif pula upaya pemahaman ajaran Islam pada komunikan dakwah. Berdasarkan banyaknya komunikan yang dijadikan sasaran diklasifikasikan menjadi dua yaitu "media massa" dan "media nirmassa". Media massa digunakan apabila komunikan berjumlah banyak dan bertempat tinggal jauh. Media yang digunakan biasanya berupa surat kabar, radio, televisi, dan film bioskop yang beroperasi dalam bidang informasi dakwah. Sedangkan media nirmassa biasanya digunakan dalam komunikasi untuk orang-orang tertentu atau kelompok-kelompok tertentu seperti surat, telepon, sms, telegram, faximile, papan pengumuman, poster, kaset audio, CD, e-mail, dan

lain-lain. Semua itu dikategorikan karena tidak mengandung nilai keserempakan dan komunikannya tidak bersifat massal (Wahyu, 2010:105-106).

Psikologi dakwah dan ilmu komunikasi tidak dapat terpisahkan karena dalam menyelenggarakan dakwah seorang da'i harus memiliki media (alat komunikasi) yang digunakan untuk menyampaikan dakwahnya kepada penerima dakwah. Ilmu komunikasi ini telah banyak memberikan kontribusi terhadap psikologi dakwah sebab psikologi dakwah itu sendiri membahas proses komunikasi yang berisi ajaran Islam dari seorang atau masyarakat yang lain. Oleh karena itu dapat diartikan bahwa dakwah adalah suatu bentuk komunikasi dari sekian banyak bentuk komunikasi yang menggunakan ajaran Islam dan dalam pelaksanaannya dibatasi oleh ketentuan-ketentuan yang ada dalam ajarannya. Tentu masih banyak ilmu-ilmu lain yang diperlukan psikologi dakwah dalam operasionalnya maupun untuk pengembangannya (Aziz, 2009:211).

Fungsi komunikasi secara umum dan jika dikaitkan dengan media pada dasarnya adalah: *to inform, to educate dan to influence*. Fungsi komunikasi akan terus berkembang selama ilmu komunikasi itu ada. Selama dakwah disampaikan dengan melalui media komunikasi, maka psikologi dakwah akan tetap membutuhkan ilmu komunikasi untuk menyampaikan dakwahnya dan keduanya akan terus berkaitan untuk menyampaikan pesan kepada masyarakat.

3. Hubungan Psikologi Dakwah Dengan Ilmu Sosiologi
   Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang bergantung. Oleh karena itu manusia tidak bisa hidup secara mandiri dan pasti membutuhkan orang lain untuk mengatasi kendala yang ada dalam kehidupannya. Tidaklah berlebihan jika manusia biasa disebut sebagai makhluk sosial. Dalam menjalani kehidupan sosial tersebut seseorang memerlukan sebuah fasilitas serta cara untuk membantunya mempermudah dirinya untuk masuk pada ranah sosial tersebut. Interaksi dan komunikasi merupaka ungkapan yang kemudian dapat menggambarkan

cara serta komunikasi tersebut. Secara umum interaksi merupakan kegiatan yang memungkinkan terjadinya sebuah hubungan antara seseorang dan orang lain, yang kemudian diaktualisasiakan melalui praktek komunikasi. Aktifitas dakwah sejatinya dapat diartikan sebagai proses komunikasi dan interaksi kepada masyarakat. Maka dari itu psikologi dakwah juga memerlukan ilmu bantu sosiologi untuk dapat berinterkasi dengan masyarakat agar dapat mengkomunikasikan pesan-pesannya secara baik dan benar. Interaksi sosial dalam proses dakwah akan menghasilkan terjadinya proses saling mempengaruhi antara satu dan yang lain. Terdapat komponen yang membentuk interaksi sosial, yaitu pelaksanaan dakwah, mitra dakwah, lingkungan dakwah, media dakwah, tujuan dakwah (Aziz, 2009:134-135).

Sosiologi sebagai salah satu ilmu sosial ini menerangkan berbagai macam segi kehidupan individu dan sosial secara detail dan terinci. Oleh karena ilmu ini dapat membantu psikologi dakwah dalam memahami masyarakat tersebut, sebab penyampaian ajaran Islam yang menjadi sarana psikologi dakwah sangat kompleks yang menyangkut segi struktur sosial, proses sosial, interaksi sosial dan perubahan sosial maupun tingkah laku manusia sebagai pribadi sosial dan masalah-masalah kejiwaan lainnya seperti yang dikaji dalam ilmu psikologi dan psikologi sosial.

Menyinggung masalah perubahan sosial yang terdapat dalam sosiologi, aktifitas dakwah juga membutuhkan sebuah ilmu yang mengetahui dan memahami seluk beluk perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Karena pada dasarnya, efek (atsar) dakwah yang juga penting adalah terjadinya perubahan sosial yaitu perubahan nilai-nilai dan struktur masyarakat. Perubahan sosial itu terjadi antara lain disebabkan oleh adanya gagasan atau ide yang disampaikan seseorang atau sekelompok orang kepada orang lain melalui proses komunikasi.

Setiap pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i kepada mad'u selalu dapat mempengaruhi atau mengubah alam pikiran individu dan masyarakat, serta dapat mendorong masyarakat itu melakukan

atau tidak melakukan sesuatu tindakan sosial yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan sosial. Perubahan ini akan terjadi jika interaksi dan komunikasi kepada masyarakat dilakukan dengan baik dan benar. Untuk pelaksanaan dakwah itu sendiri pengetahuan seorang pelaksana dakwah (da'i) yang luas tentang segi-segi kehidupan individudan sosial tersebut sangat dominan implikasinya dalam menentukan pendekatan dan cara-cara dakwah yang tepat. Tanpa pengetahuan yang demikian ini, dakwah tidak akan mengenal bahkan tidak akan memiliki pengaruh keagamaan yang berarti bagi individu dan masyarakat yang menerimanya (Aziz, 2009:205-206).

4. Hubungan Psikologi Dakwah Dengan Ilmu Retorika
Seringkali retorika disamakan dengan public speaking yaitu suatu bentuk komunikasi lisan yang disampaikan kepada kelompok orang banyak. Tetapi sebenarnya retorika itu tidak hanya sekedar berbicara dihadapan umum, melainkan ia merupakan suatu gabungan antara seni bicara dan pengetahuan atau suatu masalah tertentu untuk meyakinkan pihak orang banyak melalui pendekatan persuasive. Dikatakan seni karena retorika menuntut ketrampilan dalam penguasaan atas bahasa. Dikatakan pengetahuan disebabkan adanya materi atau masalah tertentu yang harus disampaikan kepada pihak orang lain. Tujuan retorika adalah meyakinkan pihak lain (penangkap tutur) akan kebenaran kasus yang dituturkan. Etika dalam beretorika yaitu untuk membeberkan kebenaran. Sedangkan ruang lingkup retorika tidak hanya menjangakau masalah pidato saja akan tetapi jauh lebih luas dari berpidato dan tutur lisan yang lain. Retorika juga mencakup masalah-masalah tutur tertulis. Atau dengan kata lain ruang lingkup retorika adalah keseluruhan kegiatan masalah bertutur. Fungsi retorika sendiri adalah memberikan bimbingan pada penutur tentang tahap-tahap kegiatan bertutur yaitu, mempersiapkan, menata dan menampilkan tutur yang harus dikerjakan dengan usaha yang sungguh-sungguh.

Adapun tahapan-tahapan kegiatan beretorika sebagai berikut:

a. Tahap persiapan meliputi, (1) Pemilihan topik tutur, (2) Penganalisaan topik tutur atas bagian-bagiannya, (3) Penemuan pengulasan gagasan dari topik tutur itu, (4) Penggarisan tujuan yang hendak dicapai, (5) Penyesuaian dengan penangkap tutur.
b. Tahap penataan meliputi, (1) Menemukan bagian-bagian topik tutur, (2) Hubungan antara bagian-bagian topik tutur dengan keseluruhan gagasan, (3) Menempatkan ulasan pada posisi yang tepat, (4) Menata urusan bagian tutur, seperti penentuan memilih tatanan urutan pembuka, isi dan penutup
c. Tahap penampilan. Pada tahap ini penutur terlibat dengan bahasa dan gaya tutur keseluruhan dari hasil proses yang terdahulu, diwadahkan kedalam materi bahasa yang tentunya dipilih dan disusun sedemikian rupa sehingga bahasa tersebut mampu mewadahi kebutuhan gagasan dan mampu mengungkapkan kembali gagasan tersebut pada penanggap tutur.

Pertimbangan lain yang harus diperhatikan dalam retorika adalah kemampuan seorang orator dalam hal logika. Hal ini dikarenakan setiap pembicaraan tidak hanya sekedar menyampaikan, tetapi juga dibutuhkan suatu bentuk kesimpulan-kesimpulan agar dengan cara tersebut dapat dihindari suatu kesimpulan yang salah dari pihak khalayak atau pendengarnya. Dengan demikian hal yang paling dominan dalam retorika adalah: (1) Pengetahuan Bahasa, (2) Pengetahuan atas materi (message), (3) Kelincahan berlogika, (4) Pengetahuan atas jiwa massa, (5) Pengetahuan atas sistem sosial budaya masyarakat (pengetahuan inter disipliner).

Beberapa faktor tersebut merupaka alat pokok yang harus dikuasai oleh seorang orator dalam menyampaikan idea dalam gagasannya. Hal ini disebabkan eratnya kepentingan komunikator dengan pihak komunikan, artinya seorang komunikator harus mampu menjual idenya kepada pihak khalayak dan pihak khalayak merasakan manfaat dari ide tersebut. Untuk itu seorang orator harus mampu memaparkan atau melukiskan ide-idenya sedemikian rupa, sehingga mampu

membangkitkan minat (interest) dan kemudian merangsang pihak khalayak untuk mengambil suatu keputusan yang sesuai dengan harapan dari idea yang disampaikan (Tasmara, 1997:136-137)

Dalam pelaksanaan dakwah seorang da'i membutuhkan ketrampilan dalam beretorika. Hal ini sangat dibutuhkan untuk menyampaikan pesan-pesan yang hendak ditujukan kepada masyarakat. Tentu tidak sembarang orang bisa menguasai praktek retorika secara nyata. Dalam beretorika seorang da'i juga harus menguasai tekhnik, syarat dan hal yang harus dipenuhi yang terdapat dalam ilmu retorika. Terlihat jelas bahwa Psikologi dakwah dan ilmu retorika saling berhubungan dan berkaitan dalam pelaksanaan praktek Psikologi dakwah (berdakwah).

5. Hubungan Psikologi Dakwah Dengan Psikologi Sosial
   Psikologi sosial merupakan bagian dari psikologi. Psikologi mempelajari tingkah laku manusia, sedangkan psikologi sosial memusatkan perhatiannya pada gejala sosial atau tingkah laku manusia dalam lingkungan sosio-kulturnya. Seorang da‟i selalu berhadapan dengan fenomena sosial yang belum tentu dipahaminya. Oleh karena itu pengetahuan psikologi sosial bagi seorang da‟i cukup penting karena ia dapat membantu da‟i dalam membedah gejala sosial masyarakat yang didakwahi. Dari sudut ini maka dakwah adalah peristiwa sosial.
6. Hubungan Psikologi Dakwah Dengan Psikologi Agama
   Psikologi agama (ilmu jiwa agama) meneliti sejauh mana pengaruh keyakinan agama terhadap sikap dan tingkah laku orang (berpikir, bersikap dan bereaksi). Tingkah laku orang, baik dalam berpikir, bersikap maupun bereaksi tidak dapat dipisahkan dengan keyakinannya, karena keyakinan itu masuk dalam konstruksi konstruksi kepribadiannya. Lapangan penelitian psikologi agama (ilmu jiwa agama) adalah kesadaran beragama dan pengalaman beragama. Jika psikologi dakwah berusaha menguak apa yang melatarbelakangi tingkah laku manusia yang terkait dengan dakwah maka psikologi agama mencari tahu seberapa besar keyakinan agama seseorang mempengaruhi

tingkah lakunya. Dakwah bukan hanya dilakukan terhadap orang yang belum beragam, tetapi juga kepada orang yang sudah memiliki keyakinan agama. Dalam ceramah-ceramah keagamaan, peringatan Isra" Mi"raj Nabi atau Maulid Nabi misalnya dapat dipastikan bahwa hadirin yang mengunjungi acara tersebut pasti lebih banyak yang telah memiliki keyakinan agama Islam. Di sinilah seorang da"i perlu menguasai terhadap psikologi agama, karena tingkah laku seseorang/ kelompok orang terkadang aneh dan tidak mudah dipahami baik yang bersifat positif maupun yang negatif. Tidak mustahil bahwa "keanehan" tingkah laku itu ternyata bermuara pada suatu keyakinan yang dianutnya.

7. Hubungan Psikologi Dakwah dengan Patologi Sosial
   Sebelum memulai kegiatan dakwah para da'i perlu mengetahui lebih jauh apa saja penyakit-penyakit masyarakat dan penyakit masyarakat di bahas dalam patologi sosial yang membahas tentang sikap, kegiatan yang bertentangan dengan norma-norma agama, masyarakat, adat istiadat dan sebagainya.

8. Hubungan Psikologi Dakwah dengan Psikologi Individual
   Misi dakwah dalam hal ini adalah menyadarkan manusia sebagai makhluk individual yang harus meningkatkan diri pada khaliknya dan mengintegrasikan dirinya dengan masyarakat. Bantuan psikologi individual dengan psikologi dakwah terletak pada pengungkapan tentang hal ikhwal hidup kejiwaan individual dengan aspek-aspek dan ciri-cirinya sesuai dengan kebutuhan melalui proses dakwah yang tepat.

9. Hubungan Psikologi Dakwah Dengan Ilmu Konseling
   Agama sangat menyentuh iman, taqwa dan akhlak. Jika iman kita kuat maka ibadah kita akan lancar, termasuk berbuat baik terhadap sesama manusia karena terbentuk akhlak yang mulia. Hubungan ilmu dakwah dengan ilmu konseling yaitu dalam kita menangani sebuah pemecahan masalah kita harus selalu menggunakan metode-metode dakwah, dengan penuturan yang lembut dan menggunakan bahasa

agama. Agar orang yang mempunyai masalah tersebut terasa senang dan tentram saat berbicara dengan yang menangani. Dalam hal itu perlu ditegaskan bahwa masalah-masalah yang menjadi objek garapan konseling adalah masalah-masalah psikologis bukan masalah fisik. Masalah fisik ini diserahkan kepada bidang yang relevan, misalnya kedokteran. Jadi dalam kasus tertentu yang melibatkan fisik, terlebih dahulu ditangani fisiknya oleh dokter baru kemudian masalah psikologisnya ditangani oleh konselor. Kegiatan dakwah adalah kegiatan yang membimbing umat manusia untuk melaksanakan kebaikan dan menjauhi kemungkaran, tentu ilmu konseling mempunyai andil yang besar bagi ilmu dakwah. Metode-metode yang dapat dipakai dalam ilmu dakwah adalah ilmu-ilmu yang digunakan dalam metode konseling. Ketika masyarakat mengalami goncangan batin, maka persoalannya dapat diselesaikan melalui metode konseling dan pendekatan keagamaan salah satu metode ilmu dakwah.

C. Tujuan Dan Manfaat Psikologi Dakwah

Ada beberapa tujuan dari mempelajari psikologi dakwah bagi para da'I sebagai berikut:

1. Untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran penghayatan dan pengamalan ajaran agama yang dibawakan oleh aparat dakwah atau penerang agama. Oleh karena itu ruang lingkup dakwah dan penerangan Agama adalah menyangkut masalah pembentukan sikap mental dan pengembangan motivasi yang bersifat positif dalam segala lapangan hidup manusia. Usaha demikian tidak bisa terlepas dari studi psikologi dakwah, karena psikologi dakwah menyangkut segala sesuatu yang menyangkut jiwa daripada da'i serta sasaran dakwah, baik secara individual maupun kelompok sosial.
2. Memberikan landasan dan pedoman kepada metodologi dakwah. Karena metodologi baru dapat efektif dalam penerapannya bilamana didasarkan atas kebutuhan-kebutuhan hidup manusia sebagaimana ditunjukkan kemungkinan pemuasannya oleh psikologi. Manusia

membutuhkan bermacam-macam hal. Mulai dari kebutuhan fisik seperti makanan dan pakaian, istirahat dan pergaulan seksual, sampai dengan keperluan psikis seperti keamanan dan ketentraman, persahabatan, penghargaan dan cinta kasih. Maka ia terdorong untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya itu. Bila tidak berhasil memenuhi kebutuhannya ia akan merasa kecewa dan Ia tidak senang. Keadaan inilah yang disebut frustasi. Psikologi mengobservasi bahwa keadaan frustasi dapat menimbulkan perilaku keagamaan. Orang yang mengalami frustasi, tak jarang mulai berkelakuan religius. Dengan jalan itu ia berusaha mengatasi frustasinya.

3. Memberikan pandangan tentang mungkinnya dilakukan perubahan tingkah laku atau sikap mental psikologis sasaran dakwah sesuai dengan pola kehidupan yang dikehendaki oleh aparat dakwah atau penerangan agama itu. Dengan demikian maka psikologi dakwah mempunyai titik perhatian kepada pengetahuan tentang tingkah laku manusia. Pengetahuan ini mengajak kita kepada usaha mendalami dan memahami segala tingkah laku manusia dalam lapangan hidupnya melalui latar belakang kehiduan psikologis. Perubahan tingkah laku manusia baru terjadi bilamana ia telah mengalami proses belajar dan pendidikan, oleh karena itu psikologi dakwah pun memperhatikan masalah pengembangan kognisi, konasi dan emosi dalam proses penghayatan dan pengamalan ajaran agama. Sedang proses belajar tersebut banyak dipengaruhi faktor situasi dan kondisi kehidupan psikologis yang melingkupi manusia itu sendiri.

Mempelajari psikologi dakwah dirasakan perlu dalam rangka mengefektifkan pelaksanaan dakwah dan memaksimalkan hasil dari kegiatan dakwah. Menurut H. M. Arifin (2010) pada hakikatnya psikologi dakwah merupakan landasan dimana metodologi dakwah seharusnya dikembangkan. Psikologi dakwah membantu para da'I memahami latar belakang hidup naluriyah manusia sebagai makhluk individual maupun sebagai makhluk sosial. Dengan pemahaman tersebut da'I akan mampu memperhitungkan, mengendalikan serta mengarahkan perkembangan modernisasi masyarakat berdasarkan

pengaruh teknologi modern yang positif. Psikologi dakwah juga dapat membantu para da'I dalam menerangkan tingkah laku yang baik dan dalam menerangkan manfaat-manfaat keimanan dan keberagaman seseorang.

Dengan psikologi dakwah juga akan lebih memungkinkan seorang da'I atau peneliti memahami rahasia-rahasia hukum syara', sehingga dapat menjadikannya lebih yakin akan kesempurnaan dan keadilan Allah SWT dan dapat menerangkan dan menetapkan hukum-hukum dengan baik dan benar kepada masyarakatnya. Psikologi dakwah juga dapat membantu da'I untuk memahami keadaan jama'ah atau masyarakatnya, tentang minat maupun kadar pengaruh ajaran yang disampaikan kepada mereka. Dengan memahami psikologi seorang da'I akan bijaksana menetapkan materi dakwah dan tingkatannya dengan harapan tidak membosankan mad'u.

Keberhasilan dakwah bukan hanya disebabkan oleh kehebatan da'I menyampaikan pesan-pesan dakwahnya, tapi lebih ditentukan oleh bagaimana masyarakat (mad'u) menafsirkan pesan dakwah yang mereka terima. Akan tetapi melalui komunikasi dakwah yang terus menerus betapapun hasilnya da'I dan mad'u sekurang-kurangnya dapat memetik tiga hal:

a. Menemukan dirinya. Misalkan, seorang da'I yang dekat dengan elit kekuasaan, ia pun tahu siapa dirinya dan apa yang harus dilakukan agar ia tetap dapat berperan dalam posisinya sebagai da'I tanpa harus menjadi munafik.
b. Mengembangkan konsep diri. Konsep diri ialah pandangan dan perasaan seseorang tentang diri sendiri. konsep diri dipengaruhi oleh orang lain, misalnya pujian atau cacian orang.
c. Menetapkan hubungan dengan dunia sekitar. Pengalaman berkomunikasi dengan aneka respon dapat dijadikan pijakan oleh da'I untuk menetapkan hubungan dirinya dengan dunia sekitarnya, apakah dalam berhubungan dengan masyarakat akan menggunakan model autoplastis, yakni ia menyesuaikan dirinya

dengan orang lain, ikut arus masyarakat, atau model alloplastis, yakni masyarakatlah yang harus menyesuaikan dengan dirinya.

BAB II

KARAKTERISTIK PSIKOLOGI MANUSIA: DA'I DAN MAD'U

A. Manusia Menurut Konsep Psikologi

Anton dan Ahmad (2011) mengatakan dalam bukunya "Metodologi Penelitian Filsafat" bahwa Manusia adalah makhluk yang selalu berkembang. Struktur absolut yang ditemukan tidak dapat dianggap statis, tetapi harus berjalan seiring dengan dinamika dan pembaruan yang terjadi terus menerus. Perkembangan manusia terjadi terus menerus, di mana yang lama mendasari yang baru. Manusia diciptakan Allah SWT tiada tandingannya atau dengan kata lain mahluk yang sempurna. Manusia diberkati dengan makna, roh, karsa dan rasa di dalam dirinya. Keuntungan ini membuat manusia menjadi raja di bumi ini. Memahami raja yang dimaksud adalah bagian yang memainkan peran penting dalam mengendalikan kehidupan di bumi ini. Segala sesuatu di sekitarnya menjadi objek studi manusia itu sendiri, termasuk alam, hewan, dan sebagainya. Khoir (1997) menguraikan bahwa Orang tidak cukup jika mereka hanya mempelajari alam sekitarnya. Hal ini membuat esensi manusia sendiri sangat sempit.

Selanjutnya, orang berpikir secara mendalam tentang Tuhan, kehidupan budaya, sosial serta ekonomi dan sebagainya. Manusia pada akhirnya berfikir secara mendalam tentang hakikat dirinya sendiri. Sehingga pada akhirnya manusia berpikir secara mendalam tentang dirinya sendiri, siapa, bagaimana, di mana dan untuk orang mana yang diciptakan.

Ismail Tholid (2008) menjelaskan bahwa Pertanyaan tentang siapa, apa, karena ada orang sejauh ini, masih menjadi misteri. Dalam beberapa kasus, banyak hal yang berkaitan dengan manusia sudah diketahui. Tetapi secara keseluruhan, masalah yang tidak diketahui bahkan lebih konkret, lebih jelas dan lebih aman. Para filsuf telah mencoba untuk berpikir tentang sifat manusia. Hasil dari pertimbangan ini kemudian menghasilkan buah pemikiran filosofis tentang manusia. Pemikiran tentang sifat manusia dari masa kuno hinga saat ini tampaknya tidak akan pernah berakhir. Ketika orang berpikir tentang dan berbicara tentang sifat manusia, mereka selalu bertanya pada diri sendiri apa, ke mana dan ke mana manusia pergi. Tentu saja, jika Anda berbicara tentang tujuan penciptaannya, itu akan dieksplorasi dalam berbagai perspektif yang berbeda.

Berbicara tentang manusia, menurut Ibnu Maskawaih, manusia adalah sebuah alam kecil (*mikrokosmos*) di mana ada kesamaan dengan segala sesuatu di alam besar (*makrokosmos*). Daudy (1989) menjelaskan bahwa keduanya merasakan bahwa orang berbeda-beda memiliki kekuatan, tetapi juga akal sehat yang bertindak sebagai agen yang mengikat dari indera sesama manusia. Menurut tokoh filosof seperti ibnu rusyd, al-Gozali dan al-Farabi menjelaskan tentang sifat manusia terdiri dari dua komponen yang sangat *urgent*, yaitu sebagai berikut: (1) komponen Jasad menurut al-Farabi Komponen tubuh adalah komponen yang berasal dari alam yang diciptakan, yang memiliki bentuk, penampilan, kualitas, berkadar, bergerak dan diam dan dalam satu bentuk dan terdiri dari organ yang berbeda, (2) Komponen Jiwa Sigmund Freud merupakan pengembang aliran spsikoanalisis, seperti studi dan penelitian tentang fungsi dan perilaku psikologis manusia. Dari ini dapat disimpulkan bahwa manusia adalah seluruh rangkaian antara komponen fisik dan komponen spiritual. Komponen fisik adalah komponen yang keluar dari tanah, sedangkan

komponen spiritual adalah komponen yang ditiup oleh Allah SWT. Kedua elemen selalu bersama-sama dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

1. Konsep Manusia Menurut Aliran Psikoanalisis

   Pada awalnya psikoanalisis digunakan Freud, jika beberapa pengikut Freud kemudian menyimpang dari ajarannya dan mengambil jalan mereka sendiri, mereka secara otomatis meninggalkan istilah psiko-analisis dan memilih nama baru untuk menunjukkan keberadaan ajaran masing-masing. Contoh terkenal adalah Carl Gustav Jung dan Alfred Adler, yang menciptakan nama *psikologi analitis* dan psikologi individu untuk ajaran masing-masing. (Sebuah Mazhab psikoanalisis yang menekankan analisis struktur yang relatif stabil dan menetap dari jiwa manusia. Aliran ini dikembangkan oleh sigmund Freud (1856-1939) kemudian disempurnakan oleh pengikutnya yaitu carl Gustav Jung serta Rik H Erikson. Fitur utama dari sekolah ini adalah:

   a. Penentuan aktivitas manusia berdasarkan dinamika struktur kejiwaan, yang terdiri dari Id, ego dan super-ego. Selain itu, ego adalah sumber impuls yang menuntut untuk dipenuhi, dan tunduk pada prinsip kesenangan, sedangkan ego adalah system kesadaran manusia yang memiliki tugas memuaskan ego dengan cara yang disepakati oleh super-ego. Sigmund Freud menggambarkan interaksi ketiga struktur ini dengan analogi pengendara. Id adalah kuda yang bergerak dan gagal sesukanya, sedangkan ego adalah orang yang memegang pengantin dan mengendalikan kuda untuk berlari sesuai dengan aturan lalu lintas, dan aturan itu sendiri adalah ego super.
   b. Motif dasar yang mendorong struktur jiwa manusia adalah libido dan naluri yang terdiri dari Eros (naluri yang mengarah pada kehidupan - konstruktif – membangun dan memelihara) dan Tanatos (naluri yang mengarah pada kematian - destruktif - destruktif dan destruktif). Motif dasar ini termasuk dalam Id.

c. Sifat kesadaran dibagi menjadi tiga tingkat, yaitu; secara sadar, tidak sadar dan sadar. Ini adalah posisi dari setiap struktur kepribadian.
d. Mengingat bahwa gangguan mental disebabkan oleh ketidakmampuan ego untuk mendamaikan pemenuhan ego dengan nilai-nilai superego.

Menurut pendekatan psikoanalitik sebagaimana Sampe Tandok (2008), mengatakan bahwa perilaku manusia adalah hasil dari interaksi tiga pilar atau komponen kepribadian, yaitu biologis (The Id), psikologis (Ego) dan sosial (The Superego); atau elemen hewan, rasional dan moral (hewan, waktu dan moralitas). Untuk melihat bagaimana aliran ini memandang orang, penulis mencoba menggambarkan kasus perilaku manusia dan bagaimana aliran itu melihatnya. Misalnya, jika ada ibu-ibu yang mencuci pakaian di sungai dan itu bisa menyebabkan polusi. Dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis, Perilaku ibu-ibu ini yang mengendalikan ialah alam bawah sadar yaitu *Id* dan *impuls* biologis, unsur hewan. Ego bergerak sesuai dengan komitmen kesenangan, ingin lekas terpenuhi kemauannya, adalah penguatan ego dan tidak ingin tahu realitas.

Berkenaan dengan alam bawah sadar dan perilaku gerakan menyamping, harus tepat untuk memunculkan tiga sifat manusia yang menonjol. Berdasarkan kasus tersebut, menurut aliran psikoanalisis, dapat diamati bahwa terdapat tiga kecenderungan manusia yaitu sebagai berikut:

a. Manusia ingin mencari yang baik dan bahkan untuk kebaikannya sendiri. Orangorang pada dasarnya adalah pecandu kesenangan dan egois. Dalam perilaku ibu mencuci diri di sungai, sifat egois ini muncul pada sindrom *NIMBY* (*Not In My Back Yard Syndrome*: apa pun sungai tercemar atau tidak, selama tidak ada di rumah saya). Namun, jika orang lain mencuci pakaian kotor di sumur rumahnya, dia akan marah. Jika hal yang sama terjadi di wilayah kami, kami akan khawatir, marah. Dalam *NIMBY SYNDROM* ini adalah egoisme.

b. Masih terkait dengan karakteristik manusia pertama, orang malas atau tidak ingin khawatir tentang hal itu. Sehubungan dengan perilaku ibu yang mencuci diri di sungai, dalam kasus di atas mereka enggan mencari tempat yang cocok tanpa harus mencemari sungai sungai, mereka bisa mengambil air dan mencuci diri di tempat lain. Menurut prinsip kesenangan Id, perilaku mencuci di sungai lebih menyenangkan daripada di tempat lain, karena akan memakan waktu lebih lama dan lebih banyak pertempuran tambahan. Ini adalah cerminan dari kemalasan atau keinginan untuk tidak mengganggu orang.
c. Kebanyakan manusia lupa, walaupun ini beberapa kali diingatkan serta direalisasikan, orang masih membutuhkan diingatkan. Dalam kasus di atas, misalnya, meskipun ibu diperingatkan untuk tidak mandi di sungai karena akan mencemari lingkungan, mereka tetap melakukannya, karena sudah menjadi kebiasaan seseorang yang selalu perlu diingatkan berulang kali.

Menurut teori psikoanalisis, yang dikemukakan oleh Freud (1979) bahwa manusia mempunyai struktur jiwa yang unik antara lain; id, ego dan superego. Struktur psikiatri pada orang disebut kepribadian Freud pada saat itu, psikoanalisis muncul dari kegamanan Freud tentang kedokteran. Waktu itu, diyakini bahwa obat adalah satusatunya menyembuhkan semua penyakit, termasuk histeria, yang sangat mengganggu. Lebih jelas dikemukakan oleh Berry Ruth (2001) tentang pengaruh jean Martin Charcot, seorang ahli saraf Prancis yang menunjukkan adanya faktor psikologis yang menyebabkan histeria, juga mendukung keraguan Freud tentang kedokteran. Freud dan dokter Josef Breuer menyelidiki penyebab histeria. Pasien yang menjadi subjek pemeriksaannya adalah Anna O. Selama penyelidikan, Freud memperhatikan ketidakakuratan informasi yang dikirimkan Anna O. Freud melakukan kaedah prinsip ini untuk memberikan penjelasan tentang segala sesuatu terjadi pada manusia. Saperti mimpi. Freud berpen dapat bahwa bahwa mimpi merupakan bentuk impuls bawah sadar. Pada saat sadar manusia sering menekan

kemauannya, karena tidak terwujud dalam keadaan sadar, maka kemauannya itu mennyadari sendiri saat terlelap tidur dan ketika kendali ego melemah.

Menurut Freud, semua perilaku manusia yang terlihat dan tersembunyi (Gerakan otot) atau pikiran disebabkan oleh peristiwa mental sebelumnya. Ada peristiwa mental yang kita kenali dan tidak kita kenali, tetapi kita dapat menjangkau mereka (sebelum kita menjadi sadar) dan beberapa merasa sulit untuk memindahkannya ke alam bawah sadar. Hanya ada dua struktur mental dalam pikiran bawah sadar ini yang mirip dengan gunung es karakter kita, yaitu: (1) Identitas (id) adalah energi psikologis yang hanya peduli tentang kesenangan, (2) Ego adalah pengamat realitas. Di antara karakteristik lapisan ego adalah sebagai berikut (a) Semuanya sudah terealisasi, (a) Kebenaran itu logis, rasional, (c) Tugas untuk realitas di lingkungan dan kondisi lingkungan yang nyata, (d) Membedakan antara pengalaman subjektif dan sifat objek di dunia luar, (3) Superego adalah dasar moral dan nilai-nilai sosial yang diserap individu dari lingkungan mereka. Misalnya, Anda adalah kasir yang diserahkan untuk mengelola sejumlah uang tunai. ID mengatakan kepada mereka, "Gunakan saja uang sebagian, setelah semua, tidak ada yang tahu!" sementara ego berkata, "Periksa dulu sehingga tidak ada yang tahu!" sementara papan supergo, "Jangan lakukan itu!".

Psikoanalisis dalam Perspektif Islam

Faiqatul Hana (2018) menjelaskan Nilai-nilai dasar Islam atas kepribadian lebih mengacu pada materi manusia, yang terdiri dari materi material, spiritual dan psikologis. Ketiga artikel ini secara eksplisit dapat dibedakan, tetapi tentu saja tidak dapat dipisahkan. Material adalah aspek fisik dari sifat manusia. Bentuk dan kehadirannya dapat dipengaruhi oleh orang-orang, seperti tubuh dan anggota badannya seperti tangan, kaki, mata, telinga dan lain-lain. Dengan kata lain, itu terdiri dari struktur organisme fisik. Manusia fisik lebih sempurna dari organisme fisik lainnya. Setiap manusia vital memiliki unsur-unsur

fisik yang sama yang terdiri dari bumi, air, api dan udara. Vitalitas ini biasanya disebut kehidupan bagi kehidupan manusia. Dengan kekuatan ini, tubuh manusia dapat bernapas dan merasakan sakit, panas dingin, rasa manis pahit, lapar dan haus untuk semua rasa fisik lainnya. Psikologi manusia menjadi esensi kehidupan adalah subtansi ruhani, pikiran berbeda dari roh dalam terminologi psikologis karena istilah pikiran lebih milik subtansi, yang bertentangan dengan roh, yang lebih terfokus pada efek atau efek pikiran. Pikiran adalah pendorong keberadaan tubuh manusia yang tidak terlihat.

Akhirnya, esensi dari nafs dalam terjemahan bahasa Indonesia, nafs didefinisikan oleh roh. Tetapi persoalan ini, maknanya adalah hakikat psikofisiologis (*Jesadi-Rouhani*) manusia, di mana unsur jasadi (*jismiyah*) bergabung dengan komponen pikiran, sehingga menciptakan potensi, tetapi pada kenyataannya bisa Ketika orang berjuang untuk itu. Setiap komponen memiliki kekuatan laten yang dapat mendorong perilaku manusia, nafs terbarukan menciptakan kepribadian yang berkembang dipengaruhi faktor intern dan ekstern.

Ada 3 dimensi mempunyai peran berbeda satu sama lain di sisi psikologis dan di dalam aspek *nafsiyah*;

a. ***al-Qolb* (superego)**

Berkenaan dengan dimensi ini, Al-Ghazali (1980) membagi istilah kalbu menjadi dua bagian; itu adalah hati fisik dan hati spiritual. Jantung fisik merupakan salah satu organ yang terdapat dalam tubuh manusia berupa gumpalan daging berupa sanobar buah (Sanobari) atau seperti jantung pisang di payudara kiri. Hati ini biasanya disebut hati. Sementara hati spiritual adalah sesuatu yang halus (lembut), ilahi dan spiritual terhubung ke hati fisik, bagian ini adalah esensi dari manusia. Lebih lanjut Hasymiyah Rauf (2002) menjelaskan bahwa Kalbu dalam pengertian kedua ini adalah Inti dari manusia, karena sifat dan keadaannya, yang dapat menerima, menginginkan, berpikir, mengetahui dan melakukan amal dan menjadi tujuan perintah, hukuman, tuduhan, dan tuntutan Tuhan. Hati spiritual ini adalah inti dari persaingan

manusia. Jantung ini bertindak sebagai pengemudi, pengontrol, pengontrol struktur nafs lainnya. Jika hati ini bekerja secara normal, maka kehidupan manusia menjadi baik dan sesuai dengan sifat aslinya, karena hati ini memiliki sifat ilahi atau ilahi. Sifat Ilahi adalah sifat yang sangat sadar yang dikirim oleh Tuhan. Dengan sifat ini, manusia tidak hanya tahu lingkungan fisik dan sosialnya, tetapi juga mampu mengetahui lingkungan spiritual, ilahi dan religius.

b. Akal (ego)

Akal atau Ego adalah zat psikoaktif yang muncul di otak dan bekerja untuk berpikir. Alasannya adalah hasil dari tindakan otak yang memiliki cahaya hati Nurani yang bersedia memperoleh pengetahuan dan kognisi. Pikiran adalah kekuatan pemikiran manusia untuk memperoleh pengetahuan rasional dan dapat menentukan keberadaan manusia. Pikiran mampu memperoleh pengetahuan melalui kekuatan dialektika dan juga untuk menunjukkan esensi pemikiran, saya adalah orang yang mampu berdiskusi, mampu memahami, menggambarkan, menyimpan, menemukan dan mengatakan sesuatu. Oleh karena itu, sifat pikiran adalah kemanusiaan (essnial), sehingga juga disebut insaniyah, secara psikologis, alasan fungsinya adalah pengetahuan (hak cipta). Ego bukan kalbu, ini adalah komponen tersendiri untuk aspek nafsiyah yang berada di otak yang berfungsi untuk berfikir. Untuk memperoleh kekuatan kognisi, memiliki alasan yang sama dengan jantung, tetapi sarana dan hasilnya berbeda. Rasionalitas dapat diperoleh dengan kapasitas akal tetapi tidak dapat mencapai pengetahuan supra-rasional. Supra-rasional memiliki kemampuan untuk mengungkapkan hal-hal abstrak tetapi tidak dapat merasakan esensinya. Akal budi mampu memberikan keberadaan manusia pada tingkat kesadaran, tetapi tidak dapat mengirimkannya pada tingkat kesadaran yang supra.

c. Nafsu (Id)

Terminologi psikologis yaitu, nafsu mendekati istilah konasi (kekuatan Karza). Konation (akan) berarti bereaksi, bertindak, mencoba, menginginkan dan menginginkannya. Aspek konsonasi kepribadian ditandai dengan perilaku berorientasi tujuan dan dorongan untuk bertindak. Keinginan menampakan komponen bawah sadar kepribadian manusia. Bila orang membanggakan dirinya pada dominasi gairahnya, karakternya tidak dapat berkembang, terutama di dunia akhirat. Manusia dengan karakteristik ini dasarnya berasal dari posisi yang sama dengan hewan yang lebih tercela.

Imam Al-Ghazali (1980), mengatakan bahwa orang memiliki empat kemungkinan (1) nafsu *Hayawaniyyah*, yang merupakan kecenderungan untuk berperilaku di bidang pertanian. Nafsu ini identik dengan praktik hewan mencari Hasrat kepuasan eksternal seksual, seperti keserakahan, kurangnya rasa malu dan lain-lian, (2) Nafsu *Sabu'iyyah* mempromosikan perilaku hewan liar. Contohnya termasuk seseorang yang suka memaksa manusia lain, suka makan barang manusia lain, bahagia menyerang manusia lainnya dan tindakan kebencian, pertengkaran, permusuhan, iri hati, kemarahan, pertukaran (3) nafsu *Syaithoniyyah*; Nafsu yang mewakili karakter iblis yang menyebut manusia salah. Keinginan ini mendorong orang untuk membenarkan semua korupsi yang sedang terjadi.

Berdasarkan struktur di atas, kepribadian dalam psikologi Islam adalah "integrasi sistem manusia, pikiran dan nafsu yang mengarah pada perilaku." Meskipun definisi ini sangat sederhana, itu berisi konsep yang mendalam. Kekuatan yang terkandung dalam esensi persaingan umat manusia berinteraksi satu sama lain dan terkait erat. Kepribadian sebenarnya adalah produk dari interaksi antara ketiga komponen, hanya satu dari mereka yang lebih dominan daripada elemen lainnya.

2. Konsep Manusia Menurut Aliran Behaviorisme

Freud (1979) mengatakan bahwa Perilaku, yang dikembangkan oleh B.Pavlov,John B.Watson,Borhos Skinner dan Erward L.Thorndike lahir sebagai respons terhadap introspeksi (yang menganalisis semangat manusia berdasarkan akun subjektif) serta psikoanalisis (yang menarik bagi alam bawah sadar yang tak terlihat). Lingkungan atau disebut faktor eksternal yang mempengaruhi manusia itulah pendapat aliran behaviorisme. Behavioris melihat pria sebagai mekanisis (*homo mechanicus*), sebagai manusia mesin. Perilaku tidak ingin bertanya pada dirinya sendiri apakah orang menjadi manusia baik atau buruk, emosional atau rasional. Perilaku ini disebut sebagai perilaku perseorangan yang dikendalikan faktor lingkungan. Individual sangat elastis dan bisa dibentuk menjadi apa atau berprilaku sesuai dengan lingkungannya yang berpengalaman atau diatur. Dengan kata lain, reaksi atau perilaku seseorang dalam situasi tertentu secara signifikan dipengaruhi dan ditentukan oleh motivasi atau lingkungan yang mereka terima. Salah satu prinsip perilaku sesuai dengan pendekatan perilaku adalah bahwa perilaku organisme hidup dibentuk oleh kebiasaan atau adaptasi. Prinsip lain tindakan yang menerima reward, cenderung diulang. Begitu juga Tindakan kriminal cenderung dihindari yang dapat dikendalikan oleh pengkondisian atau homo mechanicus adalah pendapat aliran behaviorisme.

Behaviorisme dalam Perpektif Islam

Menurut Baharuddin (2004), bahwa memfokuskan perhatiannya pada bidang objektivitas behaviorisme menganggap Psikoanalisis adalah teori yang sangat spekulatif dan tidak ilmiah. Menjelajahi dunia bawah sadar melalui hipnosis, introspeksi, metode analisis retrograde dan mimpi adalah metode yang menggambarkan spekulasi dan ditimbulkan sendiri. Percaya pada perilaku dan percaya bahwa semua perilaku individu manusia bisa dipahami, dirumuskan dan diperkirakan (diharapkan) secara sudut pandang yang objektif, Jadi formulasi perilaku untuk behaviorisme adalah hubungan

stimulus-respon-lampiran. Behaviorisme disebut Islam karena mengajarkan sejauh mana pengaruh lingkungan pada manusia, seperti yang dikatakan hadits berikut:

« مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ »

Lebih lanjut Ibnu Hajar al-Asqalani (2008) menjelaskan bahwa anak menjadi Yahudi, Nasrani bahkan Majusi bisa dilakukan oleh orang tuannya. Perilaku manusia berdasarkan konsep berdasarkan konsep respons motivasi berarti bahwa perilaku manusia sangat bergantung pada lingkungan adalah behaviorisme. Lingkungan yang buruk menghasilkan orang jahat, sementara lingkungan yang baik menghasilkan orang baik. Selain itu, aliran perilaku memperhitungkan bahwa perilaku manusia dibentuk oleh efek penguatan. Dalam hal ini, tidak ada diskusi tentang pentingnya perilaku baik dan buruk, kecuali untuk meningkatkan hasil sebagai promosi positif atau negatif. Konsep benar dan salah tidak diperhitungkan dalam studi perilaku manusia.

Syauqi Nawawi (2000) menjelaskan bahwa perangai manusia mengikuti hukum sebab akibat atau kausalitas, dimana kasus ini sendiri mampu dikendalikan dan kreasikan. Pakar mazab ini telah mampu menemukan aturan pembelajaran yang mendasari perubahan perilaku. Hal ini dapat digunakan sebagai referensi untuk kegiatan pendidikan, psikoterapi, dll. Aturan dan hukum pembelajaran ini dapat dilihat sebagai keuntungan perilaku sekolah untuk mempelajari konsep manusia yang terkait salah satu fenomena alam atau sunatullah, yaitu orang mampu mengubah nasib mereka. Nasihat Tuhan untuk mereka bagi yang mau mengubah nasibnya tentu dapat menerapkan Teknik dan stategi serta metode metode pembelajaran menggunakan wawasan aliran perilaku (behaviorisme).

3. Konsep Manusia Menurut Aliran Kognitif

   Psikologi kognitif didasari oleh rasionalisme Immanuel Kant, Rene Descartes dan Plato.

Kaum rasionalis mempertanyakan apakah betul penginderaan kita melalui pengalaman langsung sanggup memberikan kebenaran. Kemampuan alat indera kita dipertanyakan karena seringkali gagal menyajikan informasi yang akurat. Misalnya mata kita kita melihat bahwa kedua rel kereta api yang sejajar bertemu di ujung sana. Descartes dan Kant menyimpulkan bahwa jiwa-lah/mind yang menjadi alat utama ilmu pengetahuan bukan alat indera. Jiwa menafsirkan pengalaman indrawi secara aktif, mencipta, mengorganisasikan, menafsirkan, mendistorsi dan memberikan makna. Menurut Lewin perilaku manusia harus dilihat dalam konteksnya. Perilaku manusia bukan sekedar respon pada stimuli, tetapi produk berbagai gaya yang mempengaruhinya secara spontan. Lewin menyebut seluruh gaya psikologis yang mempengaruhi manusia sebagai ruang hayat. Ruang hayat terdiri dari tujuan dan kebutuhan individu, semua faktor yang disadarinya dan kesadaran diri.

Secara singkat perkembangan psikologi kognitif dapat dilihat dari psikologi social antara lain dikembangkan oleh Heider dan Festinger. Festinger terkenal dengan teori disonansi kognitifnya. Disonansi artinya ketidakcocokan antara dua kognisi/pengetahuan. Dalam keadaan disonan orang berusaha mengurangi disonansi dengan berbagai cara. Disonansi membuat orang resah. Kognisi/pengetahuan bahwa "Saya tahu saya senang merokok" disonan dengan "saya tahu rokok merusak kesehatan". Dihadapkan dalam situasi disonan seperti itu maka saya akan:

a. Mengubah perilaku, berhenti merokok atau memutuskan "saya merokok sedikit saja".
b. Mengubah kognisi tentang lingkungan misalnya dengan mengatakan bahwa hanya perokok berat yang berbahaya.
c. Memperkuat salah satu kognisi yang disonan misalnya dengan "Ah, kawan-kawan saya juga banyak yang merokok"
d. Mengurangi disonansi dengan memutuskan bahwa salah satu kognisi tidak penting misalnya "Tidak jadi soal merokok merusak kesehatan, Toh saya ingin hidup cepat dan mati muda"

Menurut Lewin perilaku manusia harus dilihat dalam konteksnya. Perilaku manusia bukan sekedar respon pada stimuli tetapi produk berbagai gaya yang mempengaruhinya secara spontan. Lewin menyebut seluruh gaya psikologis yang mempengaruhi manusia sebagai ruang hayat. Ruang hayat terdiri dari tujuan dan kebutuhan individu, semua faktor yang disadarinya dan kesadaran diri. Dalam teori komunikasi teori disonansi menyatakan bahwa orang akan mencari informasi yang mengurangi disonansi dan menghindari informasi yang menambah disonansi. Bila kita terpaksa juga dikenai informasi yang disonan dengan keyakinan kita maka kita akan menolak informasi itu, meragukan sumbernya, mencari informasi yang konsonan atau mengubah sikap sama sekali.

Walaupun psikologi kognitif sering dikritik karena konsep-konsepnya sukar diuji, psikologi kognitif telah memasukkan kembali "jiwa" manusia yang pada menurut paham behaviorisme tidak diakui keberadaannya. Manusia kini hidup dan mulai berpikir. Tetapi manusia bukan sekedar mahluk yang berpikir, ia juga berusaha menemukan identitas dirinya dan mencapai apa yang menjadi harapannya. Kritik terhadap teori psikologi kognitif datang dari pemahaman bahwa manusia adalah pengolah informasi. Dalam konsepsi ini, manusia bergeser dari orang yang suka mencari justifikasi atau membela diri menjadi orang yang secara sadar memecahkan persoalan. Perilaku manusia dipandang seabgai produk strategi pengolah informasi yang rasional, yang mengarahkan penyandian, penyimpanan dan pemanggilan informasi.

4. Pandangan Psikologi Humanistik Tentang Manusia

Aliran humanistik muncul pada tahun 1940-an sebagai reaksi ketidakpuasan terhadap pendekatan psikoanalisa dan behavioristik. Teori ini berkembang pada tahun 1960-an. Teorinya menekankan pentingnya kesadaran, aktualisasi diri, keunikan individu dan hal-hal yang bersifat positif tentang manusia. Bagi sejumlah ahli psikologi humanistic teori aliran humanistik adalah alternatif, sedangkanbagi sejumlah

ahli psikologi humanistik yang lainnya merupakan pelengkap bagi penekanan tradisional behaviorisme dan psikoanalis (Rachmahana, 2008: 100). Psikologi humanistik dikenal sebagai kekuatan ketiga setelah pendekatan psikoanalisis dan behaviorisme. Pemikiran utama humanistik menitikberatkan pada individu seperti kreativitas dan kebebasan untuk memilih. Para tokoh humanistik memandang behaviorisme itu terlalu sempit, karena menurunkan manusia ke tingkatan seperti sebuah mesin yang dapat diprogram. Mereka mengkritik penekanan Freud pada masalah sakit mental, sebuah aspek negatif dari sifat manusia. Sebaliknya, tokoh humanistik menekankan pada masalah kesehatan mental dengan segala atribut positifnya seperti kebahagiaan, kesenangan, kegembiraan, kebaikan, kasih sayang, berbagi dan kedermawanan (Benson, 2000: 109).

Abraham Maslow merupakan tokoh psikologi humanistik yang paling populer dan dia dikenal sebagai bapak spiritual psikologi humanistic. Teori motivasi dari Abraham Maslow merupakan aspek sentral dari humanisme, suatu perspektif yang sangat terkenal dalam psikologi selama 1960-an dan 1970-an. Dengan berakar pada psikologi klinis dan psikologi konseling, humanisme berfokus pada bagaimana individu memperoleh emosi, sikap, nilai dan ketrampilan interpersonal. Teori-teori humanis lebih berakar pada filosofi di bandingkan pada temuan-temuan penelitian (Ormrod, 2009: 63). Menurut pandangan kelompok ini individu bebas memilih dan menentukan perilakunya namun ia bertanggungjawab atas perilaku tersebut. Perilaku inilah yang menekankan akan adanya sifat kemanusiaan yang membedakannya dengan hewan. Manusia memiliki kemauan bebas dan dorongan ke arah aktualisasi diri. Perspektif ini juga menolak konsep behavioralisme yang menyatakan bahwa perilaku manusia merupakan mekanisme yang dikendalikan oleh stimuli luar dan menolak konsep psikoanalisis yang menganggap bahwa manusia dikendalikan oleh impuls tidak sadar, karena manusia merupakan aktor sadar yang mampu mengendalikan nasibnya dan mengubah dunianya.

Konsep utama yang sering kali disandarkan pada Abraham Maslow adalah tentang aktualisasi diri (*self-actualization*) dan pengalaman puncak (*peak-experience*). Konsep ini berpandangan bahwa orang yang telah tumbuh dewasa dan matang secara penuh adalah orang yang telah mencapai aktualisasi diri yaitu yang mengalami secara penuh gairah tanpa pamrih dengan konsentrasi penuh dalam mencapai apa yang dalam istilah tasawuf disebut sebagai manusia yang paripurna (*insn kamil*). Orang yang tidak lagi tertekan oleh perasaan cemas, perasaan risau, tidak aman, tidak terlindungi, sendirian, tidak dicintai adalah orang yang telah terbebaskan dari metamotivasi (Khadijah, 2015: 391). Aktualisasi diri atau *self-actualization* adalah keinginan menjadi apapun yang sanggup diraih seseorang. Aktualisasi diri dicirikan oleh penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain, spontanitas, keterbukaan, hubungan yang relatif mendalam, tetapi demokratis dengan orang lain, kreativitas, humor, kebebasan. Kesemuanya itu adalah kesehatan psikologis (Slavin, 2011: 103).

Abraham Maslow salah seorang psikolog Amerika paling terkemuka pada pertengahan abad kedua puluh mengatakan bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang mereka usahakan untuk dipenuhi. Kebutuhan-kebutuhan ini dikategorisasikan menjadi tujuh tingkat. Pada tingkatan yang lebih rendah kebutuhan tersebut adalah untuk memenuhi tuntutan-tuntutan fisiologis seperti makan, minum, tempat tinggal, rasa aman dan untuk dicintai dan dimiliki. Kebutuhan-kebutuhan dengan tingkat yang lebih tinggi dalam hierarki Maslow lebih kompleks dan mengacu pada kebutuhan-kebutuhan pertumbuhan manusia seperti kebutuhan kognitif, estetika dan aktualisasi diri (Arends, 2008: 145).

Maslow mendasarkan teorinya tentang *self-actualization* pada sebuah asumsi dasar bahwa manusia pada hakikatnya memiliki nilai intrinsik berupa kebaikan. Dari sinilah manusia memiliki peluang untuk dapat mengembangkan dirinya. Perkembangan yang baik sangat ditentukan oleh kemampuan manusia dalam usahanya mencapai tingkat aktualisasi diri. Menurut teori Maslow ketika kebutuhan-kebutuhan

dasar seorang individu telah terpenuhi, akan muncul kebutuhan yang lebih tinggi yakni kebutuhan akan aktualisasi diri. Dengan kata lain aktualisasi diri merupakan kebutuhan manusia yang paling tinggi dalam teori ini. Untuk mencapai aktualisasi diri seseorang harus memuaskan kebutuhan yang lebih rendah yang terdapat pada berbagai tingkatan (Santrock, 2014: 166).

Berbeda dari kebutuhan-kebutuhan sebelumnya yang didorong oleh kebutuhan-kebutuhan dasar, aktualisasi diri dimotivasi oleh kebutuhan-kebutuhan yang bernilai tinggi yang dikenal dengan istilah *meta-motivation* atau *b-values* (*being values*). Dijelaskan lebih lanjut oleh Maslow dalam teorinya tentang hierarki kebutuhan, bahwa kebutuhan manusia didorong oleh dua bentuk motivasi yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motif pertumbuhan (*growth motivation*). Motif kekurangan ditujukan untuk mengatasi ketegangan-ketegangan organismic yang disebabkan oleh kekurangan seperti lapar (kekurangan makan), haus (kurang minum), takut (kekurangan rasa aman) dan sebagainya. Selain itu aktualisasi diri didorong oleh motif pertumbuhan yang juga diistilahkan dengan meta-motivation atau *b-values*. Berbeda dari kebutuhan dasar (*basic-needs*) yang bersifat hierarkis motif pertumbuhan tidak bersifat demikian (Khadijah, 2015: 392).

Namun sebagaimana *basic needs*, *meta-motivation* juga merupakan pembawaan manusia. Dalam titik ini keduanya memiliki kesamaan. Perbedaan mendasarnya ada pada akibat ketidaktepenuhan masing-masing motivasi. Apabila *meta-motivation* tidak terpenuhi atau terhambat,hal itu akan mengakibatkan *methapathology*. Meski demikian dalam kondisi tertentu orang yang tidak mengaktualisasikan diri juga dapat didorong oleh *b-values*, utamanya ketika terdapat kondisi-kondisi tertentu yang memaksanya. Dalam kondisi demikian seorang individu dapat menunda pemenuhan kebutuhan dasarnya (*basic needs*) dan termotivasi oleh *b-values* atau *meta-motivation*.

Namun dalam situasi normal hanya seorang individu yang mengaktualisasikan dirilah yang didorong oleh *b-values*.

Meskipun manusia memiliki kapasitas untuk tumbuh dan berkembang secara sehat namun tidak semuanya dapat mencapai tingkat aktualisasi diri, bahkan hanya sedikit orang yang dapat mencapainya. Hal ini disebabkan karena di dalam diri manusia itu terdapat dua kekuatan yang tarik-menarik. Kekuatan yang satu mengarah pada pertahanan diri sehingga yang muncul adalah rasa takut salah, takut mengambil risiko, tergantung pada masa lalu dan sebagainya. Sementara kekuatan yang lain mengarah pada keutuhan dan keunikan diri serta mengarah kepada terwujudnya seluruh potensi yang ada dalam diri, sehingga yang muncul adalah kepercayaan diri dan penerimaan diri secara penuh.

Dalam proses pertumbuhannya, manusia dihadapkan pada dua pilihan bebas (*free choices*), yakni pilihan untuk maju (*progressive choice*) atau mundur (*regressive choice*), di mana masing-masing akan mengarahkan manusia menuju kemajuan atau kemunduran; seperti pilihan untuk pertumbuhan atau kemandegan, kemandirian atau ketergantungan, kematangan atau ketidakmatangan, kepercayaan atau sinisme, kebaikan atau kebencian, keramahan atau kemarahan, keadilan atau pelanggaran hukum dan lain sebagainya. Pilihan-pilihan di atas adalah ukuran yang akan menentukan arah perjalanan manusia, mendekat atau menjauh dari aktualisasi diri. Semakin banyak manusia menentukan pilihan pada pilihan maju hal itu akan semakin mendekatkannya pada aktualisasi diri. Demikian pula sebaliknya jika seorang individu banyak menentukan pilihan pada pilihan mundur, hal itu akan semakin menjauhkannya dari aktualisasi diri. Dengan demikian seorang akan dekat pada aktualisasi diri jika ia semakin sempurna yang disebabkan oleh pilihan maju mereka sendiri.

Maslow berpandangan bahwa untuk menuju pada aktualisasi diri dibutuhkan lingkungan yang baik. Dalam diri manusia ada perasaan keraguan atau ketakutan pada pengembangan potensi pribadi atau

kreativitas. Di balik kesenangan yang dirasakan ketika menemukan daya kreatif atau potensi yang ada dalam dirinya, terbersit pula perasaan takut. Misalnya perasaan takut terhadap pekerjaan dan tugas yang harus dilakukan serta akibat yang harus dipertanggungjawabkan. Keberanian dan/atau ketakutan semacam ini di samping dipengaruhi oleh kelemahan yang ada dalam dirinya, juga sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio-kultural yang ada di sekelilingnya. Sebagai contoh kaum wanita cenderung menutupi kelebihan dan potensi yang dimilikinya karena perasaan takut terhadap penolakan lingkungan sosialnya yang cenderung menempatkan wanita dalam posisi subordinat (Khadijah, 2015: 394).

Kelompok psikologi humanistik menyatakan bahwa aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi dan penggunaan semua bakat perkembangan yang paling tinggi serta merupakan pemenuhan semua kualitas dan kapasitas manusia. Kalangan humanistik juga berpandangan bahwa selain dari lima kebutuhan di atas kaitannya dengan aktualisasi diri, terdapat satu motivasi yang disebut meta-motivasi (*meta-motivation*). Secara kualitatif keadaan batin yang sarat keyakinan seolah-olah melihat Allah di kala melaksanakan ibadah menjadi motivasi kuat untuk mencapai yang terbaik. Dorongan psikologis seperti inilah yang dalam gagasan Maslow disebut dengan meta-motivasi (Goble, 1991). Bagi mereka melihat-Nya bukan bayangan mengenai sesuatu yang fiktif dan maya melainkan perasaan yang mendalam akan adanya Yang Maha Wujud yang mengawasi dengan aktif, dinamis dan objektif seluruh gerak lahir dan batin dalam memenuhi hak-hak-Nya yang beragam. Metamotivasi (*meta-motivation*) ini ada kaitannya dengan aktualisasi keberagamaan seseorang. Oleh sebab itu Maslow sendiri mengakui eksistensi agama. Dalam konsep *meta-motivation* Abraham Maslow membagi motivasi menjadi dua ruang lingkup yaitu motivasi material dan motivasi spiritual. Peran agama yang lebih besar bermain di salah satu identitas diri, dimana semakin sulit akan faktor-faktor

lain untuk menggagalkan pengaruh peran agama dalam kehidupan (Adam, 2013: 881).

Dalam teorinya Maslow menempatkan konsep metamotivasi ini di luar kelima *hierarcy of needs*. *Mystical* atau *peak experience* adalah bagian dari *meta-motivation* yang menggambarkan pengalaman keagamaan. Pada kondisi ini manusia merasakan adanya pengalaman keagamaan yang sangat mendalam. Selama pengalaman puncak ini yang dianggap Maslow biasa terjadi di kalangan orang-orang sehat, diri dilampaui dan itu digenggam suatu perasaan kekuatan, kepercayaan dan kepastian yaitu suatu perasaan yang mendalam bahwa tidak ada sesuatu yang tidak dapat diselesaikan. Pengalaman puncak transenden tersebut digambarkan sebagai sehat super-normal (*normal super healthy*) dan sehat super-super (*super super healthy*). Maslow menyebutnya *peakers* (*trancenders*) dan *nonpeakers* (*non-trancenders*). Peakers bermakna memiliki pengalaman-pengalaman puncak yang memberikan wawasan yang jelas tentang diri mereka dan dunia mereka. Mereka cenderung menjadi mistis, puitis dan saleh, lebih tanggap terhadap keindahan dan kemungkinan lebih besar menjadi pembaru-pembaru atau penemu-penemu (Enjang, 2008: 266).

Ada kesempatan-kesempatan dimana orang-orang yang mengaktualisasikan diri mengalami ekstase, kebahagiaan, perasaan terpesona yang meluap-luap, suatu pengalaman keagamaan yang sangat mendalam. Selama pengalaman puncak ini yang dianggap Maslow biasa terjadi di kalangan orang-orang sehat, diri dilampaui dan orang itu digenggam suatu perasaan kekuatan, kepercayaan dan kepastian, suatu perasaan yang mendalam bahwa tidak ada sesuatu yang tidak dapat diselesaikannya. Maslow berpendapat bahwa ada dua klasifikasi motivasi, motivasi primer dan motivasi spiritual (seperti: keadilan, kebaikan, keindahan, kesatuan dan ketertiban). Kebutuhan spiritual merupakan kebutuhan fitri yang pemenuhannya tergantung pada kesempurnaan kepribadian dan kematangan individu. Pada dasarnya manusia mempunyai potensi baik dan buruk. Kepribadian manusia terbuka ketika manusia mengalami kematangan potensial dalam

bentuk yang lebih jelas. Bila manusia menjadi fanatis atau bengis, hal itu disebabkan oleh pengaruh lingkungan selain faktor internal. Lingkungan berperan aktif membantu manusia mengaktualisasikan diri.

Para pakar psikologi modern tidak memberikan perhatian pada studi-studi dimensi spiritual manusia dan kebutuhan-kebutuhan pokok tingkat tinggi. Padahal kebutuhan ini mempunyai kedudukan terpenting dan tertinggi yang melebihkan manusia dari seluruh ciptaan Tuhan yang lain. Komitmen para pakar psikologi modern terhadap penerapan metode ilmiah dalam studi manusia mendorong mereka membatasi objek perhatiannya pada studi dimensi-dimensi tingkah laku manusia yang tunduk pada penelitian objektif dan eksperimentasi. Mereka pun kemudian menjauhi penelitian dimensi tingkah laku manusia yang berhubungan dengan masalah spiritual. Mereka mengenyampingkan studi ini secara total.

Perbedaan motivasi antara Barat dengan Islam adalah bahwa Islam disamping memberikan insentif material dan keuangan juga menggunakan insentif spiritual. Efektivitas insentif spiritual ini terbukti lebih kuat daripada yang material. Hal ini terjadi karena Islam selalu menyentuh hati setiap muslim dan mendorongnya untuk menjaga kesadaran Islamnya (Wibisono, 2013: 239). Dalam pandangan humanistik manusia pada dasarnya memiliki potensi yang baik minimal lebih banyak baiknya daripada buruknya. Pusat perhatian pandangan ini adalah sifat-sifat dan kemampuan khusus manusia yang terpatri pada eksistensi manusia, seperti kemampuan abstraksi, daya analisis dan sintesis, imajinasi, kreativitas, kebebasan berkehendak, tanggungjawab, aktualisasi diri, makna hidup, pengembangan pribadi, humor, sikap etis dan estetika (Enjang, 2008: 266). Logoterapi sebuah corak pandangan yang dikelompokkan pada perspektif humanistik, mengajarkan bahwa manusia harus dipandang sebagai kesatuan raga-jiwa-ruhani yang tidak terpisahkan. Selain itu,logoterapi menganggap bahwa hasrat hidup bermakna adalah motivasi utama manusia.

B. Manusia Menurut Al-Qur'an

1. **Makna *al-Insan/al-ins/al-nas*** (الناس - الانس - الانسان)

   Kataالناس - انس berakar kata انس ins (انسان) segala sesuatu yang berlawanan dengan cara liar (Husein, 1998:145), tidak biadab, tidak liar, jinak, dinamis, harmonis, dan bersahabat (Raqib, 1992:94). Kata *al-ins* (الانس) biasanya berdampingan dengan kata al-jin (الجن). Manusia "*al-ins*" makhluk yang nampak secara fisik ini sedangkan jin makhluk yang tidak nampak (metafisik) (Aisyah, 1999:1). Metafisik di sini identik dengan liar atau bebas, karena jin tidak mengenal ruang dan waktu. Dengan sifat kemanusian itu, manusia berbeda dengan jenis makhluk lain yang metafisis, yang asing, yang tidak berkembang biak dan tidak hidup seperti manusia biasa. Dalam Al Quran kata *ins* (انس) terulang 10 kali, 12 ayat diantaranya berdampingan dengan kata "jin" (جن) (Baqi, 1987:93). Jin adalah jenis makhluk bukan manusia yang hidup di alam antah beranta dan alam yang terindera. Di balik dinding alam kita manusia dan dia tidak mengikuti hukum-hukum. Hukum yang dikenal dalam tata kehidupan manusia (Aisyah, 1999:6).

   Kata insan (انسان) tentang 70 kali (Baqi:1987:94), kata: al-nas (اناس) terulang 240 kali (Baqi, 1987:726-729). Term "*al-nas*" secara umum menggambarkan manusia universal netral tanpa sifat. Sifat tertentu yang membatasi atau mewarnai keberadaannya, sedangkan kata "insan" pada umumnya menggambarkan makhluk manusia dengan berbagai potensi dan sifat (Shihab, 1997:87), makna-makna dari akar kata di atas paling tidak memberikan gambaran sepintas tentang potensi atau sifat makhluk tersebut, yakni ia memiliki sifat lupa, kemampuan bergerak yang melahirkan dinamika. Ia juga adalah makhluk yang selalu atau sewajarnya melahirkan rasa senang, harmonis dan kebahagiaan kepada pihak-pihak lain.

Term *al-nas* (الناس) menggambarkan manusia yang universal netral sebagai makhluk sosial seperti pernyataan Al Quran QS. Al Hujurat (49): 13

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

"Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal".

Berbeda dengan kata "*al-nas*" term "*insan*" yang secara umum menggambarkan

manusia yang memiliki potensi atau sifat yang beragam, baik sifat positif maupun negatif. Perhatikan Firman Allah: QS. Al Alaq (96): 4-5

ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ٤ عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ٥

"*Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Mengajarkan kepada manusia apa*

yang tidak diketahuinya.

QS. Al Alaq (96): 6

كَلَّآ إِنَّ ٱلۡإِنسَٰنَ لَيَطۡغَىٰٓ ٦

"*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas*".

Pada ayat 4-5 QS. Al Alaq di atas, Allah Swt menegaskan tentang pemberian ilmu melalui "*qalam*" atau tulisan (Raqib, 1992:580). Ini merupakan salah satu anugrah terbesar karena dengan tulisan satu generasi terdahulu dapat mentransfer ilmu dan pengalamannya kepada suatu generasi yang akan datang kemudian. Sebagai penerima ilmu, manusia (*al-insan)* ini memiliki potensi dan sifat positif. Sedangkan ayat 6 QS.Al Alaq tersebut menandakan bahwa manusia juga memiliki potensi atau sifat negatif yaitu يطغى yakni melampaui

batas (تجاوز الحد فى الشيان) dengan cara melanggar hukum dan aturan aturan yang menjerumuskan kelembah dosa.

2. Makna Basyar

Kata “بشر” yang terdiri dari huruf huruf ب-ش-ر yang arti dasarnya (Husein,1988:251) tampaknya sesuatu baik dan indah. Kata “*basyar*” juga berarti menggembirakan, menguliti, memperlihatkan dan mengurus sesuatu (Raqib, 1992:124). Al Raghib Al Ashfahani mengatakan bahwa “*basyar*” berarti *al-jild* (kulit). Manusia disebut *basyar* karena kulitnya terlihat jelas, berbeda dengan binatang, kulitnya tidak tampak karena tertutup oleh bulu (Raqib, 1992:124). Dengan demikian manusia yang sudah jelas di akui keberadaannya itulah yang disebut *basyar.* Bintu syathi (1989:2) menyatakan bahwa basyar adalah manusia yang sudah diakui keberadaannya manusia dewasa, namun kedewasaan secara jasmani (fisiologis dan biologis) tanpa kedewasaan rohani (psikis). Pernyataan ini didasarkan pada penelusuran ayat tentang basyar dalam susunan redaksi (tarkib) yang menggunakan kata “*mitslu*” yang berarti seperti. Perhatikan QS Al Kahfi (18): 110

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ

“Katakanlah: *Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku*.”

Basyar dalam ayat seperti ini, menurut Bintu Syathi adalah manusia anak turunan Adam, makhluk fisik yang suka makan dan jalan-jalan ke pasar. Aspek fisik itulah yang membuat pengertian basyar mencakup anak turunan Adam keseluruhan (Aisyah, 1999:37). Berbeda dengan Bintu Syathi, H.A Muin Salim (1990:22) menuturkan dalam Al Quran ditemukan 32 kali kata “*basyar*” adalah manusia dewasa secara fisik dan psikis (biologis dan kejiwaan), sehingga dia mampu bertanggung jawab, sanggup diberikan beban keagamaan

bahkan mampu menjalankan tugas khalifah. H.A. Muin Salim berangkat dari term basyar seperti QS. Al Rum (30): 20

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنۡ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٖ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٞ تَنتَشِرُونَ ٢٠

"Dan di antara ayat-ayat-Nya adalah ia menciptakan kamu dari tanah (turab) kemudian kamu menjadi manusia (basyar) yang bersebar".

Demikian juga QS. Ali Imran (3): 47 dan QS Al Maryam (19): 20 dengan klausanya berbunyi

وَلَمۡ يَمۡسَسۡنِي بَشَرٞ

"Padahal aku belum pernah disentuh oleh manusia (basyar)".

Ayat di atas QS Al Rum (30): 20 menunjukkan perkembangan kehidupan manusia (*basyar*), karena dalam ayat tersebut dikemukakan min yang bermakna ibtida dan lafadz *tsumma* yang bermakna tatib *ma'a tarakhị* artinya peruntutan dan perselangan waktu (Abdillah, 1987:415). Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kejadian manusia diawali dari tanah kemudian cara berangsur-angsur mencapai kesempurnaan kejadiaannya ketika ia telah dewasa.

Kedewasaan dan tanggung jawab bisa juga menggunakan metode munasabah ayat dengan adanya keterkaitan suatu konsep seperti QS. Al Rum (30): 20

وَمِنۡ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنۡ خَلَقَكُم مِّن تُرَابٖ ثُمَّ إِذَآ أَنتُم بَشَرٞ تَنتَشِرُونَ ٢٠

Dihubungkan dengan QS. Al Hijr (15): 28

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي خَٰلِقُۢ بَشَرٗا مِّن صَلۡصَٰلٖ مِّنۡ حَمَإٖ مَّسۡنُونٖ ٢٨

Selanjutnya dihubungkan dengan QS. Al Baqarah (2): 30

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ خَلِيفَةٗۖ

3. Makna Bani Adam

Kata Bani بنى berasal dari kata bana بنى artinya membina, membangun, mendirikan, Menyusun (Raqib, 1992:148). Jadi Bani Adam artinya susunan keturunan anak cucu anak Nabi Adam dan generasi selanjutnya. Menurut Baqi (1987:93) dalam Al Quran term Bani Adam terdapat enam kali terulang seperti bunyi ayat dalam QS. Al Isra (17): 70

۞وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِي ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٖ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلٗا ٧٠

"Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."

Kemuliaan manusia sebagai Bani Adam dibanding dengan makhluk lainnya, termasuk makhluk jin dan malaikat, hal ini bisa dilihat serangkaian deskripsi QS. Al Hijr (15):29

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ٢٩

"Maka apabila aku menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."

Dari permulaan kehadiran anak cucu Adam (manusia) seperti halnya hewan di bumi ini, hanya manusia yang mencapai tahapan Adam yang mampu memikul tanggung jawab. "Beberapa pemikir mengatakan, manusia lah yang beradab, sedangkan jin adalah makhluk yang tidak beradab (Sarwar, 1990:109). Namun manusia/insan ini pun ada tingkatan-tingkatannya. Manusia yang sudah mencapai tingkatan Adam, masih terus berlanjut dan akan berakhir dengan kondisi yang lebih tinggi dibanding Adam. Dari beberapa term di atas dapat dipadukan bahwa manusia adalah ciptaan Tuhan sebagai keturunan Adam yang jelas wujudnya, mampu berbicara dan berpikir serta hidup dalam komunitas kemasyarakatan.

4. Asal Usul Penciptaan Manusia

Dengan tugas Al Quran menuntut manusia yang hidup untuk memperhatikan penciptaan dirinya, QS. Al Thariq (86): 5

فَلۡيَنظُرِ ٱلۡإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ٥

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan?"

Tuntutan ini diarahkan "Al Quran dengan informasi yang bervariasi dalam berbagai ayat. Penciptaan yang eksklusif yang berbeda dengan penciptaan manusia pada umumnya adalah Adam dan Isa, sebagaimana dinyatakan QS. Ali Imran (3): 59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَىٰ عِندَ ٱللَّهِ كَمَثَلِ ءَادَمَۖ خَلَقَهُۥ مِن تُرَابٖ ثُمَّ قَالَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٥٩

"Sesungguhnya misal (penciptaan) Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: "Jadilah" (seorang manusia), Maka jadilah Dia."

Senada dengan ayat tersebut, dengan penambahan informasi yang lebih lengkap, sebagaimana penuturan QS. Al Sajadah (32): 7-9

ٱلَّذِيٓ أَحۡسَنَ كُلَّ شَيۡءٍ خَلَقَهُۥۖ وَبَدَأَ خَلۡقَ ٱلۡإِنسَٰنِ مِن طِينٖ ٧ ثُمَّ جَعَلَ نَسۡلَهُۥ مِن سُلَٰلَةٖ مِّن مَّآءٖ مَّهِينٖ ٨ ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَۚ قَلِيلٗا مَّا تَشۡكُرُونَ ٩

(7)Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah, (8) Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (air mani), (9) Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya roh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur.

Penciptaan manusia secara bertahap, Al Quran QS Al Mu'minun (23): 12-14

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٖ مِّن طِينٖ ١٢ ثُمَّ جَعَلۡنَٰهُ نُطۡفَةٗ فِي قَرَارٖ مَّكِينٖ ١٣ ثُمَّ

خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ
أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ١٤

(12) Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (13) Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (14) Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.

Secara ringkas dapat dilihat siklus kejadian manusia. Manusia berasal dari tanah, tanah yang menghasilkan tanaman dan buah-buahan dimakan oleh manusia, menjadi saripati air (sperma) selanjutnya terjadi pembuahan dalam rahim, lahir manusia untuk hidup di atas tanah permukaan bumi sampai ajalnya dan kembali ke asalnya di kubur dalam tanah.

5. Eksistensi Manusia

Melihat asal kejadian manusia ia terlahir dari dua hal ikat yang berbeda yaitu: (1) Debu/tanah, (2) Ruh (spirit) suci (Ali, 1995:6). Kedua unsur ini merupakan simbol-simbol, debu tanah adalah simbol kerendahan, kemiskinan, kekotoran dan kelemahan lainnya, sedangkan Ruh (spirit) Tuhan adalah simbol kesucian dan keagungan. Debu tanah dan simbol spirit suci adalah dua dimensi dengan dua kecenderungan masing-masing: (a) Dimensi debu tanah membawanya menukik ke arah bawah kepada strategi sedimenter ke dasar hakikatnya yang rendah, (b) Dimensi ruh (spirit) suci cenderung mendaki naik ke puncak spiritual tertinggi menuju zat yang suci.

Manusia yang eksis dengan menyandang *ahsan al taqwim* (احسن تقويم) tampil dengan kesamaptaan "Bentuk fisik yang tegak lurus (tidak merayap)" dengan memiliki akal dan pemahaman bentuk fisik dan psikis yang terbaik menyebabkan fungsinya juga berjalan dengan

baik pula. Kehadiran manusia yang *ahsan al taqwim* yang mempunyai fisik dan jiwanya diharapkan tetap memelihara keseimbangan. Keseimbangan untuk melaksanakan pengabdiannya kepada Allah sebagai hamba-Nya dan mengatur dan memelihara sesama manusia dan alam raya sebagai khalifah Allah. Sebagai hamba Allah QS. Al Dzariyat (51): 56

وَمَا خَلَقۡتُ ٱلۡجِنَّ وَٱلۡإِنسَ إِلَّا لِيَعۡبُدُونِ ٥٦

Dan sebagai khalifah Allah, QS Al An'am (6): 165

وَهُوَ ٱلَّذِي جَعَلَكُمۡ خَلَٰٓئِفَ ٱلۡأَرۡضِ وَرَفَعَ بَعۡضَكُمۡ فَوۡقَ بَعۡضٖ دَرَجَٰتٖ لِّيَبۡلُوَكُمۡ فِي مَآ ءَاتَىٰكُمۡۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ ٱلۡعِقَابِ وَإِنَّهُۥ لَغَفُورٞ رَّحِيمُۢ ١٦٥

"Dan Dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu Amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Terdapat tiga unsur pokok yang harus dijalani manusia yaitu: (a) Manusia sebagai makhluk, (b) Bumi tempat manusia, (c) Berbagai tugas yang harus dilaksanakan. Manusia memiliki status ganda yang seiring bersamaan yaitu sebagai hamba Allah (Abd.Allah) dan sekaligus sebagai pengemban tugas pengganti Allah (khalifah Allah). Sebagai hamba Allah (الله دبع) manusia taat menjalankan apa yang diperintahkan Allah serta menjauhi segala larangan-Nya secara ikhlas dan konsisten, sebagai khalifah Allah di muka bumi, manusia diberikan kebebasan untuk memilih berupaya dan berperan untuk mensejahterahkan manusia serta memelihara kelestarian dan kedamaian dunia (Shihab, 1992, 50). Sekaitan dengan maksud ini kiranya patut menyimak suatu "*warning*" (peringatan) dan Sayyed Husein Nasr; *Islam And the Environmental Crisis,* yang dikutip A.Qadir Gassing (2005:14) "Tidak ada makhluk yang lebih berbahaya di muka bumi

ini dibandingkan khalifah Allah yang tidak lagi menganggap dirinya Abd.Allah".

Sebagai sosok keturunan Adam yang dimuliakan Tuhan (*al-Mukarram*) manusia yang masih menyandang predikat baik antara lain sebagai *ulu al albab* yakni manusia dalam spectrum warna dalam kriteria etis, mampu mensinergikan ketajaman piker kedalaman zikir. Namun demikian manusia juga memiliki keterbatasan dan kelemahan terutama dalam menepis dahsyatnya godaan setan dan godaan benda-benda lainnya baik dalam hubungan vertikal dengan sang pencipta (*hablum min Allah*) maupun hubungan horizontal sesame manusia (*hablun min al nas)*. Demikian pula siklus alami akan membatasi perjalanan hidupnya yang singkat, seperti tertera dalam QS. Al Rum (30): 54

*ٱللَّهُ ٱلَّذِي خَلَقَكُم مِّن ضَعۡفٖ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعۡدِ ضَعۡفٖ قُوَّةٗ ثُمَّ جَعَلَ مِنۢ بَعۡدِ قُوَّةٖ ضَعۡفٗا وَشَيۡبَةٗۚ يَخۡلُقُ مَا يَشَآءُۚ وَهُوَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡقَدِيرُ ٥٤

"Allah, Dialah yang menciptakan kamu dari Keadaan lemah, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah Keadaan lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia menjadikan (kamu) sesudah kuat itu lemah (kembali) dan beruban. Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan Dialah yang Maha mengetahui lagi Maha Kuasa"

Ayat ini memberikan tausiyah, mau izahah sekaligus tadzakirah kepada manusia pelakon pada garis edar umur dan ajal "*Al thufulah al ihtilam al syuyukhah*" yakni masa kanak-kanak yang polos, masa dewasa yang prima dan kembali ke masa tua yang renta dan selanjutnya kembali ke asal penciptaannya tanah. Untuk itu manusia dituntut untuk mengisi seoptimal mungkin pada masa prima "*quwwah*" dengan amal secara kualitas serta bermakna untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat yang abadi.

C. Psikologi Da'i

Pengertian Da'i

Menurut bahasa kata dai berasal dari bahasa Arab bentuk *mudzakar* yang berarti orang yang mengajak, dan dalam bentuk *muannats* disebut da'iyah. Kata dai ini sering disebut dengan sebutan *muballigh* (orang yang menyampaikan ajaran agama). Untuk itu dalam komunikasi dakwah yang berperan sebagai dai atau *muballigh* ialah (1) Secara umum adalah setiap muslim atau muslimat yang *mukallaf* (dewasa) dimana bagi mereka kewajiban dakwah merupakan suatu yang melekat tidak terpisahkan dari misinya sebagai penganut Islam, (2) Secara khusus adalah mereka yang mengambil spesialisasi khusus (*mutakhasis*) dalam bidang agama Islam yang dikenal dengan panggilan ulama.

Dai dapat diibaratkan sebagai seorang *guide* atau pemandu terhadap orang-orang yang ingin mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Dalam hal ini dai adalah seorang petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Ini yang menyebabkan kedudukan seorang dai di tengah masyarakat menempati posisi penting, ia adalah seorang pemuka (pelopor) yang selalu diteladani oleh masyarakat disekitarnya.

Segala perbuatan dan tingkah laku dari seorang dai akan dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya. Dai akan berperan sebagai seorang pemimpin di tengah masyarakat walaupun tidak pernah dinobatkan secara resmi sebagai pemimpin. Kemunculan dai sebagai pemimpin adalah kemunculan atas pengakuan masyarakat yang tumbuh secara bertahap. Oleh karena itu, seorang dai harus selalu sadar bahwa segala tingkah lakunya selalu dijadikan tolak ukur oleh masyarakatnya sehingga ia harus memiliki kepribadian yang baik. Jadi yang dimaksud dengan dai adalah orang yang mengajak orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui lisan, tulisan maupun perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebar luaskan ajaran Islam, melakukan upaya

perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam (Awaluddin, 2009:9).

Dai adalah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Seorang dai yang dimaksudkan dalam tulisan ini adalah dai yang bersifat umum, artinya bukan saja dai yang professional, akan tetapi berlaku juga untuk setiap orang yang hendak menyampaikan, mengajak orang lain ke jalan Allah. Setiap orang yang menjalankan aktifitas dakwah, hendaknya memiliki kepribadian yang baik sebagai seorang dai (Rizal, 2018:9).

Pengertian Kepribadian

Kepribadian menunjuk pada pengaturan sikap-sikap seseorang untuk berbuat, berpikir, dan merasakan, khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan. Kepribadian mencakup kebiasaan, sikap, dan sifat yang dimiliki seseorang apabila berhubungan dengan orang lain. Konsep kepribadian merupakan konsep yang sangat luas, sehingga sulit untuk merumuskan satu definisi yang dapat mencakup keseluruhannya. Oleh karena itu, pengertian dari satu ahli dengan yang lainnya pun juga berbedabeda. Namun demikian, definisi yang berbeda-beda tersebut saling melengkapi dan memperkaya pemahaman kita tentang konsep kepribadian. Apakah kepribadian itu? Secara umum yang dimaksud kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang yang membedakan dengan orang lain (Rizal, 2018:12). Sedangkan menurut beberapa ahli pengertian kepribadian adalah sebagai berikut:

a. Menurut Koentjaraningrat: Pengertian kepribadian adalah beberapa ciri watak yang diperlihatkan seseorang secara lahir, konsisten, dan konsekuen dalam bertingkah laku, sehigga individu memiliki identitas khusus yang berbeda dengan orang lain.
b. Menurut Cuber: Kepribadian adalah gabungan keseluruhan dari sifat-sifat yang tampak dan dapat dilihat oleh seseorang.

c. Menurut M.A.W. Browen: Kepribadian adalah corak tingkah laku sosial yang meliputi corak kekuatan, dorongan, keinginan, opini, dan sikap-sikap seseorang.
d. Menurut Theodore R. New Combe: Kepribadian adalah organisasi sikapsikap/*prespositons* yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku.
e. Menurut Yinger: Kepribadian adalah keseluruhan perilaku dari seseorang individu dengan sistem kecenderungan tertentu yang berinteraksi dengan serangkaian situasi.

Kepribadian Dai

Dakwah dalam Islam merupakan tugas yang sangat mulia, yang juga merupakan tugas para nabi dan rasul, juga merupakan tanggung jawab setiap muslim. Dakwah bukanlah pekerjaan yang mudah, semudah membalikkan telapak tangan, juga tidak dapat dilakukan oleh sembarangan orang. Seorang dai harus memunyai persiapan-persiapan yang matang baik dari segi keilmuan ataupun dari segi budi pekerti. Sangat susah untuk dibayangkan bahwa suatu dakwah akan berhasil, jika seorang dai tidak mempunyai ilmu pengetahuan yang memadai dan tingkah laku yang buruk baik secara pribadi ataupun sosial (Faizah Dan Efendi, 2006:89). Juru dakwah (dai) adalah salah satu faktor dalam kegiatan dakwah yang menempati posisi yang sangat penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya kegiatan dakwah. Setiap muslim yang hendak menyampaikan dakwah khususnya juru dakwah (dai) professional yang mengkhususkan diri di bidang dakwah seyogianya memiliki kepribadian yang baik untuk menunjang keberhasilan dakwah, apakah kepribadian yang bersifat rohaniah (*psikologis*) atau kepribadian yang bersifat fisik (Quraish Shihab, 1994:35).

Sosok dai yang memiliki kepribadian yang sangat tinggi dan tak pernah kering digali adalah pribadi Rasulullah saw. Ketinggian kepribadian Rasulullah saw dapat dilihat dari pernyataan Alquran, pengakuan Rasulullah saw sendiri dan kesaksian sahabat yang

mendampinginya. Hal ini Allah isyarakatkan dalam firman-Nya surat al-Ahzab/33:21 yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Terjemahnya:
Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (QS. Al-Ahzab: 21).

Dalam suatu hadis 'Aisyah pernah ditanya tentang akhlak nabi, ia menjawab akhlak nabi adalah Alquran. Oleh karena itu, bagi setiap dai hendaklah menjadikan Alquran sebagai pedoman untuk dapat menggali nilai-nilai keluhuran dan kebajikan sehingga tingkah laku dan perkataannya merupakan cerminan dari nilai-nilai ilahiah. Disamping itu, seorang dai hendaklah mengambil pelajaran dari Rasulullah dan para sahabat serta para ulama saleh terdahulu yang telah berjuang menegakkan nilai-nilai luhur yang ada dalam ajaran Islam. Untuk membuat suatu proses dakwah yang efektif dan efisien sesuai dengan yang diharapkan, seorang dai harus memiliki kriteria-kriteria kepribadian yang dipandang positif oleh ajaran Islam dan masyarakat. Memang sifat-sifat ideal seorang dai sangat banyak dan beragam dan sangat sulit untuk merumuskannya dalam poin-poin tertentu, namun paling tidak Alquran dan sunnah nabi serta tingkah laku para sahabat dan para ulama dapat dijadikan sebagai aturan dan tuntunan. Berikut kami uraikan satu persatu tentang kepribadian dai tersebut.

1. Kepribadian yang Bersifat Rohaniah

   Kriteria kepribadian yang baik sangat menentukan keberhasilan dalam proses dakwah, karena pada hakekatnya berdakwah tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga harus memberikan teladan bagi umat yang diseru. Keteladanan jauh lebih besar pengaruhnya

dari pada kata-kata, hal ini sejalan dengan kata ungkapan hikmah *"Lisan al-hal abyanu min lisan al-maqal"* (kenyataan itu lebih menjelaskan dari ucapan). Klafikasi kepribadian dai yang bersifat *psiches* (rohaniah) mencakup sifat, sikap, dan kemampuan diri pribadi dai. Ketiga masalah tersebut mencakup keseluruhan kepribadian yang harus dimiliki seorang dai (Faizah Dan Efendi, 2006:90).

Sifat-sifat Dai

a. Beriman dan Bertakwah kepada Allah swt.

Kepribadian dai yang terpenting adalah iman dan takwa kepada Allah swt. Sifat ini merupakan dasar utama pada akhlak dai. Seorang dai tidak mungkin menyeru mad'u-nya (sasaran dakwah) beriman kepada Allah swt. kalau tidak ada hubungan antara dai dan Allah swt. Tidak mungkin juga seorang dai mengajak mad'unya berjalan di atas jalan Allah swt, kalau dai sendiri tidak mengenal jalan tersebut. Sifat dasar dai dijelaskan Allah swt dalam Alquran surat al-Baqarah/2: 44;

۞أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٤٤

Terjemahnya:

Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, Padahal kamu membaca Al kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir? (QS. al-Baqarah/2: 44).

b. Ahli Tobat

Sifat tobat dalam diri dai, berarti ia harus mampu untuk lebih menjaga atau takut untuk berbuat maksiat atau dosa. Jika ia merasa telah melakukan dosa atau maksiat hendaklah ia bergegas untuk bertobat dan menyesali atas perbuatannya dengan mengikuti panggilan ilahi (Faizah dan Efendi, 2006:91). Di dalam diri seorang dai juga harus tertanam bahwa Nabi Muhammmad sebagai seorang Nabi yang telah di jaga dan dijanjikan Allah akan terhindar dari dosa (*ma'sum*) setiap hari senantiasa memohon ampun dan bertobat kepada Allah swt.

c. Ahli Ibadah

Seorang dai adalah mereka yang selalu beribadah kepada Allah dalam setiap gerakan, perbuatan atau perkataan dimana pun dan kapan pun, dan segala ibadahnya ditujukan dan diperuntukkan hanya kepada Allah, dan bukan karena manusia (*riya*). Allah berfirman dalam QS. al-An'am/6: 162:

وَهَٰذَا صِرَٰطُ رَبِّكَ مُسۡتَقِيمٗاۗ قَدۡ فَصَّلۡنَا ٱلۡأٓيَٰتِ لِقَوۡمٖ يَذَّكَّرُونَ ١٢٦

Terjemahnya:

Katakanlah: sesungguhanya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta Alam. (QS. al-An'am/6: 162).

d. Amanah dan *Shiddiq*

Amanah (terpercaya) dan *shiddiq* (jujur) adalah sifat utama yang harus dimiliki seorang dai sebelum sifat-sifat yang lain, karena ini merupakan sifat yang dimiliki oleh seluruh para nabi dan rasul. Amanah dan *shiddiq* adalah dua sifat yang selalu ada bersama, karena amanah selalu bersamaan dengan *shiddiq* maka tidak ada manusia jujur yang tidak terpercaya, dan tidak ada manusia terpercaya yang tidak jujur. Amanah dan *shiddiq* merupakan hiasan para nabi dan orang-orang saleh, dan seharusnya juga menjadi hiasan dalam pribadi dai karena apabila seorang dai memiliki sifat dapat dipercaya dan jujur maka mad'u akan cepat merespon, percaya dan menerima ajakan dakwahnya.

e. Pandai Bersyukur

Orang-orang yang bersyukur adalah orang-orang yang merasakan karunia Allah dalam dirinya, sehingga perbuatan dan ungkapan merupakan realisasi dari rasa kesyukuran tersebut. Syukur dengan perbuatan berarti melakukan kebaikan, syukur dengan lisan berarti selalu mengucapkan yang baik-baik. Syukur memunyai dua dimensi, syukur kepada Allah dan syukur kepada manusia. Seorang dai yang baik adalah dai yang mampu

menghargai nikmat-nikmat Allah swt dan menghargai kebaikan orang lain (Faizah dan Efendi, 2006:93).

f. Tulus Ikhlas dan Tidak Mementinkan Pribadi

Niat yang tulus tanpa pamrih duniawi, salah satu syarat yang mutlak yang harus dimiliki seoarang dai, sebab dakwah adalah suatu pekerjaan yang bersifat *ubudiyah*, yakni amal perbuatan yang berhubungan dengan Allah swt. yang memerlukan keikhlasan lahir dan batin. Hal ini Allah swt. mensinyalir dalam surah al-Bayyinat/98: 5:

وَمَآ أُمِرُوٓاْ إِلَّا لِيَعۡبُدُواْ ٱللَّهَ مُخۡلِصِينَ لَهُ ٱلدِّينَ حُنَفَآءَ وَيُقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤۡتُواْ ٱلزَّكَوٰةَۚ وَذَٰلِكَ دِينُ ٱلۡقَيِّمَةِ ٥

Terjemahnya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (QS. Al- Bayyinat: 5).

g. Ramah dan Penuh Pengertian

Dakwah adalah pekerjaan yang bersifat propanganda kepada yang lain. Propaganda dapat diterima, apabila orang yang mempropagandakan berlaku ramah, sopan, dan ringan tangan untuk melayani sasarannya (objeknya). Demikian juga dalam dunia dakwah, dai dituntut untuk memiliki kepribadian yang menarik seperti ramah, sopan, ringan tangan (suka bersedekah) dan lain-lain untuk menunjang keberhasilan dakwah. Salah satu bentuk kepribadian yang di maksud seperti yang termaktub dalam QS. Ali-Imran/3: 159;

فَبِمَا رَحۡمَةٖ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمۡۖ وَلَوۡ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلۡقَلۡبِ لَٱنفَضُّواْ مِنۡ حَوۡلِكَۖ فَٱعۡفُ عَنۡهُمۡ وَٱسۡتَغۡفِرۡ لَهُمۡ وَشَاوِرۡهُمۡ فِي ٱلۡأَمۡرِۖ فَإِذَا عَزَمۡتَ فَتَوَكَّلۡ عَلَى ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلۡمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

Terjemahnya:

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu, ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaralah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, mlaka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (QS. Ali-Imran: 159)

h. *Tawaddu* (Rendah Hati)

Rendah hati bukanlah rendah diri (merasa terhina di banding derajat dan martabat orang lain). T*awaddu* dalam hal ini adalah sopan dalam pergaulan, tidak sombong, tidak suka menghina, dan mencela orang lain. Dai yang mempunyai sifat *tawaddu* akan selalu disenangi dan dihormati orang karena tidak sombong dan berbangga diri yang dapat menyakiti perasaan orang lain.

i. Sederhana dan Jujur

Kesederhanaan adalah merupakan pangkal keberhasilan dakwah. Di dalam kehidupan sehari-hari selalu ekonomis dalam memenuhi kebutuhan, sederhana bukan berarti seorang dai sederhana di sini adalah tidak bermegah-megahan, angkuh dan sebagainya. Sedangkan kejujuran adalah penguat dari sifat sederhana.

j. Tidak Memiliki Sifat Egois

Ego adalah suatu watak yang menonjolkan keakuan, angkuh dalam pergaulan, merasa diri paling hebat, terhormat, dan lain-lain. Sifat ini benar-benar harus dijauhi oleh dai. Orang yang mempunyai sifat ego hanya akan mementingkan dirinya sendiri, maka bagaimana mungkin seorang dai akan dapat bergaul dan memengaruhi mad'u atau orang lain jika ia sendiri tidak peduli dengan orang lain.

k. Sabar dan Tawakkal

Mengajak manusia kepada kebajikan bukan hal yang mudah. Semua nabi dan rasul dalam menjalankan tugas risalahnya selalu berhadapan dengan hambatan dan kesulitan. Demikian juga dengan dai sangat besar kemungkinan untuk berhadapan dengan resiko, dihina, dilecehkan, bahkan dibunuh. Oleh karena itu, apabila dalam menunaikan tugas dakwah, dai mengalami hambatan dan cobaan hendaklah dai tersebut menyadari bahwa hambatan dan cobaan tersebut merupakan bagian dari perjungan (dakwah) dan hendaklah dilalui dengan sabar dan tawakkal kepada Allah swt.

l. Memiliki Jiwa Toleran

Toleransi dapat dipahami sebagai suatu sikap pengertian dan dapat mengadaptasi diri sendiri secara positif (menguntukan diri sendiri maupun orang lain) bukan toleransi dalam arti mengikuti jejak lingkungan. Salah satu contoh ayat yang menunjukkan sifat toleransi dalam QS. al-*Kaafirun*/109: 6;

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ٦

Terjemahnya:

Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku." (QS. al-*Kaafirun*/109: 6)

m. Sifat Terbuka (Demokratis)

Seorang dai adalah manusia biasa yang tak luput dari salah dan lupa. Karena itu agar dakwah dapat berhasil, dai diharuskan memiliki sifat terbuka dalam arti bila ada kritikan dan saran hendaklah di terima dengan gembira, bila ia mendapat kesulitan sanggup bermusyawarah dan tidak berpegang teguh pada pendapat (ide)nya sendiri.

n. Tidak Memilki Penyakit Hati

Sombong, iri, dengki, ujub harus disingkirkan dari sanubari seorang dai. Tanpa membersihkan sanubari dari sifat-sifat tersebut tidak mungkin tujuan dakwah dapat berhasil. Salah satu

contoh penyakit hati bila seseorang merasa iri bila temannya mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, sifat tersebut membuat seseorang tidak mungkin mengajak kepada kebaikan bila dirinya sendiri iri melihat sasaran dakwah mendapat kebahagiaan (Hasymy, 1994:125).

Sikap Seorang Dai

Sikap dan tingkah laku dai merupakan salah-satu faktor penunjang keberhasialan dakwah. Masyarakat sebagai suatu komunitas sosial lebih cenderung menilai karakter dan tabiat seseorang dari pola tingkah laku keseharian yang dapat dilihat dan didengar. Memang benar ungkapan para ulama bahwa *"Lihatlah apa yang dikatakan dan jangan melihat siapa yang mengatakan*", namun alangkah baiknya jika tingkah laku dan sikap Dai juga merupakan cerminan dari perkataannya. Diantara sikap-sikap ideal yang harus dimiliki oleh para dai antara lain:

a. Berahlak Mulia. Berbudi pekerti yang baik adalah syarat mutlak yang harus dimiliki oleh siapapun terlebih-lebih seorang dai. Hamka mengatakan bahwa alat dakwah yang paling utama adalah akhlak dan budi pekerti. Oleh karena itu, Rasullulah saw. diutus tidak lain untuk memperbaiki moralitas umat manusia sebagaimana sabdanya yang artinya "*Sesungguhnya aku (Rasulullah) diutus oleh Allah swt. ke dunia ini tak lain hanyalah untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti)"*.
b. *Ing ngarso sung tulodho, ing madyo mangun karso, tut wuri handayani. Ing ngarso sung tulodho*, berarti seseorang dai harus dapat menjadi teladan yang baik bagi masyarakat. Bila dai menyuruh sasaran dakwah (mad'u) berbuat kebaikan, dai tersebut harus lebih dahulu melaksanakannya, dan bila dai menyuruh mad'u menjauhi larangan maka dai tersebut terlebih dahulu harus meninggalkannya. *Ing Madyo Mangun Karso* berarti bila seorang dai berada di tengah-tengah massa hendaklah dapat memberikan semangat agar mereka senantiasa mengikuti semua ajakan dai. *Tut Wuri Handayani*, berarti bila seorang dai

bertempat dibelakang, dai hendaknya mengikuti mad'u dengan bimbinganbimbingan agar lebih meningkatkan keimanannya (Faizah dan Efendi, 2006:97).

c. Disiplin dan Bijaksana. Acuh tak acuh adalah perbuatan yang sangat tidak disukai orang lain. Oleh karena itu, disiplin dalam arti luas sangat dibutuhkan oleh seorang dai dalam mengembangkan tugasnya sebagai muballig. Begitupun bijaksana dalam menjalankan tugas sangat berperan dalam menunjang keberhasilan dakwah.
d. *Wara'* dan Beribawa. Sikap *wara'* adalah menjauhkan perbuatan-perbuatan yang kurang berguna dan mengindahkan amal shaleh, sikap ini dapat menimbulkan kewibawaan seorang dai. Sebab kewibawaan seorang dai merupakan faktor yang memengaruhi seseorang untuk percaya menerima suatu ajakan.
e. Berpandangan Luas. Seorang dai dalam menentukan strategi dakwahnya sangat perlu berpandangan jauh, tidak fanatik pada satu golongan saja dan waspada dalam menjalankan tugasnya. Berpandangan luas dapat berarti bijaksana dan arif dalam melihat dan menyelesaikan segala permasalahan dan tidak melihat permasalahan hanya dari satu sudut pandang dan mengabaikan sudut pandang yang lain (Faizah dan Efendi, 2006:98).
f. Berpengetahuan yang cukup. Beberapa pengetahuan, kecakapan, dan keterampilan tentang dakwah sangat menentukan corak strategi dakwah. Seorang dai seyogianya dilengkapi dengan ilmu pengetahuan agar pekerjaannya dapat mencapai hasil yang efektif dan efisien.

Mustafa Mansur, dalam bukunya *Fiqhud Dakwah* menjelaskan bahwa seorang dai mesti memiliki wawasan berpikir yang mencakup tiga aspek dasar. *Pertama*, memahami Islam secara betul dan menyeluruh yang memungkinkan dai dapat melaksanankan Islam dengan pelaksanaan yang benar terhadap dirinya, dan dengan itu pula dia dapat menyampaikan Islam dengan baik kepada orang lain. *Kedua*, para dai mesti mengetahui kondisi dan situasi dunia Islam dulu dan

sekarang, mengetahui peristiwa-peristiwa actual yang memengaruhi kaum muslimin, mengetahui siapakah golongan yang bergerak di bidang dakwah, kecenderungan dan cara-cara mereka, bagaimana bentuk kerja sama yang dapat dilakukan dengan mereka. *Ketiga*, para dai harus menyampaikan untuk memantapkan spesialisasi ilmu yang berkaitan dengan urusan hidup manusia seperti, kedokteran, tehnik, pertanian, ekonomi dan lain-lain. Seorang dai harus meningkatkan profesionalismenya dalam bidang keilmuan yang digelutinya (Mansur, 2000:104).

2. Kepribadian yang Bersifat Jasmani
   a. Sehat Jasmani. Dakwah memerlukan akal yang sehat, sedang akal yang sehat terdapat pada badan yang sehat. Seorang dai yang profesional yang berdakwah dengan jumlah sasaran yang banyak maka kesehatan jasmani mutlak diperlukan sebab, kondisi badan yang tidak memungkikan, sedikit banyak dapat mengurangi kegairahan dai dalam melakukan aktivitas dakwah. Di samping itu, dengan kesehatan jasmani dai mampu memikul beban dan tugas dakwah.
   b. Berpakaian sopan dan rapi. Pakaian yang sopan, praktis dan pantas mendorong rasa simpati seseorang pada orang lain bahkan pakaian pun berdampak pada kewibawaan seseorang. Bagi seorang dai masalah pakaian harus mendapat perhatian serius, sebab pakaian yang digunakan menunjukkan kepribadiaannya. Adapun yang dimaksudkan dengan pakaian yang necis dan pantas adalah pakain yang sesuai dengan tempat, suasana, dan keadaan tubuh bukan berarti pakaian yang serba baik, baru, dan mahal (Mansur, 2000:47).

      Achmad Mubarok dalam *Psikologi Dakwah* menambahkan bahwa seorang dai juga harus memiliki beberapa kemampuan diantaranya:

      1) Kemampuan berkomunikasi. Dakwah adalah mengomunikasikan pesan kepada mad'u. Komunikasi dapat

dilakukan dengan lisan, tulisan atau perbuatan, dengan kata-kata atau dengan Bahasa perbuatan. Komunikasi dapat berhasil manakala pesan dakwah tersebut dipahami mad'u dan pesan dakwah tersebut mudah dipahami bila disampaikan sesuai dengan cara berpikir dan merasa mad'u.

2) Pemberani. Di dalam tingkatan tertentu seorang dai adalah pemimpin masyarakat. Kapasitas kepemimpinan seorang dai boleh sekurang-kurangnya hanya dalam bidang keagamaan, tetapi tidak menutup kemungkinan untuk menjalankan fungsi-fungsi kepemimpinan dalam bidang sosial, ilmu pengetahuan, kebudayaan, ekonomi, bahkan mungkin militer. Keberanian diperlukan seorang dai untuk menyuarakan kebenaran jika ia dihadapkan pada berbagai tantangan (Mansur, 2000:107)

Disamping yang telah di sebutkan di atas, seorang juru dakwah (dai) harus memiliki sikap mental yang baik dan ini harus bertul-betul terealisasi dalam kehidupannya seharihari. Sikap mental ini antara lain sebagai berikut:

3) Memiliki kecintaan kepada ajaran Islam, sehingga dalam kapasitasnya sebagai dai, seorang telah merealisasikan pesan-pesan dakwahnya dalam kehidupan nyata. Bila tidak, terdapat hambatan psikologis untuk diterimanya pesan-pesan dakwah oleh madú, bahkan bisa mengakibatkan hilangnya kewibawaan sebagai dai dan di hadapan Allah swt, ia mendapatkan kemurkaan-Nya. Allah swt. berfirman dalam QS. as-Shaff/61: 2,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٢

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (QS. as-Shaff/61: 2)

4) Lemah lembut kepada madú-nya agar mereka senang dan mau menerima pesan-pesan dakwah serta mengikuti jalannya. Bila bersikap sebaliknya, yakni bengis dan kasar, kemungkinan besar yang terjadi adalah dai dijauhi madú nya. Ini pula yang dicontohkan oleh Rasul saw dalam berbagai peristiwa, sehingga mereka yang semula memusuhi berubah menjadi pendukung-pendukung yang setia.
5) Bersikap sabar dan optimis dalam dakwah.
6) Menggunakan cara yang baik dan benar dalam berdakwah, sehingga secara psikologis dakwah akan mendapat simpati mereka yang semula tidak suka dan tidak ada alas an untuk menuduh para dai dengan tuduhan yang tidak benar

Secara substansial sifat-sifat atau perilaku yang dikemukakan di atas adalah sifat-sifat dan perilaku yang harus dimiliki oleh seluruh umat Islam, tidak hanya golongan tertentu saja. Namun bila sifat dan perilaku tersebut yang diletakkan pada seorang dai, maka harus lebih mantap dan menonjol sehingga dengan demikian diri mereka sendiri menjadi dakwah hidup yang bergerak menjadi teladan baik yang berbicara Sifat-sifat tersebut di atas juga termasuk sifat yang sangat ideal. Belum sampainya seorang dai ke taraf tersebut bukan berarti ia terbebas dari tugas dakwah. Seorang dai memiliki kewajiban untuk selalu berusaha meningkatkan kepribadiannya sampai menjadi pribadi yang sempurna.

D. Psikologi Mad'u

Pengertian Psikologi Mad"u

Psikologi berasal dari bahasa Yunani kuno, dari kata *psyche* dan *logos.* Secara etimologis *psyche* berarti jiwa, roh, sukma dan nyawa, *logos,* bermakna ilmu, kajian atau studi. Jadi secara etimologis, psikologis sering diartikan sebagai ilmu jiwa atau ilmu yang mempelajari tentang roh. Arti psikologi sebagai suatu kajian *(studies)* tentang jiwa atau roh bertahan dalam waktu yang cukup lama, terutama ketika psikologi masih merupakan bagian dari filsafat atau sering disebut dengan psikologi kuno (Amin,

2009:3). Psikologi ialah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia. Tingkah laku ialah segala kegiatan/ tindakan/perbuatan manusia yang kelihatan maupun yang tidak kelihatan, yang disadari maupun yang tidak disadarinya. Termasuk di dalamnya cara berbicara, berjalan, berfikir/ mengambil keputusan, cara melakukan sesuatu, caranya bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, maupun dari dalam dirinya. Dengan kata lain bagaimana cara manusia/seseorang berinteraksi dengan dunia luar (Purwanto, 2010:1).

Percival M. Symonds berpendapat bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang tidak hanya membahas tentang pengalaman manusia saja, juga tidak hanya mempelajari tentang jiwa serta tingkah laku manusia saja, akan tetapi mempelajari tantang pengalaman, kegiatan rohaniah dan tingkah laku dalam hubungannya dengan sikap responsif serta penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sekitarnya (Arifin, 2004:16). Floyd L. Ruch, seorang sarjana Amerika Serikat menyatakan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang membahas tentang proses penyesuaian diri manusia yang berupa tingkah laku yang berusaha memenuhi kebutuhan baik biologis maupun kebutuhan hidup sosialnya (Arifin, 2004:17).

Mad"u adalah objek dakwah bagi seorang da"i yang bersifat individual, kolektif atau masyarakat umum. Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur-unsur dakwah yang lain. Oleh sebab itu masalah masyarakat ini seharusnya dipelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang sebenarnya, itu sebagai bekal dakwah dari seorang da"i/mubaligh hendaknya bekal dirinya dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya dengan masalah masyarakat (Wahidin, 1997: 280-281).

Mad'u adalah orang yang diajak kepada jalan Allah melalui pengenalan dan penghayatan ajaran Islam. Dalam ilmu komunikasi mad'u disebut dengan komunikan atau receiver, yaitu penerima pesan dari komunikator. Kalau dikatakan bahwa Allah swt. adalah Da'i, maka rasulrasul,

malaikat, jin dan seluruh manusia menjadi mad'u-Nya. Mad'u adalah ism al-maf'ul dari kata kerja da'a. Mad'u diartikan sebagai "orang yang diajak kepada jalan Islam". Mad'u atau penerima pesan dakwah adalah seluruh manusia sejak zaman Nabi Adam as. sampai zaman Nabi Muhammad saw. Pada setiap zaman terdapat orang-orang yang meninggalkan ajaran nabi mereka,sehingga di antara mereka banyak yang menjadi kafir dan musyrik. Mereka menyembah berhala dan akhirnya Allah memberi siksaan bagi mereka dengan pelbagai bencana. Selanjutnya Allah mengutus rasul untuk memberi kabar gembira (mubasysyir) bagi orang yang beriman dan memberi peringatan (mundzir) bagi orang kafir dan musyrik. Para rasul inilah yang menjadi pendakwah dan pemberi saksi, kabar gembira dan peringatan serta menjadi lampu yang menerangi umat manusia dalam kegelapan dan kesesatannya.

Secara umum kalangan mad'u terbagi dua, yaitu mad'u muslim dan non-muslim. Bagi non-muslim dakwah ditujukan untuk mengajak mereka bersyahadat dan menjadi muslim. Sedangkan bagi orang muslim, dakwah bertujuan untuk peningkatan ilmu, iman dan amal. Mad'u dapat ditinjau dari perspektif teologis, sosiologis dan psikologis.

Mad'u dalam Perpektif Teologis

Jika ditinjau dari aspek penerimaan dakwah, kalangan mad'u dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok, yaitu:

Pertama, kelompok yang sudah pernah menerima dakwah. Kelompok ini juga terbagi tiga, yaitu kelompok yang menerima Islam dengan sepenuh hati (mukmin), kelompok menolak dakwah (kafir), dan kelompok yang berpura-pura menerima dakwah (munafiq). Ketiga kelompok tersebut (mukmin, kafir dan munafiq) menjadi mad'u para nabi dan rasul Allah. Dalam al-Qur'an banyak ditemui ayat-ayat yang menjelaskan sifat dan karakter kaum mukmin dan dibandingkan dengan kaum kafir dan munafik. Pembedaan tersebut sangat jelas, sehingga memudahkan kita untuk memilah mana jalan lurus dan mana jalan sesat. Begitu juga tentang balasan yang akan diterima kelak di akhirat telah dikemukakan dalam banyak ayat al-Qur'an dan Sunnah.

Kedua, kelompok yang belum pernah menerima dakwah. Kelompok ini terbagi menjadi dua kelompok, yaitu orang-orang yang hidup sebelum kerasulan Muhammad saw. (orang yang hidup di antara zaman Nabi Isa as. dengan zaman Nabi Muhammad saw.), dan orang-orang yang hidup setelah kerasulan Muhammad saw. Mereka terdiri dari orang-orang terasing dan jauh dari kemajuan, sehingga dakwah belum sampai kepada mereka. *Ketiga*, kelompok yang mengenal Islam dari informasi yang salah dan menyesatkan. Kelompok ini belajar dan mendapat informasi dari para orientalis yang banyak mengetahui Islam, tetapi dengan maksud untuk mencari kelemahannya, sekaligus menyesatkan kaum muslimin.

Kualitas kepribadian orang mukmin yang menjadi mad'u dijelaskan Allah dalam beberapa ayat, antara lain dalam surat Fathir ayat 32:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ
بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ٣٢

Artinya: *Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba Kami,lalu di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada pula yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar.*

Ayat itu menunjukkan kualitas iman dari kalangan mad'u:

1. Mukmin yang lebih banyak dosa daripada kebajikannya (zhalimun linafsihi). Mereka melaksanakan sebagian kewajiban dan mengerjakan sebagian hal yang diharamkan. Ini tingkatan mad'u terendah.
2. Mukmin yang seimbang antara dosa dan kebajikannya (muqtashid). Mereka melaksanakan kewajiban agama serta meninggalkan hal yang dilarang agama, namun mereka jarang melakukan hal-hal yang dianjurkan (sunnah) dan kadang melakukan hal-hal yang makruh.
3. Mukmin yang jauh lebih banyak kebajikan daripada dosanya (sabiqun bil-khairot). Mereka sangat tekun melakukan kewajiban dan yang

sunnah serta meninggalkan yang dilarang dan yang dimakruhkan (Ibnu Katsir, 19997:577).

Kalangan mad'u dalam perspektif teologis secara umum terbagi kepada kelompok mukmin dan kafir. Kelompok mukmin diberi predikat dengan berbagai istilah, antara lain: muslim, muhsin, orang saleh, orang ta'at, orang takwa, orang yang mendapat petunjuk, orang pilihan dan sebagainya. Mereka memiliki sifat sebagai orang yang memiliki keyakinan yang teguh, beribadah, beramal shaleh dan berakhlak mulia.

Kalangan mad'u yang belum beriman memiliki bermacam corak keyakinan, antara lain sebagai berikut:

1. Fasiq, yaitu orang yang berbeda perkataan dan perbuatan, ketidaksetiaan atau pengkhianatan, tindakan melawan kehendak Tuhan,kebalikan kata iman. Oleh karena itu, dalam al-Qur'an terdapat pengertian fasiq yang sama dengan kafir, tetapi orang fasiq pada prinsipnya bukan kafir dan tidak beriman dan bukan pula munafik.
2. Munafiq, yaitu orang yang juga identik dengan kafir, tetapi bukan kafir. Sifat nifaq juga ditandai dengan tidak seiringnya kata dengan tindakan, berpura-pura, berkhianat, berbohong dan sebagainya.
3. Ahli al-Kitab, yaitu orang yang mengikuti ajaran nabi terdahulu sebelum kerasulan Muhammad saw. Ketika Muhammad diutus, mereka masih tetap mengikuti ajaran nabinya.
4. Musyrik, yaitu orang yang menyekutukan Allah. Mereka mempercayai Allah dan mempercayai selain-Nya. Penganut agama yang bukan samawi dapat digolongkan kepada musyrik.
5. Ateis, yaitu orang yang sama sekali tidak mengakui adanya Tuhan apapun. Mereka tidak meyakini adanya hari akhir. Bagi ateis, kehidupan dunia adalah segalanya dan kematian adalah akhir dari segalanya. Mereka hanya hidup bersenang-senang menikmati dunia.
6. Murtad, yaitu orang kafir setelah sebelumnya mukmin. Kelompok ini adalah orang yang telah mendapat hidayah, tetapi akhirnya menjadi kafir.

Kelompok yang tidak beriman atau non-muslim, terdapat juga orangorang yang mengenal Islam dengan baik, tetapi tidak mau beriman dan enggan memeluk agama Islam. Umumnya mereka ini adalah para ilmuan yang mempelajari studi keislaman secara mendalam, bahkan tidak jarang mereka menjadi ahli tafsir, ahli hadis, sejarawan dan sebagainya, tetapi tidak bersedia masuk Islam. Mereka ada yang mengakui kebenaran Islam dan ada yang tidak mengakui. Kelompok ini menolak dakwah Islam bukan karena tidak mengenal ajaran Islam, mereka tahu Islam tetapi mereka menolak untuk beriman dan mentaatinya.

Kelompok lain yang juga termasuk kategori mad'u non-muslim adalah mereka yang dahulunya memeluk Islam, tetapi mereka murtad dan menjadi pemeluk agama lain. Mereka ada yang menjadi nasrani, ada yang menjadi Yahudi, Hindu dan sebagainya. Proses murtadnya seorang muslim dapat terjadi karena disebabkan oleh kurangnya ilmu pengetahuan tentang ajaran Islam, faktor situasi dan kondisi kehidupan lingkungan serta factor lain yang dapat mempengaruhi keimanannya. Oleh karena itu, tidak jarang pula terjadi orang yang telah murtad tetapi akhirnya kembali lagi kepada Islam dan menjadi muslim yang baik.

Mad'u seperti ini banyak dijumpai pada wilayah-wilayah yang terdapat penganut agama lain dan berbaur dengan kaum muslimin dalam pergaulannya sehari-hari, sehingga mereka mudah saling mempengaruhi antara pemeluk agama Islam dengan selainnya. Mad'u non-muslim jika ditinjau dari tingkatan intelektualnya terdapat kalangan yang awam terhadap agamanya dan ada kalangan yang ahli ilmu. Orang yang ahli ilmu seperti para pendeta dan ahli kitab adalah tokoh dan penyebar agamanya termasuk mengajak umat Islam supaya masuk agamanya. Dakwah Islam jika berhadapan dengan para tokoh agama lain (pendeta) biasanya menggunakan metode debat antar pendakwah dengan pendeta. Pada umumnya, para pendeta dan biarawan/biarawati yang masuk Islam akan menjadi pendakwah atau muballigh/muballighah.

Orang-orang yang tidak beriman, memiliki sifat-sifat yang menjadi kebalikan dari orang-orang mukmin. Mereka juga mendapat gelar teologis yang menjadi predikat bagi diri mereka, seperti: kafir, ahli kitab, ateis,

murtad dan musyrik. Sedangkan fasik, zhalim, dan munafik masih tergolong muslim selama hatinya meyakini Allah dan Rasul-Nya. Perbandingan jumlah kalangan mad'u yang mukmin dan yang bukan, telah dijelaskan Allah dalam al-Qur'an surat Shad ayat 24 yang artinya "kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shaleh, dan amat sedikitlah mereka ini." Ayat itu menunjukkan bahwa kalangan mad'u yang telah beriman jumlahnya amat sedikit jika dibandingkan dengan yang belum beriman. Dengan demikian, pekerjaan dakwah menjadi sangat besar dan membutuhkan kerja keras dan keseriusan.

Kafir terbagi empat, yaitu:

1. Kafir inkar, yaitu orang yang tidak mengenal Allah dan tidak mengakuinya;
2. Kafir juhud, yaitu orang yang mengenal Allah tetapi tidak mau mengakuinya dalam lisan, seperti iblis dan kaum Yahudi;
3. Kafir 'Inad, yaitu orang yang mengenal Allah dengan hati, mengakui dengan lisan tetapi tidak mengikuti agama-Nya.
4. Kafir nifaq, yaitu orang yang menyatakan keimanan dengan lisan, tetapi hatinya tidak mengakui (Aziz, 2004:277).

Semua jenis kufur tersebut merupakan mad'u dari kalangan non-muslim yang sebagian mereka bersikap memusuhi Islam dan sebagian lain ada yang bersikap toleran terhadap kaum muslimin. Para pendakwah harus bersikap bijak menghadapi mad'u dari golongan kafir ini, mereka dapat dihadapi melalui diskusi atau debat yang mengemukakan dalil-dalil yang argumentatif dan rasional.

Mad'u dalam Perspektif Sosiologis

Masyarakat mad'u terdiri dari individu, kelompok atau masyarakat luas. Perspektif sosial ekonomi menunjukkan kalangan mad'u terdiri dari berbagai profesi, seperti petani, pedagang, pengusaha, buruh, pegawai negeri, karyawan dan sebagainya. Max Weber pernah meneliti pengaruh stratifikasi sosial-ekonomi terhadap sifat keagamaan seseorang. Max Weber meneliti lima profesi yaitu:

1. Golongan petani. Mereka lebih religius, dakwah disampaikan secara sederhana, menghindari hal-hal abstrak, menggunakan lambang dan perumpamaan yang ada di lingkungan serta tidak terikat kepada waktu dan tenaga.
2. Golongan pengrajin dan pedagang kecil. Sifat keagamaannya dilandasi perhitungan ekonomi dan rasional. Mereka menyukai do'a-do'a yang memperlancar rezeki serta etika agama tentang bisnis, mereka menolak keagamaan yang tidak rasional.
3. Golongan karyawan. Mereka cenderung mencari untung dan kenyamanan. Makin tinggi kedudukan seseorang, ketaatan beragamanya semakin cenderung berbentuk formalitas.
4. Golongan kaum buruh. Mereka lebih mengutamakan teologi pembebasan. Mereka mengecam segala bentuk penindasan, ketidak- adilan dan semacamnya.
5. Golongan elit dan hartawan. Mereka cenderung lebih santai dalam beragama, suka penghormatan dan menyetujui faham Qadariyah dalam kemampuan manusia untuk berusaha mencari rezeki. Karena masih menikmati kekayaannya, mereka mudah menunda ketaatan beragama untuk hari tua (Rahmat, 1993:130).

Kalangan mad'u tersebut di atas ditinjau dari berbagai motivasi dan sifat keberagamaannya masing-masing memiliki sifat-sifat yang bervariasi. Kehidupan petani biasanya lebih tenang dan lebih terpengaruh dengan alam lingkungan, sehingga kehidupan keagamaannya lebih kuat. Namun demikian, profesi dagang dan buruh juga tidak berarti kurang jiwa keagamaannya demikian juga golongan elit yang memiliki kemampuan untuk beramal sosial seperti berinfak dan bersedekah. Selain itu, kalangan mad'u bisa terdiri dari kalangan awam, pelajar, guru, birokrat, kepala suku dan kalangan rakyat biasa, seperti halnya pendakwah. Kalangan mad'u bisa saja dari kalangan raja oleh pendakwah dari kalangan rakyat, atau sebaliknya mad'u dari kalangan rakyat dihadapi pendakwah dari kalangan raja. Dakwah Islam disampaikan kepada seluruh manusia tidak terbatas pada salah satu profesi, atau untuk kelompok tertentu dari masyarakat

etnis tertentu. Islam menjadi rahmatan lil ‘alamin artinya sebagai rahmat bagi sekalian alam.

Masyarakat *mad'u* ditinjau dari segi kemajuannya terdapat masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Masyarakat kota pada umumnya lebih modern pola hidupnya dari masyarakat pedesaan. Tetapi sebaliknya masyarakat pedesaan pada umumnya lebih teguh memegang nilai-nilai adat budaya yang dianutnya. Pendakwah pada masyarakat kota lebih majemuk ditantang untuk menyampaikan pesan-pesan yang lebih argumentatif dari pada mad'u masyarakat pedesaan yang lebih tradisional. Masyarakat pedesaan masih suka pesan-pesan yang berkaitan dengan surga-neraka dihubungkan dengan pahala dan dosa amal ibadah. Sedangkan masyarakat kota menganggap lebih baik pesan-pesan alQur'an dikaitkan dengan ilmu pengetahuan modern.

Mad'u dalam Perspektif Antropologis

Dari sudut sosio-antropologis kalangan mad'u dibedakan dari sudut status sosial, bentuk kelompok dan sistem budaya yang dianut. Sebagai individu, ia adalah anggota kelompok sosial yang memiliki status sosial. Individu bisa memiliki beberapa status sosial, ia bisa sebagai pemimpin suatu kelompok, tetapi menjadi anggota pada kelompok lain. KH. Mushtofa Bisri sebagaimana dikutip Moh. Ali Aziz membuat tujuh macam manusia mad'u, yaitu, (1).Masyarakat awam, (2) Masyarakat pelajar, (3) Pejabat pemerintah, (4) Golongan non-muslim, (5) Pemimpin golongan atau ketua suku, (6) Kelompok hartawan, (7) Para ulama dan cendekiawan (Aziz, 2009:284).

Pendakwah perlu mengetahui tingkatan mad'u-nya untuk dapat menetapkan strategi dan metode yang diterapkan dalam dakwah. Strategi dakwah dapat berbeda apabila mad'u yang dihadapi juga berbeda status dan kedudukannya. Demikian juga, materi dakwah dapat dibedakan sesuai dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki kalangan mad'u. Kalangan mad'u dapat juga dikategorikan kepada kelompok teratur dan tidak teratur. Kelompok teratur ditandai oleh hubungan yang erat antar anggotanya, mereka termasuk kelompok primer, struktur mekanis, homogen,

paguyuban, pedesaan. Ada juga hubungan yang kurang akrab antar anggotanya. Kelompok ini termasuk kategori kelompok sekunder, struktur organis, heterogen, patembayan dan perkotaan. Sedangkan kelompok yang tidak teratur terdapat tiga bentuk, yaitu kerumunan (crawd),

publik dan massa. Rasulullah saw. telah memanfaatkan kerumunan dan publik untuk berdakwah, sedangkan media massa belum didapati pada masa Nabi. Ia sangat memperhatikan aspek sosio-kultural masyarakat mad'u yang dihadapinya. Dalam salah satu hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari diceritakan bahwa Nabi tidak memerintahkan suku Abd. Al-Qais mengerjakan haji karena mengingat perjalanan mereka terhalang oleh masyarakat yang kafir. Rasul saw selalu menanyakan kondisi sosial-budaya suatu masyarakat apabila akan bertemu dengannya.

Pada bimbingan konseling (dakwah bil irsyad) seorang konselor sangat penting memahami kepribadian klien sebagai mad'u. Pengetahuan konselor tentang sifat, karakter atau watak kliennya secara umum sangat membantu dalam proses konseling. Saat komunikasi dengannya, konselor dapat memperkirakan kepribadian kliennya dari emosi maupun mentalnya. Dengan sedikit mengetahui pribadinya, konselor dapat menghindari hal-hal yang berlawanan dengan sifat mereka serta mudah menarik simpati mereka. Setiap individu berbeda satu sama lain.

Spranger sebagaimana dikutip oleh Moh. Ali Aziz mengemukakan perbedaan manusia ditinjau dari enam nilai kebudayaan, yaitu:

1. Manusia ekonomi bersifat senang bekerja, senang mengumpulkan harta, bangga dengan hartanya dan agak kikir.
2. Manusia politik bersifat ingin berkuasa, tidak ingin kaya, berusaha menguasai orang lain, kurang mencintai kebenaran.
3. Manusia sosial bersifat senang berkorban, senang mengabdi kepada Tuhan, mencintai masyarakat dan pandai bergaul.
4. Manusia pengetahuan bersifat senang membaca, gemar berfikir dan belajar, tidak ingin kaya dan ingin serba tahu.
5. Manusia seni bersifat hidup bersahaja, senang menikmati keindahan, senang mencipta dan gemar bergaul dengan siapa saja.

6. Manusia agama bersifat hidupnya hanya untuk Tuhan dan akhirat, senang memuja, kurang senang harta dan senang menolong orang lain (Aziz, 2009:301).

Hafied Changara mengemukakan secara ringkas beberapa karakteristik sosio demografis mad'u yang perlu diketahui seorangnpendakwah ketika berpidato di depan khalayak, yaitu (1) Jenis kelamin, apakah khalayak itu mayoritas laki-laki atau Wanita, (2) Usia, apakah khalayak umumnya anak-anak, remaja atau orang tua, (3) Populasi, apakah khalayak yang ada kurang dari 10 orang atau lebih dari 50 orang, (4) Lokasi, apakah khalayak umumnya tinggal di desa atau di kota, (5) Tingkat pendidikan, apakah mereka rata-rata sarjana atau hanya sekedar tamatan Sekolah Dasar, (6) Bahasa, apakah mereka bisa mengerti bahasa Indonesia atau tidak, (7) Agama, apakah semuanya beragama Islam atau ada yang beragama lain, (8) Pekerjaan, apakah mereka umumnya petani, nelayan, guru atau pengusaha, (9) Ideologi, apakah mereka umumnya anggota suatu partai atau tidak, dan (10) Pemilikan media, apakah mereka umumnya memiliki TV, hanya surat kabar berlangganan atau tidak (Changara, 2010:159-160).

Kalangan mad'u perempuan lebih tepat untuk da'iyah atau muballighah, karena dia akan lebih memahami sifat dan karakter kaum hawa dibanding pendakwah pria. Perempuan lebih perasa dan lebih lembut hatinya dari pada kaum pria. Dalam hal hukum-hukum fikih yang berkenaan dengan wanita, seperti mandi, haidl dan nifas lebih tepat dijelaskan oleh muballighah. Namun demikian, ajaran Islam yang disampaikan dalam dakwah adalah tetap tegas dan tidak terkesan diperingan atau dikurangi dari yang seharusnya sekalipun kondisi mad'u yang beraneka ragam jenis dan wataknya belum dapat mengamalkannya.

Mad'u dalam Perspektif Psikologis.

Mad'u adalah unsur dakwah terpenting setelah pendakwah. Perspektif psikologis tentang mad'u akan mengemukan pembahasan manusia sebagai individu dan sebagai anggota sosial masyarakat. Dalam membentuk kepribadian manusia terdapat dua faktor yang saling mempengaruhi,

yaitu faktor internal (bawaan) dan faktor eksternal (lingkungan). Pribadi terpengaruh lingkungan dan lingkungan diubah oleh pribadi. Faktor internal yang ada pada diri manusia terus berkembang dan hasil perkembangannya dipergunakan untuk mengembangkan pribadi tersebut lebih lanjut. Dengan demikian jelaslah betapa uniknya pribadi tersebut, sebab tentu saja tidak ada pribadi yang sama yang benar-benar identik dengan pribadi yang lain (Sujanto, 1999:3).

Selain perbedaan fisik, keunikan psikis tiap manusia membawa perbedaan-perbedaan mendasar. Secara psikologis, manusia sebagai mad'u dibedakan atas berbagai aspek: (1) Sifat-sifat kepribadian (personality traits), yaitu adanya sifat-sifat manu-sia yang penakut, pemarah, suka bergaul, peramah, sombong dan sebagainya, (2) Inteligensi adalah bentuk kecerdasan intelektual seseorang mencakup kewaspadaan, kemampuan belajar, berfikir, mengambil keputusan yang tepat dan cepat, mengatasi masalah dan sebagainya, (3) Pengetahuan (knowledge), (4) Keterampilan (skill), (5) Nilai-nilai (values), (6) Peranan atau roles (Faizah, 2006:72).

Pembinaan pribadi (individu) dalam konteks dakwah lebih tepat menerapkan Bimbingan Konseling Islam, yaitu pembinaan mad'u melalui suatu konseling yang terencana dan sistematis untuk membimbingnya melalui jalan Islam menuju kepribadian muslim dalam keluarga dan masyarakat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip psikologi Islam, pendakwah (konselor) akan mengarahkan mad'u keluar dari problemnya sendiri dan membawanya menuju jalan yang benar sesuai ajaran Islam. Nabi Muhammad telah berperan sebagai pembimbing rohani individu dan masyarakat, tidak sedikit problema mad'u yang diselesaikannya melalui ajaran Islam, sehingga dapat membentuk masyarakat madani yang kuat dan bersahaja. Berkaitan dengan tingkatan intelektual orang mukmin yang menjadi mad'u, Imam al-Khalil bin Ahmad mengatakan:

الرجال أربعة: رجل يدري أنه يدري، فذلك العالم فاسألوه؛ ورجل يدري ولا يدري أنه يدري، فذلك الناسي فذكروه؛ ورجل لا يدري ويدري أنه لا يدري، فذلك الجاهل فعلموه؛ ورجل لا يدري ولا يدري أنه لا يدري، فذلك الأحمق فاجتنبوه

Masyarakat mad'u itu ada empat macam, (1) Orang yang mengerti dan dia tahu bahwa dirinya mengerti. Dia adalah orang pandai, maka ikutilah dia; (2) Orang yang mengerti, tetapi dia tidak tahu kalau dia mengerti. Dia seperti orang yang tidur, maka bangunkanlah dia; (3) Orang yang tidak mengerti dan diapun tahu bahwa dia memang tidak mengerti. Dia orang yang butuh bimbingan, maka bimbinglah dia; (4) Orang yang tidak mengerti dan tidak tahu kalau dirinya tidak mengerti. Dia adalah orang bodoh, maka tinggalkanlah dia.

Tingkatan pertama adalah yang terbaik, yaitu orang pandai yang memiliki ilmu dan keteladanan. Orang pandai seperti ini bukan hanya bisa jadi mad'u tetapi dia dapat menjadi seorang pendakwah. Sedangkan tingkatan kedua adalah orang yang sebenarnya pandai tetapi belum dapat menjadi pendakwah karena belum merasa mampu untuk itu. Orang seperti ini hanya perlu dimotivasi dan diarahkan sehingga mencapai tingkat pertama. Sedangkan tingkatan ketiga adalah orang yang belum berilmu dan dia memang selalu mau diarahkan dan diajak kepada kebaikan. Sedangkan kelompok terendah kualitasnya ialah kelompok keempat, yaitu orang yang tidak berilmu tetapi tidak mau belajar karena belum menyadari kekurangannya. Orang seperti ini bisa menjadi sombong dalam ketidak-tahuannya. Pendakwah harus berhati-hati menghadapi orang seperti ini.

Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad bin Hanbal, Rasulullah saw. mengemukakan empat tipe hati manusia, yaitu:

1. Hati yang tidak ternodai, seperti lampu yang bersinar (siraj yazhar). Hati orang yang tidak ternodai inilah keimanan. Lampu hatinya memancarkan cahaya yang menerangi diri sendiri dan menerangi lingkungan sekitarnya.
2. Hati yang tertutup karena terikat oleh tutupnya. Ini adalah hati orang kafir. Hati mereka tertutup menerima kebenaran.
3. Hati yang terbalik adalah hati orang munafik. Ia mengetahui kebenaran, tetapi ia mengingkarinya.

4. Hati yang tertempa. Hati yang tertempa adalah hati orang yang di dalamnya ada keimanan dan kemunafikan.

Selanjutnya memahami mad'u dari segi profil psikologis adalah sebagai berikut:

1. Emosi, apakah khalayak rata-rata memiliki temperamen, mudah tersinggung, penyabar atau periang?.
2. Bagaimana pendapat-pendapat mereka?.
3. Adakah keinginan mereka yang perlu dipenuhi?
4. Adakah selama ini mereka pernah menyimpan rasa kecewa, frustrasi atau dendam?

Selain itu perlu juga diketahui karakteristik khalayak mad'u, yaitu: (1) Hobi, apakah mereka umumnya suka olah raga, menyanyi atau pelesiran?, (2) Nilai dan norma, hal-hal apa yang menjadi tabu bagi mereka?, (3) Mobilitas sosial, apakah mereka umumnya suka bepergian atau tidak?, (4) Perilaku komunikasi, apakah kebiasaan mereka suka berterus terang atau tidak?, (5) Masalah mendesak, apakah mereka memiliki masalah mendesak yang harus diatasi, misalnya masalah ekonomi, masalah kenakalan remaja atau masalah kesehatan? (Changara, 2010:159)

Pemahaman pendakwah tentang ciri-ciri khusus pribadi mad'u, baik dari segi profesinya, latar belakang pendidikan, ekonomi, budaya, usia dan etnisnya akan menambah wawasan dalam menyampaikan dakwah Islam. Pendakwah dapat menentukan strategi dan pendekatan yang lebih tepat dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan mereka sesuai dengan kondisi mereka. Muhammad Abduh sebagaimana dikutip M. Munir membagi mad'u menjadi tiga kelompok, yaitu: Pertama, golongan cerdik cendekiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis dan cepat dalam menangkap persoalan. Kedua, golongan awam, yaitu orang kebanyakan yang belumdapat berfikir secara kritis dan mendalam serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. Ketiga, golongan yang berbeda dengan kedua golongan tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja dan tidak mampu membahasnya secara mendalam (Munir, 2009:23-24).

Dari segi tingkat usia, kalangan mad'u terdiri dari Anak Usia Dini, Taman Kanak-Kanak, Usia Sekolah Dasar, Usia Remaja Awal dan Remaja Akhir, yaitu usia Sekolah Menengah Pertama dan usia Sekolah Menengah Atas, kemudian dilanjutkan dengan masa Adolessen, yaitu peralihan masa remaja menuju masa dewasa, dan diakhiri dengan masa tua. Dakwah Rasul selalu didasari atas pertimbangan teologis, sosiologis, antropologis psikologis dan juga pertimbangan politis. Ia selaku pendakwah dan kepala negara tidak pernah bosan memperhatikan umatnya sampai akhir hayatnya.

PMII
PERGERAKAN MAHASISWA
ISLAM INDONESIA
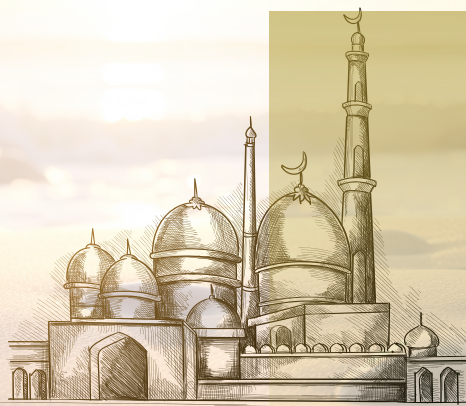
BAB III

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU DA'I DAN MAD'U

A. Ciri-Ciri Perilaku Manusia

Dalam Kamus bahasa Indonesia kata perilaku berarti tanggapan ataupun reaksi seseorang (pribadi) terhadap rangsangan ataupun lingkungan. Dalam Agama perilaku yang baik merupakan perilaku yang sesuai dengan tujuan penciptaan manusia ke dunia yaitu buat menghambakan diri kepada tuhanya. Skiner seseorang pakar psikologi berkata kalau perilaku merupakan reaksi ataupun respon seorang terhadap stimulus dari luar (Notoatmodjo, 2007:133). Dari segi biologis perilaku merupakan sesuatu kegiatan ataupun aktivitas oerganisme makhluk hidup yang bersangkutan, sehingga perilaku manusia merupakan kegiatan ataupun aktivitas manusia itu sendiri yang memiliki bentangan yang sangat luas. Bohar Soeharto mengatakan perilaku merupakan hasil proses belajar mengajar yang terjalin akibat dari interksi dirinya dengan area sekitarnya yang disebabkan oleh pengalaman-pengalaman individu (Tulus, 2004:63). Benyamin Bloom seseorang ahli psikologi pendidikan membagi perilaku

manusia dalam 3 (tiga) kawasan yaitu kognitif, afektif serta psikomotor (Notoadmodjo, 2007:139).

Manusia dan perilaku merupakan suatu kesatuan, bisa diartikan sebagai perbuatan dan Tindakan yang dilakukan oleh manusia setiap harinya. Perilaku manusia ini bersifat unik artinya setiap manusia mempunyai karakter, kepandaian, sikap dan minat yang berbeda-beda. Perilaku merupakan sebuah pencerminan dari diri kita sendiri. Menurut Notoatmodjo (2007) perilaku adalah aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang mempunyai bentangan sangat luas, baik yang dapat dilihat secara langsung, maupun tidak kasat oleh indra penglihatan (Rahayu, 2021:11). Perilaku manusia senantiasa berbeda, selalu mempunyai ciri-ciri, sifat-sifat tersendiri, sehingga dikatakan manusia itu unik. Di dunia ini tidak ada dua manusia yang sama sekalipun kembar identik. Ciri-ciri perilaku manusia berbeda dengan makhluk lain karena pada manusia ada kepekaan sosial, kelangsungan perilaku, orientasi pada tugas, usaha dan perjuangan (Hartono, 2016:10).

Manusia mempunyai ciri-ciri yang berbeda satu dengan yang lainnya, oleh karena itu manusia selalu dikatakan unik. Menurut Sarlito Wirawan (1983) dalam Sunaryo (2004) ciri-ciri perilaku manusia sebagai berikut:

1. Kepekaan sosial, artinya kemampuan manusia untuk menyesuaikan dengan pasanga, harapan orang lain dan lingkungan sekitarnya. Bisa dicontohkan perilaku seseorang Ketika menjenguk orang sakit tentunya berbeda dengan Ketika menghadiri sebuah pesta.
2. Kelangsungan perilaku, suatu perilaku sekarang merupakan sebuah kelanjutan dari perilaku sebelumnya, dapat diartikan bahwa terjadinyaperilaku tidak serta merta begitu saja, tetapi saling berkesinambungan. Perilaku manusia tidak akan berhenti dalam waktu sampai manusia tersebut sudah meninggal.
3. Orientasi pada tugas, setiap perilaku yang dilakukan oleh manusia selalu ada tujuannya atau berorientasi pada sebuah tugas/pekerjaan.

4. Usaha dan perjuangan, setiap manusia yang hidup pastinya punya cita-cita atau impian yang akan diperjuangkan, jadi manusia akan memperjuangkan mimpi dan cita-cita apa yang telah dipilihnya.
5. Manusia adalah unik, setiap individu manusia mempunyai ciri-ciri, sifat, watak, tabiat, kepribadian dan motivasi yang berbeda-beda. Demikian juga berbeda dalam pengalaman, masa lalu, cita-cita di kemudian hari dan perilaku.

Perilaku manusia timbul karena adanya dorongan dalam menentukan kebutuhan. Bicara tentang kebutuhan pada dasarnya kebutuhan manusia ada dua yaitu kebutuhan dasar dan kebutuhan tambahan (Hartono, 2016:11). Perilaku manusia ada tiga macam yaitu perilaku refleks, perilaku refleks bersyarat dan perilaku bertujuan. Perilaku refleks umumnya terjadi secara otomatis dan tidak disadari terjadi tanpa dipikir atau keinginan. Perilaku refleks secara umum bertujuan menghindari ancaman yang dapat merusak keberadaan individu. Perilaku refleks bersyarat adalah perilaku yang terjadi atau muncul karena adanya perangsangan tertentu. Ini merupakan reaksi yang wajar, dapat merupakan pembawaan atau dipelajari (didapat dari pengalaman), sedangkan perilaku bertujuan disebut juga perilaku naluri. Perilaku naluri adalah gerak refleks yang kompleks atau merupakan rangkaian tahapan yang banyak. Setiap tahapan merupakan perilaku refleks sederhana. Ada tiga gejala yang menyertai perilaku bertujuan yaitu pengenalan, perasaan atau emosi, dorongan, keinginan atau motif (Hartono, 2016:13). Cara pembentukan perilaku sebagai berikut:

1. Cara pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan. Dengan cara membiasakan diri seorang dapat berperilaku seperti yang diharapkan sesuai kebiasaan. Misal: anak dibiasakan bangun pagi atau menggosok gigi sebelum tidur, mengucapkan terima kasih bila diberi sesuatu oleh orang lain, membiasakan diri untuk tidak datang terlambat disekolah dan sebagainya. Cara ini didasarkan atas teori belajar kondisioning baik dikemukakan oleh Pavlov maupun Thorndike dan Skinner.

2. Pembentukan perilaku dengan pengertian (insight). Perilaku ini atas dasar pengertian dari dalam diri seseorang dan kesadarannya. Kerena dengan begitu maka tercapailah pembentukan perilaku dengan pengertian. Misal datang kuliah jangan sampai terlambat, karena hal tersebut dapat menganggu temen-temen lain. Bila naik motor harus pakai helm, karena helm tersebut untuk keamanan diri dan sebagainya. Dengan teori ini bermaksud agar seseorang bisa menghargai peraturan yang telah ditentukan dan lingkungan sekitar. Dalam teori eksperimen Thorndike dalam belajar yang dipentingkan adalah soal latihan, maka dalam eksperimen Kohler belajar yang penting adalah pengertian atau insight.
3. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model. Model pembentukan ini sebagai contoh atau peranan terpenting atau menjadi patokan dalam seseorang yang bisa di tiru oleh bawahannya atau anggotanya. Misal orang tua biasa sering menjadi contoh anak-anak, pemimpin sebagai panutan yang dipimpinnya, ketua kelas menjadi patokan dalam mengetuai dan sebagainya. Cara ini didasarkan atas teori belajar sosial (social learning theory) atau observational learning theory yang dikemukakan oleh Bandura (1997).

B. Faktor Penggerak Tingkah Laku

Dalam kehidupan sehari hari di jumpai perilaku orang yang terkadang susah di pahami, misalnya ada orang sedang mempunyai kebutuhan ia bertingkah laku lemah lembut dan sangat memelas, pada saat tidak butuh mereka cuek dan tidak peduli sama sekali. Psikologi terkadang kebih menekankan faktor faktor personal dalam menganalisis fenomena, tetapi psikologi sosial sudah barang tentu lebih menekankan pada faktor berpengaruh yang datang dari luar individu yakni faktor situasioanal dan faktor sosial. Sebenarnya tingkah laku manusia dipengaruhi oleh berbagai factor yakni faktor personal dan faktor situasional, faktor biologis dan faktor sosio psikologis (Rofiq, 2018:130).

1. Faktor personal (Biologis)
   Dalam faktor ini perilaku manusia akan sangat mempengaruhi dan juga dengan situasi serta lingkungan dimana dia berada. Interaksi psikologi sosial juga cukup mempengaruhi tingkah laku dan juga perilaku seseorang. Contohnya saja ketika kita merawat anak dan juga adanya motif biologis lain yang dapat mempengaruhi perilaku manusia. Pendapat bahwa motif biologis sangat dominan dalam mempengaruhi tingkah laku manusia terutama di anut oleh teori psikoanalisanya Frued, karena pada dasarnya memang mahluk biologis yang mempunyai sahwat atau keinginan. Motif biologis di bagi dua yaitu (a) Makan minum dan istirahat, (b) Kebutuhan seksual
2. Faktor Sosio Psikologis
   Faktor sosio psikologis adalah faktor karakteristik yang di sebabkan oleh proses sosial yang dialamai oleh setiap orang dan karakter ini mempengaruhi tingkah lakunya. Faktor ini bersifat afektif, kognitif dan konatif (kebiasaan, pengetahuan dan kemauan bertindak) antara lain:
   a. Motif ingin tahu
   b. Motif kompetensi (kemampuan)
   c. Motif cinta
   d. Motif harga diri
   e. Kebutuhan akan nilai (tidak putus asa) dan makna hidup (optimis)
   f. Kebutuhan akan pemenuhan hidup (meningkatkan kwalitas)
   g. Sikap, kecendrungan bertindak
   h. Emosi, kegoncangan organism yang disertai oleh gejala kesadaran
   i. Kepercayaan, bahwa sesuatu itu benar atau salah
   j. Kebiasaan, perilaku yang berlangsung secara otomatis
   k. Kemauan, kemauan kuat dan kurang, kaitannya dengan Tindakan.

   Dalam faktor ini terdapat sebuah komponen emosional dari kehadiran faktor sosio-psikologis pada seseorang. Komponen yang satu ini berkaitan dengan komponen kognitif dan juga kehadiran

aspek intelektual manusia. Komponen yang satu ini juga berpengaruh pada kebiasaan dan juga kemauan individu untuk melakukan berbagai tindakan.

3. Faktor situasional

   Menurut teori psikologi sebagaimana dikatatan Rofiq (2018:131) faktor situasioanal yang mempengaruhi tingkah laku dapat terbagi menjadi dua kelompok:

   a. Aspek obyektif dari lingkungan itu sendiri. Secara umum bahwa orang batak suka berbicara keras meski berdua saja, hal ini di pengaruhi oleh lingkungan pantai, sehingga suara manusia bersaing dengan ombak. Aspek lingkungan yang mempengaruhi manusia terbagi menjadi 6 bagian yaitu (1) Aspek ekologis, lingkungan pantai yang gemuruh, (2) Aspek arsitektur, ruang dapat mempengaruhi pola komunikasi orang yang ada di dalamnya, (3) Aspek waktu, waktu belajar siang dan pagi tentu tidak sama, (4) Aspek seting, (suasana perilaku) pidato di masjid dan musholla berbeda, (5) Aspek teknologi, (6) Aspek social.
   b. Lingkungan psiko sosial. Perilaku orang yang berada dalam pesantren dan bukan pesantren tidak sama, karena keduanya berbeda lingkungan.

4. Sikap

   Sikap juga sangat mempengaruhi perilaku seseorang dimana di dalamnya terdapat tingkah laku atau tindakan seseorang, persepsi dan juga cara berfikir seseorang yang di dalam dirinya merasa bahwa apa yang telah dilakukannya akan berkaitan dengan sebuah situasi dan juga nilai yang ada di dalam dirinya. Sikap juga sangat mempengaruhi dari adanya daya pendorong seseorang dalam melakukan motivasi pada orang lain yang ada disekitarnya. Sehingga dalam hal ini juga bisa menimbulkan sebuah pengalaman yang cukup baik.

5. Faktor emosi

   Hal yang satu ini akan berpengaruh pada tingkah laku atau perilaku seseorang. Dimana faktor emosi ini lah yang membuat mood

mempengaruhi segala hal yang kita lakukan. Kemudian terjadi perubahan persepsi dalam stimuli dalam merangsang alat indra. Untuk intensitas nya sendiri memang tergantung dari diri orang tersebut, bisa dalam skala ringan, namun bisa juga dalam skala yang cukup kuat. Emosi juga bisa membuat perhatian lebih meningkat pada sesuatu hal yang membuat kita tegang dimana di dalamnya berkaitan juga dengan rangsangan fisiologi, detak jantung yang kuat dan juga naiknya tekanan darah seseorang.

6. Faktor kognitif

   Untuk faktor yang satu ini akan berkaitan dengan sebuah kepercayaan seseorang, dimana komponen kognitif dalam sikap merupakan sesuatu hal yang ada di dalam keyakinan serta sesuatu yang membuat kita membenarkan atau tidak membenarkan. Kepercayaan ini juga bisa menimbulkan sebuah sikap perspektif seseorang dalam menentukan sikapnya pada orang yang ada disekitarnya.

   Menurut Purwanto (1998:18) ada beberapa faktor yang memengaruhi perilaku manusia, antara lain sebagai berikut:

   a. Faktor endogen (genetic/keturunan)

      Faktor pembawaan atau hereditas merupakan dasar perkembangan perilaku makhluk hidup selanjutnya. Yang termasuk faktor genetik berasal dari diri individu di antaranya berikut ini.

      1) Jenis ras. Setiap ras mempunyai perilaku yang spesifik, ras yang satu berbeda dengan ras lainnya. Di dunia ini tiga ras terbesar sebagai berikut, (1) Ras kaukasoid (ras kulit putih) memiliki ciri fisik warna kulitnya putih, bermata biru dan berambut pirang, dengan perilaku yang dominan yaitu, terbuka, senang akan kemajuan dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, (2) Ras negroid (ras kulit hitam) memiliki ciri fisik warna kulit hitam, rambut keriting dan bermata hitam. Perilaku yang dominan adalah tabiatnya keras, tahan menderita dan menonjol dalam kegiatan olah raga, (3) Ras mongoloid (ras kulit kuning) memiliki ciri fisik, kulit kuning,

2) rambut lurus dan mata coklat. Perilaku yang dominan adalah ramah, suka gotong royong, tertutup, senang dengan upacara-upacara ritual.
3) Jenis kelamin. Perilaku pria dan wanita berbeda seperti kita lihat dalam berpakaian dan melakukan pekerjaan sehari-hari. Pria berperilaku atas dasar pertimbangan rasional atau akal sedangkan wanita berperilaku atas dasar pertimbangan emosional atau perasaan. Perilaku pria disebut maskulin sedangkan perilaku wanita disebut feminism.
4) Sifat fisik. Individu yang pendek dan gemuk berbeda perilaku dengan individu yang tinggi kurus.
5) Kepribadian. Perilaku merupakan manifestasi dari kepribadian yang dimiliki individu, hasil perpaduan antara faktor genetik dan lingkungan. Kepribadian individu dipengaruhi oleh aspek kehidupan seperti pengalaman, usia, watak, tabiat, sistem norma, nilai dan kepercayaan yang dimilikinya.
6) Bakat pembawaan, merupakan interaksi dari faktor genetik dan lingkungan serta bergantung pada adanya kesempatan untuk pengembangan.
7) Intelegensi. Individu yang intelegensinya tinggi dapat mengambil keputusan dan bertindak secara cepat, tepat dan mudah. Individu dengan intelegensi rendah, cenderung lambat dalam mengambil keputusan dan tindakan.

b. Faktor eksogen

Faktor ini berkaitan dengan faktor dari luar individu antara lain seperti berikut ini.

1) Faktor lingkungan adalah segala sesuatu yang berada di sekitar individu, baik fisik, biologi maupun sosial. Berpengaruh karena lingkungan merupakan lahan untuk perkembangan perilaku
2) Pendidikan baik secara formal maupun informal proses pendidikan melibatkan masalah perilaku individu maupun

kelompok. Latar belakang pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang.

3) Agama, sebagai suatu keyakinan hidup akan masuk dalam konstruksi kepribadian seseorang. Hal ini akan berpengaruh dalam cara berpikir, bersikap, bereaksi dan berperilaku dari seseorang.
4) Sosial ekonomi, orang dengan status sosial ekonomi berkecukupan akan dengan mudah memenuhi kebutuhan hidupnya sedangkan yang status sosial ekonominya kurang akan bersusah payah memenuhi kebutuhan hidupnya.
5) Kebudayaan, merupakan hasil budi dan karya manusia. Dalam arti sempit diartikan sebagai kesenian, adat istiadat atau peradaban manusia. Kita dapat membedakan orang dari perilakunya. Ada yang berperilaku halus dan ada juga yang berperilaku keras karena berbeda kulturnya.
6) Faktor lain seperti susunan saraf pusat, persepsi dan emosi. Ketiga hal ini berkaitan dengan susunan saraf pusat yang menerima rangsangan, selanjutnya akan terjadi proses persepsi dan akan muncul emosi. Tentunya bila ada masalah pada salah satunya maka perilakunya akan berbeda.

Sedangkan pendapat lainnya menurut Lestari (2016:24) faktor-fartor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku antara lain yaitu:

1. Aspek Lingkungan. Dari lingkungan ini biasanya merupakan dominasi terkuat untuk perubahan dan terbentuknya sebuah perilaku. Di sebuah lingkungan yang baru dan berganti-ganti masing-masing individu dituntut untuk mampu beradaptasi serta berinteraksi sebagai makhluk sosial dengan menyesuaikan suasana yang ada, kemudian perilaku individu akan menyesuaikan dengan kebutuhan individu akan lingkungan yang baru.
2. Lingkungan pendukung psikososial. Dengan adanya iklim organisasi yang beragam secara otomatis mental dan psikis seorang individu akan terlatih untuk dapat beradaptasi secara perlahan karena budaya

yang ada, nantinya akan membimbing dalam membentuk perilaku, dengan bermodalkan landasan organisasi individu secara tidak langsung akan membantu dalam pembentukan karakter dan selanjutnya akan menjadi perilaku

3. Stimulan pendorong perilaku. Perilaku disebabkan karena adanya lingkungan sekitar dan orang lain yang mempengaruhi seorang individu dengan memberikan aturan yang tidak diketahui sebelumnya sehingga akan merubah pola pikir seseorang individu akan suatu hal yang membentuk pola pikir perilakunya

Menurut Audinovic (2012:65) perubahan perilaku dapat terlihat dari berbagai bentuk perubahan yang terjadi diantaranya:

1. Perubahan gaya hidup. Perubahan ini lebih banyak didasarkan atas subjektivitas kita terhadap sesuatu misalnya tokoh yang mengiklankannya atau tuntutan pergaulan bagi anak muda. Perubahan gaya hidup seperti ini mendorong kita untuk bertindak konsumtif yang terkadang tidak mengindahkan nilai materi yang harus dikeluarkan untuk menembusnya.
2. Perubahan pola pikir. Perubahan pola pikir juga memberikan pemikiran yang jauh ke depan kepada masyarkat. Hal ini sangat berguna meramalkan apa saja yang akan terjadi di kemudian hari, tentunya dengan menghubungkan berbagai faktor penyebabnya.
3. Perubahan sosial ekonomi. Dewasa ini kemunculan berbagai pusat perbelanjaan seperti minimarket, supermarket, hypermarket dan mall sudah mulai masuk daerah pinggiran. Tidak aneh jika banyak pedagang di pasar tradisional mengeluh karena pembeli langganannya beralih ke pusat perbelanjaan tersebut

C. Motivasi Yang Membentuk Tingkah Laku Dai Dan Mad'u

Motivasi merupakan keadaan dalam diri individu atau organisme yang mendorong perilaku kearah tujuan (Bimo, 1988:220). Motivasi itu sendiri berarti suatu dorongan untuk tetap terus bergerak, sadar dan merasakan.

Artinya dorongan yang mengarah kepada eksistensi hidup. Manusia ingin tetap dapat bergerak, merasakan dan sadar dalam kehidupan sehingga dibutuhkan motivasi atau dorongan agar hidup atau rasa itu dapat bermakna. Motivasi merupakan suatu dorongan yang membuat orang bertindak atau berperilaku dengan cara-cara motivasi yang mengacu pada sebab munculnya sebuah perilaku, seperti factor-faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Motivasi dapat diartikan sebagai kehendak untuk mencapai status, kekuasaan dan pengakuan yang lebih tinggi bagi setiap individu. Motivasi justru dapat dilihat sebagai basis untuk mencapai sukses pada berbagai segi kehidupan melalui peningkatan kemampuan dan kemauan (Terry, 1996:131). Selain itu motivasi dapat diartikan sebagai keadaan yang memberikan energi, mendorong kegiatan atau moves, mengarah dan menyalurkan perilaku kearah mencapai kebutuhan yang memberi kepuasaan atau mengurangi ketidakseimbangan (Siswanto, 1989:243).

Motivasi memiliki tiga aspek antara lain: (1) Keadaan terdorong dalam diri organisme yaitu kesiapan bergerak lingkungan atau karena kebutuhan misalnya kebutuhan jasmani, karena keadaan lingkungan atau karena keadaan mental seperti berfikir dan ingatan, (2) Perilaku yang timbul dan terarah karena keadaan ini, dan (3) Tujuan yang dituju oleh perilaku tersebut. Motivasi dapat diartikan sebagai suatu dorongan untuk mewujudkan perilaku tertentu yang terarah kepada suatu tujuan tertentu. Motivasi memiliki karakteristik: (1) Sebagai hasil dari kebutuhan, (2) Terarah kepada suatu tujuan, dan (3) Menopang perilaku. Motivasi dapat dijadikan sebagai dasar penafsiran, penjelasan dan penaksiran perilaku. Motif timbul karena adanya kebutuhan yang mendorong individu untuk melakukan tindakan yang terarah kepada pencapaian suatu tujuan.

Ada lima hal yang menjadi alasan bahwa motivasi itu merupakan suatu proses yang kompleks, yaitu:

1. Motif yang menjadi sebab dari tindakan seseorang itu tidak dapat diamati akan tetapi hanya diperkirakan.

2. Individu mempunyai kebutuhan atau harapan yang senantiasa berubah dan berkelanjutan
3. Manusia memuaskan kebutuhannya dengan bermacam-macam cara.
4. Kepuasan dalam satu kebutuhan tertentu dapat mengarah kepada intensitas kebutuhan.
5. Perilaku yang mengarah kepada tujuan, tidak selamanya dapat menghasilkan kepuasan.

Sesuai dengan kerangka diatas maka dari setiap proses motivasi dan perilaku akan menghasilkan berbagai peristiwa yang bervariasi antara individu yang satu dengan yang lainnya ataupun pada setiap individu dalam waktu dan tempat yang berbeda. Setiap orang selalu terdorong untuk melakukan tindakan yang mengarah kepada pencapaian tujuan yang telah diinginkan. Bilamana tujuan itu tercapai maka kemungkinan ia akan memperoleh kepuasan. Akan tetapi tidak selamanya setiap perbuatan itu dapat mencapai tujuan yang diinginkan dan menghasilkan kepuasan. Dalam situasi ini individu akan mengalami kegagalan dan merasakan kekecewaan yang selanjutnya dapat menimbulkan frustasi, dalam keadaan frustasi ini ada dua kemungkinan tindakan sebagai reaksi seseorang terhadap kegagalan dan kekecewaannya yaitu tindakan yang tergolong konstruktif dan tindakan yang tergolong defensif. Reaksi yang tergolong konstruktif adalah apabila individu mampu menghadapi kegagalan secara realistik dan mampu melakukan tindakan untuk menghadapi kegagalan secara realistik dan dapat dibenarkan menurut norma yang berlaku. Reaksi inilah yang paling banyak diharapkan oleh setiap orang. Sedangkan reaksi defensif adalah bentuk perilaku reaksi yang ditunjukkan untuk mempertahankan dan melindungi dirinya dari kegagalan yang dihadapi.

Faktor yang menggerakan tingkah laku manusia dalam jiwa adalah ilmu jiwa disebut dengan motif. Motif (motive) berasal dari kata "Motion" memiliki arti gerakan atau sesuatu yang bergerak. Menurut istilah psikologi mengandung arti penyebab yang diduga untuk suatu tindakan, suatu aktivitas yang sedang berkembang dan suatu kebutuhan. Adapun faktor-faktor itu adalah:

1. Faktor Personal (biologis). Motif biologis yang mempengaruhi perilaku manusia seperti kebutuhan akan makan, minum dan istirahat serta kebutuhan seksual.
2. Faktor Sosiopsikologis. Merupakan faktor karakteristik yang disebabkan oleh proses sosial yang dialami oleh setiap orang, karakteristik ini mempengaruhi tingkah lakunya. Motif ini antara lain: Keingintahuan, motif kompetensi, motif cinta, motif harga diri, nilai dan makna hidup, kepercayaan.
3. Faktor Situasional. Faktor ini dapat mempengaruhi seseorang menyesuaikan perilaku sesuai dengan keadaan, tempat dimana mereka berada.
4. Faktor Rohaniah. Kebutuhan rohaniah dipengaruhi oleh tiga hal, yaitu pendidikan, penglaman dan suasana yang melindunginya. Semakin tinggi pendidikan seseorang dan semakin luas pengalamannya, maka semakin banyak dan tinggi tingkat kebutuhan ruhaniahnya (Mubarak, 1999:77).

Perilaku manusia sebagian besar ialah berupa perilaku yang dibentuk dan perilaku yang dipelajari. Pembentukan perilaku dapat melalui:

1. Imitasi (Peniruan) terhadap perbuatan orang lain merupakan salah satu aspek dari kegiatan manusia (Menurut Charles Bird).
2. Sugesti juga merupakan faktor yang banyak mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat.
3. Simpati yang berarti perasaan tertariknya seseorang kepada orang lain yang membuat seseorang menjadi peniru sikap yang disimpatikan.
4. Situasi kebersamaan dalam situasi dimana sekumpulan manusia berada pada suatu tempat dalam kurun waktu tertentu secara insidental. Tingkah laku yang muncul bukan lagi sebuah tingkah laku individual melainkan tingkah laku secara kolektif massal (Arifin, 1997:113).

Ada beberapa jenis-jenis motivasi, yaitu:

1. Motivasi positif (insentif positive). Memotivasi dengan memberikan hadiah kepada mereka ataupun diri sendiri yang termotivasi untuk berprestasi baik dengan motivasi positif. Semangat seseorang individu yang termotivasi tersebut akan meningkat, karena manusia pada umumnya senang menerima yang baik–baik.
2. Motivasi negatif (insentf negative) Memotivasi dengan memberikan hukuman kepada mereka ataupun diri sendiri yang berprestasi kurang baik atau berprestasi rendah. Dengan memotivasi negatif ini semangat dalam jangka waktu pendek akan meningkat, karena takut akan hukuman, teteapi untuk jangka waktu panjang dapat berakibat kurang baik (Hasibuan, 2007:178)

Menurut Mc Donald menyatakan motivasi adalah suatu perbuhan energy yang berasal dari dalam diri seseorang yang di tandai dengan timbulnya perasaan dan kegiatan untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Kompri dalam bukunya berpendapat bahwa fungsi Motivasi merupakan suatu rangsangan yang mengganti dorongan energy yang terdapat dalam diri manusia yang berbentuk kegiatan uantuk menggapai sesuatu yang diharapakan. Motivasi adalah rangsangan dalam diri seseorang untuk melaksanakkan aktivitas sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Motivasi adalah pergantian energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya perasaan dan hasil untuk mencapai tujuan. Berikut adalah unsur-unsur motivasi menurut Kompri (2015:4-5) yaitu:

1. Motivasi diawali dari perubahan energi dalam diri seseorang.
2. Motivasi muncul dengan ditandai timbulnya perasaan yang semangat membara.
3. Motivasi muncul dengan hasil untuk mencapai tujuan.

   Fungsi motivasi menurut Hamalik (2018:27) meliputi sebagai berikut: (1) Merangsang munculnya perilaku. Karena tanpa adanya motivasi tidak muncul sebuah perilaku, (2) Motivasi sebagai pengatur, artinya mengatur sebuah perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan, dan (3) Motivasi sebagai membimbing untuk mencapai sebuah harapan. Sedangkan menurut Ahmad Indrajed (2017:56) motivasi

memiliki fungsi sebagai berikut: (1) Mengarahkan seseorang dalam berperilaku atau melakukan sesuatu, (2) Menentukkan langkah yang diharapkan Yaitu kearah harapan yang ingin dicapai. Dengan ini motivasi dapat mengarahkan sesuatu yang ingin dicapai, dan (3) Menyaring perbuatan, yaitu menentukkan perbuatan apa yang harus dikerjakkan yang sesuai untuk mencapai sebuah harapan.

Di samping itu menurut Fudyartanto (2020:27) motivasi memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Sifat motivasi adalah membimbing dan mengatur sebuah perilaku. Motivasi didunia nyata digambarkan sebagai penggerak, petunjuk, dan tujuan yang dimiliki seseorang.
2. Motivasi sebagai memilah tingkah laku individu, motivasi yang terdapat dalam diri seseorang membuat seseorang akan bertindak secara terarah kepada suatu tujuan yang di inginkan oleh sesorang tersebut.
3. Motivasi merangasang energi dan mencegah suatu perilaku. Motivasi sebagai dukungan dan meningkatkan energy sehingga akan mengalami perubahan perilaku dalam diri seseorang. Fungsi motivasi juga menguatkan perilaku atau kegiatan agar berjalan terus.

Berdasarkan uraian di atas maka fungsi motivasi adalah mengatur, mengarahkan dan membimbing seseorang untuk bertindak dan mewujudkan perilaku untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Fungsi motivasi sebagai dukungan seseorang untuk bertindak menjadi lebih baik.

IKATAN ALUMNI PERGERAKAN MAHASISWA ISLAM INDONESIA
PMII
IKA-PMII
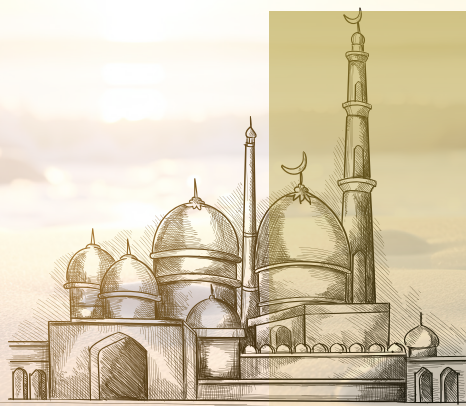
BAB IV

KEPEMIMPINAN DALAM DAKWAH

Pada hakikatnya kegiatan dakwah dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian informasi Ilahiyah kepada manusia melalui berbagai metode seperti ceramah, film, drama dan bentuk-bentuk lain yang melekat dalam aktifitas kehidupan setiap pribadi muslim. Dakwah sendiri memiliki cakupan yang amat luas dalam konteks amar ma'ruf nahi mungkar. Dakwah tidak hanya bisa dilakukan oleh para da'i, ustadz atau kyai tetapi juga oleh para pemimpin di segala tingkatan karena pengertian dakwah pada dasarnya adalah setiap kegiatan untuk mengajak dan menyeru manusia kepada jalan kebaikan atau jalan Allah. Dakwah juga berarti upaya untuk merubah manusia ke arah yang lebih baik secara individual maupun masyarakat mencakup semua aspek kehidupan baik ekonomi, pendidikan, kesehatan, sosial, hukum, politik, sains dan teknologi dan sudah tentu aspek agama. Untuk melakukan semua itu bukanlah semata-mata tanggungjawab da'i, namun para pemimpin justru memiliki peran yang signifkan untuk melakukan perubahan masyarakat. Oleh karena itu praktek dakwah hendaknya diiringi dengan menebar keteladanan (uswah hasanah). Di sinilah

pemimpin memiliki peranan yang sangat penting.

Kepemimpinan merupakan salah satu bentuk dakwah bil hal (dengan perbuatan) dimana seseorang berupaya dalam mempengaruhi orang lain atau sekelompok orang ke arah penetapan dan pencapaian tujuan yang diinginkan. Orang yang melakukan tindakan kepemimpinan disebut pimpinan yang pada gilirannya juga disebut pemimpin. Dalam kosakata bahasa Inggris kepemimpinan merupakan terjemahan dari Leadership. Sebagaian pakar mendefenisikan *Leadership is the key to management* (Kepemimpinan adalah inti dari manajemen). Realitas menunjukkan bahwa keteladanan seorang da'i, ustadz, mubaligh, guru, kyai atau syekh sekarang ini belum cukup. Tetapi jika pemimpin juga ikut memberikan keteladanan maka perubahan masyarakat menuju yang lebih baik mudah terjadi. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat 21 berbunyi:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا

٢١

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"

Rasulullah Saw. adalah pemimpin dunia yang telah banyak memberikan contoh teladan kepada para sahabat dan tentunya juga kepada umat Islam masa sekarang ini. Rasulullah Saw selalu konsisten antara perkataan dan perbuatannya. Pemimpin yang meneledani Rasulullah Muhammad Saw dalam ibadah, muamalah dan lain sebagainya akan menjadi pemimpin yang bersih dari korup, jujur, sabar, sederhana, dermawan dan merakyat. Seperti yang dijelaskan oleh rasul SAW, salah satunya adalah sifat kepemimpinan dalam melakukan aktifitas atau proses dakwah. Sesuai sabda Nabi:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ

Artinya: "Masing-masing kamu adalah pemimpin, masing-masing kamu bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya. Maka imam

adalah pemimpin yang bertanggung jawab atas kepemimpinannya". (H.R. Bukhari Muslim).

A. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah sekumpulan dari serangkaian kemampuan dan sifat-sifat kepribadian, termasuk di dalamnya kewibawaan, untuk dijadikan sebagai sarana dalam rangka meyakinkan yang dipimpinnya agar mereka mau dan dapat melaksanakan tugas-tugas yang dibebankan kepadanya dengan rela, penuh semangat, ada kegembiraan batin, serta merasa tidak terpaksa (Purwanto, 2006:26). Di dalam Agama Islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah rasulullah Saw. wafat menyentuh juga maksud yang terkandung didalam perkataan amir (yang jamaknya umara) atau penguasa. Seseorang yang diberi kedudukan oleh Allah SWT untuk mengelola suatu wilayah, ia berkewajiban untuk menciptakan hubungan yang harmonis baik hubungan dengan Allah SWT maupun dengan manusia yang lainnya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut bertujuan untuk memelihara Agama, akal dan budaya mereka. Hal tersebut selaras dengan firman Allah dalam Al- Qur'an surah Al-Baqarah (2) ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةًۖ قَالُوٓاْ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya: "Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya Aku hendak menciptakan seorang khalifah di muka bumi.' Mereka berkata,' Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di muka bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dan menyucikan Engkau' Tuhan berfirman,'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'. (Q.S. Al-baqarah: 30).

Mencermati ayat Al-Qur'an di atas pemimpin pada dasarnya adalah pengemban amanah Allah dan rakyat untuk memakmurkan bumi dan

menyejahterakan rakyatnya, menegakkan kebenaran dan keadilan bukan sekedar jabatan untuk menduduki status sosial. Dari pengertian itulah kita kenapa rakyat menginginkan sebagai syarat seorang pemimpin harus memiliki watak yang baik dan berkepribadian mulia tidak lain karena kepemimpinan membawa pengaruh. Jadi, bila pemimpinnya bermoral baik maka pengaruhnya kepada rakyat tentu juga baik.

Menurut Kartini Kartono (2010:48) kepemimpinan itu bersifat spesifik, khas, dan diperlukan bagi situasi khusus. Jelasnya sifat-sifat utama dari pemimpin dan kepemimpinannya harus sesuai dan bisa diterima oleh kelompoknya, juga kesesuaiannya dengan situasi dan zamannya. Menurut Hadari Nawawi (1993:28) didalam bukunya yang berjudul "Kepemimpinan menurut Islam" mengatakan, "kepemimpinan adalah kegiatan memimpin yang berisi menuntun, membimbing, memandu, menunjukkan jalan, mengepalai, melatih agar orang-orang yang dipimpin dapat mengerjakan sendiri". Sedangkan Menurut Wahdjosumidjo (1987:26) dalam bukunya yang berjudul Kepemimpinan dan Motivasi, Kepemimpinan adalah, (1) yang berupa sifat sifat tertentu seperti: Kepribadian (personality), Kemampuan (ability), dan Kesanggupan (capability), (2) Kepemimpinan adalah serangkaian kegiatan (activity) pemimpin yang tidak dapat dipisahkan dengan kedudukan (posisi) serta gaya atau perilaku pemimpin itu sendiri, dan (3) Kepemimpinan adalah sebagai proses antar hubungan antar interaksi antara pemimpin, bawahan dan situasi.

Menurut William G. Scott (1962) kepemimpinan adalah proses memengaruhi kegiatan yang diselenggarakan dalam kelompok, dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Weschler dan Massarik (1961) mengatakan kepemimpinan adalah pengaruh antar pribadi, yang dijalankan dalam situasi tertentu, dan diarahkan melalui proses komunikasi, untuk mencapai tujuan tertentu. Rauch dan Behling (1984) kepemimpinan adalah proses memengaruhi aktivitas kelompok yang terorganisir terhadap pencapaian tujuan. P. Pigors (1935) kepemimpinan adalah proses mendorong dan mendorong melalui interaksi yang berhasil dari perbedaan individu, pengendalian kekuatan seseorang dalam mengejar tujuan bersama. F. A. Nigro (1965) kepemimpinan adalah

cara khusus untuk memengaruhi aktivitas orang lain. Menurut Ordway Tead (1929) kepemimpinan adalah temperamen merger yang membuat seseorang mungkin dapat mendorong beberapa orang lain untuk menyelesaikan pekerjaan. Kemudian Hemhill dan Coon (1995) mendefinisikan kepemimpinan adalah sikap individu yang memimpin berbagai kegiatan kelompok terhadap tujuan yang akan dicapai bersama-sama

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kepemimpinan adalah sebuah proses kegiatan mempengaruhi, mengorganisasi, menggerakkan, mengarahkan, membimbing, mengajak orang lain untuk melaksanakan sesuatu dalam rangka mencapai tujuan bersama yang ditetapkan mencakup: (1) Keterlibatan orang lain atau kelompok orang dalam mencapai tujuan, (2) Adanya faktor tertentu yang ada pada pemimpin sehingga orang lain bersedia digerakkan atau dipengaruhi, (3) Adanya usaha untuk mengarahkan dan mempengaruhi perilaku orang lain.

Perlu dipahami bahwa setiap pemimpin bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik bagi pegawainya. Sebagai pemimpin harus memiliki kemampuan diantaranya yang berkaitan dengan pembinaan disiplin, pembangkitan Motivasi dan penghargaan. Pemimpin sendiri merupakan salah satu sumber daya pokok dan titik sentral dari setiap aktivitas yang terjadi dalam suatu perusahaan. Bagaimana kreatifitas dan dinamikanya seorang pemimpin dalam menjalankan wewenang kepemimpinannya akan sangat menentukan apakah tujuan lembaga itu dapat dicapai atau tidak. Pemimpin yang dinamis dan kreatif maka organisasi yang dipimpinnya juga akan semakin dinamis dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan akan semakin banyak.

Faktor keberhasilan seorang pemimpin salah satunya tergantung dengan teknik kepemimpinan yang dilakukan dalam menciptakan situasi sehingga menyebabkan orang yang dipimpinnya timbul kesadarannya untuk melaksanakan apa yang dikehendaki. Oleh sebab itu efektif atau tidaknya seorang pemimpin tergantung dari bagaimana kemampuannya dalam mengelola dan menerapkan pola kepemimpinannya sesuai dengan situasi dan kondisi organisasi tersebut. Dalam "situational leadership"

pemimpin yang efektif akan melakukan diagnose situasi, memilih pola kepemimpinan yang efektif dan menerapkannya secara tepat. Seorang pemimpin yang efektif dalam teori ini harus bisa memahami dinamika situasi dan menyesuaikan kemampuannya dengan dinamika situasi yang ada. Empat dimensi situasi yakni kemampuan manajerial, karakter organisasi, karakter pekerjaan dan karakter pekerja. Keempatnya secara dinamis akan memberikan pengaruh terhadap efektivitas kepemimpinan seorang. Menurut Rivai (2003:19-21) mengatakan ada beberapa pola atau model kepemimpinan berdasarkan situasionalnya yaitu:

1. Pola kepemimpinan kontingensi.
   Pola ini dikembangkan oleh Fiedler, model kontingensi dari efektifitas memiliki dalil bahwa prestasi kelompok tergantung interaksi antara gaya kepemimpinan dan situasi yang mendukung. Kepemimpinan dilihat sebagai suatu hubungan yang didasari oleh kekuatan dan pengaruh. Dimana situasi akan menyenangkan apabila: (1) Pemimpin diterima oleh pengikutnya, (2) Tugas dan semua yang berhubungan dengannya ditentukan secara jelas, dan (3) Penggunaan otoritas dan kekuasaan secara formal diterapkan pada posisi pemimpin
2. Pola kepemimpinan partisipasi
   Pemimpin Dalam pola ini harus bersifat luwes untuk mengubah gaya kepemimpinan agar sesuai dengan situasi dan kondisi. Pola ini mempertahankan lima gaya kepemimpinan yang menggambarkan kontinum dari pendekatan otoriter sampai pendekatan yang sepenuhnya partisipatif sebagai berikut: (1) Pemimpin menyelesaikan masalah atau membuat keputusan menggunakan informasi yang tersedia pada saat itu, (2) Pemimpin memperoleh informasi yang diperlukan bawahan kemudian memutuskan sendiri penyelesaian masalah tersebut, (3) Pemimpin berbagi masalah dengan bawahan yang relevan secara individual, mendapatkan ide dan saran mereka tanpa mengumpulkan mereka dalam satu forum, (4) Pemimpin berbagi masalah dengan bawahan sebagai kelompok, secara kolektif memperoleh ide dan saran mereka, dan (5) Pemimpin berbagi

masalah dengan bawahan sebagai kelompok. Pemimpin dan bawahan bersama-sama membuat dan mengevaluasi alternatif serta berusaha mencapai persetujuan (konsensus) penyelesaian.

3. Pola kepemimpinan jalur-tujuan.
   Menurut pola yang dikembangkan oleh Robert J. House pemimpin menjadi efektif karena pengaruh motivasi mereka yang positif, kemampuan untuk melaksanakan dan kepuasan pengikutnya. Teori ini disebut jalur-tujuan karena memfokuskan pada bagaimana pemimpin mempengaruhi persepsi pengikutnya pada tujuan kerja, tujuan pengembangan diri dan jalan untuk menjapai tujuan.

4. Pola kepemimpinan situasional
   Penekanan dalam pola kepemimpinan situasioanal ini adalah pada pengikut dan tingkat kematangan mereka. Para pemimpin harus menilai secara benar atau secara intuitif mengetahui tingkat kematangan pengikut-pengikutnya dan kemudian menggunakan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan tingkatan tersebut. Hersey dan Blanchard menggunakan studi Ohio State untuk mengembangkan lebih lanjut keempat gaya kepemimpinan yang dimiliki manager yaitu: mengatakan (*telling*), menjual (*selling*), partisipasi (*participating*) dan delegasi (*delegating*.) Pola kepemimpinan ini juga menyatakan bahwa kepemimpinan yang paling efektif bervariasi dengan kesiapan karyawan yang mendefinisikan sebagai keinginan karyawan untuk berprestasi, kemampuan untuk bertanggung jawab, kemampuan yang berhubungan dengan tugas, keterampilan pengalaman. Sasaran dan pengetahuan dari pengikut merupakan variabel penting dalam menentukan gaya kepemimpinan yang efektif (Faizah dan Efendi, 2006:162).

   Dari beberapa perumusan tersebut terlihat bahwa dalam suatu kepemimpinan terdapat tiga unsur yaitu sebagai berikut: (1) Unsur manusia sebagai pemimpin atau sebagai yang dipimpin, (2) Unsur sarana merupakan semacam prinsip dan teknik kepemimpinanan yang dipakai dalam pelaksanaannya termasuk bekal pengetahuan

yang dimiliki, dan (3) Unsur tujuan yang merupakan sasaran akhir ke arah mana kelompok manusia akan digerakkan.

B. Ciri-Ciri Kepemimpinan

Pada umumnya pemimpin mempunyai peranan yang aktif dalam segala macam masalah yang berhubungan dengan kebutuhan-kebutuhan anggota kelompoknya. Seoarang pemimpin harus mengusahakan supaya kelompok yang dipimpinnya dapat merealisasikan tujuan kelompok dalam kerja sama yang produktif, karena walaupun anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama mereka sering memiliki pandangan yang berbeda mengenai keadaan kelompok dan mengenai tugas masing-masing. Maka seorang pemimpin harus mengintegrasikan pandangan anggota kelompok dan harus memberikan suatu dasar pandangan kelompok yang menyeluruh mengenai situasi dalam kelompok dan luar kelompok. Pandangan tersebut hendaknya dapat diterima oleh semua anggota kelompok yang bersangkutan. Pemimpin tentunya harus dapat mengawasi tingkah laku anggota kelompok berdasarkan patokan-patokan yang telah dirumuskan bersama. Seoarang pemimpin menyadari kebutuhan, keinginan dan cita-cita anggota kelompoknya dan mewakili mereka kedalam maupun keluar kelompok. Pemimpin juga harus mengenal dengan baik sifat pribadi para pengikutnya dan mampu menggerakkan semua potensi dan tenaga anak buahnya seoptimal mungkin dalam setiap gerak usahanya demi kesuksesan organisasi.

Floyd Ruch (2004:45) merumuskan tugas-tugas seorang pemimpin sebagai berikut:

1. *Structuring the situation*. Tugas seorang pemimpin adalah memeberikan struktur yang jelas tentang situasi-situasi rumit yang dihadapi oleh kelompoknya (*Structuring the situation*). Pemimpin harus dapat membedakan yang terpenting dan kurang penting serta memusatkan perhatian anggota kelompoknya kepada tujuan-tujuan yang harus dicapai oleh kelompok tersebut dalam situasi rumit sekalipun demi kepentingan seluruh anggota kelompok. Pemimpin harus

sensitif, dapat merasakan kebutuhan kelompok, dapat menilainya serta membimbing anggota kelompok satu persatu ke arah yang ingin dicapai anggota kelompok sebagai keseluruhan. Pemimpin harus berusaha agar anggota kelompoknya dapat mencapai tujuan individual dalam kelompok dan menggabungkan tujuan individu tersebut dengan tujuan kelompok. Selanjutnya seorang pemimpin harus mengatasi perasaan tidak aman dalam kelompok yang mungkin timbul apabila kegiatan di masa depan belum jelas, tugas pemimpin juga mengurangi perasaan tidak aman dengan memberi kepastian dalam situasi yang menimbulkan keraguan-keraguan.

2. *Controlling group-behavior*. Tugas kedua dari seorang pemimpin adalah mengawasi dan menyalurkan tingkah laku kelompok (*controlling group-behavior*). Ia harus dapat mengawasi tingkah laku individual yang tidak selaras dan menyeleweng. Seorang pemimpin dituntut membuat peraturan yang dapat menyalurkan aktivitas anggota kelompok sehingga selaras dengan anggota peraturan kelompok. Dengan menggunakan sanksi, kecaman dan tindakan yang tegas pemimpin dapat menyalurkan penyelewengan ke arah yang seharusnya. Dalam mengawasi kegiatan kelompok ia harus berjaga-jaga agar peraturan kelompok jangan disalahgunakan oleh individu dan ia harus berjaga-jaga agar individu jangan disalah gunakan kelompok.
3. *Spokesman of the group*. Pemimpin harus menjadi juru bicara (*spokesman*) kelompoknya. Dalam hal itu seorang pemimpin harus dapat merasakan dan menerangkan kebutuhan kelompok ke dunia luarnya baik mengenai sikap, pengharapan, tujuan, dan kekhawatiran-kekhawatiran kelompok. Untuk dapat menjadi juru bicara kelompok ia harus dapat menafsirkan sendiri di mana letak kebutuhan kelompok secara tepat. Tugas pemimpin tersebut memerlukan kecakapan dan sifat tertentu yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Kecakapan dan sifat yang harus dimiliki oleh pemimpin dalam semua kelompok tidak bisa dirumuskan secara terperinci, hal ini disebabkan karena sifat pimpinan yang menyebabkan ia dipilih sebagai pemimpin oleh suatu kelompok sangat berhubungan erat dengan tujuan

kelompok, jenis-jenis kegiatan yang harus dipimpin, ciri-ciri anggota kelompok dan kondisi yang terdapat di sekitar kelompok. Walaupun demikian, terdapat sifat (kecakapan) yang hendak dimiliki pemimpin secara umum.

James A. Lee (2007) dalam bukunya *Management Theories And Prescriptions* sebagaimana dikutip oleh Kartini Kartono (2001:31) menyatakan bahwa seorang pemimpin harus memiliki beberapa kelebihan yaitu sebagai berikut:

1. Kapasitas, seperti kecerdasan, kewaspadaan kemampuan berbicara atau verbal facility, kemampuan menilai.
2. Prestasi, seperti gelar kesarjanaan ilmu pengetahuan, perolehan dalam olahraga dan lain-lain.
3. Tanggung jawab, seperti mandiri, berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri, agresif dan punya hasrat untuk unggul.
4. Partisipasi seperti aktif memiliki sosiabilitas yang tinggi, mampu bergaul, suka bekerjasama, mudah menyesuaikan diri dan punya rasa humor.
5. Status yang meliputi kedudukan sosial-ekonomi yang cukup tinggi, populer, tenar.

Robert B. Myers melakukan studi tentang hal yang sama dengan menghasilkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Sifat-sifat jasmaniah manusia tidak ada hubungannya dengan leadership.
2. Walaupun pemimpin cenderung untuk lebih tinggi dalam kecerdasan daripada orang yang dipimpinnya, akan tetapi tidak ada hubungan yang berarti antara kelebihan kecerdasan tersebut dengan soal kepemimpinan itu.
3. Pengetahuan yang dimanfaatkan untuk memecahkan problem yang dihadapi kelompok yang dipimpin merupakan bantuan yang sangat berarti pada status kepemimpinan.

4. Ciri dan watak yang mempunyai korelasi dengan kepemimpinan adalah: kemampuan melihat problem yang dihadapi, inisiatif, kerjasama, ambisi, ketekunan, emosi yang stabil, popularitas dan kemampuan berkomunikasi (Arifin:1991:92).

Kaum Dinamika kelompok berpendapat bahwa terdapat ciri-ciri yang harus dimiliki pemimpin secara umum:

1. Persepsi sosial (*social perception*). Yang dimaksud dengan persepsi sosial adalah kecakapan untuk cepat melihat dan memahami perasaan, sikap, kebutuhan anggota kelompok. Persepsi sosial diperlukan untuk melaksanakan tugas pemimpin sebagai penyambung lidah anggota kelompoknya dan memberikan patokan-patokan yang menyeluruh tentang keadaan di dalam maupun di luar kelompok.
2. Kemampuan berpikir abstrak (*ability in abstract thinking*). Kemampuan berpikir abstrak diperlukan dalam menafsirkan kecenderungan kegiatan di dalam kelompok dan keadaan di luar kelompok dalam hubungan dengan realisasi tujuan-tujuan kelompok. Untuk itu diperlukan ketajaman penglihatan dan kemampuan analitis yang didampingi oleh kemampuan mengabstraksi dan mengintegrasikan fakta-fakta interaksi sosial di dalam maupun di luar kelompok. Kemampuan tersebut memerlukan adanya taraf intelegensia yang tinggi pada seorang pemimpin.
3. Kestabilan emosi (*emotional stability*). Pada dasarnya harus terdapat suatu kematangan emosional yang berdasarkan pada kesadaran yang mendalam tentang kebutuhan, keinginan, cita-cita serta pengintegrasian semua itu ke dalam kepribadian yang bulat dan harmonis. Kematangan emosi diperlukan untuk dapat merasakan keinginan dan cita-cita anggota kelompok secara nyata dan untuk dapat melaksanakan tugas-tugas kepemimpinan yang lain secara wajar (Gerungan, 1988:135)

Menurut Soekarso dkk, (2015:46) ciri kepemimpinan yang baik adalah sebagai berikut: (1) mempunyai kemampuan konseptual, seperti mengemas gagasan dan tujuan jangka pendek dan tujuan jangka Panjang

secara terarah, (2) mempunyai keterampilan komunukasi yang baik dan dapat mempengaruhi sikap anggota, (3) keterampilan administrasi yang mumpuni, dan (4) memahami keterampilan teknis terkait pekerjaan dan otoritas sebagai pemimpin. Pendapat yang lain menurut Stephen Covey (2001) menyatatakan bahwa ciri-ciri kepemimpinan yang baik adalah sebagai berikut:

1. Pengaturan manajemen yang baik. Salah satu ciri pemimpin yang baik adalah baik dalam pengaturan manajemen. Ia dapat mengatur dirinya sendiri dengan sangat baik mulai dari manajemen waktu, manajemen emosi serta manajemen perhatian. Seorang pemimpin yang baik dapat memahami dirinya sendiri dan juga dapat mengetahui kelemahannya serta memanfaatkan kelebihannya, sehingga ia dapat menyikapi serta mengkondisikan semua Tindakan yang ia kerjakan.
2. Memiliki strategi yang jelas. Seorang pemimpin yang baik dapat Menyusun strategi dan bertindak sebaik mungkin. Ia juga harus dapat mengambil keputusan dengan cepat dan tepat. Hasil baik atau buruknya keputusan tersebut bergantung pada Tindakan yang diambil pemimpin tersebut. Oleh karena itu menjadi pemimpin yang baik juga harus cerdas dalam melihat keadaan serta dapat menentukan strategi yang terbaik untuk diambil oleh organisasi yang ia pimpin.
3. Dapat berkomunukasi dengan baik. Kemampua berkomunikasi yang baik juga menjadi ciri seorang punya kepemimpinan yang baik. Kerena kominukasi yang baik menjadi kunci apakah para anggota bertindak sesuai dengan apa yang dirahkan atau diharapkan. *Skill* kemunikasi yang baik yang harus dimiliki pemimpin adalah ia harus tahu kapan saatnya ia akan berbicara dan kapan saat ia harus mendengarkan orang lain.
4. Bertanggung jawab. Tentu seorang pemimpin yang baik harus mempertanggung jawabkan semua tugas dan perilakunya. Sebagai pemimpin pastinya akan memikul tugas dan tanggung jawab yang berat. Oleh karena itu apapun yang terjadi kedepannya pemimpin adalah orang yang pertama yang tetap dan harus bertanggung jawab.

5. Memiliki visi dan misi yang jelas. Tanpa visi dan misi yang jelas kepemimpinan akan sulit dijalankan karena tidak focus dan konsisten. Dengan adanya kejelas dalam visi dan misi seorang pemimpin akan terus berusaha dan focus untuk mencari jalan keluar serta menyelesaikan Ketika dilanda suatu permasalahan.

Selain melakukan penelitian melalui pendekatan sifat dan ciri kepribadian para ahli juga mengadakan penelitian melalui pendekatan-pendekatan sebagai berikut ini:

1. Pendekatan dari sudut pembawaan. Berdasarkan pendekatan diatas Gordon-Lippit mengemukakan sebagai berikut: "*Leader are the great man who are born that who and make history*" (Pemimpin itu adalah orang besar yang dilahirkan dan membuat sejarah). Dengan kata lain kepemimpinan itu tidak bisa dibentuk melalui pendidikan dan latihan karena merupakan sifat dan watak bawaan.
2. Pendekatan berdasarkan pada keadaan. Pendekatan ini menggunakan hipotesis bahwa tingkah laku seorang pemimpin dalam suatu keadaan akan berbeda bila ia berada dalam keadaan lain. Melalui pendekatan ini dapat disimpulkan bahwa diperlukan fleksibilitas dalam memilih pemimpin demikian juga kepekaannya dan pendidikannya.
3. Pendekatan berdasarkan peranan fungsional. Pendekatan ini menyatakan bahwa kepemimpinan itu terjadi bila berbagai macam tugas pekerjaan dapat dilaksanakan dan dipelihara dengan baik serta fungsi atau tugas tersebut dapat pula dilaksanakan oleh si terpimpin dengan jalan kerja sama.
4. Pendekatan berdasarkan gaya kepemimpinan. Menurut pendekatan ini kepemimpinan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu: (a) Gaya authoritarian. Pemimpin menentukan segala kegiatan kelompok secara otoriter. Dialah yang memastikan apa yang dilakukan kelompok, anggota kelompok tidak diajak untuk turut menentukan langkah atau perencanaan kegiatan kelompok. Sikap pemimpin otoriter tidak berinteraksi dengan anggota kelompoknya. Iya hanya saling berhubungan ketika memberikan intruksi mengenai langkah kegiatan yang

akan dilakukan kelompok, (b) Gaya demokratis. Pemimpin dalam gaya demokratis mengajak anggota kelompok untuk menentukan bersama tujuan kelompok serta perencanaan dengan musyawarah dan mufakat. Pemimpin memberikan saran, penghargaan, dan kritik secara objektif dan positif. Dengan demikian pemimpin ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan (c) Gaya bebas. Pemimpin menjalankan peranan yang pasif, Ia menyerahkan segala penentuan tujuan dan kegiatan kelompok kepada anggota kelompok. Ia tidak mengambil inisiatif apapun dalam kegiatan kelompok, berada di tengah-tengah kelompok tapi tidak berinteraksi dengan mereka (Arifin, 1991:97).

C. Kepemimpinan Dalam Dakwah

Sifat-sifat kepemimpinan dalam dakwah adalah sifat dan ciri tingkahlaku seorang pemimpin yang mengandung kemampuan untuk selalu mempengaruhi, mengarahkan segala daya kemampuannya guna mencapai suatu tujuan dakwah yang telah ditetapkan. Kepemimpinan merupakan faktor penentu dalam meraih sukses bagi sebuah organisiasi (dakwah). Sebab kepemimpinan yang sukses akan mampu mengelola sebuah organisasi yang dalam dimaksud dalam tulisan ini adalah menurut perspektif dakwah. Dimana sifat kepemimpinan tersebut mampu mempengaruhi orang lain secara konstruktif dan mampu menunjukkan jalan serta tindakan yang benar yang harus dilakukan secara bersama-sama (Ilaihi, 2009:211).

Adapun sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dakwah menurut al-Ghazali adalah sebagai berikut: *pertama*, hubungan dengan Allah artinya seorang pemimpin harus senantiasa menjadi hubungan tetap komunikasi dengan allah swt dan ini merupakan pangkal dasar utama pada akhlak seseorang pemimpin atau da'i karena tidak mungkin melaksanakan dakwah kalau tidak menjaga hubungan dan mahabbah kepada Allah sebagai sang Khalik. Seorang pemimpin atau da'i tidak akan pernah mungkin mau mengajak kepada orang lain kalau tidak karena allah untuk selalu mengajak manusia ke jalan Allah kalau pemimpin tersebut tidak mengenal jalan itu. Begitu sebaliknya bila seorang

pemimpin sudah berjalan ke jalan yang baik tentunya pemimpin tersebut sudah pasti selalu mentaati aturan dan norma-norma hukum, norma agama dan bahkan norma sosial kemasyarakatan.

Kedua, pengislahan diri artinya seorang pemimpin yang mempunyai sifat pengislahan diri sebenarnya ada bahwa kesungguhan mengislahkan diri atau meningkatkan perbaikan diri menjadi keharusan bagi setiap pemimpin atau setiap muslim, tetapi bagi seorang pemimpin atau da'i menjadi sebuah kewajiban yang mutlak harus ditaati. *Ketiga*, kedalaman memahami agama dan dunia artinya, seorang pemimpin atau da'i seyogyanya yang arif adalah orang yang dapat melihat wawasan luas ke depan, diantaranya seorang pemimpin harus selalu arif dan bijaksana untuk selalu menjadi pengayom, pelindung serta menjadi suri tauladan bagi orang lain atau masyarakat pada umumnya. Hal ini tentunya diimbangi dengan kapasitas keilmuan yang memadai baik ilmu agama maupun ilmu umum (duniawi). Seorang pemimpin harus menjadi panutan dan teladan bagi orang lain dn bukan sebaliknya. Dengan kata lain seorang pemimpin harus senantiasa membangun dirinya agar memiliki karakter pemimpin yang baik.

Seorang pemimpin juga harus berusaha mengembangkan motif-motif dalam diri sasaran dakwah serta mengarahkan motifmotif tersebut kearah tujuan dakwah. Seorang pemimpin dakwah harus memiliki sifat-sifat dan ciri-ciri dinamis yang dapat mempengaruhi dan menggerakkan orang ke arah satu tujuan sehingga terciptalah suatu dinamika di kalangan pengikutnya yang terarah dan bertujuan. Selain ciri-ciri pemimpin secara umum islam menggariskan ciri pemimpin yang paling esensial yaitu keimanan dan ketaatan kepada Allah. Kepemimpinan Islam adalah suatu proses atau kemampuan orang lain untuk mengarahkan dan memotivasi tingkah laku orang lain, serta ada usaha kerja sama sesuai dengan al-Qur'an dan hadis untuk mencapai tujuan yang diinginkan bersama. Kepemimpinan dalam dakwah adalah sifat atau ciri tingkah laku pemimpin yang mengandung kemampuan

untuk mempengaruhi dan mengarahkan daya kemampuan orang seorang atau kelompok orang guna mencapai tujuan dakwah yang telah ditetapkan.

Adapu syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pemimpin dalam dakwah adalah sebagai berikut:

1. Memiliki kekuatan lahiriah dan rohaniah.
2. Penguasaan emosional.
3. Pengetahuan mengenai hubungan kemanusiaan.
4. Motivasi dan dorongan pribadi.
5. Kecakapan berkomunikasi.
6. Kecakapan mengajar pemimpin yang baik.
7. Kecakapan bergaul.
8. Kemampuan teknis kepemimpinan (Muhyidin, 2002)

Selanjutnya seorang pemimpin dakwah harus memenuhi beberapa kriteria atau kekuatan diatas prinsip-prinsip agar dalam kepemimpinan-nya mampu menjadi seorang pengayom bagi orang yang dipimpinnya. Adapun prinsip dasar yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam dakwah adalah
sebagai berikut:

1. Seorang pemimpin harus memiliki kekuatan akidah yang konsisten.
2. Seorang pemimpin harus bisa menjabarkan dan menyatakan gagas-annya dalam realitas.
3. Seorang pemimpin adalah dia yang gandrung atau cinta akan kebe-naran serta memiliki kekuatan serta daya nalar yang dinamis.
4. Seorang pemimpin memiliki kesabaran yang tinggi sehingga tidak mudah terjebak dalam situasi yang merugikan dirinya maupun kelompoknya.

Sebagai pemimpin dakwah harus memiliki beberapa kemampuan atau keterampilan-keterampilan agar tugasnya dapat diemban dengan baik. Secara umum kemampuan atau ketrampilan-ketrampilan yaitu: **Pertama**, *technical skill*. Ini adalah segala hal yang berkaitan dengan

informasi dan kemampuan khusus tentang pekerjaannya. Seperti pengetahuannya dengan sifat tugasnya, tuntutan-tuntutannya, tanggung jawabnya, dan juga kewajiban-kewajibannya. Dalam hal ini dia harus berusaha untuk belajar dan menguasai informasi-informasi skill yang harus dikuasai dalam pekerjaannya. **Kedua,** *human skill*. Segala hal yang berkaitan dengan prilakunya sebagai individu dan hubungannya dengan orang lain dan juga cara berinteraksi dengan mereka. Termasuk disini adalah perilakunya dalam hubungan dengan kepemimpinan dan interaksinya dengan kelompok yang berbeda. **Ketiga**, *conceptual skill*. Kemampuan untuk melihat secara utuh dan luas terhadap berbagai masalah dan kemudian mengaitkannya dengan berbagai prilaku yang berbeda dalam organisasi serta menyelaraskan antara berbagai keputusan yang dikeluarkan oleh berbagai organisasi yang secara keseluruhan bekerja untuk meraih tujuan yang telah ditentukan (Ilaihi, 2009:213).

Menurut Ilaihi (2006: 239) menjelaskan bahwa untuk menjalankan roda organisasi dakwah juga dibutuhkan sebuah manajer yang handal serta profesional. Karakteristik dan sifat pemimpin dakwah yang baik menurut analisa manajemen dakwah idealnya adalah pemimpin yang memiliki kecakapan dan kemampuan untuk memadukan antara dimensi institusional dan dimensi individual. Adapun karakter seorang pemimpin dakwah yang ideal tersebut adalah:

1. Amanah. Amanah merupakan kunci kesuksesan setiap pekerjaan dan sangat penting dimiliki oleh seorang pemimpin dakwah, karena mereka diberi Amanah maka untuk mengelola sebuah oraganisasi dakwah yang dikelola menggunakan sebuah manajemen yang baik maka akan membuahkan hasil yang diharapkan.
2. Memiliki ilmu dan keahlian. Seorang pemimpin yang baik seharusnya menerapkan ilmu dan keahlian yang sesuai dengan keahliannya dan menerapkan manajemen dengan mengetahui spesifikasi bidang pekerjaannya dan keahliannya dalam hal penataan suatu pekerjaan. Karena tanpa ilmu dan keahlian yang cukup niscaya sebuah organisasi

atau suatu kepemimpinan pasti akan hancur dan tidak akan bisa terlaksana.

3. Memiliki kekuatan dan mampu merealisir. Jika seorang pemimpin memiliki kekuatan maka ia sanggup mengatasi segala macam masalah dan problem yang ada. Akan tetapi sebaliknya jika seorang pemimpin tidak mempunyai kekuatan bahkan mempunyai potensi untuk merealisir keputusan, maka ia tidak akan lebih sebagai dekorasi yang diletakkan diatas jabatannya terasa bisu dan pilu.
4. Rendah diri toleransi dan sabar. Sebagaimana seorang manajer, seorang pemimpin juga harus kuat tapi tidak keras, juga ia harus punya hati yang selalu rendah diri namun tidak lemah untuk mendapatkan hati sehingga seluruh anggota mau bekerja dengan sebaik-baiknya dan niscaya akan disayangi oleh bawahan atau orang yang diajak kerja sama dengannya.
5. Benar, adil dan dapat dipercaya. Pemimpin yang jujur, adil merupakan pemimpin dambaan bagi umatnya. Karena pemimpin yang seperti itu senantiasa akan selalu mendapat naungan rahmat dari Allah swt. karena Allah selalu menyuruh untuk berbuat adil, baik serta jujur.
6. Musyawarah. Pemimpin yang berhasil adalah pemimpin yang mampu membangun suasana dialogis dan komunikatif yang baik antara seluruh komponen masyarakat, organisasi yang ia pimpin serta jalan untuk melakukan musyawarah sehingga seluruh komponen merasa ikut terlibat, ikut andarbeni (merasakan) serta ikut memiliki akhirnya melahirkan sikap *sense of bilongeing* terhadap organisasi yang ia pimpin termasuk dalam hal ini adalah kepemimpinan dalam dakwah.
7. Cerdik dan memiliki wawasan luas. Seorang pemimpin harus memiliki kecerdasan dan insting atau wawasan yang luas serta kuat dalam merespon fenomena gejala yang ada, sehingga dapat membawa kesejukan dan kesuksesan bagi sebuah organisasi yang ia pimpin.

Sebagai pemimpin dakwah harus mempunyai sifat-sifat mulia dalam melaksanakan dakwahnya, sebagaimana Fungsi kenabian dan kerasulan yang diemban Muhammad saw. menuntutnya untuk memiliki sifat-sifat

yang mulia agar apa yang disampaikannya dapat diterima dan diikuti oleh umat manusia. Ada banyak sifat-sifat mulia yang seharusnya dimiliki seorang pemimpin dakwah' antara lain:

Pertama, Disiplin Wahyu. Seorang Rasul pada dasarnya adalah pembawa pesan Ilahiyah untuk disampaikan kepada umatnya. Oleh karena itu tugasnya hanya menyampaikan firman-firman Tuhan. Ia tidak mempunyai otoritas untuk membuat-buat aturan keagamaan tanpa bimbingan wahyu, tidak juga menambah atau mengurangi apa yang telah disampaikan kepadanya oleh Allah swt. Ia juga tidak boleh menyembunyikan firman-firman Tuhan meskipun itu merupakan suatu teguran kepadanya atau sesuatu yang mungkin saja menyulitkan posisinya sebagai manusia biasa di tengah umatnya. Muhammad saw. menjalankan fungsi ini dengan baik. Beliau tidak berbicara kecuali sesuai dengan wahyu. Beliau tidak membuat-buat ayat-ayat suci dengan mengikuti hawa nafsunya, tidak menambah atau mengurangi apa yang telah disampaikan kepadanya. Hal seperti ini sebaiknya bisa diikuti oleh para pemimpin dakwah saat ini.

Kedua, Memberikan Teladan. Sebagai seorang pemimpin keagamaan seorang pemimpin dakwah harus memberikan teladan yang baik kepada umatnya, khususnya dalam melaksanakan ritual-ritual keagamaan dan melaksanakan *code of conduct* kehidupan social masyarakat. *Ketiga,* Komunikasi yang Efektif. Dakwah adalah proses mengkomunikasikan pesan-pesan Ilahiyah kepada orang lain. Agar pesan itu dapat disampaikan dan dipahami dengan baik, maka diperlukan adanya penguasaan terhadap teknik berkomunikasi yang efektif. Nabi Muhammad saw. merupakan seorang komunikator yang efektif. Hal ini ditandai oleh dapat diserapnya ucapan, perbuatan dan persetujuan beliau oleh para sahabat yang kemudian ditransmisikan secara turun temurun. Inilah yang kemudian dikenal dengan hadis atau sunnah. Keahlian dan kelihaian beliau dapat berkomunikasi telah menarik banyak manusia di zamannya untuk mengikuti ajarannya. Begitu juga dengan orang-orang yang tidak pernah bertemu dengannya yang beriman meskipun tidak mendengar langsung ajaran Islam dari lisan beliau sendiri.

Keempat, Dekat dengan Umatnya. Rasulullah saw. adalah seorang penyeru yang sangat dekat dengan umatnya. Beliau sering mengunjungi sahabat-sahabatnya, bermain dengan anak-anak mereka. Beliau turun langsung melihat realitas kehidupan pengikutnya dan orangorang yang belum beriman dengannya. Beliau tidak sekedar ceramah dari satu masjid ke masjid lain tetapi menyentuh langsung hati umatnya di tempat mereka berada (Abduh, 2009: 125). Oleh karena itu sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh kepemimpinan dakwah terlebih dalam memotivasi dakwahnya maka diharapkan mampu menjalin komunikasi yang efektif, dekat dengan umat, selalu memberi teladan bagi umatnya Karena kepemimpinan atau pemimpin pada hakekatnya merupakan salah satu fungsi manajer disamping fungsi planning, organizing dan controlling (Wahjosumijo, 1984: 34).

Sebagaimana bercermin karakteristik keberhasilan seorang pemimpin dakwah yang baik adalah baginda Rasulillah saw. dalam setiap dakwahnya yang hanya kurun waktu 23 tahun yakni periode makkah dan madinah yang pada dasarnya adalah karena didukung oleh manajemen dakwah yang profesionalisme saat Rasulullah miliki, baik dalam merencanakan dakwah, melaksanakan maupun mengawasi serta mengevaluasinya (Kayo, 2001:92). Setiap pemimpin dakwah dalam proses aktivitas dakwah menurut Kayo, harus senantiasa membangun dirinya agar memiliki karakter pemimpin yang baik. Beberapa karakter pemimpin yang baik di antaranya adalah:

1. Tidak bergaya instruksional. Pemimpin yang sesungguhnya bukan sekedar mengumpulkan massa, lalu memaksa melakukan ini dan itu dengan gaya instruksi. Hal seperti ini hanya bisa dilakukan di kantor yang dilakukan oleh atasan kepada para karyawannya yang digaji. Kepemimpinan dalam dakwah dan kepemimpinan di tengah masyarakat bersifat sosial. Jadi, kepemimpinan bergaya instruksional dan diktator, yang hanya mengandalkan controlling dan monitoring tidak akan berhasil. Kepemimpinan seperti itu hanya akan menghasilkan suasana penuh ketakutan. Rasa ketakutan akan mematikan potensi

seseorang, karena selalu hidup dalam suasana penuh tekanan dan keterpaksaan, bukan kepatuhan.

2. Pendekatan ide kepemimpinan berpikir. Pemimpin yang baik harus melakukan pendekatan yang benar terhadap sekelilingnya. Dia harus berbaur dan menyatu dengan orang-orang yang dipimpinnya, bukannya mengambil jarak dan menjadi mercusuar bagi sekelilingnya. Kepemimpinan dakwah harus menggunakan pendekatan ide, karena kepemimpinan dakwah adalah kepemimpinan berpikir. Aktivis dakwah harus dapat menggerakkan orang-orang di sekitarnya. Jadi, pemimpin yang baik harus bisa menjadi inspirator dan motivator bukan diktator. Orang-orang yang dipimpinnya pun bergerak karena kepemimpinan berpikir bukan karena taklif (instruksi).
3. Selalu berprasangka baik. Aktivis dakwah tidak boleh diliputi prasangka buruk (su'uzhan), tetapi selalu diwarnai prasangka baik (hushnuzhan). Jadi, pemimpin jangan hanya melihat kesalahan atau kelemahan dari orang-orang di sekelilingnya, tetapi harus bisa menunjukkan kebaikan mereka sehingga mereka selalu berpikir optimis dan selanjutnya akan menimbulkan rasa percaya diri untuk bisa meraih kesuksesan.
4. Permudahlah, jangan mempersulit. Buatlah segala sesuatu menjadi mudah dan jangan dipersulit. Rasulullah saw. ketika menyeru kepada manusia tidak pernah memaksa, tetapi selalu mengingatkan pada janji-janji Allah. Pada saat Perang Khandaq, ketika Beliau meminta-minta berulang-ulang kepada para Sahabat agar ada yang memata-matai musuh untuk mencari informasi dan tidak ada yang merespon, Beliau tidak mencela para Sahabat tetapi mengingatkan dan terus mengingatkan bahwa Allah akan memberikan kebaikan kepada kita kalau kita melakukan perintah-Nya. Akhirnya Beliau mengutus Huzaifah untuk tugas spionase tersebut.
5. Memahami realitas manusia sebagai manusia. Semua manusia punya kelemahan. Pemimpin harus selalu menasihati jangan pernah bosan. Abdurrahman bin Rawahah sebagai komandan perang tidak pernah mengatakan kepada pasukannya, "Kalian adalah para Sahabat,

mengapa takut berperang." Namun beliau mengingatkan, "Kita berjuang dengan kekuatan iman kepada Allah dan bukan dengan kekuatan jumlah atau fisik." Jadi, pemimpin yang baik harus memiliki pengertian terhadap orang yang dipimpinnya, lalu memotivasi dengan mengingatkan tentang ketaatan kepada Allah. Dengan demikian pemimpin tersebut akan mendapat banyak kepercayaan dari orang-orang di sekelilingnya.

6. Memberikan kenyamanan kepada yang dipimpin. Pemimpin yang baik, ketika berada dimanapun dia disukai, dicintai, bahkan ditunggu-tunggu sebagai tempat curhat, mencari solusi; bukan sebaliknya menimbulkan ketakutan. Ia memiliki kemampuan empati kepada orang lain dan mau mendengarkan masukan-masukan dari yang dipimpinnya. Ia pun berusaha mencari tahu kesalahannya sebagai pemimpin dari orang lain. (Efendi, 2007).

BAB V

MOTIVASI SEBAGAI MODEL PENDEKATAN PSIKOLOGI DAKWAH

Dalam berdakwah pengetahuan adalah penting, metode dakwah juga sangat penting. Akan tetapi sesungguhnya yang paling penting dan menjadi pokok persoalan segala sesuatu adalah motivasi. Sering kita melihat seorang yang miskin dalam ilmu pengetahuan, tidak hanya pengetahuan keagamaan tetapi juga ilmu dunia bahkan hampir-hampir buta huruf. Tetapi mereka memiliki satu keunggulan diatas yang lainnya, diatas rekan-rekannya yakni memiliki semangat motivasi yang lebih tinggi. Hasilnya adalah bahwa mereka selalu jauh lebih berhasil didalam dakwahnya dibandingkan dengan rekan-rekan mereka yang kurang memiliki motivasi. Di dalam proses kegiatan dakwah faktor motivasi menjadi penentu bagi keberhasilannya. Adapun tujuan motivasi bagi seorang da'i adalah menggerakkan atau memacu objek dakwah (mad'u) agar timbul kesadaran membawa perubahan tingkah laku sehingga tujuan dakwah dapat tercapai. Dan seorang da'i dituntut untuk mengarahkan tingkah laku mad'u sesuai dengan tujuan dakwah kemudian menopang tingkah

laku mad'u dengan menciptakan lingkungan yang dapat menguatkan dorongan-dorongan tersebut.

Selanjutnya suatu organisme yang dimotivasi akan melakukan aktifitasnya secara lebih giat dan lebih efisien dibandingkan dengan organisme yang beraktifitas tanpa motivasi. Selain menguatkan organisme motivasi cenderung mengarahkan kepada suatu tingkah laku tertentu. Namun tidak semua motivasi yang telah direncanakan tersebut berjalan mulus tanpa sandungan sedikitpun. Permasalahan seringkali muncul yang berkaitan dengan pemberian motivasi dalam dakwah, yaitu ketika da'i dalam mengarahkan tingkah laku mad'u tidak sesuai dengan tujuan dakwah tersebut seperti pribadi da'i yang mungkin kurang dapat diterima, watak yang keras, kaku, angkuh, sombong, materialistis, sifat yang tidak terpuji dan tingkah laku yang tidak mencerminkan seorang da'i, juga dari materi yang disampaikan kurang tepat sasaran,tidak sesuai dengan kebutuhan dan tidak sesuai dengan kadar kemampuan, juga dari teknis penyampaian dakwah tidak sesuai dengan keadaan yang menerima, dan dari alat yang dipergunakan tidak banyak menunjang keberhasilan dakwah serta dari tujuan tidak jelas dan mungkin belum dihayati sehingga proses dakwah berjalan tanpa arah.

A. Pengertian Motivasi

Motivasi berasal dari bahasa Latin yaitu "*movore*", yang artinya adalah gerak atau dorongan untuk bergerak. Sementara itu dalam bahasa Inggris motivasi dikenal dengan sebutan "*motive*" yang artinya daya gerak atau alasan. Dalam Bahasa Indonesia asal kata motivasi adalah "motif" yang artinya daya upaya yang mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif menjadi dasar dari kata motivasi yang bisa diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif. Maka dari itu dengan kata lain pengertian motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut atau mendorong seseorang untuk memenuhi kebutuhan.

Para ahli psikologi menempatkan motivasi pada posisi penentu bagi kegiatan hidup individu dalam usahanya mencapai tujuan. Hubert Bonner seperti yang dikutip oleh Arifin (1976:48) mengatakan bahwa

secara fundamental motivasi bersifat dinamis yang melukiskan ciri-ciri tingkah laku manusia yang terarah pada suatu tujuan. Dalam motivasi terdapat suatu dorongan dinamis yang mendasari segala tingkah laku manusia. Motivasi adalah *impluse* atau dorongan yang memberi energi pada tindakan manusia sepanjang lintasan kongnitif. Motivasi tidak harus dipersepsikan secara sadar, ia lebih merupakan suatu keadaan perasaan. Motivasi bukan hanya merupakan suatu dorongan fisik, tetapi juga merupakan orientasi kongnitif elementer yang diarahkan pada pemuasan kebutuhan.

Oleh karena itu motivasi dipandang sangat penting dalam kehidupan manusia maka para psikolog memberikan pengertian dan teori-teori sebagai berikut: Abraham Maslaw berpendapat bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber geneses atau naluriah. Teori tentang kebutuhan ini merupakan konsep fundamental unik dari pendirian teoretis Maslaw. Ia menyusun hierarki kebutuhan mulai dari kebutuhan biologis dasar sampai kebutuhan psikologis yang sangat kompleks yang hanya akan menjadi penting bila kebutuhan dasar terpenuhi. Kebutuhan-kebutuhan dalam teori Maslaw adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan fisiologis yaitu kebutuhan manusia untuk mempertahankan hidupnya secara fisik seperti kebutuhan makan, minuman, tempat tinggal, tidur dan sebagainya.
2. Kebutuhan rasa aman yaitu merasa aman dan terlindungi jauh dari segala bahaya.
3. Kebutuhan akan cinta dan rasa memiliki seperti berafiliasi dengan orang lain, diterima, mencintai dan dicintai.
4. Kebutuhan akan penghargaan yang oleh Maslaw diketegorikan dalam beberapa bagian yakni: (1) Harga diri yang meliputi kebutuhan akan kepercayaan diri, kompetisi, penguasaan, prestasi, ketidaktergantungan dan kebebasan, dan (2) Penghargaan dari orang lain yang meliputi prestise, pengakuan, penerimaan, perhatian, kedudukan dan nama baik.

5. Kebutuhan kongnitif seperti kebutuhan mengetahui, memahami dan menjelajahi.
6. Kebutuhan estetika seperi kebutuhan keserasian, keteraturan dan keindahan.
7. Kebutuhan aktualisasi diri seperti kebutuhan untuk mendapatkan kepuasan diri dan menyadari potensinya (Rita, 1983:54).

Kebutuhan pada suatu peringkat paling tidak harus terpenuhi sebagian sebelum kebutuhan pada peringkat selanjutnya menjadi penentu tindakan yang penting. Bila makanan dan rasa aman sulit diperoleh pemenuhan kebutuhan tersebut akan mendominasi tindakan seseorang dan motif-motif yang lebih tinggi kurang signifikan. Orang hanya akan mempunyai waktu dan energi untuk menekuni minat estetika dan intelektual jika kebutuhan dasarnya dapat terpenuhi dengan mudah.

K. S. Lashley dalam eksperimennya menentukan bahwa motivasi dikendalikan oleh respon-respon susunan saraf sentral ke arah rangsangan dari dalam dan dari luar yang variasinya sangat kompleks termasuk perubahan-perubahan komposisi kimiawi dan aliran darah. Tingkah laku yang dimotivasikan tidak hanya terdiri dari rangkaian stimulus dan respon akan tetapi variasinya sangat banyak menurut peristiwa dan individu yang berbeda. Tingkah laku yang dimotivasi tidak hanya bergantung pada satu rangsangan saja tapi tergantung pula pada pola rangsang yang kompleks, meskipun satu rangsangan saja sudah dapat menimbulkan respon (Arifin, 1976:52). Pandangan Lashley ini menunjukkan pahamnya yang bersifat fisiologis (badaniah) bukan bersifat psikologis (rohaniah).

Menurut Floyd L. Ruch motivasi manusia sangat kompleks dan dapat mempengaruhi perilaku manusia dalam tiga cara: (a) Motivasi memungkinkan pola rangsang dari luar diri manusia mengalahkan rangsangan lain yang menyainginya, (b) Motivasi dapat membuat seseorang terkait dalam satu kegiatan tertentu sehingga ia dapat menemukan objek atau situasi khusus di luar dirinya, dan (c) Motivasi dapat menimbulkan kekuatan untuk melaksanakan pekerjaan yang berat, tidak hanya mendorong

ke arah tujuan tertentu yang bersifat khusus tetapi kekuatan dorongan tersebut dapat bersifat lebih umum (Arifin, 1976:51).

Pengertian motivasi menurut Siagian (1988) adalah daya pendorong yang mengakibatkan seseorang atau anggota organisasi mau dan rela untuk menggerakkan kemampuan dalam bentuk keterampilan atau keahlian, tenaga dan waktunya untuk menyelenggarakan berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya dan menunaikan kewajibannya dalam rangka pencapaian tujuan dan berbagai sasaran organisasi yang telah ditentukan sebelumnya. Sedangkan menurut Bafadal (1992) mengatakan bahwa motivasi adalah merupakan kemauan untuk mengerjakan sesuatu. Kemudian dikatakan lebih lanjut kemauan tersebut tampak pada usaha seseorang untuk mengerjakan sesuatu. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan lebih keras berusaha dari pada seseorang yang memiliki motivasi yang rendah. Tetapi motivasi bukanlah perilaku ia merupakan proses internal yang kompleks yang tidak bisa diamati secara langsung, melainkan bisa dipahami melalui kerasnya usaha seseorang dalam mengerjakan sesuatu. Dari definisi yang diungkapkan Bafadal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah keinginan dan kemauan seseorang untuk mengambil keputusan, bertindak, dan menggunakan seluruh kemampuan psikis, sosial dan kekuatan fisiknya dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sedangkan sejumlah teori motivasi banyak menegaskan bahwa motivasi itu berawal dari kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi sehingga menimbulkan ketegangan-ketegangan yang mendorong seseorang untuk bertindak. Dengan kata lain seseorang misalnya Da'i yang bekerja atau melakukan aktivitas tertentu itu selalu terdorong oleh motif-motif tertentu yaitu dalam upaya memenuhi kebutuhan dirinya.

Motivasi menurut Nitisemito (1989) adalah usaha atau kegiatan manajer untuk dapat menimbulkan atau meningkatkan semangat dan kegairahan kerja dari para pekerja-pekerja atau karyawan-karyawannya. Dengan motivasi para pekerja diharapkan semangat dan kegairahan kerja dapat ditingkatkan untuk mendorong agar para pekerja bekerja lebih semangat dan lebih bergairah. Motivasi didefinisikan sebagai kekuatan yang mendorong seseorang untuk berperilaku. Selain itu motivasi juga

didefinisikan sebagai keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong keinginan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu guna mencapai tujuan. Motivasi yang ada pada seseorang merupakan kekuatan pendorong yang akan mewujudkan suatu perilaku guna mencapai tujuan kepuasan diri.

Sedangkan Zainuddin (1996) mengatakan bahwa motivasi adalah suatu konsep yang biasanya diutarakan dengan istilah kebutuhan dan rangsangan. Keduanya seperti kedua sisi mata uang logam. Keduanya saling beriringan satu dengan yang lainnya selalu ada keterkaitan dan ketergantungannya. Apabila tujuan seseorang yang diidam-idamkannya tidak bisa tercapai maka orang tersebut akan merasa resah, gundah dan runyam. Yang bersangkutan akan memperlihatkan dirinya sebagai seorang yang putus asa atau frustasi. The Liang Gie (1981) mengungkapkan pengertian motivasi adalah pekerjaan yang dilakukan seseorang manajer yang memberikan inspirasi, semangat dan dorongan kepada orang lain (pegawai) untuk mengambil tindakan-tindakan. Pemberian dorongan ini dimaksudkan untuk menggiatkan orang-orang atau pegawai agar mereka bersemangat dan dapat mencapai hasil sebagaimana dikehendaki dari orang tersebut.

Motivasi menurut Hasibuan (1998) adalah pemberian daya penggerak yang menciptakan kegairahan kerja seseorang agar mereka mau bekerja sama, bekerja efektif dan terintegrasi dengan segala daya upaya untuk mencapai kepuasan. Definisi lain tentang motivasi mengatakan bahwa:"... motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seseorang individu yang menyebabkan timbulnya sikap antusiasme dan konsistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu". Menurut Sardiman (1986) motiv diartikan sebagai daya penggerak dan mendorong seseorang melakukan aktivitas-aktivitas tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Motif yang sudah aktif disebut motivasi. Menurut Gibson (1984) motivasi merupakan konsep yang kita gunakan untuk menggambarkan dorongan-dorongan yang timbul pada atau di dalam diri seseorang individu yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku. Sedangkan Winardi mendefinisikan motivasi sebagai keinginan

yang terdapat pada diri seseorang individu yang merangsangnya untuk melakukan tindakan.

Hadari Nawawi (1997) mengemukakan bahwa Motivasi adalah suatu kondisi yang mendorong atau menjadi penyebab seseorang melakukan suatu perbuatan atau kegiatan yang dilakukan secara sadar, meskipun tidak tertutup kemungkinan bahwa dalam keadaan terpaksa seseorang melakukan suatu kegiatan yang tidak disukainya sehingga kegiatan yang didorong oleh sesuatu yang tidak disukai berupa kegiatan yang terpaksa dilakukan cenderung berlangsung tidak efektif dan efisien. Nawawi membedakan dua bentuk motivasi yang meliputi: motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik adalah pendorong prilaku yang bersumber dari dalam diri seseorang sebagai individu, berupa kesadaran mengenal pentingnya manfaat atau makna pekerjaan yang dilaksanakan, baik karena mampu memenuhi kebutuhan atau menyenangkan, ataukah kemungkinan seseorang mampu mencapai tujuan, maupun karena memberikan harapan tertentu yang bersifat pasti di masa depan.

Ketika manusia melakukan perbuatan disadari atau tidak sebenarnya ia digerakkan oleh suatu sistem di dalam dirinya yang disebut dengan sistem *nafs* (Mubarok, 2001:147). Sistem *nafs*, di samping mampu memahami dan merasa juga mendorong manusia untuk melakukan sesuatu yang dibutuhkan. Jika penggerak tingkah laku atau motif telah mulai bekerja secara kuat pada seseorang maka ia mendominasi seseorang dan mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan. Dalam sistem *nafs*, motif bersifat fitri dalam arti bahwa manusia memiliki kecenderungan dan potensi yang berlaku secara universal meski setiap orang memiliki keunikan pada dirinya. Di dalam sistem *nafs* juga terdapat naluri atau insting yang memiliki kecenderungan tertentu. Dorongan-dorongan *nafs* tersebut ada yang disadari dan ada pula yang tidak disadari.

Isyarat tentang adanya penggerak tingkah laku manusia atau motivasi dalam sistem *nafs* dipaparkan Al-Qur'an dalam surah Yusuf ayat 53;

۞وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

"Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena

sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang:

Ayat di atas secara jelas mengisyaratkan adanya sesuatu di dalam sistem *nafs* yang menggerakkan tingkah laku manusia yang mengajak pada kejahatan. Dalam ayat lain disebutkan tepat dalam surah An-Naas ayat 4-5 sebagai berikut:

مِن شَرِّ ٱلۡوَسۡوَاسِ ٱلۡخَنَّاسِ ٤ ٱلَّذِي يُوَسۡوِسُ فِي صُدُورِ ٱلنَّاسِ ٥

Dari kejahatan (bisikan) syaitan yang biasa bersembunyi, yang membisikan (kejahatan) ke dalam dada manusia. (Q.S. An-Naas: 4-5)

Dalam surah An-Naas yang mengisyaratkan adanya penggerak tingkah laku pada manusia yang disebut waswas. Ayat tersebut mengandung penjelasan tentang hubungan stimulus dan respon. Dalam hal ini stimulus pertama berupa waswas yaitu bisikan halus dan jahat yang ditiupkan oleh setan. Ia bekerja mengelitik naluri insting (motif fitri) yang memiliki kekuatan penggerak agar ia melepaskan diri dari ikatannya dan memperoleh pemuasan. Stimulus bisikan yang berhasil menggelitik insting itulah yang membuat orang merespon dengan perbuatan maksiat dengan memberikan kepuasan kepada motif yang mengandung pada kejahatan. Respon menjadi positif jika dalam memenuhi pemuasan motif fitrinya seseorang tetap ingat kepada Allah, berpegang teguh kepada tuntunan agama dan tuntunan akhlak (moral). Jika hal ini dilakukan maka orang tersebut dapat mengendalikan motif jahatnya dengan respon yang seimbang. Kemampuan seseorang mengalahkan stimulus negatif akan melemahkan kekuatan negatif motif fitri itu sendiri. Tingkah laku yang secara lahir tampak positif menjadi negatif jika hal itu dilakukan sekedar merespon motif kepada kejahatan dan mengikuti bisikan waswasnya atau menempuh jalan yang tidak benar. Secara khusus Al-Qur'an mengisyaratkan tentang berbagai dorongan dalam diri manusia yang menggerakkan tingkah laku manusia. Dorongan-dorongan tersebut masih bersumber pada sistem

nafs manusia. Dorongan-dorongan itu meliputi dorongan fisiologis dan psikologis (Effendi, 2006:118).

B. Model Pendekatan Dakwah

Model Pendekatan dakwah adalah titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses dakwah. Umumnya penentuan pendekatan berdasarkan pada mitra dakwah dan suasana yang melingkupinya. Menurut Sahudi Siradj sebagaimana dikutib Moh. Ali Azis mengutarakan tiga model pendekatan yaitu model pendekatan budaya, model pendekatan pendidikan dan model pendekatan psikologis. Model Pendekatan-pendekatan ini melihat lebih banyak pada kondisi mitra dakwah (Aziz, 2004:347). Model pendekatan yang terfokus pada mitra dakwah adalah dengan menggunakan bidang-bidang kehidupan sosial masyarakat. Pendekatan dakwah model ini meliputi: model pendekatan sosial politik, model pendekatan sosial-budaya, model pendekatan sosial ekonomi dan model pendekatan sosial-psikologis. Semua model pendekatan di atas bisa disederhanakan dengan dua model pendekatan yaitu model pendekatan dakwah struktural dan model pendekatan dakwah kultural.

Model pedekatan yang terpusat pada pendakwah hanya bertujuan pada pelaksanaan kewajiban dakwah. Kewajiban pendakwah adalah menyampaikan pesan dakwah hingga mitra dakwah memahaminya. Aspek kognitif pemahaman mitra dakwah terhadap pesan dakwah lebih ditekankan daripada aspek efektif (sikap) dan psikomotorif (tingkah laku) mereka. Fokusnya terletak pada kemampuan pendakwah sedangkan targetnya adalah kelangsungan berdakwah. Berdasarkan model pendekatan ini maka hukum berdakwah adalah fardlu ain artinya setiap muslim wajib berdakwah sesuai dengan kemampuan masing-masing. Model Pendekatan dakwah yang terpusat pada mitra dakwah berupaya mengubah keagamaan mitra dakwah. Tidak hanya pemahaman tetapi lebih dari itu, yaitu mengubah sikap dan perilaku mitra dakwah. Dalam hal ini semua unsur dakwah harus menyesuaikan kondisi mitra dakwah. Tidak semua orang bisa melakukan model pendekatan ini. Karenanya hukum

berdakwah adalah fardlu kifayah artinya hanya wajib bagi orang yang telah memiliki kemampuan (Aziz, 2004:348-349).

Model pendekatan dakwah yang lainnya adalah penentuan strategi dan pola dasar dan langkah dakwah yang didalamnya terdapat metode dan tekhnik untuk mencapai dakwah, penentuan model pendekatan dakwah didasarkan suasana dakwah dan suasana yang melingkupinya. Dalam masyarakat yang terhimpit ekonomi umpamanya tentunya dakwah model pendekatan ekonomi lebih mengena dari pada model pendekatan psikologi semata. Model pendekatan ekonomi kepada mitra dakwah yang meliputi kecemasan batin atau merupakan kesalahan jika didekati dengan ekonomi semata sebab mereka seharusnya didekati secara psikologis (Aziz, 2004:143). Abdul al-Aziz Barghus (2016:270) menjelaskan model pendekatan dakwah memberi pertolongan dan menjamin kehendak asas pendakwah dengan dua sebab. Pertamanya ialah karena dakwah yang dijalankan tanpa model pendekatan yang terang akan sukar bagi pendakwah untuk mencapai tujuan dakwah, pendakwah akan gagal dalam menyampaikan ajaran Islam kepada sasaran yang sama baik orang Islam dan bukan orang Islam. Keduanya ialah kerena pendakwah dapat mengorganisasikan dakwah dengan beristematik, merancang dakwah dengan strategi dan dapat melaksanakan rancangan dakwah yang telah dirancang yaitu dengan mengenal pasti keadaan sasaran yang sangat kompleks.

Metode adalah suatu perkara penting dalam berdakwah karena metode merupakan cara bagaimana pengajaran yang disampaikan itu dapat mempengaruhi sasaran supaya menerimanya. sesuatu pengajaran walaupun baik, susah untuk diterima oleh sasaran jika cara penyampaiannya tidak betul (Moh. Zin, 1991:103). Penjelasan-penjelasan diatas menunjukan model pendekatan dakwah mumpunyai peranan yang sangat besar dalam dakwah. Ia merupakan cara yang digunakan bagi melaksanakan dakwah kepada sasaran dengan lebih dekat dan bersesuai dengan hal keadaan sasaran untuk menarik perhatian dan mempengaruhi mereka agar menerima ajaran Islam yang disampaikan dan mempraktikannya. Dengan demikian pendakwah atau organisasi dakwah yang bergerak mengikut

kemauan sendiri tanpa model pendekatan dakwah akan memberi kesan negatif kepada sasaran.

Metode dakwah adalah cara mencapai tujuan dakwah, untuk mendapatkan gambaran tentang prinsip-prinsip metode dakwah harus mencermati firman Allah swt dan Hadits NabiMuhammad Saw. Dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 125 Allah SWT telah telah menegaskan sebagai berikut:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ ١٢٥

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa prinsip umum tentang metode dakwah Islam yang menekankan ada tiga prinsip umum metode dakwah yaitu; Metode hikmah, metode mau'izah khasanah, meode mujadalah billati hia ahsan. Adapun penjabaran dari masing-masing metode atau pendekatan dakwah tersebut dijelaskan sebagai berikut di bawah ini.

1. Pendekatan al-hikmah

   Perkataan al-hikmah adalah perkataan yang berasal daripada bahasa arab yang memberi maksud berbagai pengetahuan tentang kelebihan sesuatu perkara dengan ilmu yang paling baik dan ilmu pemahaman, keadilan, sebab percakapan yang sedikit tetapi memberi maksud yang tinggi kebijaksanaan, tahan marah, sesuatu yang tidak memperlihatkan kejahilan, setiap perkataan yang bertepatan dengan kebenaran meletakan sesuatu pada tempatnya, perkataan betul yang tepat dan sesuatu yang mencegah daripada berlakunya kerusakan. Dari sudut istilah pula terdapat berbagai pengertian yang diberikan oleh para ulama ialah percakapan yang benar selaras dengan realita jiwa pada

masa itu, Al-Qur'an dan sunnah dalil yang menerangkan kebenaran dan menghilangkan keraguan.

Dalam kitab al-Hikmah fi al dakwah Ilallah ta'ala oleh Said bin Ali bin wahif al-Qathani diuraikan lebih jelas tentang pengertian al-Hikmah, antara lain: (a) adil, ilmu, sabar, kenabian, Al-Qur'an, (b) memperbaiki (membuat manjadi lebih baik atau pas) dan terhindar dari kerusakan, (c) ungkapan untuk mengetahui sesuatu yang utama dengan ilmu yang utama, (d) obyek kebenaran (al-haq) yang didapat melalui ilmu dan akal, (e) pengetahuan atau ma'rifat. Menurut istilah Syar'i al-Hikmah dalam perkataan dan perbuatan, mengetahui yang benar dan mengamalkannya, wara' dalam Dinullah, meletakkan sesuatu pada tempatnya dan menjawab dengan tegas dan tepat.

Menurut Syeh Mustafa Al-Maroghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa hikmah yaitu; Perkataan yang jelas dan tegas disertai dengan dalil yang dapat mempertegas kebenaran dan dapat menghilangkan keragu-raguan. Hal ini sejalan dengan prinsip komunikasi Islam antara lain benar, baik, amar ma'ruf nahyi munkar, dan bersumber-kan Quran & Hadits ("Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan bijak…."; "Bicaralah yang baik atau diam…"; "Bicaralah sesuai dengan kadar intelektualitas mereka…"; "… dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka." (QS. An Nisa' [4] :63.

Pendekatan al-hikmah dalam berdakwah dapat dibagi beberapa bagian sebagai berikut:

a. Al-Hikmah yang berhubung dengan sifat-sifat pendakwah perlu bersifat seperti sifat-sifat para Nabi yaitu benar, cerdik, amanah dan tabligh meletakan sesuatu pada tempatnya sabar, mempunyai pengetahuann dan pengalaman yang luas.
b. Al-Hikmah yang berisi kandungan dakwah yaitu mengambil isi kandungan daripada Al-Qur'an dan segala penerangan yang diberikan sewajarnya bertepatan dengan kebenaran serta dalil-dalil yang kuat dan tepat yang boleh menerangkan kebenaran dan menghilangkan segala keraguan.

c. Al-Hikmah yang berhubung dengan alat dan strategi dakwah hendaklah digunakan betul-betul sesuai dengan tempatnya untuk mencegah berlakunya kerusakan dalam gerakan dakwah (Azmi, 2008:34).

Jadi pendekatan al-hikmah merupakan salah satu pendekatan dakwah yang asasi dan sangat menarik perhatian sasaran. Ia mempunyai pengertian yang luas, namun pengertian yang paling tepat ialah meletakan sesuatu pada tempatnya yaitu mengikut kesesuaian sasaran. Pelaksanaan dakwah yang penuh al-hikmah itu, pendakwah perlu mempunyai ilmu, kebijaksanaan, kesabaran, keadilan, lemah lembut, kefahaman, kebenaran dan pengalaman sebagai asas untuk membuat sesuatu keputusan yang bersesuaian dan tepat dengan keadaan sasaran. Dengan demikian pendakwah akan dapat memikat hati dan mempengaruhi sasaran dakwah.

2. Pendekatan al-Maw'izah al-Hasanah

Perkataan al-maw'izah al-hasanah adalah perkataan yang berasal daripada bahasa Arab yang mengandung dua perkataan yaitu al-maw'izah yang memberi arti nasihat, peringatan dan pengajaran yang sama. Adapun al-hasanah ialah kebaikan. Ahmad Abu Zayd (2008:124) menyatakan al-maw'izah al-hasanah merupakan cara yang berkesan yang dapat memuaskan jiwa sasaran dan merangsang rasa ingin dalam jiwanya untuk mengikuti jalan yang benar dan membuat kebaikan serta menjauhi diri daripada kemungkaran, kerusakan dan kejahatan.

Jadi kesimpulannya pendekatan al-maw'izah al-hasanah merupakan salah satu pendekatan dakwah yang asas dan berperanan sangat besar dalam merangsang jiwa sasaran yang telah dihanyutkan oleh kemaksiatan atau hilang salah tujuan supaya kembali kepada jalan yang dikehendaki oleh Allah SWT. Untuk mencapai tujuan dakwah tersebut, pendakwah boleh memilih bentuk yang sesuai dengan sasaran untuk menasihati mereka seperti menggunakan kata-kata yang lemah lembut, baik, halus, kata-kata yang menyejukkan hati, bentuk kisah, bentuk memuji, mengkritik dengan baik dan

menyampaikan tentang balasan Allah SWT pada hari akhirat seperti yang telah diceritakan oleh Al-Qur'an, sunah dan sebagainya.

Menurut Ibnu Syayyidiqi adalah memberi ingat kepada orang lain dengan pahala dan siksa yang dapat menaklukkan hati. Memberi peringatan dengan komunikasi yang menyejukkan dapat menjadi alternatif untuk zaman sekarang ini. Gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam bersumberkan Al-Quran yaitu:

a. *Qaulan Sadida*-perkataan yang benar alias tidak dusta (QS. 4:9).

وَلۡيَقُولُواْ قَوۡلٗا سَدِيدًا

"...dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar"

b. *Qaulan Baligha*-ucapan yang lugas, efektif, dan tidak berbelit-belit (QS An-Nissa: 63)

وَقُل لَّهُمۡ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ قَوۡلَۢا بَلِيغٗا

"Dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka".

c. *Qaulan Ma'rufa*-perkataan yang baik, santun, dan tidak kasar (QS An-Nissa: 5) dan QS. Al-Baqarah: 235, 263, dan QS. Al-Ahzab: 32.

وَلَا تُؤۡتُواْ ٱلسُّفَهَآءَ أَمۡوَٰلَكُمُ ٱلَّتِي جَعَلَ ٱللَّهُ لَكُمۡ قِيَٰمٗا وَٱرۡزُقُوهُمۡ فِيهَا وَٱكۡسُوهُمۡ
وَقُولُواْ لَهُمۡ قَوۡلٗا مَّعۡرُوفٗا ٥

"Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik."(QS. An-Nisa:5)

d. *Qaulan Karima*-kata-kata yang mulia dan penuh penghormatan (QS. Al-Isra: 23)

۞وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعۡبُدُوٓاْ إِلَّآ إِيَّاهُ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًاۚ إِمَّا يَبۡلُغَنَّ عِندَكَ ٱلۡكِبَرَ أَحَدُهُمَآ أَوۡ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفّٖ وَلَا تَنۡهَرۡهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوۡلٗا كَرِيمٗا

"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik"

e. *Qaulan Layinan*-ucapan yang lemah-lembut menyentuh hati (QS. Thaha: 44).

فَقُولَا لَهُۥ قَوۡلٗا لَّيِّنٗا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوۡ يَخۡشَىٰ

"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut".

f. *Qaulan Maysura*-ucapan yang menyenangkan dan tidak menyinggung (QS. Al Isra:28). Dalam berdakwah da'i dianjurkan untuk berkata yang menyenangkan dan tidak menyinggung perasaan mad'u pada saat menyampaikan pesan dakwah.

وَإِمَّا تُعۡرِضَنَّ عَنۡهُمُ ٱبۡتِغَآءَ رَحۡمَةٖ مِّن رَّبِّكَ تَرۡجُوهَا فَقُل لَّهُمۡ قَوۡلٗا مَّيۡسُورٗا

"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas"

3. Pendekatan al-Mujadalah Bi al-Lati Hiya Ahsan

Al-Mujadalah merupakan perkataan yang diambil daripada kata jadala yang mengandung arti ilmu perdebatan yang bukan untuk menerangkan kebenaran bahkan cenderung untuk mengalahkan lawan. Adapun istilah al-mujadalah bi al-lati hiya ahsan ialah kata-kata untuk memahamkan kepada sasaran serta menunaikan tujuan syariat melalui perdebatan. Perdebatan yang terbaik adalah memuaskan

sasaran dengan hujah dan dalil untuk menerangkan kebenaran supaya mereka dapat menerima hujah yang telah dikemukakan melalui dalil akal dan dalil Al-Qur'an dan sunnah.

Zaydan menjelaskan pendekatan al-Mujadalah Bi al-Lati Hiya Ahsan bukanlah pendekatan yang sasarannya memperoleh kemenangan. Pendakwah perlu berdebat dengan baik yaitu menggunakan kata-kata yang baik, berakhlak mulia, merendah diri, tenang dan penuh kasih sayang. Di samping itu juga pendakwah tidak seharusnya meninggikan suara, tidak marah, tidak menghina dan pendakwah seharusnya menggunakan katakata yang sesuai dengan kedudukannya yang tinggi, sikapnya yang lemah lembut dan pengasih, tanpa menggunakan kata-kata yang menyinggung perasaan pendengar. Namun pendakwah perlu menggunakan kata-kata yang meyakinkan dan harus menerang kebenaran. Jika sasaran dakwah masih degil dan menggunakan emosi serta menolak kebenaran maka pendakwah seharusnya menghentikan perdebatan (Zaydan, 2010:478). Pemilihan pendekatan diatas bukanlah pemilihan yang mutlak sebab sering kali pendakwah harus melakukan multi pendekatan dalam mencapai tujuan dakwah.

Menurut Imam Ghazali dalam kitabnya Ikhya Ulumuddin menegaskan agar orang-orang yang melakukan tukar pikiran itu tidak beranggapan bahwa yang satu sebagai lawan bagi yang lainnya, tetapi mereka harus menganggap bahwa para peserta mujadalah atau diskusi itu sebagai kawan yang saling tolong-menolong dalam mencapai kebenaran (Suparta, 2006:25). Seorang juru dakwah tetap dituntut untuk menyusun argumentasi yang runtut dan cerdas. Hal ini akan sangat membantu mad'u/audiens dalam memahami dan mencerna materi dakwah yang diterimanya. Argumentasi yang cerdas juga akan membuat kebenaran yang disampaikan menjadi lebih meyakinkan. Sulthon menambahkan, para juru dakwah harus mampu mengemas ajaran Islam secara sistemik sebagai sebuah materi dakwah. Pemahaman sistematik ini lanjut dia, dapat dibangun melalui penghayatan dan pemahaman ajaran Islam secara holistik dan komprehensif

dari berbagai aspek ajaran Islam yang mencakup aspek akidah, aspek ibadah, aspek akhlak dan aspek muamalah.

Dari tiga prinsip metode tersebut dapat dipahami bahwa proses komunikasi seorang da'i digolongkan dalam dua model *pertama* komunikasi satu arah dimana peran da'i sangat dominan dan mad'u hanya sebagai pendengar. *Kedua* komunikasi dua arah dimana antara da'i dan mad'u bersifat sejajar. Pada proses ini komunikasi yang terjadi adalah komunikasi yang dialogis. Dalam komunikasi yang dialogis da'i harus memperlakukan mad'unya sebagai mitra yang setara bukan objek yang dimanipulasi. Pada hubungan yang pertama pada umumnya da'ikurang memperdulikan mad'unya (apa yang mereka pahami, pikirkan dan rasakan). Sedangkan pada hubungan yang kedua da'i mengakui jatidiri orang lain (mad'u); menghargai apa yang mereka hargai.

Sejalan dengan metode dakwah di atas dalam melaksanakan tiga prinsip metode dimaksud Jalaluddin Rakhmat mengambil kata kunci *Al-Bayan* dan *Al-Qaul* yang terdapat dalam Al Qur'an. Al Qur'an menyebut komunikasi sebagai fitrah manusia sebagai mana yang terkandung dalam Al Qur'an pada surat Ar Rahman ayat 1-4

ٱلرَّحۡمَٰنُ ١ عَلَّمَ ٱلۡقُرۡءَانَ ٢ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ ٣ عَلَّمَهُ ٱلۡبَيَانَ ٤

"Yang Mahakasih. Mengajarkan Al-Qur'an, Menciptakan insan. Mengajarkannya Al-Bayan"

Al bayan diartikan kemampuan berkomunikasi. Menurut Jalaluddin Rakhmat selain kata al-bayan kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam Al Qur'an adalah Al-qaul. Dengan memperhatikan kata al-qaul dalam konteks perintah "amar" maka kemudian Jalaluddin Rakhmat menyimpulkan ada enam prinsip komunikasi yakni *pertama*, Qaulan Sadidan (perkataan yang benar) Qs. An Nisaa: 9, *kedua*, Allah memerintahkan qaulan sadidan sesudah kata Takwa (QS. Al Ahzab:70), *ketiga,* Qawlan maysuran (Qs. Al Israa':28), *keempat,* Qawlan layyinan (Qs. Thaahaa: 44), *kelima*,

Qawlan kariman (QS. Al Israa': 23), *keenam*, Qawlan ma'rufan (QS. An Nisaa': 5).

Menurut Jalal, penelitian komunikasi menunjukkan bahwa perubahan sikap lebih cepat terjadi dengan imbauan (appeals) emosional. Tetapi dalam jangka lama imbauan rasional memberikan pengaruh yang lebih kuat dan lebih stabil. Selain metode tersebut NabiMuhammad Saw bersabda, "Siapa di antara kamu melihat kemunkaran, ubahlah dengan tangannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan lisannya, jika tidak mampu, ubahlah dengan hatinya, dan yang terakhir inilah selemah-lemah iman." (H.R.Muslim). Dari hadis tersebut terdapat tiga tahapan metode yaitu;

1. Metode dengan tangan (bilyadi), tangan di sini bisa dipahami secara tektual ini terkait dengan bentuk kemunkaran yang dihadapi, tetapi juga tangan bisa difahami dengan kekuasaan atau power dan metode dengan kekuasaan sangat efektif bila dilakukan oleh penguasa yang berjiwa dakwah.
2. Metode dakwah dengan lisan (billisan) maksudnya dengan kata-kata yang lemah lembut, yang dapat difahami oleh mad'u bukan dengan kata-kata yang keras dan menyakitkan hati. Orang yang menyampaikan dakwah diibaratkan sebagai orang dewasa. Yang mendasar dari model ini adalah bahwa orang dewasa selalu menjadikan kasih sayang sebagai dorongan utama dalam berkomunikasi dengan anak-anak. Komunikasi yang dilandasi kasih sayang akan jauh dari amarah, egoisme maupun pemaksaan.
3. Metode dakwah dengan hati (bilqolb), yang dimaksud dengan metode dakwah dengan hati adalah dalam berdakwah hati tetap ikhlas, dan tetap mencintai mad'u dengan tulus, apabila suatu saat mad'u atau objek dakwah menolak pesan dakwah yang disampaikan, mencemooh, mengejek bahkan mungkin memusuhi dan membenci da'i atau muballigh maka hati da'i tetap sabar, tidak boleh membalas dengan kebencian tetapi sebaliknya tetap mencintai objek dan dengan ikhlas hati da'i hendaknya mendoakan objek supaya mendapatkan hidayah dari Allah swt (Muri'ah, 2000:45)

Selain dari metode tersebut, metode yang lebih utama lagi adalah bil uswatun hasanah yaitu dengan memberi contoh perilaku yang baik dalam segala hal. Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad Saw banyak ditentukan oleh akhlak beliau yang sangat mulia yang dibuktikan dalam realitas kehidupan sehari-hari oleh masyarakat. Seorang muballigh harus menjadi teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

C. Motivasi Sebagai Model Pendekatan Dakwah

Menurut Fariza (2017) pendekatan psikologi dalam dakwah amat sesuai digunakan kerana pendekatan ini memberi tumpuan kepada pemulihan jiwa dan rohani. Proses motivasi dapat membina sahsiah Islam melalui peneguhan tingkah laku untuk menghayati akidah tauhid, amalan syariat Islam dan akhlak mulia kerana motivasi menjurus kepada kesadaran diri. Pendekatan motivasi boleh digunakan dengan membantu mad'u dalam meningkatkan keyakinan diri dengan cara dorongan bukan paksaan. Sebagai contoh memberi perangsang agar mereka melibatkan diri dalam aktiviti yang boleh meningkatkan penghargaan diri seperti berolahraga, lukisan dan aktiviti kesenian yang tidak bertentangan dengan Islam. Di samping itu motivasi diberikan dengan pameran pendidikan dan pembelajaran yang luas, menarik dan seru. mendorong dan bimbingan dalam menentukan arah pembelajaran mereka sendiri mengikut kemampuan dan kecerdasan diri mereka juga bisa dilaksanakan.

Konsep motivasi amat sinonim dengan salah satu uslub dakwah yaitu *al-Targhib dan al-Tarhib*. Istilah lain yang digunakan dan memberi maksud yang sama ialah *al-Tabsyir* (memberi khabar gembira) dan *al-Tanzir* (memberi peringatan). Pendekatan motivasi secara *al-Targhib dan al-Tarhib* ini amat sesuai dalam menggalakkan masyarakat hidup berasaskan kehidupan beragama. Dalam unsur *al-Targhib dan al-Tarhib*, fitrah manusia menyukai motivasi dan dorongan serta takut pada gertakan dan peringatan kerana sifat manusia menginkan kebahagiaan dan tidak inginkan perkara buruk atau akibat yang memudaratkannya. Pendekatan ini juga membimbing dan mengingatkan manusia tentang ganjaran pahala dan surga serta balasan dosa dan neraka (Hamdan dkk, 2017:68-88).

Motif merupakan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak untuk melakukan sesuatu. Sedangkan Motivasi adalah pendorong kepada suatu usaha yang disadari untuk mempengaruhi tingkah laku seseorang agar ia tergerak untuk melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi mengandung tiga komponen pokok yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia. Motivasi mengarahkan tingkah laku individu ke arah suatu tujuan untuk menjaga dan menopang tingkah laku, lingkungan sekitar harus menguatkan intensitas dan arah dorongan-dorongan dan kekuatan individu tersebut. Tujuan motivasi secara umum adalah untuk menggerakkan atau menggugah seseorang agar timbul keinginan dan kemauan untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu. Tujuan motivasi bagi seorang da'i adalah menggerakkan atau mengacu objek dakwah (mad'u) agar timbul kesadaran yang membawa perubahan tingkah laku sehingga tujuan dakwah dapat tercapai.

Dalam proses dakwah diharapkan seorang da'i mampu menggerakkan atau menimbulkan kekuatan dalam diri mad'u dan memimpin mad'u untuk bertindak sesuai dengan ajaran-ajaran agama yang disampaikan. Selanjutnya seorang da'i dituntut untuk mengarahkan tingkah laku mad'u sesuai dengan tujuan dakwah kemudian menopang tingkah laku mad'u dengan menciptakan lingkungan yang dapat menguatkan dorongan-dorongan tersebut. Selain sebagai makhluk individual dan makhluk sosial, manusia juga adalah makhluk berketuhanan yang secara naluri (*insting*) mengakui bahwa ada sesuatu di luar dirinya yang memiliki kekuatan melebihi kekuatan manusia itu sendiri. Naluri pengakuan terhadap sesuatu itu terlihat jelas pada manusia primitif yang mengungkapkan pengakuan itu melalui penyembahan benda-benda mati yang memiliki kekuatan (*animisme dan dinamisme*). Berdasarkan konsep tentang manusia tersebut para ahli membagi motif menjadi tiga yaitu motif biogenetis, motif sosiogenetis dan motif theogenetis.

Motif *biogenetis* merupakan dorongan untuk memenuhi kebutuhan demi kelanjutan hidup manusia, sedangkan motif sosiogenetis adalah

motif yang berhubungan dengan lingkungan. Motif dalam diri manusia dipengaruhi dan dibentuk oleh banyak faktor, faktor yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan, seperti kebutuhan perlindungan, kedamaian dan kebutuhan kepada penerimaan masyarakat sekitar. Pemenuhan terhadap kebutuhan tersebut tergantung pada lingkungan, tingkat perkembangan fisik dan emosional individu, semakin banyak pengalaman seseorang semakin banyak dan kompleks juga motivasinya dalam masyarakat.

Dengan demikian motif manusia tidak hanya terkait dengan kebutuhan individualnya saja tapi juga terkait dengan lingkungannya. Tujuan pemenuhan motif tidak hanya sekedar mengurangi ketegangan fisiologis, akan tetapi yang lebih penting adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, karenanya semua motif individual manusia sebagai anggota masyarakat perlu ditransformasikan ke dalam kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu kepercayaan terhadap sesuatu yang ghaib oleh banyak ahli dipandang sebagai sesuatu kekuatan pendorong (motif) yang memberikan dorongan kepada manusia untuk menjalani hidup dengan baik. Motif mempercayai hal-hal gaib sebenarnya sama dengan naluriah diniyyah (naluri agama) yang oleh Carl Gustaf Jung disebut *naturaliter religiosa* atau kecenderungan asli pada agama (Arifin, 1976:61).

Bila ditarik ke dalam proses dakwah maka keseimbangan antara pemenuhan kebutuhan individual dan sosial (*motif biogenesis dan sosiogenetis*) harus dilaksanakan. Disini proses dakwah berada dalam tujuan pengembangan individualisasi dan sosialisasi manusia secara simultan, karena hal tersebut merupakan inti kebahagiaan manusia dunia dan akhirat. Sigmund Freud membagi insting manusia menjadi dua yaitu insting untuk hidup dan insting untuk mati, maka dalam Islam dikenal juga potensi positif dan negatif yang dimiliki manusia yang aktualisasi dalam perilaku manusia sehari-hari. Freud memandang agresi (perilaku merusak atau melukai) sebagai insting dasar. Insting untuk mati (energi naluri kematian) terbentuk dalam diri manusia sampai suatu saat dilepas keluar dalam bentuk nyata atau ke dalam bentuk perilaku merusak diri. Bilamana seseorang tidak dapat berbuat berdasarkan atas dorongan insting yang bersifat merusak maka hal itu disebabkan oleh norma-norma

masyarakat yang tidak mengizinkan. Oleh karena itu dorongan-dorongan naluriah manusia harus dikontrol dengan kekuatan-kekuatan lain di luar diri manusia seperti kekuatan sosial ataupun agama dalam masyarakat, dimana kekuatannya dapat mengarahkan tingkah laku manusia sebagai anggota masyarakat. Melalui kegiatan dakwah seorang da'i dapat menekankan naluri destruktif mad'u dengan terus memberikan motivasi-motivasi agar mad'u dapat mengembangkan naluri konstruktif yang ia miliki. Berdasarkan teori kebutuhan Abraham Maslaw, manusia memiliki kebutuhan-kebutuhan yang menjadi dasar dari motivasi tingkah lakunya. Kebutuhan yang paling mendesak akan mendominasi tingkah laku seseorang untuk mencapainya dan perhatiannya kepada kebutuhan yang lain akan terabaikan. Karena itu dalam proses kegiatan dakwah pemenuhan akan kebutuhan-kebutuhan hidup manusia mutlak diperhatikan karena tanpa menghampiri motif-motif pokok manusia, pesan-pesan dakwah mustahil dapat memengaruhi perilaku objek dakwah (mad'u) sebagaimana yang diharapkan. Penting bagi seorang da'i mengetahui motif-motif mendesak dari sasaran dakwahnya agar seorang da'i mampu menyesuaikan materi dakwah, metode dakwah atau strategi dakwah yang tepat agar tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik (Faizah dan Effendi, 2006:127-129).
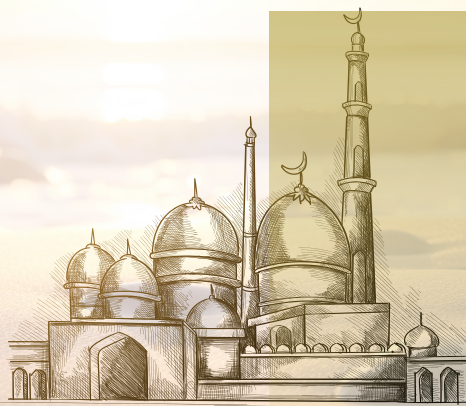
BAB VI

INTERAKSI DAN KOMUNIKASI DALAM DAKWAH

Pada dasarnya setiap orang memiliki hasrat untuk berbicara, ingin mengungkapkan berbagai pendapat dan memperoleh semua informasi. Atas dasar alasan inilah maka tercipta apa yang dinamakan proses komunikasi. Bila kita melihat beberapa dalam dasawarsa komunikasi masa lalu, kita menjumpai komunikasi yang sangat sederhana. Komunikasi dakwah menyemaikan pesan keagamaan dalam berbagai tatanan komunikasi atau model komunikasi agar orang lain yang menjadi sasaran dakwah dapat terpanggil akan pentingnya Islam dan ajarannya dalam dunia ini. Dakwah sering dipahami sebagai upaya untuk memberikan solusi Islam terhadap berbagai masalah dalam kehidupan. Untuk itu dakwah harus dikemas dengan cara yang menarik dan tampil secara aktual, faktual dan kontekstual. Aktual berarti dapat memecahkan masalah-masalah yang kekinian dan hangat di tengah masyarakat. Faktual berarti konkret dan nyata, sedangkan kontekstual dalam arti relevan dan menyangkut problema yang sedang dihadapi oleh masyarakat. Di dalam komunikasi mengharapkan adanya partisipasi dari komunikan atas idea-idea atau

pesan-pesan yang disampaikan oleh pihak komunikator sehingga dengan pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan.

Dakwah merupakan proses komunikasi, tetapi tidak semua proses komunikasi merupakan proses dakwah. Kegiatan dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien harus menggunakan cara-cara yang strategis dan tepat dalam menyampaikan ajaran-ajaran Allah SWT. Salah satu aspek yang bisa ditinjau adalah dari segi sarana dan prasarana dalam hal ini adalah media dakwah, karena dakwah merupakan kegiatan yang bersifat universal yang menjangkau semua segi kehidupan manusia, maka dalam penyampaiannya pun harus dapat menyentuh semua lapisan atau tingkatan baik dari sudut budaya, sosial, ekonomi, pendidikan dan kemajuan teknologi lainnya.

A. Interaksi Dan Komunikasi Dalam Dakwah

Interaksi berasal dari bahasa Latin inter yang berarti "antara" dan ago yang berarti "melakukan" atau "bertindak". setiap "tindakan antara" dianggap sebagai interaksi seperti interaksi antara guru dan siswa, dua negara, atau bahkan tiap reaksi kimia. Interaksi adalah jenis tindakan yang terjadi karena dua atau lebih objek memiliki efek satu sama lain. Gagasan efek dua arah sangat penting dalam konsep interaksi sebagai lawan dari efek kausal satu arah. Secara bahasa interaksi sosial berasal dari istilah dalam bahasa Inggris *social interaction* yang berarti saling berinteraksi. Apabila dua orang bertemu dan terjadi keadaan saling memperngaruhi di antara mereka, maka dapat dikatakan bahwa telah terjadi interaksi sosial di antara kedua orang tersebut.

Sedangkan kata atau istilah komunikasi (dari bahasa Inggris "*Communication*"), secara epistimologis atau menurut asal katanya adalah dari bahasa Latin *communicatus* dan perkataan ini bersumber pada kata *communis* yang memiliki makna "berbagi" atau "menjadi milik bersama" yaitu suatu usaha yang memiliki tujuan untuk kebersamaan atau kesamaan makna. Jadi komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Perkataan

komunikasi berasal dari kata *communicare* yang didalam bahasa latin mempunyai arti berpartisipasi, atau berasal dari kata *commoness* yang berarti sama dengan *common*. Secara sangat sederhana sekali dapat dikatakan bahwa seseorang yang berkomunikasi berarti mengharapkan agar orang lain dapat ikut serta berpartisipasi atau bertindak sesuai dengan tujuan, harapan atau isi pesan yang disampaikannya (Tasmara, 1987:1).

Komunikasi dalam bahasa Arab adalah tawashul. Tawashul berasal dari kata "washala" yang berarti "sampai". Dengan demikian tawashul adalah proses pertukaran informasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak sehingga pesan yang disampaikan dapat dipahami oleh kedua belah pihak yang melakukan komunikasi. Istilah lain dalam bahasa Arab istilah komunikasi adalah ittishal yang lebih menekankan pada makna ketersambungan pesan. Dalam hal ini jika pesan yang dikirimkan oleh komunikator sampai dan tersambung pada komunikan, maka itulah komunikasi dan tidak harus terjadi feedback atau umpan balik. Interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia komunikasi adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengertian interaksi secara bahasa adalah keadaan atau tindakan yang terjadi antara dua atau lebih manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan komunikasi adalah proses penyampaian informasi yang dilakukan oleh kedua belah pihak sehingga informasi tersebut dapat dipahami oleh kedua belah pihak tersebut. Secara istilah interaksi sosial adalah salah satu bentuk hubungan manusia dengan lingkungannya. Hubungan manusia dengan manusia (interaksi sosial) ini berkisar pada usaha menyesuaikan diri. Baik bersifat autoplastis atau aloplastis, individu yang satu menyesuaikan diri dengan individu lain atau indivdu lain menyesuaikan diri dengan individu pertama (Faizah dan Effendi, 2015:129-130).

Sebuah definisi singkat dibuat oleh Harold D Laswell mengatakan bahwa "komunikasi adalah menjawab pertanyaan siapa yang

menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya" (Cangara, 2007:1-2). Sedangkan menurut Colin Cherry komunikasi adalah suatu proses dimana pihak-pihak peserta saling menggunakan informasi dengan tujuan untuk mencapai pengertian bersama yang lebih baik mengenai masalah yang penting bagi semua pihak yang bersangkutan (Anshari, 1993:14). Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa interaksi dan komunikasi adalah hubungan antara manusia satu dengan manusia lainnya menggunakan informasi dengan tujuan untuk mencapai pengertian bersama. Manusia adalah makhluk individu dan makhluk sosial. Dalam hubungannya dengan manusia makhluk sosial terkandung suatu maksud bahwa manusia bagaimanapun juga tidak dapat terlepas dari individu yang lain. Secara kodrati manusia akan selalu hidup bersama. Hidup bersama antar manusia akan berlangsung dalam berbagai bentuk komunikasi dan situasi yang mempengaruhinya. Komunikasi merupakan proses penyampian ide, pikiran, pendapat dan berita ke suatu tempat tujuan serta menimbulkan reaksi umpan balik.

Proses yang mendasar dalam komunikasi adalah penggunaan bersama atau dengan kata lain ada yang memberi informasi (mengirim) dan ada yang menerima informasi. Penggunaan bersama di sini tidak harus yang memberi dan yang menerima harus saling berhadapan secara langsung, tetapi bisa melalui media lain seperti tulisan, isyarat maupun yang berupa kode-kode tertentu yang bisa dipahami. Untuk Penegasan tentang unsur-unsur dalam proses komunikasi dapat kita lihat sebagai berikut:

1. *Sender*, komunikator yang menyampaikan pesan kepada seseorang atau sejumlah orang.
2. *Encoding*, penyandian, yakni proses pengalihan pikiran ke dalam bentuk lambang.
3. Message, pesan yang merupakan seperangkat lambang yang bermakna yang disampaikan oleh komunikator
4. *Media*, saluran komunikasi tempat berlalunyaq pesan dari komunikator kepada komunikan.

5. *Decoding*, pengawasan, yaitu proses di mana komunikan menetapkan makna pada lambang yang disampaikan oleh komunikator kepadanya.
6. *Receiver*, tanggapan, seperangkat reaksi pada komunikan setelah diterpa pesan.
7. *Response*, komunikan yang menerima pesan dari komunikator.
8. *Feedback*, umpan balik, yakni tanggapan komunikan apabila tersampaikan kepada komunikator.
9. *Noise*, gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi sebagai akibat diterimanya pesan lain oleh komunikan yang berbeda dengan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepadanya (Wahyu, 2010:122)

Interaksi sosial dalam komunikasi dakwah sekaligus dalam proses dakwah terjadi proses saling mempengaruhi antara satu dan yang lain. Dalam buku Psikologi Dakwah terdapat komponen-komponen yang membentuk interaksi sosial adalah sebagai berikut:

1. Pelaksana dakwah, dai merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dan kegagalan dakwah. Oleh karena itu dalam faktor ini terdapat ciri-ciri serta persyaratan-persyaratan jasmani maupun rohani yang sangat kompleks bagi pelaksana dakwah.
2. Mitra Dakwah. Mitra dakwah merupakan mitra dakwah yang harus dibimbing dan dibina sesuai dengan tujuan dakwah.
3. Lingkungan Dakwah.
4. Media Dakwah. Media adalah faktor yang dapat menentukan proses kelancaran dakwah.
5. Tujuan Dakwah. Tujuan dakwah adalah suatu faktor yang menjadi pedoman arah dalam proses yang dikendalikan secara sistematis dan konsisten. Sedangkan dalam kegiatan dakwah terdapat proses interaksi di mana hubungan antara dai di atu pihak dan mad'u di pihak lain. Interaksi dalam proses dakwah ini ditujukan untuk mempengaruhi mad'u yang akan membawa perubahan sikap sesuai dengan

tujuan dakwah yaitu untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Wahyu, 2010:135)

B. Memilih Kata Yang Tepat Dalam Al-Qur'an Dan Dalam Perspektif Al-Sunnah

Memilih kata merupakan hal penting yang harus dilakukan baik dalam komunikasi sehari-hari maupun ketika tampil menjadi seorang da'i. Bila pembicara berpidato dengan baik, pendengar jarang menyadarai manipulasi daya tarik motif yang digunakan, tidak mengetahui organisasi dan sistem penyusunan pesan, tidak pula mengerti tekhnik-tekhnik pengembangan pokok bahasan. Tetapi setiap pendengar mengetahui pasti pembicara yang baik selalu pandai dalam memilih kata-kata. Sebagai seorang Muslim kita dianjurkan untuk bertutur kata baik kepada siapa pun bahkan hal tersebut merupakan salah satu indikator keberimanan seseorang kepada Allah subhanahu wata'ala. Sebagaimana hadits Nabi shallallahu 'alaihi wasallam yang berbunyi:

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيراً أو ليصمت

Artinya: "Barang siapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir maka hendaklah dia berkata baik atau diam." (HR. al-Bukhari dan Muslim)

Dalam hadits lain dijelaskan dari Sahal bin Sa'ad radliyallahu 'anhu dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda:

من حفظ لي ما بين لحييْهِ وما بين رِجليْهِ أضمنُ له الجنةَ

Artinya: "Barang siapa yang memberikan jaminan kepadaku (untuk menjaga) kejahatan lisan yang berada di antara dua tulang rahangnya, dan kejahatan kemaluan yang berada di antara kedua kakinya, niscaya aku akan memberikan jaminan surga kepadanya." (HR al-Bukhari)

Diantara hal-hal pokok yang dapat dijadikan tolak ukur dari kalimat yang baik adalah apabila: (1) Dapat membuat orang lain yang mendengar senang dan menjadikan hatinya luluh, (2) Memberikan pengaruh yang besar ke dalam jiwa orang yang mendengarnya, (3) Membuahkan efek

positif dan tindakan yang baik dalam segala kondisi, dengan izin Allah, (4) Dapat membuka pintu-pintu kebaikan dan menutup pintu-pintu keburukan. Di samping itu kalimat yang baik juga memiliki ciri-ciri di antaranya adalah: (1) Indah, lembut, tidak menyinggung perasaan dan tidak mencabik-cabik jiwa (perasaan), (2) Indah dalam lafadz (susunan kata) maupun makna (isi), (3) Membuat rindu orang yang mendengarnya dan membuat hati tergetar/tersentuh, (4) Memberikan hasil yang positif dan berguna, tujuannya membangun dan manfaatnya nyata.

Dalam berbicara dengan orang lain kita harus mengedapankan adab-adab dalam berbicara sebagai berikut:

1. Hendaknya setiap pembicaraan bertujuan untuk kebaikan. Sebagaimana hadits riwayat Imam Al Bukhari yang menjelaskan bahwa "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari akhir hendaklah berkata yang baik atau diam". Maka setiap pembicaraan diusahakan memiliki nilai kebaikan, ia juga harus mempunyai sasaran dan memberi faidah.
2. Jauh dari segala unsur kebathilan. Ibnu 'Abbas pernah berkata: "Orang yang paling besar dosanya di hari kiamat adalah yang paling banyak terjerumus dalam kebathilan." Berkata juga Salman: "Orang yang paling banyak dosanya di hari kiamat adalah yang paling banyak terlibat dalam kemaksiatan."
3. Menjauhi pertengkaran dan Jidal. Dari Abu Umamah Al Bahili dari Rasulullah, Beliau bersabda: "Aku menjamin rumah di tepi Syurga bagi siapa saja yang meninggalkan Miro' (perdebatan) walaupun ia berada di pihak yang benar".
4. Jauh dari memperbesar atau memperberat pembicaraan dan masalah. Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya orang yang paling aku benci dan paling jauh dariku kedudukannya di hari kiamat adalah orang yang banyak berbicara, yang besar mulut dan orang yang suka memperlebar ucapan".
5. Menyesuaikan diri dengan lawan bicara baik dari sisi syar'i maupun kondisi. Tercermin dari sabda Rasulullah: "Bukan termasuk golongan

kami orang yang tidak menyayangi yang lebih kecil dan tidak menaruh rasa hormat terhadap yang lebih tua". (riwayat Abu Daud dan At Tirmidzi).

Mengenai pentingnya bertutur kata yang baik Al-Qur'an telah menjelaskan dalam berdakwah sebaiknya para da'I menggunakan Bahasa sebagai berikut:

1. Qaulan Ma'rufan. Qaulan ma'rufan berarti perkataan yang baik. Allah swt menggunakan frase ini, ketika berbicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang yang miskin dan lemah. Qaulan ma'rufan berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan penetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan kesulitan. Kepada orang yang lemah, seseorang bila tidak bisa membantu secara material, maka ia harus memberikan bantuan secara psikologis. Allah swt berfirman, qaulan ma'rufan dan pemberian maaf lebih dari pada sedekah yang diikuti dengan perkataan yang menyakitkan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 235

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُم بِهِۦ مِنْ خِطْبَةِ ٱلنِّسَآءِ أَوْ أَكْنَنتُمْ فِىٓ أَنفُسِكُمْ ۚ عَلِمَ ٱللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَٰكِن لَّا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّآ أَن تَقُولُوا۟ قَوْلًا مَّعْرُوفًا

Artinya:"... janganlah kamu Mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) Perkataan yang ma'ruf..." (QS. Al-Baqarah: 235).

2. Qaulan Kariman. Ungkapan qaulan kariman dalam al-Qur'an tersebut terdapat dalam QS. al-Isra' ayat: 23

....فَلَا تَقُل لَّهُمَآ أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ٢٣

Artinya:"...Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia." (QS. al-Isra' ayat: 23)

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT mengingatkan pentingnya ajaran tauhid dan meng-Esakan Allah agar manusia

tidak terjerumus kepada kemusyrikan. Ajaran tauhid adalah dasar pertama dan utama dalam aqidah Islamiyah. "Qaulan kariman" menyiratkan satu prinsip utama dalam komunikasi dakwah yakni penghormatan. Komunikasi dalam dakwah harus memperlakukan dengan rasa hormat.

3. Qaulan Maysuran. Dalam komunikasi ataupun berdakwah dianjurkan untuk menyajikan tulisan atau bahasa yang mudah dicerna. Bahasa dalam dakwah adalah bahasa yang mudah, ringkas dan tepat. Dalam al-Qur'an ditemukan istilah qaulan maysuran yang merupakan tuntutan komunikasi dengan mempergunakan bahasa yang mudah dimengerti dan melegakan perasaan. Allah swt berfirman dalam QS. Al-Isra': 28

   وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا

   Artinya: "Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas." (QS. Al-Isra': 28)

4. Qaulan Balighan. Qaulan Balighan merupakan ungkapan yang memiliki arti perkataan yang mengena. Allah swt berfirman dalam QS. An-Nisa': 63

   أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

   Artinya: "Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itulah berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka." (QS. An-Nisa': 63)

   Pengertian qaulan balighan ada dua yang pertama, qaulan balighan terjadi bila komunikator menyesuaikan pembicaraannya dengan sifat-sifat khalayak yang dihadapinya. Kedua qaulan balighan terjadi bila komunikator menyentuh khalayaknya pada hati dan otaknya sekaligus.

5. Qaulan Layyinan. Qaulan layyinan secara harfiyah berupa komunikasi yang lemah lembut, sebagaimana firman Allah swt dalam QS. Thoha: 44

فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya:"Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut." (QS. Thoha: 44).

Inilah komunikasi yang efektif yang diajarkan oleh Islam. Berkomunikasi ataupun berdakwah harus dilakukan dengan lemah lembut tanpa adanya emosi apalagi mencaci maki terhadap orang yang ingin dibawa ke jalan yang benar, karena dengan cara seperti ini bisa lebih cepat dipahami dan diyakini oleh lawan dialog.

6. Qaulan Sadidan. Kebenaran fakta dalam informasi yang disampaikan kepada publik juga terkandung dalam tuntunan lafal qawlan sadiddan. Sebagaimana Allah berfirman didalam QS. an- Nisa' ayat: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِيْنَ لَوْ تَرَكُوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعٰفًا خَافُوْا عَلَيْهِمْ ۖ فَلْيَتَّقُوا اللّٰهَ وَلْيَقُوْلُوْا قَوْلًا سَدِيْدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar." (QS. an- Nisa' ayat: 9)

Menurut Ayat tersebut jelas bahwa prinsip berkata atau komunikasi yang benar merupakan prasyarat untuk menyejahterakan generasi mendatang. Sifat taqwa dan prinsip perkataan dengan memilih kata yang benar juga akan menghantarkan orang kepada pengampunan dosa-dosanya dan kesuksesan yang besar.

C. Hubungan Da'i Dengan Mad'u

Dalam kegiatan dakwah selalu terjadi proses interaksi sosial yaitu hubungan antara Da'i dan Mad'u. Da'i adalah orang yang pekerjaannya berdakwah,

pendakwah: melalui kegiatan dakwah para da'i menyebarluaskan ajaran Islam. Dengan kata lain da'i adalah orang yang mengajak kepada orang lain baik secara langsung atau tidak langsung, melalui lisan, tulisan atau perbuatan untuk mengamalkan ajaran-ajaran Islam atau menyebarluaskan ajaran Islam, melakukan upaya perubahan kearah kondisi yang lebih baik menurut Islam. Secara etimologi kata mad'u berasal dari bahasa arab, diambil dari isim maf'ul (kata yang menunjukkan obyek atau sasaran). Menurut terminologi mad'u adalah orang atau kelompok yang lazim disebut dengan jamaah yang sedang menuntut ajaran agama dari seorang da'i, baik mad'u itu orang dekat atau jauh, muslim atau non-muslim laki-laki atau perempuan. Seorang da'i akan menjadikan mad'u sebagai obyek bagi transformasi keilmuan yang dimilikinya. Mad'u sebagai obyek dakwah bagi seorang da'i merupakan salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah (Saputra, 2011:280). Sebagian besar para ilmuan dakwah mengkategorikan konsep mad'u sebagai obyek dakwah. Obyek dakwah ini meliputi masyarakat dilihat dari berbagai segi:

1. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat dilihat dari segi sosiologis berupa masyarakat terasing pedesaan, kota besar dan kecil serta masyarakat di daerah marginal dari kota besar.
2. Sasaran yang menyangkut golongan masyarakat dilihat dari sudut struktur kelembagaan berupa masyarakat, pemerintahan dan keluarga.
3. Sasaran yang berupa kelompok yang dilihat dari segi sosial kultural berupa golongan priyayi, abangan, santri. Klasifikasi terletak dalam masyarakat Jawa.
4. Sasaran yang dilihat dari segi tingkat usia, berupa golongan anak-anak, remaja dan orang tua.
5. Sasaran yang berhubungan dengan golongan profesi atau pekerjaan.
6. Sasaran yang menyangkut masyarakat dilihat dari segi tingkat hidup sosial ekonomi.
7. Sasaran yang menyangkut kelompok masyarakat yang dilihat dari jenis kelamin.

8. Sasaran yang berhubungan dengan golongan yang dilihat dari segi khusus, golongan masyarakat tuna susila, tuna wisma, narapidana (Marwantika, 2019:3-4).

Masyarakat sebagai objek dakwah atau sasaran dakwah merupakan salah satu unsur yang penting dalam sistem dakwah yang tidak kalah peranannya dibandingkan dengan unsur unsur dakwah yang lain oleh sebab itu masalah masyarakat ini seharusnya di pelajari dengan sebaik-baiknya sebelum melangkah ke aktivitas dakwah yang sebenarnya. Maka dari itu sebagai bekal dakwah dari seorang da'i atau muballig hendaknya memperlengkapi dirinya dengan beberapa pengetahuan dan pengalaman yang erat hubungannya dengan masalah masyarakat. Interaksi sosial dalam proses dakwah ini ditujukan untuk mempengaruhi mad'u yang akan membawa perubahan sikap prilaku seperti mempererat tali perasaudaraan dengan silaturahmi dan meneladani kepribadian yang baik dari sang Da'i.

Dakwah merupakan suatu upaya untuk merealisasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan manusia. Langkah pertama dalam sebuah dakwah yaitu hadirnya orang-orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar. Kelompok inilah yang disebut subjek dakwah (da'i). Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk lembaga. Selain itu unsur kedua terwujudnya suatu kegiatan dakwah yaitu adanya orang yang menjadi sasaran dakwah, kelompok atau orang inilah yang disebut dengan mad'u. Antara da'i dan mad'u terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Seorang da'i dalam aktivitas dakwahnya harus terlebih dahulu memahami kondisi dan karakter mad'u. Begitu pula seorang mad'u harus memandang seorang da'i dari segi kredibilitas yang dimiliki oleh seorang da'i.

Dalam ilmu kedokteran dikenal istilah psikosomatik (kejiwabadanan). Dimaksudkan dengan istilah tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara jiwa dan badan. Jika jiwa berada dalam kondisi yang kurang normal seperti susah, cemas, gelisah

dan sebagainya maka badan turut menderita. Kesehatan mental adalah suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram. Upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara risignasi (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan). Maka dari itu Da'i sangat berperan dalam upaya tersebut. Citra da'i yang dijadikan panutan adalah mereka yang memiliki ketokohan karena keulamaannya. Idealnya sikap seorang dai yang menjadi teladan itulah da'i yang memiliki kecakapan, kedewasaan, kejujuran, keberanian dan kepantasan. Namun Problematika yang sering muncul dalam pelaksanaan dakwah sekarang ini adanya mad'u yang memiliki tingkat pemahaman yang kurang terhadap karakteristik da'i yang harus dijadikan suri tauladan.

Secara fenomenal di era serba praktis dan ekonomis ini muncul realitas baru yang menjadi warna tersendiri dalam dunia dakwah yaitu da'i ngetren, popular dan memiliki penggemar layaknya seorang aktor dan aktris yang manggung di dunia selebritas. Hal itulah yang menjadi pendorong minat mad'u untuk mengikuti kegiatan dakwah. Semakin tinggi popularitas da'i akan akan semakin tinggi pula minat mad'u untuk mengikuti kegiatan tabligh. Seorang da'i manakala ingin agar pesan dakwahnya dipahami maka dakwahnya itu harus disampaikan dengan pendekatan psikologis yakni sesuai dengan tingkatan dan kebutuhan jiwa mad'u. Dakwah seperti itulah yang disebut dakwah persuasif. Sesuai dengan ungkapan Nabi yang artinya: "Berbicaralah kepada orang sesuai dengan kadar akal mereka."

Kadar akal dapat dipahami sebagai tingkatan intelektual, biasa juga dipahami sebagai cara berpikir, cara merasa dan kecendrungan kejiwaan yang lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa hubungan antara da'i dan mad'u adalah suatu proses interaksi sosial untuk mewujudkan pengertian bersama mengenai suatu hal yang disampaikan da'i kepada mad'u agar terjadi perubahan tingkah laku mad'u menjadi lebih baik. Dalam proses interaksi tersebut seorang da'i harus mampu memahami latar belakang atau kebutuhan jasmani maupun rohani audience (mad'u) sehingga interaksi bisa berhasil.

D. Figur Da'i Dalam Memilih Kata Yang Tepat

Figur da'i dalam memilih kata yang tepat yaitu dengan memilih kata yang diskursif dalam masyarakat. Seperti dai yang sudah terkenal dikalangan masyarakat sebutlah da'i A dalam membedakan antara lafazh kâfir dan kuffâr yang menyatakan sama dalam maknanya. Sebagaimana dalam ilmu bahasa Arab juga jelas sama dalam maknanya akan tetapi berbeda hanya dalam bentuk tunggal-jamaknya. Da'i yang memang keilmuan akademis dan praktis terakui dan teruji secara ilmiah. Bagaimana dia menafsirkan al-Quran dan al-Hadits keilmuan yang dimiliki khususnya bahasa Arab dikuasai yang tidak hanya megandalkan terjemahan yang mana ia menggunakan keilmuannya dalam menganalisis terjemahan yang ia dapatkan. Sebagaimana seorang dari golongan tâbi'în bernama Mujâhid pernah mengatakan bahwa:

لا يحل لأحد يؤمن بالله واليوم الآخر أن يتكلم في كتاب الله إذا لم يكن عالما بلغات العرب

"Tidak halal bagi orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir berbicara tentang Kitâbullâh (al-Quran) sedangkan ia tidak mengetahui ilmu-ilmu bahasa Arab". Maka dari qoul tâbi'în diatas ekstrem sekali bagi seorang dai jika tidak mengetahui ilmu-ilmu bahasa Arab dan ia menyampaikan ayat al-Quran atau Hadits. Memang karena sangat pentingnya ilmu bahasa Arab sampai Alloh SWT berfirman dalam Q.S. Yusuf [12]:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan al-Quran dalam bahasa Arab supaya kalian mau menelaah isinya dengan belajar bahasa Arab (berfikir)".

Sehingga Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengenai ayat diatas menjelaskan bahwa memang karena bahasa Arab adalah bahasa yang paling fasih, jelas, luas dan paling banyak pengungkapan makna yang dapat menenangkan jiwa hingga Ibnu Taimiyyah mengatakan maka tidak ada jalan lain dalam memahami dan mengetahui ajaran Islam kecuali dengan

bahasa Arab sampai dalam Iqtidhâ' Shirâth al-Mustaqîm beliau mengatakan bahwa hukum mempelajarinya adalah wajib. Didukung juga oleh Syaikh al-Imâm Abû Abdullâh Muhammad bin Idrîs al-Syâfi'iy dalam kitabnya al-Risâlah (1/48) mengatakan:

فعلى كل مسلم أن يتعلم من لسان العرب ما بلغه جهده حتى يشهد به أن لا إله إلا الله وأن محمد عبده ورسوله ويتلوا به كتاب الله

"Maka wajib atas setiap muslim untuk mempelajari Bahasa Arab sekuat kemampuannya. Sehingga dia bersaksi bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan selain Allah SWT dan Muhammad SAW adalah hamba dan utusanNya, serta dengannya (bahasa Arab) dia dapat membaca kitab Allah SWT (al-Quran)".

Maka dalam teorinya da'i lah yang seharusnya bukan hanya hukum wajib lagi bahkan wajib mughollazhoh baginya untuk menguasai bahasa Arab dalam menyampaikan dakwahnya (dalam hal ini ayat al-Quran dan al-Hadits). Maka da'i yang menyampaikan dakwah dengan fakta diatas perlu sedikit dikulas mengenai keilmuan yang diampunya. Sebagai ẖusnu al-zhan kita meyakini bahwa para da'i tadi lupa atau sedikit lalai dari keilmuan apa yang telah disampaikan. Tapi terlepas dari itu sudah merupakan hal yang wajib bagi dai untuk menyampaikan dengan keilmuan yang sangat mumpuni, jika belum maka sudah kewajiban baginya untuk selalu belajar menuntut keilmuan yang akan disampaikan dalam berdakwah, tidak hanya bahasa arab tapi juga keilmuan yang lain semisal fiqh, tauhid, akhlaq, tasawwuf, dan lain sebagainya. Maka keilmuan keislaman yang terbagi menjadi 3 seperti yang disampaikan Malik Madani, Tauhid, Syariat, dan Akhlaq yang mencakup sangat luas sekali perspektifnya sudah seharusnya dimiliki oleh para dai.

Sedikit meminjam apa yang dikatakan Rasulullah SAW yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnadnya bahwa Rasulullah SAW bersabda "bacalah al-Quran dan janganlah kalian makan dari itu (al-Quran) dan jangan juga kalian memperbanyak kekayaan dari itu" (HR. Imam Ahmad dan Imam al-Baihaqy dalam Syu'ab al-Îmân) dalam konteks dakwah

memang semuanya adalah untuk menyambung dakwah Nabi SAW dan untuk mencari ridho Allah SWT bukan untuk yang lain (dalam teorinya). Tetapi menurut madzâhib al-arba'ah dalam menyikapi hal ini berbeda-beda dan itu adalah sebuah rahmah. Maka dari sana kita akan melihat apakah figur da'idalam memilih kata yang tepat itu hanya sebatas hubungannya dengan manusia atau hubungannya dengan Allah dalam artian output dari figur tersebut bisa dilihat dari tujuan dan hubungannya dalam berdakwah. Ataukah dijadikan menjadi satu hubungannya dengan manusia sekaligus hubungannya kepada Allah SWT.

Berdakwah sebagai kegiatan menyeru kepada kebaikan yang berdasar pada Quran dan Hadist seyogyanya juga dilakukan dengan cara-cara yang santun. Santun berdakwah berarti menyampaikan materi dakwah secara efektif, efisien dan tepat sasaran. Materi dakwah yang demikian diharapkan mampu mempengaruhi perilaku masyarakat untuk tetap berada pada koridor yang benar sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Banyak referensi membicarakan betapa Rasulullah membawakan pesan-pesan dakwah dengan singkat dan mengena di hati. Pesan-pesan beliau mudah dimengerti dan sesuai dengan pemahaman masyarakatnya. Perkataannya singkat, padat, namun penuh makna. Para sahabat bercerita bahwa ucapan Nabi Muhammad SAW sering menyebabkan hati para pendengarnya berguncang dan berlinang air mata. Ucapan beliau tidak hanya menyentuh hati tetapi juga mengena secara logika di pikiran lawan bicaranya.

Agar tujuan dakwah tercapai perilaku santun berbahasa disesuaikan dengan nalar objek dakwah. Bahasa atau pesan yang disampaikan tidak menakut-nakuti tetapi tetap berdasarkan kepada kebenaran. Demikian pula dalam berdakwah hendaknya dihindari kata-kata yang dapat menyinggung atau menyakiti hati orang lain. Bila hal ini terjadi alih-alih mengajak untuk menjadikan Islam sebagai perilaku sehari-hari, mereka bahkan cenderung untuk menjauh. Setiap manusia ingin diperlakukan dengan baik. Disapa dengan ramah, diajak berdialog dengan santun dan didengarkan dengan penuh perhatian. Sebagai makhluk sosial kebutuhan untuk berinteraksi tidak dapat dihindari. Maka perilaku santun berbahasa tidak dapat diabaikan. Santun berbahasa menunjukkan

rasa hormat seseorang pada orang lain. Menghormati orang lain dapat dilakukan dengan membantu audiens dalam membangun pemahaman terhadap apa yang kita katakan. Memuaskan kebutuhan informasi melalui pesan yang jelas dan singkat tetapi tidak berarti mengaburkan makna.

Bila rasa hormat menghormati sudah tercipta maka akan terbangunlah harmonisasai yang didasarkan pada saling pengertian. Semuanya terbangun atas pemahaman komunikator tentang kondisi sosial masyarakat tempat berlangsungnya kegiatan dakwah. Perwujudan dakwah bukan sekadar usaha peningkatan pemahaman keagamaan dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini, dakwah harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan. Agar keberhasilan ini dapat terwujud kemampuan berkomunikasi dengan santun seyogyanya menjadi keterampilan yang lazim. Hal lain yang tak kalah penting adalah menjadi teladan atas apa yang dikomunikasikan. Mampu berkomunikasi melalui perbuatan telah dicontohkan oleh Rasulullah. Sifat-sifat mulia dalam akhlaknya yang luhur seperti jujur, tulus, rendah hati, menghargai orang lain, inilah yang membuat Rasulullah sangat dicintai oleh umatnya.

Orang yang berdakwah harus memiliki sikap mental yang baik dan ini harus bertul-betul terealisasi dalam kehidupannya sehari-hari. Sikap mental ini antara lain sebagai berikut:

1. Memiliki kecintaan kepada ajaran Islam sehingga dalam kapasitasnya sebagai da'i seorang telah merealisasikan pesan-pesan dakwahnya dalam kehidupan nyata. Bila tidak terdapat hambatan psikologis untuk diterimanya pesan-pesan dakwah oleh mad'u bahkan bisa mengakibatkan hilangnya kewibawaan sebagai da'i dan di hadapan Allah Swt.
2. Lemah lembut kepada madú-nya agar mereka senang dan mau menerima pesan-pesan dakwah serta mengikuti jalannya. Bila bersikap sebaliknya yakni bengis dan kasar kemungkinan besar yang terjadi adalah da'i dijauhi madú nya. Ini pula yang dicontohkan oleh Rasul

Saw dalam berbagai peristiwa sehingga mereka yang semula memusuhi berubah menjadi pendukung-pendukung yang setia.

3. Bersikap sabar dan optimis dalam dakwah. Sifat ini harus terus dibangun oleh da'i karena dakwah tesebut membutuhkan kesabaran dan keoptimisan dalam menyebarkan seluruh ajaran ketauhidan. Menyampaikan kebenaran tidak semudah membalikkan telapak tangan tetapi harus bersabar untuk memperoleh hasil yang terbaik.
4. Menggunakan cara yang baik dan benar dalam berdakwah, sehingga secara psikologis dakwah akan mendapat simpati mereka yang semula tidak suka dan tidak ada alasan untuk menuduh para da'i dengan tuduhan yang tidak benar.

Dakwah psikologis atau dakwah yang dilakukan dengan pendekatan jiwa memang sangat penting. Turunnya ayat Al Quran secara bertahap merupakan suatu bukti bahwa pendekatan kejiwaan merupakan sesuatu yang tidak boleh diabaikan begitu pula dengan berbagai peristiwa dakwah yang dialami oleh Rasul Saw. Mislanya dalam turunnya ayat dilarangnya minum khamar Allah SWT membuat tiga tahapan: peringatan tentang mudharat-nya, pelarangan sholat dalam keadaan mabuk, kemudian perintah menjauhi khamar.

Dalam kaitannya dengan pelaksanaan dakwah ada beberapa contoh dari Nabi Muhammad SAW yang menggunakan pendekatan kejiwaan antara lain sebagai berikut:

1. Menyampaikan ajaran Islam dengan cara yang mudah dipahami dan dihayati di dalam jiwa. Misalnya: ketika seorang yang suka berzina sementara ia punya istri dan menyatakan masuk Islam tetapi tetap ingin berzina, maka Rasulullah hanya menyuruh orang tersebut bersikap jujur.
2. Bersikap lentur selama tidak menurunkan martabat kebenaran. Seperti yang dilakukan Musa dan Harun dengan tetap menghormati Firáun sebagai ayah yang mengangkat Musa a.s

3. Tidak menghina sesembahan selain Allah yang dilakukan orang-orang yang didakwahi. Hal ini hanya akan menyebabkan orang tersinggung perasaannya meskipun ia tahu yang dilakukannya adalah salah.
4. Mempertimbangkan kapasitas penerima dakwah, sesuai dengan diturunkannya Al Quran secara bertahap.
5. Menggunakan bahasa kaum yang didakwahi, sehingga pesan-pesan dakwah lebih mudah dan lebih cepat diterima.
6. Berbicara sesuai dengan tingkat berfikir orang yang didakwahi. Berbicara kepada anak-anak tentu berbeda dengan bicara kepada dewasa. Begitu juga dengan berbicara kepada remaja tentu berbeda dengan kepada anak kecil.
7. Berbicara dengan ungkapan-ungkapan yang padat makna, sebab berbicara yang bertele-tele tidak hanya menjenuhkan pemikiran, tetapi juga menyebabkan orang tidak simpati dan menimbulkan kelelahan jiwa.

Guna menyentuh hati dan perasaan orang yang didakwahi Rasul SAW menyampaikan pesan dakwah dengan emosi dan semangat yang tinggi sesuai dengan tema pembicaraannya. Menyampaikan pesan dengan menyentuh langsung perasaan orang yang didakwahi. Sifat-sifat Rasulullah ini diterjemahkan ke dalam konsep komunikasi efektif menjadi REACH yakni *Respect* (menghargai), *empathy* (mampu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain), *audible* (terdengar dengan jelas), *clearity* (berbicara dengan jelas), dan *humble* (rendah hati) sebagai landasan berakhlak mulia.

E. Akibat Tidak MemilihKata Yang Tepat

Bahasa adalah kunci kehidupan bermasyarakat. Bahasa memegang peranan yang sangat vital dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Panggilan, seruan, ajakan atau interaksi dalam bentuk apapun antarmanusia dengan manusia lainnya terwujud dalam bahasa. Dengan bahasa manusia dapat saling memahami. Dengan bahasa pula manusia dapat terpecah-belah. Kegagalan sebuah komunikasi dapat disebabkan oleh kegagalan penggunaan bahasa terutama pada pemilihan kata-kata.

Karena kesalahan pemilihan kata pesan yang ingin disampaikan tidak dapat dipahami dengan baik oleh khalayak. Kegagalan penggunaan bahasa mengakibatkan dakwah yang disajikan terasa kering, hambar, dan gersang.

Pengertian yang tersirat dalam sebuah kata itu mengandung makna bahwa tiap kata mengungkapkan sebuah gagasan atau ide. Kata-kata adalah alat penyalur gagasan yang akan disampaikan kepada orang lain. Tiap kata memiliki jiwa. Setiap anggota masyarakat harus mengatahui jiwa setiap kata agar ia dapat menggerakkan orang lain dengan jiwa dari kata-kata yang dipergunakannnya. Ketika menyadari bahwa kata adalah penyalur gagasan maka hal itu berarti semakin banyak kata yang dikuasai seseorang, semakin banyak pula gagasan yang dikuasainya dan sanggup diungkapkannya. Adalah suatu kekhilafan yang besar menganggap bahwa persoalan pilihan kata adalah persoalan yang sederhana, persoalan yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia. Dalam kehidupan sehari-hari kita berjumpa dengan orang-orang yang sulit sekali mengungkapkan maksudnya dan sangat miskin variasi bahasanya. Tetapi kadang-kadang sering dijumpai orang-orang yang boros dan mewah mengobral perbendaharaan katanya, namun tidak ada isi yang tersirat di balik kata-kata itu.

Ketika menggunakan bahasa pasaran atau bahasa asing. Bahasa pasaran ialah bahasa yang dipergunakan bukan oleh orang yang terpelajar tetapi diterima dalam percakapan sehari-hari, begitupun bahasa asing. Seringkali kata-kata asing itu hanya dapat dipahami dalam lingkungan yang amat terbatas sehingga banyak orang yang tidak paham. Ketika menggunakan kata-kata vulgarisme dan kata-kata yang tidak sopan. Pendengar cenderung menolak pesan yang disampaikan secara vulgar. Begitupun dengan kata penjulukan. Penjulukan atau (name calling) adalah pemberian nama jelek pada sesuatu atau seseorang yang tidak kita senangi. Penjulukan biasanya membangkitkan respon emosional. Demikian pula bila menggunakan eufemisme yang berlebih-lebihan. Eufemisme merupakan ungkapan pelembut biasanya digunakan karena takut menyinggung perasaan tetapi terlalu banyak eufemisme juga akan mengaburkan pengertian.

Setiap kata memiliki makna untuk mewakili gagasan dalam benak seseorang. Bahkan makna kata dapat diubah saat digunakan dalam kalimat yang berbeda. Hal ini membuktikan bahwa makna kata yang sebenarnya akan diketahui saat digunakan dalam sebuah kalimat atau konteksnya. Persepsi seseorang terhadap makna kata tertentu dapat menimbulkan dampak yang berbeda jika digunakan dalam kalimat yang berbeda pula. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa diksi memegang peran penting sebagai alat untuk mengungkapkan gagasan dengan mengharapkan efek yang sesuai dengan keinginan penutur.

Pemilihan kata (diksi) yang tepat dalam sebuah proses komunikasi bisa membantu mengungkapkan sebuah ide secara verbal dengan baik, sehingga penutur harus memperhatikan penggunaan diksi dan menyesuaikan diksi dengan situasi dan identitas lawan tuturnya. Beberapa contohnya, jika berbicara dengan orang yang lebih tua, maka gunakan diksi yang dianggap lebih sopan, tidak menggunakan istilah terlalu rumit dan kekinian, serta didukung dengan intonasi yang lembut dan ekspresi wajah yang ramah, sehingga lawan tutur dapat lebih mudah memahami maksud dan tujuan penutur. Ketika berkomunikasi dengan remaja dalam situasi nonformal, dapat menggunakan diksi yang sedang populer dipergunakan oleh para remaja, sehingga mereka merasakan kedekatan secara emosional dengan lawan tutur dan lebih mudah memahami maksud dan tujuan komunikasi tersebut. Berbeda halnya saat penutur menjadi pembicara pada sebuah forum ilmiah yang bersifat formal, penutur dapat menggunakan diksi yang baku dan bersifat ilmiah, sehingga dapat menimbulkan kesan yang baik, cerdas dan gagasan dapat tersampaikan dengan baik kepada lawan tutur (Ahmad:2006).
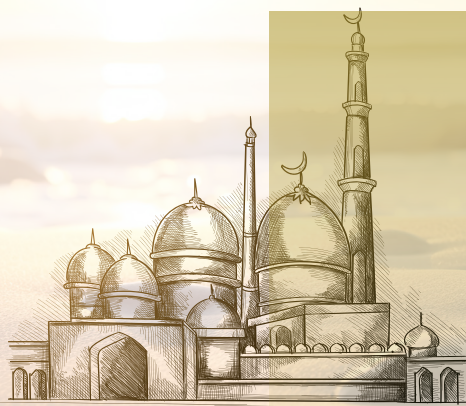
BAB VII

ADJUSMENT PSIKOLOGI ANTARA DA'I DAN MAD'U

A. Faktor Yang Mendekatkan Hubungan Antara Da'i Dengan Mad'u

Dalam berdakwah seorang Da'i harus mampu menghipnotis mad'unya agar pesan tersampaikan dengan baik kepada pendengarnya. Dengan demikian hal tersebut akan terwujudnya hubungan komunikasi atau kedekatan anatara da'i dan mad'u. Sehinga apabila kedekatan dan kenyamanan sudah dapat diaplikasikan alam forum berdakwah, maka materi yang disampaikan akan mudah diterima oleh masyarakat. Salah satu dakwah yang efektif adalah apabila hubungan baik antara da'i dan mad'u (hubungan interpersonal atau hubungan batin) semakin meningkat. Kedekatan hubungan antara kedua pihak itu boleh jadi terjadi secara alamiah karena bertemunya dua unsur yang saling membutuhkan dan saling mendukung, tapi bisa juga merupakan buah hasil kerja dakwah yang efefktif yakni melalui usaha keras dan lama. Salah satu naluri manusia sebagai makhluk sosial adalah kecenderungan untuk hidup berkelompok

atau bermasyarakat yang disebut instink *gregarious*. Dan salah satu bentuk manifestasi dari kecenderungan naluriah tersebut adalah apa yang disebut oleh para ahli psikologi dengan interaksi sosial.

Interaksi adalah suatu bentuk hubungan antara dua orang atau lebih dimana tingkah laku seseorang diubah oleh tingkah laku yang lain. Jadi jelaslah bahwa di dalam proses interaksi itu terdapat tindakan saling mempengaruhi antara satu individu dengan individu ainnya sehingga timbul lah kemungkinan-kemungkinan untuk saling mengubah atau memperbaiki perilaku masing- masing secara timbal balik. Perubahan demikian bisa terjadi secara disadari atau tidak sepenuhnya disadari atau secara perlahan-lahan. Di dalam hubungan interaksional inilah terjadi suatu proses belajar mengajar diantara manusia. di mana di dalam proses dakwah merupakan permulaan yang fundamental bagi suksesnya dakwah. Tanpa adanya suatu proses belajar mengajar maka dakwah sulit memperoleh tempat di dalam hati manusia.

Dalam kegiatan dakwah selalu terjadi proses interaksi sosial yaitu hubungan antara Da'i dan Mad'u. Interaksi sosial dalam proses dakwah ini ditujukan untuk mempengaruhi mad'u yang akan membawa perubahan sikap prilaku seperti mempererat tali perasaudaraan dengan silaturahmi dan meneladani kepribadian yang baik dari sang Da'i. Dakwah merupakan suatu upaya untuk merealisasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan manusia. Langkah pertama dalam sebuah dakwah yaitu hadirnya orang-orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh yang makruf dan mencegah yang munkar. Kelompok inilah yang disebut subjek dakwah (da'i). Da'i adalah orang yang melaksanakan dakwah baik lisan maupun tulisan ataupun perbuatan baik secara individu, kelompok atau berbentuk lembaga (Amrullah Ahmad, 2005:115).

Selain itu unsur kedua terwujudnya suatu kegiatan dakwah yaitu adanya orang yang menjadi sasaran dakwah. kelompok atau orang inilah yang disebut dengan mad'u. Antara da'i dan mad'u terdapat hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Seorang da'i dalam aktivitas dakwahnya harus terlebih dahulu memahami kondisi dan karakter mad'u. Begitu pula seorang mad'u harus memandang seorang da'i dari segi kredibilitas yang

dimiliki oleh seorang da'i. Dalam ilmu kedokteran dikenal istilah psikosomatik (kejiwabadanan). Dimaksudkan dengan istilah tersebut adalah untuk menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang erat antara jiwa dan badan. Jika jiwa berada dalam kondisi yang kurang normal seperti susah, cemas, gelisah dan sebagainya maka badan turut menderita. Kesehatan mental adalah suatu kondisi batin yang senantiasa berada dalam keadaan tenang, aman dan tentram. Upaya untuk menemukan ketenangan batin dapat dilakukan antara lain melalui penyesuaian diri secara *risignasi* (penyerahan diri sepenuhnya kepada Tuhan). Maka dari itu Da'i sangat berperan dalam upaya tersebut.

Citra da'i yang dijadikan panutan adalah mereka yang memiliki ketokohan karena keulamaannya. Idealnya sikap seorang dai yang menjadi teladan itulah da'i yang memiliki kecakapan, kedewasaan, kejujuran, keberanian dan kepantasan. Namun Problematika yang sering muncul dalam pelaksanaan dakwah sekarang ini adanya mad'u yang memiliki tingkat pemahaman yang kurang terhadap karakteristik da'i yang harus dijadikan suri tauladan. Secara fenomenal di era serba praktis dan ekonomis ini muncul realitas baru yang menjadi warna tersendiri dalam dunia dakwah, yaitu da'i ngetren, popular dan memiliki penggemar layaknya seorang aktor dan aktris yang manggung di dunia selebritas. Hal itulah yang menjadi pendorong minat mad'u untuk mengikuti kegiatan dakwah. Semakin tinggi popularitas da'i akan akan semakin tinggi pula minat mad'u untuk mengikuti kegiatan tabligh.

Seorang da'i manakala ingin agar pesan dakwahnya dipahami maka dakwahnya itu harus disampaikan dengan pendekatan psikologis yakni sesuai dengan tingkatan dan kebutuhan jiwa mad'u. Dakwah seperti itulah yang disebut dakwah persuasif. Sesuai dengan ungkapan Nabi yang artinya: "Berbicaralah kepada orang sesuai dengan kadar akal mereka". Kadar akal dapat dipahami sebagai tingkatan intelektual biasa juga dipahami sebagai cara berpikir, cara merasa dan kecendrungan kejiwaan yang lainnya. Jika seorang da'i berdakwah setiap hari tetapi masyarakat tidak faham malah mereka jengkel kepadanya, mereka tidak membantu

program-programnya, jurang pemisah kepada mereka semakin lebar itu semua merupakan indikasi bahwa dakwah dari da'i tersebut tidak efektif.

Ketertarikan dan sikap positif masyarakat terhadap da'i boleh jadi disebkan karena daya pesona da'i dapat diuraikan factor-faktornya sebagai berikut: *Pertama*, Ketertarikan masyarakat kepada da'i boleh jadi disebabkan karena daya pesona da'i misalnya orangnya gagah, sikapnya lemah lembu dan halus, memiliki kempuan membantu masyarakat dalam memecahkan problem social mereka dan mampu memberikan harapan masa depan kepada masyarakat luas. Ketertarikan ini seperti orang yang jatuh cintah karena melihat gadis yang memang cantik. Sesorang Da'i ketika mau menyampaikan ucapanya di depan Mad'u harus mempunyai kesiapan yang mempunyai kesiapan yang matang agar kegiatan dakwah berjalan lancar. Kesiapan tersebut akan Nampak pada seseorang da'i ketika meyampaikan atau tidak. Dan pembicaraan topiknya akan sistematis dalam artian tidak berbicara kemana-mana walaupuan nantinya ditengah- tengah di selingi dengan permaian (humor) atau lainya di karenakan Da'i sudah mempersiapakan arah pembicaraan dari awal sampai akhir (Wahyu, 2010:79).

Kedua, Ketertarikan itu boleh jadi karena kehadiran da'i tepat waktu yakni pada saat masyarakat membutuhkan kehadiran figur seorang tokoh panutan yakni dikala suasana psikologis sedang menunggu kehadiran seseorang yang didambakan, tiba-tiba hadir sang da'i mengisi kekosongan. Seorang da'i juga harus membawakan kesan kepada mad'unya bahwa ia berhati tulus dalam niat dan perbuatannya. Da'i harus hati-hati untuk menghindari kata-kata yang mengarah pada kecurigaan terhadap ketidaktulusan. Faktor yang menghubungkan kedua belah pihak seperti ini sama seperti hubungan cinta seorang pemuda yang sedang kesepian, kemudian ketemu dengan seorang gadis meski tidak ideal tetapi mampu mengisi kekosongan jiwanya (Wahyu, 2010:81).

Ketiga, Hubungan batin itu terbentuk boleh jadi karena masyarakat sedang merindukan hadirnya keajaiban karena sedang menghadapi masalah-masalah yang tidak logis. Sosok yang dipandang mampu mengatasi hal seperti itu biasanya adalah seorang pemimpin spritual. Tiba-tiba datang seorang da'i membawa apa yang diidamkan, yang do'anya dianggap

mujarab dan bahkan lebih. Kedekatan antara hubungan batin antara da'i dan mad'u dalam model ketiga ini dapat dibandingkan hubungan kaum Ansor dan Muhajirin pada zaman awal Islam. Ketika itu orang yastrib yang sudah lama berkutat pada konflik sosial dengan lawan-lawan kabilahnya sampai pada suatu titik merindukan hadirnya tokoh pemersatu, apalagi dalam menghadapi kesombongan teologis orang yang Yahudi. Dalam kondisi psikologis demikian mereka mendengar ada tokoh bernama Muhammad yang dilecehkan oleh orang Mekkah, maka setelah mereka berjumpa dan melihat keunggulan komparatif yang dimilki oleh pribadi Muhammad orang Yastrib ketika itu meminta Nabi untuk hijrah ke Madinah. Dan beliau memberiakan banyak kontribusi di Madinah.

Sikap positif dan kesukaan atau ketertarikan orang kepada da'i dipengaruhi oleh hal-hal sebagai berikut:

1. Kesamaan karakteristik personal. Masyarakat Buntet Cirebon di Jakarta akan lebih senang mengundang kyai Fuad Hasyim yang asli Buntet, jama'ah NU lebih tertarik kepada Camat yang sama-sama NU, orang-orang LSM lebih tertarik kepada Gus Dur.
2. Kesamaan tekanan psikologis. Orang yang sedang tertekan perasaannya cenderung tertarik kepada orang lain yang juga sedang tertekan. Pejabat-pejabat tinggi yang merasa dikecewakan oleh pemerintah Orde baru saling tertarik dan bersikap poitif diantara mereka (Ahmad Mubarak, 2014:151).
3. Rendah diri. Keramahan Da'i dalam berkomunikasi akan menimbulkan rasa simpati mad'u kepadanya. Keramahan tidak berarti kelemahan tetapi pengekpresian sikap etis. Lebih-lebih jika komunikator muncul dalam forum yang mengandung dan membutuhkan argumentatif. Adakalanya dalam satu forum timbul tanggapan dari seorang mad'u sebuah kritik pedas, maka dalam situasi seperti ini sikap hormat komunikator dalam memberikan jawaban dengan tidak menggunakan nada yang tinggi dan meledak-ledak dikarenakan emosinya, dengan seperti inilah akan meluluhkan sikap

emosional mad'u dan akan menimbulkan rasa simpati pada komunikator (Wahyu, 2010:78).

Oleh karena itu hubungan kedekatan antara da'i dan mad'u dimulai dari seorang da'i terlebih dahulu, jika seorang da'i memiliki figur yang baik maka dengan tidak sadar respon masyarakat terhadap seorang da'i akan muncul dengan sendirinya. Kalau kita kaitkan dengan dakwah maka dalam dakwah dikenal istilah *personal approach* dakwah *face to face*, sehingga terjadi proses saling mempengaruhi antara da'i dan mad'u atau sebaliknya. Begitu pula ada istilah *general approach* atau dakwah secara umum atau proses saling mempengaruhi antara da'i dan mad'u (Totok, 2001:83).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan anatara seorang Da'i dan Mad'u yang lainnya sebagai berikut:

1. Faktor imitasi. Imitasi adalah faktor dasar dari interaksi sosial yang menyebabkan keseragaman dalam pandangan dan tingkah laku orang banyak. Proses imitasi adalah mencontoh atau meniru. Imitasi bukan pembawaan tetapi yang harus dipelajari dan merupakan sesuatu yang datang dari lingkungan. Sehingga dapat dikatakan kalau imitasi merupakan proses belajar manusia dalam masyarakat sebagai mematangkan kepribadiannya. Imitasi juga dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan baik atau dari segi negatif yaitu apabila hal-hal yang di imitasi adalah hal yang salah.
2. Faktor Sugesti. Yaitu suatu proses dimana seorang individu dapat menerima suatu cara penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik terlebih dahulu. Dalam proses sugesti seorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya yang diterima oleh orang lain di luar dirinya (saling mempengaruhi satu dengan yang lain). Misalnya; ketertarikan, wibawa dan hambatan berfikir. Sugesti dapat terjadi dengan mudah pada keadaan-keadaan tertentu seperti: (a) Sugesti karena hambatan berfikir. Dalam proses sugesti terjadi gejala bahwa orang yang dikenai sugesti mengambil pandangan-pandangan orang lain tanpa memberikan pertimbangan-pertimbangan

dan kritik terlebih dahulu, hal itu lebih mudah terjadi apabila individu berada dalam keadaan hilang cara berfikir kritis, (b) Sugesti karena keadaan pikiran terpecah-pecah. Pikiran terpecah-pecah juga dapat mempercepat proses sugesti. Sugesti ini dapat dilihat pada keadaan seseorang yang sedang bingung, (c) Sugesti karena otoritas. Dalam hal ini orang cenderung menerima pandangan atau sikap tertentu apabila pandangan atau sikap tersebut dimiliki oleh orang-orang yang ahli dibidangnya yang dianggap memiliki otoritas, (d) Sugesti karena mayoritas. Individu dalam masyarakat akan menerima suatu pandangan atau ucapan apabila pandangan itu dibantu oleh mayoritas anggota masyarakat tersebut dan cenderung menerima pandangan itu untuk pertimbangan lebih lanjut.

3. Faktor Identifikasi. Yaitu sebuah istilah dalam psikologi. Identifikasi berarti kecenderungan atau keinginan dalam diri mad'u untuk menjadi sama seperti da'i. Kecenderungan ini tidak disadari oleh mad'u. Artinya secara tidak sadar mad'u akan mengambil sikap-sikap da'i yang dapat ia mengerti mengenai norma-norma dan pedoman tingkah laku sejauh kemampuan yang ada pada mad'u.
4. Faktor Simpati. Faktor ini dapat dirumuskan sebagai perasaan tertarik pada seseorang terhadap orang lain. Simpati merupakan proses sadar bagi diri manusia yang merasa simpati terlihat dalam hubungan persahabatan antara dua orang atau lebih. Faktor simpati merupakan hubungan yang timbal balik akan menghasilkan suatu hubungan kerja sama, di mana individu yang satu ingin lebih mengerti individu yang lain secara lebih mendalam sehingga individu tersebut dapat merasa berpikir dan bertingkah laku seolah-olah ia adalah individu yang lain. Dalam faktor simpati dorongan utamanya adalah ingin mengerti dan bekerja sama dengan orang lain, sedangkan dalam identifikasi dorongan utamanya adalah ingin mengikuti jejak dan ingin belajar dari orang lain (Faizah Dan Effendi, 2006:130-133).

Keefektifan komunikasi dakwah tidak saja ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi tetapi juga oleh diri da'i. Fungsi da'i dalam pengutaraan

pikiran dan perasaannya dalam bentuk pesan untuk membuat mad'u menjadi tahu dan berubah sikap, pendapat dan perilakunya. Mad'u yang akan mengkaji siapa da'i yang akan menyampaikan pesan tersebut. Jika ternyata informasi yang diutarakan tidak sesuai dengan diri da'i maka betapapun tingginya teknik komunikasi yang digunakan maka hasilnya tidak akan sesuai yang diharapkan (Jalaluddin, 2008:28).

B. Pijakan Psikologi Dalam Hubungan Da'i Dengan Mad'u

Dalam berdakwah seorang Da'i harus memahami Mad'u-nya. Bisa dicontohkan dengan seorang Da'i ingin berdakwah di dalam kajiannya maka sebelum itu harus menguasai materi yang akan disampaikan. Seorang Da'i juga harus memahami kondisi sararan yang akan di dakwahkannya yaitu baik dari segi umur, geografis, pendidikan, kondisi masyarakat dan lain-lain agar dalam Da'i tersebut berdakwah tujuan yang ada dalam materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh Mad'u atau objek dakwahnya. Dan seorang Mad'u dalam mendengarkan ceramah dari Da'i harus fokus terhadap materi yang di sampaikan oleh Da'i dan menghilangkan pikiran-pikiran yang tidak penting sehingga materi yang telah di sampaikan oleh seorang Da'i kepada Mad'u dapat tersampaikan dengan jelas serta dapat mengamalkannya. Jadi hubungan antara Da'i dan Mad'u mempunyai hubungan yang sangat erat karena dalam proses berdakwah jika tidak ada dari salah satunya maka proses dalam berdakwah tidak akan berjalan dengan baik (Faizah Dan Effensi, 2015:138).

Dari psikologi sendiri yaitu suatu ilmu yang membahas tentang kejiwaan manusia atau tingkah laku manusia yang merupakan cerminan hidup kejiwaannya serta dalam berdakwah itu sendiri dapat di sebut sebagai Da'i dan Mad'u karena terjalinnya komunikasi untuk menyampaikan dan mengajarkan ajran-ajaran Islam. Dalam hal ini Da'i dan Mad'u mempunyai hubungan yang sangat erat seperti yang sudah dipaparkan di atas. Dalam kaitannya dengan psikologi yaitu mendapati kejiwaan atau penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis dalam rohani pikiran Da'i dan Mad'u agar dapat menjadi lebih baik lagi dengan mengajak,

memotivasi, merangsang serta membimbing individu atau kelompok melalui ajaran Agama Islam yang sesuai dengan syariat Islam yang ada (Faizah Dan Effensi, 2015:4-7).

Hubungan baik antar da'i dan mad'u sebagaimana hubungan baik antara siapa pun tidak otomatis terjadi tetapi membutuhkan adanya pijakan-pijakan psikologis. Hubungan baik itu dimungkinkan jika di antara kedua pihak terdapat hal-hal sebagai berikut (Ahmad Mubarak, 2015:152):

1. Faktor Percaya. Jika masyarakat percaya kepada da'i dan memandangnya penuh hormat di pihak lain da'i pun percaya bahwa masyarakat berpikir konstruktif maka faktor ini memungkinkan terjadinya hubungan baik antara da'i dan masyarakat. Jika di antara kedua belah pihak tidak saling percaya maka yang terjadi adalah kesalahpahaman. Seorang Da'i dalam berdakwah harus memancarkan sebuah kepastian. Ini harus selalu muncul dengan penguasaan diri dan situasi secara sempurna. Dia harus selamanya siap menghadapi berbagai situasi dan kondisi yang ada. Namun walaupun ia harus menunjukkan kepercayaan dirinya jangan sekali-kali dengan sikapnya lalu muncul takabbur.
2. Sikap saling membantu. Jika masyarakat merasa dibantu oleh kehadiran da'i dan da'i pun merasa dibantu oleh masyarakat dalam berekspresi diri dan beramal saleh mengembangkan karir, maka hubungan baik mudah terjadi. Sebaliknya jika kehadiran da'i dirasakan oleh masyarakat sebagai gangguan atau beban atau da'i merasa diperbudak oleh masyarakat maka hubungan itu tidak akan terjadi.
3. Sikap terbuka. Seorang da'i jika ia memiliki sikap terbuka yakni tahu betul apa yang telah diketahui oleh masyarakat tentang dirinya sehingga ia tidak perlu menutupi dirinya dengan topeng kepalsuan (basa-basi) serta tahu betul hal-hal dirinya yang tidak perlu diketahui oleh masyarakat sehingga ia tidak merasa perlu untuk memberitahukannya, kemudian bertemu dengan jamaah yang juga terbuka, tidak basa-basi, tidak berpura-pura maka hubungan kedua belah pihak akan baik. Akan tetapi jika kedua belah pihak saling menyimpan

rahasia yang sebenarnya bukan rahasia, maka hubungan baik sulit terujud (Wahyu, 2010:80).

Kesederhanaan tidak hanya menyangkut hal-hal yang bersifat fisik tetapi juga dalam penggunaan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan dan menyalurkan pikiran dan perasaan dan dalam gaya komunikasinya. Bahasa dan kata-kata yang di sampaikan oleh da'i harus menyesuaikan dengan keadaan mad'u yang mana bahasa dan kata-kata itu mudah untuk dipahami, jangan lantas seorang da'i yang notabenya juga seorang akademis lalu menyampaikan dalam bahasa dan kata-kata akademis kepada mad'u yang mayoritas pengetahuannya kurang, tentu apa yang disampaikan da'i tersebuat sulit untuk dipahami mad'u. Apabila dalam berdakwah saling percaya antara da'i dan mad'u dimana seorang da'i percaya akan suksesnya menyampaikan materi dengan baik dan masyarakat pun percaya kepada da'i tentang penyampaian isi kandungan yang disampaikan oleh seorang da'i maka hubungan komunikasi dari keduanya akan mudah terwujud.

Dalam prinsip komunikasi dikenal dengan kaidah hubungan ketergantungan yang menegaskan bahwa pada dasarnya manusia memiliki hak untuk didengar, tetapi di sisi lain ia juga memiliki kewajiban untuk mendengarkan orang lain. Keberlangsungan komunikasi dalam kaitan ini ditentukan sejauh mana kedua belah pihak mampu mendengarkan dan memberi peluang orang lain untuk mendapatkan haknya. Demikian itu, karena ada dasarnya komunikasi berlangsung dalam suatu pola ketergantungan antar partisipan dan pengertian. Tanpa adanya kesadaran serupa itu, dapat dipastikan hubungan komunikasi akan berakhir dan itu merupakan sebuah kegagalan dalam proses komunikasi (Ali Aziz, 2009:458).

Apa yang terjadi ketika harapan kita tidak terpenuhi dalam percakapan dengan orang lain? Burgoon percaya bahwa ketika orang menjauhi, atau menyimpang dari harapan, apakah penyimpangan tersebut diterima atau tidak tergantung dari potensi penghargaan dari orang lain. Burgoon, Deborah Coker dan Ray Coker melihat bahwa tidak semua pelanggaran atas perilaku yang diharapkan menimbulkan perspektif

negatif. Dalam kasus-kasus di mana Prilaku bersifat ambigu atau menimbulkan banyak interpretasi, maka tindakan yang dilakukan komunikator (da'i) dengan tingkat penghargaan yang tinggi dapat menimbulkan positif begitupun sebaliknya. Contoh penghargaan positif, memberikan senyuman, anggukan kepala, fisik yang menarik, kesamaan sikap, status sosial ekonomi, kredibilitas, dan kompetensi.

Burgoon merasa bahwa penyimpangan harapan memiliki konsekuensi. Penyimpangan atas pelanggaran ini disebut nilai rangsangan. Maksudnya ketika harapan seseorang dilanggar, minat atau perhatian orang tersebut akan dirangsang, sehingga ia akan menggunakan mekanime tertentu untuk menghadapi pelanggaran yang terjadi. Ketika rangsangan (arousal) terjadi, maka minat dan perhatian seseorang terhadap penyimpangan akan meningkat dan perhatian terhadap pesan akan berkurang, sementara perhatian pada sumber rangsangan akan meningkat. Hal ini disebut Burgoon dan Hale sebagai "kesiagaan mental" atau "respons yang berorientasi" di mana perhatian dialihkan pada sumber penyimpangan.

Seseorang dapat terangsang secara kognitif maupun fisik. Rangsangan kognitif (cognitive arousal) adalah kesiagaan atau orientasi terhadap pelanggaran. Ketika kita terangsang secara kognitif maka indra intuitif kita meningkat. Rangsangan fisik (physical arousal) mencakup perilaku-perilaku yang dibuka komunikator dalam sebuah interaksi seperti keluar dari jarak pembicaraan yang membuat tidak nyaman. Pada saat rangsangan timbul maka ancaman akan muncul. Konsep penting yang ketiga dalam EVT adalah batas ancaman (threat threshold) yang didefinisikan Burgoon sebagai jarak di mana orang yang berinteraksi mengalami ketidak nyamanan fisik dan fisiologis dengan kehadiran orang lain. Dengan kata lain batas ancaman adalah toleransi bagi pelanggaran jarak. Burgon melanjutkan bahwa jarak disamakan dengan ancaman, jarak yang lebih dekat dilihat lebih mengancam dan jarak yang lebih jauh lebih aman. Dalam hal ini jarak di interpretasikan sebagai pernyataan mengancam dari seorang komunikator. Orang dapat saja memberikan penghargaan maupun hukuman dari sebuah ancaman.

Valensi pelanggaran (violation valence) merujuk pada penilaian positif atau negatif dari sebuah perilaku yang tidak terduga. Valensi pelanggaran berbeda dengan valensi penghargaan komunikator. Ketika kita menilai seberapa bernilai seseorang atau komunikator kepada kita, kita menggunakan valensi penghargaan komunikator. Valensi pelanggaran, sebaliknya berfokus pada penyimpangan itu sendiri. Burgoon dan Hale mengatakan bahwa Valensi pelanggaran melibatkan pemahaman suatu pelanggaran melalui interpretasi dan evaluasi. Para komunikator berusaha untuk menginterpretasikan makna dari sebuah pelanggaran dan memutuskan apakah mereka menyukainya atau tidak. Jika misalnya seorang da'i berbicara sangat dekat dengan mad'u, mad'u dapat menginterpretasikannya sebagai ekspresi superioritas atau intimidasi. Sebagai akibatnya valensi pelanggaran akan menjadi negatif. Namun mad'u juga memiliki potensi memandang pelanggaran ini sebagai sesuatu positif apabila berfikir bahwa prilaku da'i tersebut sedang menunjukan keakraban. Maka valensi pelanggaran akan menjadi positif.

C. Model-Model Hubungan Antara Da'i Dengan Mad'u

Hubungan antara da'i dan mad'u atau hubungan antara da'i dan masyarakat dapat diuraikan dengan menggunakan teori hubungan interpersonal. Keberhasilan dakwah merupakan hasil Interaksi Da'i dan Mad'u dalam suatu bentuk hubungannya yang saling mempengaruhi antara satu dengan lainnya sehingga timbul kemungkinan-kemungkinan untuk saling mengubah atau memperbaiki perilaku masing- masing secara timbal balik. Metode dakwah adalah cara-carater tentu yang dilakukan oleh seorang da'i (Komunikator) kepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang (Mubarak, 2014:153-154).

Media dakwah yaitu segala sesuatu yang dipergunakan atau menjadi penunjang dalam menyampaikan pesan da'i kepada mad'u. Atau dengan kata lain bahwa segala sesuatu yang dapat menjadi penunjang/alat dalam proses dakwah yang berfungsi mengefektifkan penyampaian ide (pesan) dari da'i kepada mad'u. Media yang digunakan seorang da'i beragam

tergantung kemampuan da'i dalam menguasai media yang akan digunakan dan latar belakang mad'u. Tujuan utama dakwah ialah mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT. Seorang da'i dituntut untuk dapat menguasai metode dan media yang tepat dan benar serta melakukan pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi mad'u sehingga tujuan dakwah dapat terealisasi. Kalau kita kaitkan dengan dakwah maka dalam dakwah dikenal istilah *personal approach dakwah face to face* sehingga terjadi proses saling mempengaruhi antara da'i dan mad'u atau sebaliknya. Begitu pula ada istilah *general approach* atau dakwah secara umum misalnya pengajian, disini terjadi proses saling mempengaruhi antara da'i dan mad'u dalam kelompok sosial. Maka dari itu interaksi sosial erat kaitannya dengan dakwah (Jumantoro, 2001:83).

Dalam tinjauan ini sekurang-kurangnya ada tiga model hubungan interpersonal yang dapat digunakan untuk mengetahui intersitas hubungan antara da'i dan masyarakat yaitu: (1) Model pertukaran sosial, (2) Model peranan, (3) Model permainan

1. Model pertukaran social
   Teori ini memandang bahwa hubungan antara da'i dan mad'u tak ubahnya seperti orang yang sedang melakukan transaksi dagang. Artinya da'i menjual kebahagiaan, ketenteraman dan keabsahan, sedang masyarakat membayarnya dengan mengeluarkan biaya berupa, uang untuk honor, uang biaya untuk transpor menghadiri pengajian misalnya serta tenaga dan waktu yang diperlukan untuk mendengarkan pesan dakwah. Dalam perspektif ini maka kontinuitas dan kualitas hubungan antara da'i dan mad'u bergantung kepada seberapa besar kedua belah pihak memperoleh kepuasan dari transaksi itu. Jika kebahagiaan yang dijual oleh da'i itu tinggi nilainya di mata masyarakat maka mereka bersedia membayar mahal dengan harta, tenaga dan waktu. Demikian juga jika da'i meraa dagangannya laku dan bahkan dibayar tinggi (berupa uang, penghargaan

sosial, dukungan) oleh masyarakat maka da'i akan beremangat dalam "menjual" pesan-pesan dakwah.

2. Model peranan
   Seorang da'i seharusnya hidup harmonis dalam rumah tangganya. Tetapi sering kedengaran cekcok dengan istrinya maka ia dinilai tidak pandai melakukan peran. Jika ia dihapadan umum memukuli istrinya, maka da'i itu menyimpang dari peran semestinya. Jika da'i kurang pintar memainkan peran, apalagi salah peran maka hubungan intter-personalnya dengan masyarakat tidak baik. Menurut A'la al-Maududi yang dikutif oleh Moh Ali Aziz (2004:82) dalam bukunya yang berjudul Ilmu Dakwah beliau menjelaskan bahwa sifat-sifat model peranan seorang da'i dapat disimpulakan sebagai berikut:
   a. Sanggup memerangi musuh dalam dirinya sendiri yaitu nafsu untuk taat kepada Allah SWT dan rasul-Nya sebelum memerangi hawa nafsunya.
   b. Sanggup berhijrah dari hal-hal yang maksiat yang dapat merendahkan dirinya dihadapan Allah SWT dan dihadapan masyarakat.
   c. Mampu menjadi uswatun hasanah budi dan akhlaknya yang menjadi panutan mad'unya.
   d. Memiliki persiapan mental: (1) Sabar yang meliputi sifat-sifat teliti, tekad yang kuat, tidak bersifat pesimis, (2) Senang memberi pertolongan kepada orang yang bersedia berkorban, mengorbankan waktu, tenaga, pikiran dan harta serta kepentingan yang lain, (3) Cita dan memiliki semangat yang tinggi dalam mencapai tujuan, dan (4) Menyediakan diri untuk berkorban dan berkerja terus menerus secara teratur dan berkesinambungan.

3. Model Permainan
   Menurut teori ini hubungan interpersonal manusia itu didasari oleh permainan peranan yang berpokok pada tiga kepribadian; yaitu kepribadian orang tua, orang dewasa dan kepribadian anak-anak.

Jika seorang da'i dalam hubungannya dengan masyarakat mad'u menunjukan kepribadian pemaaf, penyayang dan penganyom masyarakat, maka ia diperlakukan orang sebagai orang tua (sesepuh) yang disegani. Jika ia menunjukan kepribadian sebagai orang terampil, aktif dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah-masalah penting, maka ia diperlakukan orang sebagai orang dewasa, tetapi jika seorang da'i manja, tidak sabaran dan lebih menyukai kesenangan, maka ia diperlakukan orang sebagai anak-anak. Baik da'i maupun mad'u keduanya adalah orang yang berpikir dan merasa oleh karena itu pasang surutnya hubungan intrapersonal dipengaruhi oleh pikiran dan perasaan masing-masing. Teori apapun yang dipakai, teori pertukran social, teori peranan atau permainan sama saja akan menghasilkan kesimpulan bahwa hubungan interpersonal antara da'I dan mad'u dapat menjadi semakin tangguh atau dapat pula menjadi putus. Sudah barang tentu tiga model hubungan ini tidak menampung seluruh realitas hubungan da'i-mad'u dimasyarakat. Boleh jadi ada model hubungan yang merupakan perpaduan dari tiga model diatas.
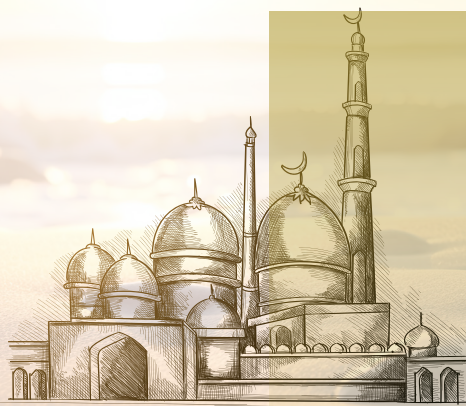
BAB VIII

DAKWAH MELALUI MEDIA MASA

A. Komunikasi Massa Dalam Dakwah

Kemajuan teknologi pada saat ini sangat berpengaruh terhadap segala aspek kehidupan manusia khususnya dalam pemenuhan komunikasi atau informasi (Mahmud, 2019:47). Media massa mempunyai peranan penting serta menambah efektifitas tercapainya tujuan penyampaian informasi seperti media cetak dan media elektronik. Media cetak meliputi surat kabar, majalah, buletin, liflet. Sedangkan media elektronik seperti radio, televisi, internet dan lain-lain (Rahmad, 2017:2). Dengan kemajuan yang dicapai peranan media massa saat ini bukan hanya terbatas pada alat komunikasi, penyampaian berita dan hiburan saja akan tetapi sebagian media massa telah menggunakan acara siaran yang diprogramkan untuk penyampaian pesan agama. Dengan demikian media massa telah mengambil bagian untuk mengkomunikasikan penyampaian pesan agama pada masyarakat luas (Japarudi, 2012:5). Dalam arus modernisasi ini para da'i dituntut mampu menyesuaikan diri dengan mempergunakan serta

memanfaatkan perkembangan media dalam penyampaian pesan Islam atau dakwah (Rahmad, 2017:7).

Komunikasi massa menurut para ahli sebagai berikut: (1) Menurut Bittner komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang (massa communication is masseges communicated through a mass medium to a lage member of people), (2) Menurut Gebner (1967) komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat indonesia, (3) Menurut Meletzke komunikasi massa memperlihatkan massa satu arah dan tidak langsung sebagai akibat dari penggunaan media massa, juga sifat pesannya yang terbuka untuk semua orang. Dalam defenisi Meletzke, komunikasi massa diartikan sebagai setiap bentuk komunikasi yang menyampaikan pernyataan secara terbuka melalui media penyebaran teknis secara tidak langsung dan satu arah pada publik yang tersebar, (4) Menurut Fresidson dibedakan dari jenis komuniikasi lainnya dengan suatu kenyataan bahwa komunikasi massa dialamatkan kepada sejumlah populasi dari berbagai kelompok, dan bukan hanya satu atau beberapa individu atau sebagian khusus populasi, dan (5) Menurut Weight, bentuk baru komunikasi dapat dibedakan dari corak-corak yang lama karena memilki karakteristik utama yaitu diarahkan pada khalayak yang relatif besar, heterogen dan anonym, pesan disampaikan secara terbuka seringkali dapat mencapai kebanyakan khalayak secara serentak, bersifat sekilas.

Aktivitas dakwah sejatinya menyerukan materi dakwah (mengajak, mengajar, mendengar dan lain sebagainya) kepada objek dakwah agar dapat tercapainya tujuan dakwah itu sendiri (Abda, 1994:45). Penyampaian dakwah membutuhkan media atau saluran yang dikelola dengan baik guna memudahkan proses komunikasi yang berdampak positif pada masyarakat sebab keberadaan teknologi media dakwah memberikan pengaruh bagi masyarakat luas. Sebagaimana yang disampaikan McLuhan dalam teori determinisme teknologi, bagaimana lingkungan media, gagasan dan teknik teknologi media, mode informasi dan kode komunikasi memainkan

peranan penting untuk melakukan sesuatu dalam kehidupan masyarakat dan menjadi penyebab perubahan budaya (Marisson, 2010:31).

Melihat realita bahwa kemajuan teknologi mempengaruhi dan menyetir seluruh aspek kehidupan masyarakat modern, maka perlulah kegiatan dakwah yang tujuannya mengajak dan mempengaruhi manusia menuju kebaikan dikemas dan dipublikasikan atau disiarkan melalui media massa (Mahmud,2019:48). Karena untuk saat ini menurut penyusun dakwah lewat media massa merupakan keniscayaan dalam membumikan pesan-pesan Islam. Komunikasi massa merupakan jenis komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah khalayak yang tersebar, heterogen, dan anonim melalui media cetak atau elektronik sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak dan sesaat (Rahmad, 2005:189). Komunikasi yang paling tepat ialah komunikasi tatap muka *(face to face communication)*. Inilah yang dilakukan pada masa perjuangan Rosulullah SAW menyampaikan risalah kepada umat, komunikasi yang dipergunakan ialah komunikasi orang per orang. Ajaran Islam yang awalnya disampaikan secara sembunyi-sembunyi atau melalui orang per orang hasilnya sangat efektif. Satu demi satu orang menjadi pengikut Nabi Muhammad SAW dimulai dari istri beliau Khadijah, sahabat Abu Bakar Ash-Shidiq dan kemudian menyusul sahabat yang lainnya (Rahmad,2005:190).

Dari dakwah orang per orang (*one to one communication*), dakwah Islam berlanjut pada kelompok kecil diantara para sahabat. Ketika Islam telah disebarkan secara terbuka dan luas, komunikasi dakwah Rosulullah dilanjutkan kelompok besar (Yusuf, 2016:7). Selama proses sosialisasi ajaran, dakwah Islam telah melewati perjalanan selama ratusan tahun. Penyebaran Islam sendiri mengalami perubahan sesuai rentang waktu yang cukup lama. Perkembangan hingga saat ini yang menggunakan beberapa metode dan media dalam berdakwah dimana sebelumnya dakwah Islam dimulai dari hal yang bersifat normative dan hal yang sangat sederhana. Sehingga sampai saat ini bisa dilihat perubahan yang terjadi di masyarakat mampu mewarnai penyampaian pesan agama dengan berbagai cara untuk mampu masuk ke segala lini masyarakat (Farihah, 2013:26). Dakwah sendiri dapat diartikan sebagai proses komunikasi

(tabligh) dan bagi setiap muslim diperintahkan mengkomunikasikan ajaran Islam walaupun pengetahuannya tentang Islam masih sedikit (Mahmud,2019:50).

Agar kehadiran para da'i dapat dirasakan di tengah-tengah umatnya maka pelaksanaan tugas dakwah memerlukan wasilah (media) yang tepat. Ada lima macam wasilah menurut Hamzah Ya'kub, yaitu: (1) Lisan. Merupakan bentuk media yang sederhana menggunakan suara dan lidah. Dakwah melalui media ini berbentuk pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan lain sebagainya, (2) Tulisan, Dapat berbentuk buku, majalah, surat kabar, spanduk dan lain sebagainya, (3) Lukisan. Media dakwah melalui gambar, karikatur dan lain sebagainya, (4) Audiovisual. Media ini dapat merangsang indera penglihatan, pendengaran ataupun keduanya Seperti TV, film slide, Internet dan lain sebagainya (Munir dan Wahyu, 2006:32).

Kecanggihan teknologi komunikasi dengan menggunakan media massa membuat satu sistem komunikasi yang dapat dikenal dengan komunikasi massa. Sebagai media komunikasi publik media massa mempunyai kekuatan pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan sosial masyarakat (Rahmad, 2017:18-19). Untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah di era modern seperti sekarang ini sudah menjadi keharusan bagi para mubalig untuk memanfaatkan segala teknologi yang ada supaya mempermudah pencapaian tujuan dakwah dan sasaran dakwah. Untuk itu para penyelenggara dakwah harus arif dalam menempatkan media-media yang dapat menunjang kelancaran dakwah, jika tidak mampu memanfaatkan media yang ada maka proses dakwah akan berjalan lambat (Rarihah, 2013:16). Saat ini teknologi komunikasi melalui media elektronik, sehingga membuat terjadinya sedikit pergeseran paradigma tentang media dakwah. Pembagian media dapat dilakukan dan ditemukan melalui media massa yang ada saat ini. Mulai yang tradisional hingga modern, misalnya kentongan, pagelaran seni, surat kabar, radio, majalah, televisi dan lain sebagainya. Melalui saluran inilah penyebaran dakwah harus dapat menyesuaikan diri. Keterlibatan media massa dalam menyemarakkan syiar Islam tidak dapat berlangsung sesuai

tuntutan karena ada kepentingan lain yang harus dilaksanakan media (Mahmud, 2019:51). Keberadaan media massa mengalami kesulitan untuk mengakomodasi kehendak-kehendak lembaga agama. Di pihak lain sebenarnya peraturan perundang-undangan dan kode etik telah menentukan bagaimana seharusnya media massa melaksanakan atau mengakomodasikan norma-norma agama melalui sejumlah fungsi yang dimilikinya (fungsi hiburan, informasi, pendidikan dan ekonomi). Yang dimaksud dengan etika di sini tentulah "rem" yang berfungsi membatasi atau mengontrol kebebasan media. Etika dalam komunikasi massa mengandung pengertian cara berkomunikasi sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di tengah masyarakat atau golongan tertentu (Amir, 1999:34). Perkembangan tersebut menghadirkan keperluan baru dalam bidang dakwah Islam. Kompleksitas hubungan antara kegiatan dakwah dan media massa sukar dihindar. Di satu pihak kegiatan dakwah ingin lebih banyak berperan untuk mengendalikan nilai nilai dan gaya hidup masyarakat melalui media massa, namun di pihak lain media massa tak dapat melepaskan tuntutan industry dan komersialitas perusahaan (Mahmud, 2019:51).

B. Faktor Komunikasi

Faktor komunikasi sering dianggap sebagai suatu sub sistem yang melengkapi strategi manajemen secara keseluruhan. Apa yang terjadi pada masalah komunikasi inilah disebut dengan krisis komunikasi (Sahputra, 2020:153). Kecemasan komunikasi di depan umum merupakan salah satu bagian dari kecemasan komunikasi, rasa malu atau kecemasan tersebut dikenal dengan *communication apprehension (CA)*. Oleh karenanya sudah selayaknya berkomunikasi di depan umum terus dilatih sebab hal tersebut merupakan modal utama bagi para pendakwah (Muslimin, 2013:42-43). Proses komunikasi akan efektif jika komunikator melakukan peranannya sehingga terjadinya suatu proses komunikasi yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan (Sahputra, 2020:159). Adapun faktor yang mempengaruhi komunikasi antara lain sebagai berikut:

1. *Degree of Evaluation* / Faktor Evaluasi. Berkaitan dengan pemahaman penilaian atas penilaian orang lain terhadap diri sendiri sebelum proses komunikasi. Hal ini berhubungan dengan pembentukan konsep diri yang memandang diri sendiri secara setara dan lebih pintar. Dalam faktor ini seseorang merasa cemas atau khawatir ketika dirinya mulai dievaluasi atau dinilai.
2. *Subordinate status.* Indikasi pada faktor ini ditandai dengan adanya sulit berkomunikasi di depan umum, tingginya rasa takut dan kurang rileks saat berbicara di depan umum. Merasa kurang mampu saat berhadapan dengan orang-orang yang lebih kompeten.
3. *Lack of Communication Skills and Experience*/ Faktor kurang kemampuan dan pengalaman. Indikator dalam faktor ini seseorang menjadi tidak tahu apa yang harus dilakukan, bagaimana memulai pembicaraan dan apa yang harus diungkapkan. Sehingga untuk mengatasi kecemasan komunikasi latihan dan pengetahuan. Pengetahuan tentang komunikasi akan memberikan kepastian pada seseorang untuk memulai, melanjutkan dan mengakhiri pembicaraan. Latihan juga akan memberikan pengalaman (Muslimin, 2013:45-46).

Factor-faktor lain yang mempengaruhi proses komunikasi sebagaimana dijelaskan oleh Scoot M Cultip (2009) sebagai berikut:

1. Kredibilitas. Kredibilitas (*credibility)* berkaitan dengan hubungan saling percaya antara komunikator dan komunikan. Komunikator perlu memiliki kredibilitas dimata komunikan misalnya dalam hal tingkat keahliannya dalam bidang yang bersangkutan dengan pesan atau informasi yang disampaikan.
2. Konteks. Konteks (*context*) berkaitan dengan situasi dan kondisi dimana komunikasi berlangsung. Konteks disini terdiri dari aspek yang bersifat fisik (iklim, cuaca), aspek Psikologis, aspek sosial, dan aspek waktu. Agar komunikasi dapat berjalan dengan baik komunikator harus memperhatikan situasi dan kondisi dimana komunikan berada.

3. Konten. Konten (*content*) berkaitan dengan isi pesan yang disampaikan komunikator kepada komunikan. Isi pesan atau informasi disesuaikan dengan kebutuhan komunikan misalnya pesan atau informasi mengenai kesehatan janin diberikan kepada ibu-ibu bukan kepada anak remaja. komunikasi yang efektif akan dapat dicapai jika konten yang disampaikan komunikator mengandung informasi atau pesan yang berarti/penting untuk diketahui oleh komunikan.
4. Kejelasan. Kejelasan (*clarity)* dari pesan atau informasi yang disampaikan komunikator sangat penting. Untuk menghindari kesalah pahaman komunikan dalam menangkap isi pesan atau informasi yang disampaikan komunikator. Kejelasan disini mencapkup kejelasan isi pesan, kejelasan tujuan yang akan dicapai, kejelasan kata-kata (verbal) yang digunakan, dan kejelasan bahasa tubuh (non-verbal) yang digunakan.
5. Kesinambungan dan Konsistensi. Kesinambungan dan konsistensi (*continuity and consistency*) pesan atau informasi yang disampaikan diperlukan agar komunikasi berhasil dilakukan. Pesan perlu disampaikan secara terus menerus dan konsisten. Pesan yang disampaikan sebelumnya dengan pesan selanjutnya tidak saling bertentangan. Contohnya informasi mengenai program KB 'dua anak saja cukup' dari pemerintah perlu disiarkan terus menerus melalui berbagai media agar pesan tersebut tertanam dan dapat mempengaruhi prilaku masyarakat.
6. Kemampuan Komunikan. Kemampuan Komunikan (*capability of audience*) berkaitan dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan penerima pesan dalam memahami pesan yang disampaikan. Komunikator harus memperhatikan audiensnya, menggunakan bahasa (baik verbal maupun non-verbal) yang sesuai dan dipahami oleh audiens.
7. Saluran Distribusi Saluran distribusi (*channels of distribution*) berkaitan dengan sarana atau media penyampaian pesan. Sebaiknya komunikator menggunakan media yang sesuai dan tepat sasaran. Misalnya dengan menggunakan media yang telah umum digunakan

komunikan. Dengan begitu komunikan tidak bingung dan komunikasi dapat berjalan dengan baik.

C. Karakteristik Psikologi Dakwah Melalui Media Massa

Perkembangan media massa berawal pada kemajuan teknologi komunikasi dan informasi dekade 1970-an dan masuknya zaman industrialisasi. Negara-negara Barat yang akhirnya sedikit banyak membantu terbitnya surat kabar, radio, televisi dan lain-lain. Media massa sangat luas cakupannya namun dapat diketahui dengan adanya karakteristik media massa itu sendiri. Karakteristik yaitu ciri-ciri yang dimiliki oleh benda atau siapapun. Media massa memiliki beberapa karakteristik yang menurut para pakar media massa.

Media massa bersifat umum. Komunikasi massa yang disampaikan menggunakan media massa bersifat umum dan terbuka untuk semua orang (Efendi, 1993:4). Dengan kata lain media massa terbuka dan ditujukan kepada masyarakat luas. Begitupula dengan isi yang ada di dalam media massa tersebut juga bersifat umum. Dengan demikian media massa tidak dapat dipergunakan untuk kepentingan pribadi. Namun masyarakat dapat memanfaatkannya sebagai media ekspresi diri melalui bentuk karya tulisan seperti opini, berita, artikel dan lainnya. Selanjutnya media massa bersifat anonim dan heterogen. Anonim adalah orang-orang yang terkait dalam sebuah media massa tidak saling mengenal. Sedangkan heterogen yaitu orang-orang yang menaruh perhatian pada media massa mempunyai kaeanekaragaman yang terdiri dari penduduk yang tinggal dalam kondisi yang sangat berbeda-beda. Berbeda dalam segi budaya, status sosial dan berada disebuah lapisan-lapisan masyarat. Karakteristik media massa yang selanjutnya yaitu komunikan (masyarakat). Dalam komunikasi massa, sejumlah orang yang disatukan oleh suatu minat yang sama dan yang mempunyai bentuk tingkah laku yang sama juga terbuka bagi pengaktifan tujuan yang sama pula. Meskipun demikian mereka mempunyai sifat anonim yang berinteraksi secara terbatas, tidak terorganisasikan. Perpaduan antara heterogen dan anonim menjadikan

peminat media massa menjadi begitu luas dan besar yang tidak terhalang oleh status sosial, budaya, agama, suku yang tidak saling mengenal dapat menerima informasi secara umum dan serempak.

Sebuah media bisa disebut media massa jika memiliki karakteristik tertentu. Karakteristik Media massa menurut Cangara (2006:17) antara lain:

1. Bersifat melembaga artinya pihak yang mengelola media terdiri dari banyak orang, yakni mulai dari pengumpulan,pengelolaan sampai pada penyajian informasi.
2. Bersifat satu arah artinya komunikasi yang dilakukan kurang memungkinkan terjadinya dialog antara pengirim dan penerima. Kalau pun terjadi reaksi atau umpan balik, biasanya memerlukan waktu dan tertunda.
3. Meluas dan serempak artinya dapat mengatasi rintangan waktu dan jarak karena ia memiliki kecepatan. Bergerak secara luas dan simultan, dimana informasi yang disampaikan diterima oleh banyak orang dalam waktu yang sama.
4. Memakai peralatan teknis atau mekanis, seperti radio, televisi, surat kabar, dan semacamnya.
5. Bersifat terbuka artinya pesannya dapat diterima oleh siapa saja dan dimana saja tanpa mengenal batas usia, jenis kelamin, dan suku bangsa

Menurut Djafar H. Assegaf (1991), media massa memiliki lima ciri:

1. Komunikasi yang terjadi dalam media massa bersifat searah di mana komunikan tidak dapat memberikan tanggapan secara langsung kepada komunikatornya yang biasa disebut dengan tanggapan yang tertunda (*delay feedback*).
2. Media massa menyajikan rangkaian atau aneka pilihan materi yang luas, bervariasi. Ini menunjukkan bahwa pesan yang ada dalam media massa berisi rangkaian dan aneka pilihan materi yang luas bagi khalayak atau para komunikannya.

3. Media massa dapat menjangkau sejumlah besar khalayak. Komunikan dalam media massa berjumlah besar dan menyebar di mana-mana, serta tidak pernah bertemu dan berhubungan secara personal.
4. Media massa menyajikan materi yang dapat mencapai tingkat intelek rata-rata. Pesan yang disajikan dengan bahasa yang umum sehingga dapat dipahami oleh seluruh lapisan intelektual baik komunikan dari kalangan bawah sampai kalangan atas.
5. Media massa diselenggrakan oleh lembaga masyarakat atau organisasi yang terstruktur. Penyelenggara atau pengelola media massa adalah lembaga masyarakat/organisasi yang teratur dan peka terhadap permasalahan kemasyarakatan.

Adapun karakteristik dakwah melalui media komunikasi masa sebagai berikut ini: (1) Pada komunikasi masa arus informasi dakwah terkendali di tangan pemberi pesan,yakni da'i tidak dipengaruhi oleh reaksi khalayak mad'u, (2) Pada komunikasi massa reaksi mad'u sebagai umpan balik terhadap dakwah yang disampaikan hanya dilakukan melalui beberapa saluran saja. Misalnya surat pembaca,atau telepon dari pendengar, (3) Dakwah tatap muka mad'u dapat mengungkapkan stimulin melalui seluruh alat inderanya. Sedangkan dari komunikasi masa seperti radio hanya terdengar suaranya,dari TV hanya terdengar suara dan terlihat gerakanya, dari surat kabar hanya dapat dibaca pikiranya, (4) Jika berdakwah melalui radio atau TV maka suara dan isi dakwah menjadi terpenting dan jika melalui koran maka pikiran meliputi bahasa dan logika menjadi hal yang terpenting (Awaludin, 2006:34)

Jadi dakwah kepada masa adalah dakwah kepada orang-orang yang belum tentu menyiapkan diri untuk menerima pesan dakwah. Mereka boleh jadi terkonsentrasi di suatu daerah, bisa juga tersebar ke seluruh pelosok indonesia atau bahkan di negara lain (Mubarok, 2014:159). Jika dakwah pada seorang atau sekelompok orang dapat di lakukan secara langsung melalui komunikasi interpersonal, maka dakwah pada sejumlah besar orang yang tersebar di berbagai tempat harus memperhatikan prinsip-prinsip komunikasi masa dalam memilih media dakwah:

1. Tidak ada satu mediapun yang paling baik untuk keseluruhan masalah atau tujuan dakwah.
2. Media yang di pilih sesuai dengan tujuan dakwah yang hendak dicapai
3. Media yang di pilih sesuai dengan kemampuan sasaran dakwahnya.
4. Pemilihan media hendak di lakukan dengan cara obyektif.
5. Kesempatan dan ketersediaan media perlu mendapat perhatian (Syukir, 1983:166-167)

Adapun media massa yang bisa digunakan oleh para da'i sebagai sarana dalam penyampaian dakwah adalah sebagai berikut:

1. Media Cetak

   Media cetak untuk berbagai jenis media dakwah di sini ialah semua bahan cetakan yang digunakan untuk memuat dan menyampaikan pesan-pesan dakwah ke pada msyarakat sebagai sasaran (obyek) dakwah. Bahan cetakan yang memuat informasi dakwah tersebut harus memenuhi beberapa fungsi sebagai media penyampaian pesan ke pada publik. Misalnya informasi tentang sistuasi dan kondisi yang berkaitan dengan lingkungan masyarakat baik masyarakat di sekitar maupun yang berskala dunia. Selain itu media cetak tersebut juga harus memuat tentang upaya peningkatan pemahaman tentang diri sendiri. Selanjutnya media cetak itu juga harus memuat informasi tentang upaya menjalankan peran sosial. Berikutnya media cetak tersebut juga harus berisi informasi tentang dorongan untuk memperoleh kenikmatan jiwa dan estetis. Media cetak yang dapat digolongkan ke dalam jenis-jenis media dakwah ialah: buku, surat kabar, majalah, bulletin, brosur, jurnal, pamplet, stiker, poster, logo (label) dan sebagainya.

   Namun kami hanya akan menjelaskan media komunikasi cetak yang mempunyai peran berskala besar. Di antaranya sebagai berikut:

   a. Buku.

      Berdakwah melalui buku mempunyai peranan dan manfaat yang besar pengaruhnya. Buku sebagai media komunikasi dakwah cetak telah banyak dilakukan oleh para ulama baik ulama

klasik maupun ulama kontemporer. Salah satu ulama klasik yang produktif menulis buku adalah Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali dengan Karyanya Kitab Ihya Ulumuddin, Misyakatul Anwar, Minhajul Qowim, Minhajul Abidin dan lain-lain. Begitu juga dengan ulama kontemporer salah satunya adalah Harun Yahya (Nama pena dari Adnan Oktar) dengan karyanya "Beberapa rahasia Al-Qur'an", "Indahnya Islam kita", "melihat Kebaikan di segala hal" serta buku-buku yang lain yang berjumlah sekitar 40 macam buku.

b. Surat Kabar.

Surat kabar beredar dimana-mana karena di samping harganya yang murah beritanya juga sangat *up to date* dan memuat berbagai jenis berita. Surat kabar cepat sekali peredarannya karena jika terlambat beritanya akan *out of date*. Dakwah melalui surat kabar cukup tepat dan cepat beredar melalui berbagai penjuru. Karena itu dakwah melalui surat kabar sangat efektif dan efisien yaitu dengan cara da'i menulis rubrik di surat kabar tersebut misalnya berkaitan dengan rubrik agama. Surat kabar juga dikenal dengan nama koran. Koran berasal dari bahasa Belanda yaitu krant dan bahasa Perancis yaitu courant. Koran atau surat kabar adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa even politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca. Surat kabar juga biasa berisi kartun, TTS dan hiburan lainnya.

Dari empat fungsi media massa (informasi, edukasi, hiburan dan persuasif) fungsi yang paling menonjol pada surat kabar adalah informasi. Hal ini sesuai dengan tujuan utama khalayak membaca surat kabar yaitu keingintahuan akan setiap peristiwa yang terjadi di sekitarnya. Fungsi hiburan dapat ditemukan pada rubrik artikel ringan, feature, komik atau kartun seta cerita bersambung. Fungsi mendidik dan mempengaruhi akan ditemukan pada artikel ilmiah, tajuk rencana atau editorial dan

rubric opini. Fungsi pers bertambah, yaitu sebagai alat kontrol sosial yang konstruktif.

Untuk menyerap isi surat kabar dituntut kemampuan intelektualitas tertentu. Khalayak yang buta huruf tidak dapat menerima pesan surat kabar begitu juga yang berpendidikan rendah. Kategorisasi surat kabar dilihat dari ruang lingkupnya, surat kabar nasional, regional dan lokal. Ditinjau dari bentuknya, ada surat kabar biasa dan tabloid. Dilihat dari bahasa yang digunakan, ada surat kabar Berbahasa Indonesia, Bahasa Inggris dan Bahasa Daerah. Ada juga surat kabar yang dikembangkan untuk bidang-bidang tertentu, misalnya berita untuk industri tertentu, penggemar olahraga tertentu, penggemar seni atau partisipan kegiatan tertentu. Jenis surat kabar umum biasanya diterbitkan setiap hari kecuali pada hari-hari libur. Surat kabar sore juga umum di beberapa negara. Selain itu juga terdapat surat kabar mingguan yang biasanya lebih kecil dan kurang prestisius dibandingkan dengan surat kabar harian dan isinya biasanya lebih bersifat hiburan. Kebanyakan negara mempunyai setidaknya satu surat kabar nasional yang terbit di seluruh bagian negara. Di Indonesia contohnya adalah KOMPAS.

c. Majalah

Majalah adalah penerbitan berkala yang berisi bermacam-macam artikel dalam subyek yang bervariasi. Majalah biasa diterbitkan mingguan, dwimingguan atau bulanan. Majalah biasanya memiliki artikel mengenai topik populer yang ditujukan kepada masyarakat umum dan ditulis dengan gaya bahasa yang mudah dimengerti oleh banyak orang. Publikasi akademis yang menulis artikel padat ilmu disebut jurnal. Tipe majalah ditentukan oleh sasaran khalayak yang dituju artinya redaksi sudah menentukan siapa yang akan menjadi pembacanya. Kategori majalah pada masa Orde baru; majalah berita, keluarga, wanita, pria, remaja wanita, remaja pria, anak-anak, ilmiah popular, umum, hukum, pertanian, humor, olahraga, daerah.

Fungsi majalah mengacu pada sasaran khalayak yang spesifik. Majalah dengan topic atau kategori tertentu mempunyai spesialisasi sasaran pembeli dan pembaca yang dikehendaki. Majalah media yang paling simple organisasinya relatif lebih mudah mengelolanya serta tidak membutuhkan modal yang banyak. Majalah tetap dibedakan dengan surat kabar karena majalah memiliki karakteristik tersendiri: penyajian lebih dalam, nilai aktualitas lebih lama, gambar atau foto lebih banyak, cover atau sampul sebagai daya tarik. Majalah mempunyai fungsi yaitu menyebarkan informasi atau misi yang dibawa oleh penerbitnya. Majalah biasanya mempunyai ciri tertentu ada yang khusus wanita, remaja, pendidikan, keagamaan, teknologi, kesehatan, olahraga dan sebagainya. Sekalipun majalah mempunyai ciri tersendiri tetapi majalah masih dapat difungsikan sebagai media dakwah, yaitu dengan jalan menyelipkan misi dakwah kedalam isinya, bagi majalah bertema umum. Jika majalah tersebut majalah keagamaan maka dapat dimanfaatkan sebagai majalah dakwah. Jika berdakwah melalui majalah maka seorang da'i dapat memanfaatkannya dengan cara menulis rubrik atau kolom yang berhubungan dengan dakwah Islam.

2. Media Elektronik

   Media elektronik ialah semua peralatan yang sitem kerjanya berhubungan dengan elektron (tenaga listrik). Dalam kaitan dengan penggolongan media dakwah di bidang media elektronik dapat dibagi ke dalam tiga macam yaitu masing-masing:

   a. Media Audio

      Media dakwah elektronik jenis audio yaitu media penyampaian pesan dalam bentuk suara atau dapat juga disebut sebagai media yang menggunakan bahasa lisan atau semua pesan yang berbentuk bunyi (suara). Termasuk dalam jenis ini alat-alat penyampaian pesan seperti radio, telefon, tape recorder (media perekam suara), pita rekaman, CD (Compack Disk) dan sebagainya. Media

audio adalah alat yag dioperasikan sebagai sarana penunjang kegiatan dakwah yang ditangkap melalui indera pendengaran.

Radio. Dalam melaksanakan dakwah penggunaan radio sangatlah efektif dan efisien. Jika dakwah dilakukan melalui siaran radio dia akan mudah dan praktis, dengan demikian dakwah akan mampu menjangkau jarak komunikan yang jauh dan tersebar. Disamping itu radio mempunyai daya tarik yang kuat. Daya tarik ini ialah disebabkan sifatnya yang serba hidup berkat tiga unsure yang ada padanya yakni music, kata-kata dan efek suara. Radio adalah media elektronik tertua dan sangat luwes. Radio telah beradaptasi dengan perubahan dunia dengan mengembangkan hubungan saling menguntungkan dan melengkapi dengan media lainnya. Keunggulan radio adalah berada dimana saja, di tempat tidur, di dapur, di dalam mobil, di kantor, di jalan, di pantai dan berbagai tempat lainnya. Radio merupakan teknologi yang digunakan untuk pengiriman sinyal dengan cara modulasi dan radiasi elektromagnetik (gelombang elektromagnetik). Gelombang ini melintas dan merambat lewat udara dan bisa juga merambat lewat ruang angkasa yang hampa udara, karena gelombang ini tidak memerlukan medium pengangkut (seperti molekul udara).

Tape Recorder. Tape recorder adalah media elektronik yang berfungsi merekam suara kedalam pita kaset dan dari pita kaset yang telah berisi rekaman suara dapat diplay back dalam bentuk suara. Dakwah dengan tape recorder ini relative mengahabiskan biaya yang murah dan dapat disiarkan ulang kapan saja sesuai kebutuhan. Disamping itu da'i juga dapat merekam program dakwahnya disuatu tempat dan hasil rekamannya dapat disebarkan pada kesempatan lain dan seterusnya.

b. Media Visual

Media dakwah elektronik jenis visual yaitu media penyampaian pesan yang menampilkan gambar atau tulisan yang direfleksikan (dipantulkan) melalui lensa proyektor. Termasuk ke dalam

pembagian ini alat-alat penampil gambar seperti: foto tustel, slide reflektor, OHV (Over Head Proyektor), sketsa, dan sebagainya. Media visual adalah bahan-bahan atau alat yang dapat dioperasikan untuk kepentingan dakwah melalui indra penglihatan. Yang termasuk dalam media ini diantaranya yaitu:

1) Film Slide. Film slide ini berupa rekaman gambar pada film positif yang telah deprogram sedemikian rupa sehingga hasilnya sesuai dengan apa yang telah diprogramkan. Pengoperasian film slide melalui proyektor yang kemudian gambarnya diproyeksikan pada screen. Kelebihan dari film slide ini adalah mampu memberikan gambaran yang cukup jelas kepada audiensi tentang informasi yang disampaikan seorang juru dakwah. Disamping itu juga dapat dipakai berulang-ulang sejauh programnya sesuai dengan yang diinginkan. Sedangkan kelemahannya adalah bahwa untuk membuat program melalui film slide diperlukan dalam bidan fotografy dan grafis. Selain itu juga diperlukan ruangan khusus dengan menggunakan aliran listrik.
2) Overhead Proyektor (OHP). OHP adalah perangkat keras yang dapat memproyeksikan program kedalam screen dari program yang telah disiapkan melalui plastic transparan. Perangkat ini tepat sekali untuk menyampaikan materi dakwah kepada kalangan terbatas baik sifat maupun tempatnya. Kelebihan menggunakan media ini adalah program dapat disusun sesuai dengan selera da'i dan apalagi jika diwarnai dengan seni grafis yang menarik. Sedangkan kelemahannya yaitu memerlukan ruangan khusus yang beraliran listrik juga menuntut kreatifitas da'i dalam mengungkapkan informasi melalui seni grafis yang menarik.
3) Gambar dan Foto. Gambar dan foto merupakan dua materi visual yang sering dijumpai dimana-mana, keduanya sering dijadikan media iklan yang cukup menarik seperti surat kabar, majalah dan sebagainya. Dalam perkembangannya

gambar dan foto dapat dimanfaatkan sebagai media dakwah. Dalam hal ini gambar dan foto yang memuat informasi atau pesan yang sesuai dengan materi dakwah. Seorang da'i yang inovatif tentu akan mampu memanfaatkan gambar dan foto untuk kepentingan dakwah dengan efektif dan efisien. Kelebihan dari media ini adalah kesesuaiannya antara dakwah dengan perkembangan situasi melalui pemberitaan surat kabar atau majalah serta keaslian situasi melalui pengambilan foto langsung. Biaya tidak terlalu mahal dan dapat dilakukan kapan saja dengan tidak bergantung kepada berkumpulnya komunikan. Kelemahannya seorang da'i tidak dapat memonitor langsung keberhasilan dakwah, salian itu juga menuntut da'i untuk kreatif dan inovatif.

c. Media Audio-Visual

Media dakwah elektronik jenis Audo-visual yaitu media penyampaian pesan dengan menampilkan gambar dan suara dalam waktu yang bersamaan. Jadi melalui media penyampaian seperti ini pihak penerima pesan dapat melihat tayangan dalam bentuk gambar hidup yang dilengkapi dengan suara sekaligus. Termasuk ke dalam jenis media ini ialah televisi, rekaman video yang dilengkapi dengan penerima suara, film yang disertai suara dan sebagainya. Salah satu contohnya adalah Film, pemanfaatan film cenderung lebih efektif dan efisien serta sangat actual sesuai dengan perkembangan masyarakat. Hal ini disadari karena film membawa pesan yang mampu mempengaruhi penontonnya sebagai sasaran dakwah (mad'u) nya. Itulah sebabnya film dalam kegiatan dakwah seharusnya ditata rapi dan mengandung nilai-nilai ajaran moral Islami yang sesuai dengan kebutuhan mad'unya. Media audio visual adalah media penyampaian informasi yang dapat menampilkan unsure gambar dan suara secara bersamaan pada saat mengkomunikasikan pesan dan informasi.

1) Televisi

   Televisi merupakan media dominan komunikasi massa di seluruh dunia dan sampai sekarang masih terus berkembang. Dari semua media massa televisilah yang paling berpengaruh pada kehidupan manusia. Televisi dijejali hiburan, berita dan iklan. Mereka menghabiskan waktu menonton televisi sekitar tujuh jam dalam sehari. Televisi mengalami perkembangan secara dramatis terutama melalui pertumbuhan televisi kabel. Memberikan informasi, menghibur dan membujuk. Tetapi fungsi menghibur lebih dominan pada media televisi. Tujuan utama khalayak menonton televisi adalah untuk memperoleh hiburan selanjutnya untuk memperoleh informasi. Di beberapa daerah terutama di Indonesia masyarakat banyak menghabiskan waktunya untuk melihat televise. Kalau dakwah Islam dapat memanfaatkan media ini dengan efektif maka secara otomatis jangkauan dakwah akan lebih luas dan kesan keagamaan yang ditimbulkan akan lebih mendalam. Program-program siaran dakwah yang dilakukan hendaknya mengenai sasaran objek dakwah dalam berbagai bidang sehingga sasaran dakwah dapat meningkatkan pengetahuandan aktifitas beragama melalui program-program siaran yang disiarkan melalui televisi.

2) Film

   Khalayak menonton film terutama untuk hiburan. Akan tetapi dalam film terkandung fungsi informatif maupun edukatif, bahkan persuasif. Film nasional dapat digunakan sebagai media edukasi untuk pembinaan generasi muda dalam rangka nation and character building. Fungsi edukasi dapat tercapai apabila film nasional memproduksi film-film sejarah yang objektif atau film dokumenter dan film yang diangkat dari kehidupan sehari-hari secara berimbang. Jika film digunakan sebagai media dakwah maka

harus diisi misi dakwah adalah naskahnya, diikuti skenario, shooting dan actingnya. Memang membutuhkan keseriusan dan waktu yang lama membuat film sebagai media dakwah. Karena disamping prosedur dan prosesnya lama dan harus professional juga memerlukan biaya yang cukup besar. Namun dengan media film ini dapat menjangkau berbagai kalangan. Disamping itu secara psikologis penyuguhan secara hidup dan tampak yang dapat berlanjut dengan animation memiliki kecenderungan yang unik dalam .keunggulan daya efektifnya terhadap penonton

3) Media Internet

Situs juga menjadikan sumber informasi untuk hiburan dan informasi perjalanan wisata. Pengguna internet menggantungkan pada situs untuk memperoleh berita. Dua sampai tiga pengguna internet mengakses situs untuk mendapatkan berita terbaru setiap minggunya. Industri media komputer memiliki beberapa bidang utama antara lain: pabrik perangkat keras komputer, perangkat lunak komputer. *Content provider* adalah yang mengembangkan isi dan database yang didistribusikan melalui jaringan komputer. Bagian dari perangkat lunak komputer terdapat pula *Internet Service Provider* (ISPs), yakni perusahaan yang menjual akses internet. Internet merupakan jaringan longgar dari ribuan komputer yang menjangkau jutaan orang di seluruh dunia. Misi awalnya adalah sarana bagi para peneliti untuk mengakses data dari sejumlah sumber daya perangkat keras menjadi ajang komunikasi yang sangat cepat dan efektif. Saat ini internet telah tumbuh menjadi sedemikian besar dan berdaya sebagai alat informasi dan komunikasi yang tak dapat diabaikan. Internet unggul dalam menghimpun berbagai orang, karena geografis tak lagi menjadi pembatas, berbagai orang dari negara dan latar belakang yang berbeda dapat saling bergabung berda-

sarkan kesamaan minat dan proyeknya. Internet menyebabkan begitu banyak perkumpulan antara berbagai orang .dan kelompok

Sebagian besar komputer dan jaringan yang tersambungkan ke internet masih berkaitan dengan masyarakat pendidikan dan penelitian. Kenyataan ini tidaklah mengejutkan karena internet memang lahir dari benih penelitian. Hal yang membedakan internet (dan jaringan global lainnya) dari teknologi komunikasi tradisional adalah tingkat interaksi dan kecepatan yang dapat dinikmati pengguna untuk menyiarkan pesannya. Tak ada media yang memberi setiap penggunanya kemampuan untuk berkomunikasi secara seketika dengan ribuan orang. Ada alasan yang bagus mengenai jurnalisme yang baik, yaitu informasinya harus menarik, tepat waktu, dan cepat. Dengan media internet dakwah dapat memainkan peranannya dalam menyebarkan informasi tentang Islam keseluruh penjuru, dengan keluasan akses yang dimilikinya yaitu tanpa adanya batasan wilayah, cultural dan lainnya. Menyikapi fenomena ini Nurcholis Madjid mengatakan "Pemanfaatan internet memegang peranan amat penting, maka umat Islam tidak perlu menghindari internet sebab bila internet tidak dimanfaatkan dengan baik maka umat Islam sendiri yang akan rugi. Karena selain bermanfaat untuk dakwah internet juga menyediakan informasi dan data yang kesemuanya memudahkan umat untuk bekerja."

Begitu besarnya potensi dan efisiennya yang dimiliki oleh jaringan internet dalam membentuk jaringan dan pemanfaatan dakwah, maka dakwah dapat dilakukan dengan membuat jaringan-jaringan informasi tentang Islam atau sering disebut dengan cyber muslim atau cyber dakwah. Masing-masing cyber tersebut menyajikan dan menawarkan informasi Islam dengan berbagai fasilitas dan metode yang

> beragam variasinya. Kesemua jenis media penyampaian pesan tersebut di atas dapat digolongkan sebagai media dakwah yang dapat dimanfaatkan secara efektif dalam upaya penyadaran masyarakat menuju tercapainya cita-cita dakwah yaitu: “menyeru manusia ke arah kebaikan dengan jalan mengajak mereka untuk melakukan kebaikan (al-amr bilma’ruf) dan menghindari kejahatan (al-nahyu ‘anil-munkar) demi mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat”.

Dari pemaparan tersebut diketahui bahwa sebenarnya media dakwah cukup banyak. Juga diketahui bahwa melaksanakan kegiatan dakwah tidaklah hanya melalui kegiatan lisan atau dakwah bil maqal tetapi dakwah juga dapat dilaksanakan dengan memanfaatkan berbagai media hiburan. Dan jika hal itu dilakukan maka dapat dibayangkan hasilnya akan cukup lumayan sebab bagaimanapun jiwa manusia selalu cenderung untuk mencintai keindahan dan semua yang sifatnya indah (Ardiyanto dkk, 2007:143-149).

Gerungan (2004:79) berpendapat Pengaruh komunikasi seperti ceramah dan komunikasi yang menggunakan media massa sangat berpengaruh dalam mengubah attitude atau membentuk attitude baru dan dapat berhasil baik apabila:

1. Sumber penerangan memperoleh kepercayaan dari audiens.
2. Orang banyak belum mengetahui benar atau ragu-ragu tentang isi dan fakta-fakta attitude baru.
3. Attitude yang akan dibentuk tidak terlalu jauh isinya dari frame of reference (lingkungan tempat audiens tinggal).
4. Argument dua pihak lebih bertahan daripada argumen sepihak.
5. Bila attitude yang akan dibentuk terlalu asing bagi frame of reference audiens akan mengalami boomerang-effect (pembentukan attitude sebaliknya).

Sedangkan menurut Sanwar (1986:76-77) media dakwah atau *wassail a d - dakwah* adalah alat yang dipakai sebagai perantara untuk

melaksanakan kegiatan dakwah. Sanwar membagi alat-alat tersebut dalam enam macam sebagai berikut:

a. Dakwah melalui saluran lisan, yaitu dakwah secara langsung di mana da'i menyampaikan ajarannya kepada mad'u. Adapun peralatan yang dipakai untuk berdakwah melalui saluran lisan adalah radio, TV, dan sebagainya.
b. Dakwah melalui saluran tertulis. Dakwah melalui saluran tertulis adalah kegiatan dakwah yang dilakukan melalui tulisan-tulisan. Kegiatan dakwah secara tertulis ini dapat dilakukan melalui surat kabar, majalah, buku-buku, brosur-brosur, selebaran, buletin, spanduk dan lain sebagainya.
c. Dakwah melalui saluran visual. Berdakwah melalui saluran visual adalah kegiatan dakwah yang dilakukan dengan melalui alat-alat yang dapat dilihat oleh mata manusia atau dapat ditatap dalam menikmatinya. Alat-alat visual ini dapat berupa kegiatan pentas pantomim, seni lukis, seni ukir, kaligrafi dan lain sebagainya.
d. Dakwah melalui saluran audio. Berdakwah dengan menggunakan media audio adalah dakwah yang dilakukan dan dipakai dengan perantaraan pendengaran. Yang termasuk dalam media audio ini adalah radio, kaset (rekaman), dan sebagainya.
e. Dakwah melalui saluran audio visual. Dakwah melalui media ini merupakan gabungan dari media audio dan media visual. Dengan media ini, dakwah dapat dinikmati mad'u dengan mendengar dan melihat secara langsung. Peralatan audio visual ini antara lain TV, seni drama, wayang kulit, video, dan lain-lain.
f. Dakwah melalui keteladanan. Penyampaian dakwah melaui keteladanan adalah penampakan konsekuensi da'i antara pernyataan dan pelaksanaan. Dengan keteladanan ini memudahkan mad'u untuk meniru perbuatan yang dilakukan oleh da'i. Jadi yang dimaksud dengan media dakwah adalah alat yang digunakan oleh da'i untuk menyampaikan pesan dakwahnya kepada mad'u.

Kalau kita lihat bahwa sesugguhnya perantara atau media dakwah itu sangat beragam tergantung situasi dan kondisi yang kita hadapi sebagai da'i dan juga situasi dan kondisi yang dialami oleh mad'u (yang didakwahi). Namun demikian kemajuan teknologi mau tidak mau harus masuk dalam ranah kehidupan berdakwah, karena teknologi adalah bagian dari sarana atau media yang tidak bisa diabaikan begitu saja, mengingat begitu dahsyatnya pengaruh tehnologi sebagai media massa terhadap perilaku dan cara pandang masyarakat kita. Salah satu hal yang penting dalam perkembangan media adalah cara pandang dan cara menyikapi khalayak terhadap berbagai konten media yang datang menerpa. Pesan media merupakan pesan yang dikonstruksi dan realitas media kadang berbeda dengan realitas yang sebenarnya. Bahkan beberapa pesan media memiliki dampak buruk.

Cara pandang kita terhadap konten media menentukan cara kita bersikap terhadap konten media tersebut. Setiap orang yang terlibat memiliki kewajiban untuk tanggung jawab partisipasi. Bagi orang-orang yang bekerja di industri media artinya secara profesional dan etik menciptakan dan mengirimkan konten. Bagi para khalayak ini berarti menjadi kritis dan konsumen yang berfikir bijaksana terhadap konten. Dua cara untuk mengerti kesempatan kita dan tanggung jawab dalam proses komunikasi massa adalah untuk melihat media massa sebagai sebuah kebudayaan bercerita dan menjadikan konsep komunikasi sebagai forum budaya (Tamburaka, 2013: 235).

Kenyataan tersebut menjadikan media dakwah sebagai alat yang harus dicermati dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah ke khalayak. Kecenderungan masyarakat untuk menggunakan media sosial menjadi lahan yang harus dimanfaatkan bagi para dai dalam menyampaikan dakwahnya. Di dalam bukunya Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei "Metode Pengembangan Dakwah" menjelaskan beberapa media dakwah di antaranya yaitu sebagai berikut (Muhyiddin dan Safei, 2002: 207-214):

Pertama, dakwah melalui sinetron. Sebagaimana pendapat kang Jalal (Jalaluddin Rahmat) yang dikutip oleh Asep Muhyiddin dan

Ahmad Safei bahwa bila agama memegang kekuasaan ekonomi dan juga televisi. Bisnis televisi bukan saja kuat secara finansial tetapi juga sangat tangguh dan perkasa dalam mempengaruhi kegiatan ekonomi. Infak yang ditanamkan di televisi lebih besar dari pada infak yang dikumpulkan para pemuka agama manapun. Iklan adalah khuthbah-nya televisi. Namun iklan bukan hanya memasarkan satu produk. Iklan juga memasarkan nilai, sikap, perasaan dan gaya hidup. Secara sangat dahsyat, iklan sanggup mengubah watak dan tabiat menjadi konsumen kelas berat. Tidak heran ketika Emha Ainun Najib menyebut iklan sebagai haram jadahnya peradaban. Oleh karena itu media televisi harus juga dijadikan media dakwah untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah.

Salah satu program televisi yang banyak disukai pemirsa adalah tayangan sinetron. Sudah menjadi pengetahuan bersama bahwa sinetron menjadi salah satu andalan para pemilik stasiun untuk menjaring pemirsa dan iklan. Sinetron menjadi kepanjangan dari sinema elektronik yang berarti sebuah karya cipta seni budaya yang merupakan media komunikasi pandang dengar yang dibuat berdasarkan sinematografi dengan direkam pada pita video melalui proses elektronik kemudian ditayangkan melalui stasiun penyiaran televisi.

Pesan-pesan dakwah yang disampaikan melalui sinetron lebih mudah sampai kepada mad'u (masyarakat). Selain itu pesan verbal yang digunakan dalam sinetron dapat diimbangi dengan pesan dakwah visual yang memiliki efek sangat kuat terhadap pendapat, sikap dan prilaku mad'u. Hal ini sangat mungkin terjadi karena dalam sinetron selain pikiran, perasaan pemirsapun dilibatkan dalam penyampaian pesannya. Dalam sinetron juga terdapat kekuatan dramatik dan hubungan logis bagian-bagian cerita yang tersaji dalam alur cerita. Kekuatan yang dibangun akan diterima mad'u secara penghayatan, sedangkan hubungan logis diterima mad'u secara pengetahuan.

Kedua, dakwah melalui surat kabar. Pers dapat dipandang sebagai bagian dari strategi dakwah (change strategy) sekaligus instrumen perubahan yang bersifat hikmah, yang menurut Harun Nasution

harus memiliki dimensi intelektual, etikal, estetikal dan pragmatikal. Empat hal inilah yang sesungguhnya menjadi karakter asli dari pers. Dunia pers yang memiliki fungsi utama sebagai media informasi, media hiburan dan media kontrol social kini semakin marak. Masyarakat yang melek terhadap informasi sangat tergantung pada pers, demikian juga hidup matinya pers sangat ditentukan oleh masyarakat. Bahkan di era sekarang sudah banyak bermunculan surat kabar digital yang bisa diakses langsung melalui internet, misalnya detik.com, astaga.com, kompas, republika dan surat kabar yang lainnya.

Ketiga, dakwah melalui musik. Sudah menjadi kesepakatan para ahli bahwa musik memiliki arti penting dari sudut pandang spiritual, tidak hanya bagi musik itu sendiri, melainkan juga dalam hubungannya dengan syair. Sebagaimana ditunjukkan dengan sangat menarik oleh Jaluddin Rumi. Munculnya modifikasi dan pola ungkap budaya melalui musik dalam pesan dakwah, seperti ditunjukkan oleh Emha Ainun Najib dengan Kiai Kanjengnya, Rhoma Irama dengan Soneta Groupnya, Ebit G. Ade, Syam Bimbo, maupun K.H. Zainal Abidin dengan mustaqimnya, boleh jadi merupakan representasi musik yang bernuansa relegius Islam. Dengan demikian sesungguhnya umat Islam harus memiliki pilihan budaya, pilihan kesenian serta pilihan musik yang tidak sekedar menawarkan keindahan dan kemesraan melainkan juga aspek nilai spiritualitas ukhrawi.

Juniawati dalam artikelnya yang berjudul "Dakwah Melalui Media Elektronik" menyatakan bahwa gerakan-gerakan dakwah Islam yang berada di masa sekarang, menjadi kacamata besar bahwa dakwah Islam pada masa kini terus eksis dan terus berkembang baik secara internal maupun eksternal. Secara internal semakin banyaknya kesadaran umat Islam terhadap nasib agamanya sendiri. Adapun secara eksternal banyaknya jumlah masyarakat diberbagai negara yang memeluk Islam setelah sebelumnya beragama lain. Dalam satu sistem penyelenggaraan penyiaran baik Televisi maupun radio tentu memasukkan penyiar sebagai suatu unsur yang membantu terlaksananya penyiaran. Dalam kapasistasnya men- jembatani masyarakat

sebagai pendengar dan radio sebagai alat komunikasi tentu saja bukan pekerjaan mudah. Terlebih jika hal ini disanding dengan pesatnya persaingan industri penyiaran. Butuh ke- mampuan yang mumpuni dalam membawakan suatu program siaran. Terlepas dari apa konten yang menjadi bidikan media, penyiar pada umumnya memiliki kemampuan teoritis maupun praktis. Selain itu, daya saing lembaga penyelenggara penyiaran dan penyiar sebagai ujung tombak stasiun ini juga yang kemudian membawa seorang penyiar dapat membawanya menjadi publik figur.

D. Efek Komunikasi Massa

Efek komunikasi massa diidentifikasi sebagai terjadinya perubahan pada individu atau kelompok khalayak setelah mengonsumsi pesan-pesan media massa. Umumnya dikaitkan dengan perubahan yang berdimensi kognitif, afektif, dan konatif (Sumadi, 2010:10).

1. Efek kognitif

   Efek kognitif berkenaan dengan fungsi informatif media massa. Informasi media massa dipandang sebagai tambahan pengetahuan bagi khalayak. Pengetahuan yang dimiliki khalayak dapat meningkatkan kesadaran pribadinya serta memperluas cara berpikirnya. Seseorang yang mengkonsumsi media massa khususnya dalam bentuk isi pesan informasional akan dapat membantunya dalam menambah wawasan dan pengetahuannya. Informasi mengenai peristiwa, sosok atau tempat-tempat tertentu yang disampaikan media massa menjadi referensi penting bagi khalayak. Informasi media menjadi modal pengetahuan yang bermanfaat bagi seseorang dalam mengetahui dan menginterpretasi diri sendiri dan lingkungannya. Namun informasi yang disampaikan media massa adalah realitas yang telah dikonstruksi oleh para pekerja media, termasuk para *gatekeeper* dan telah menjadi realitas media. Realitas media tidaklah sama dengan realitas sesungguhnya. Berbagai dinamika dan kepentingan internal dan eksternal media massa mewarnai realitas bentukan media. Dengan demikian

realitas media merupakan realitas bentukan yang telah lebih dahulu mengalami seleksi dan interpretasi serta penyesuaian-penyesuaian tertentu. Dalam menyeleksi media dan pesan-pesan yang akan dikonsumsi, khalayak perlu memahami seluk-beluk produksi, reproduksi, dan distribusi isi media. Hal ini dibutuhkan agar khalayak memahami berbagai kepentingan di balik produksi isi media.

Sebagai contoh televisi dapat menjadi alat propaganda dan mempengaruhi sikap, dan opini publik melalui acara siaran yang ditayangkan. Pengaruh media massa cukup signifikan terhadap perilaku dan sikap orang yang mengkonsumsi produk media massa tersebut. Berita, film dan sinetron dapat mempengaruhi opini dan sikap khalayak. Selain televisi, media massa yang memiliki efek kognitif juga dapat berupa siaran radio tentang tausiyah yang disampaikan, koran, buku-buku Islami, animasi Islami yang mengajak masyarakat untuk belajar tentang agama Islam, berbagai media elektronik yang semakin canggih juga dapat digunakan sebagai media dakwah.

2. Efek Afektif

   Efek afektif berkenaan dengan emosi, perasaan dan *attitude* (sikap). Pesan-pesan media massa yang dikonsumsi khalayak membangkitkan sikap, perasaan, atau orientasi emosi tertentu. Faktor-faktor yang mempengaruhi efek afektif adalah suasana emosional, skema kognitif, dan situasi terpaan media. Terkadang individu khalayak mengidentifikasi dirinya dengan sosok yang dilihatnya di media massa. Kecenderungan sikap dan perasaan khalayak juga terkait dengan pola dan cara pengidentifikasian diri khalayak terhadap sosok-sosok dalam isi media tersebut. Dalam hal ini yang paling banyak menarik perhatian kalangan masyarakat yaitu animasi anak yang berbasis keislaman yakni melalui animasi yang ditonton anak-anak dapat memberikan bimbingan atau pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya setelah menonton animasi yang membahas tentang adab ketika makan, maka orang tua juga sebaiknya membimbing anaknya untuk menerapkan bagaimana

adap ketika makan, sehingga dengan demikian sang anak akan dapat mempelajari dan mengamalkannya. Di sini peranan orang tua dalam memberikan ajaran agama sangat berpengaruh karena anak harus diajarkan agama sejak dini agar kelak sang anak dapat mengetahui batasan-batasan dalam bergaul di lingkungan, adab-adab yang diajarkan dalam agama Islam dan sebagainya supaya tidak melenceng dari ajaran agama Islam.

3. Efek Konatif

   Efek konatif merujuk pada perilaku dan niat untuk melakukan sesuatu menurut cara tertentu. Setelah khalayak menerima informasi media massa yang dilanjutkan dengan kecenderungan sikap tertentu yang didasarkan pada pengetahuan tersebut, khalayak terpengaruh dalam bentuk tindakan nyata. Misalnya, seseorang membaca berita di surat kabar tentang sosok yang pantas dipilih dalam pemilihan kepala daerah (kognitif), kemudian orang tersebut yakin bahwa jika dalam pemilihan kepala daerah bersangkutan akan memilih sosok yang diketahuinya dari surat kabar yang dibacanya (afektif) dan pada saat pemilihan kepala daerah, dia memilih tokoh politik yang diketahui dan diyakini tersebut (konatif). Dalam contoh lain seseorang mendengarkan tausiyah atau kajian-kajian dari ustadz di masjid dan kemudia orang tersebut mampu mengamalkan ajaran-ajaran yang telah disampaikan dalam tausiyah. Misalnya pada anak-anak yang telah menonton animasi islami, mereka mampu melafazkan huruf hijaiyah atau bahkan mampu melafazkan ayat suci al-Qur'an, bacaan sholat, doa-doa dan sebagainya maka hal ini berkaitan dengan efek konatif.

4. Efek behavioral

   Efek behavioral berkaitan dengan prilaku atau tindakan komunikan yang terlibat dalam komunikasi massa. Efek behavioral yang terjadi pada tiap individu akan berbeda dengan individu lainnya. Contohnya, seorang anak yang menonton berita tawuran yang dilakukan oleh anak sekolahan sehingga menimbulkan kerusakan serta korban

yang mengalami luka parah. Anak tersebut mungkin akan mengambil tindakan untuk tidak melakukan tawuran, karna hal tersebut berakibat buruk. Namun bisa jadi ada anak lain, yang memandang aksi tawuran tersebut merupakan aksi yang keren dalam membela kelompoknya, sehingga malah termotivasi untuk tawuran. Perbedaan efek yang ditimbulkan pada khalayak yang menonton tayangan berita di televisi ini dapat terjadi karena seseorang belajar bukan hanya dari pengalaman langsung, tapi juga hasil meniru prilaku yang diamatinya. Seseorang akan melakukan suatu tindakan yang memiliki jalinan positif antara kejadian yang diamati dengan karakteristik dirinya.

5. Efek terhadap individu

   Komunikasi massa akan menimbulkan efek terhadap individu, masyarakat dan kebudayaan. Efek ekonomis berkaitan dengan pengaruh komunikasi massa terhadap bidang pekerjaan, kebiasaan sehari-hari, serta hiburan dalam masyrarakat. Hadirnya komunikasi massa menyediakan lowongan pekerjaan di bidang penyiaran, jurnalis dan lainnya. Dalam keseharian masyarakat komunikasi massa mempengaruhi kebiasaan sehari-hari mereka misalnya menjadikan membaca berita sebagai kegiatan rutin yang dilakukan setiap pagi. Dalam hal hiburan, media massa menyajikan berbagai jenis hiburan yang dapat diperoleh dengan mudah, dan mudah seperti misalnya menonton film atau bermain game.

6. Efek terhadap masyarakat

   Efek komunikasi massa terhadap masyarakat berkaitan dengan penilaian masyarakat terhadap karakter yang ditunjukkan oleh media massa mengenai seseorang. Bagaimana pembawaannya, interaksi yang dilakukannya, serta cara berpikir orang tersebut dikomunikasikan kepada publik, kemudian publik memberikan penilaian dan penilaian tersebut akan sama seperti penilaian yang ditunjukkan oleh media massa itu sendiri.

7. Efek terhadap kebudayaan
   Efek terhadap kebudayaan akan ditimbulkan oleh komunikasi massa ketika media massa menampilkan kebudayaan lain yang berbeda dengan kebudayaan lokal. Contohnya seperti cara berbusana, cara makan, atau semacamnya. Kebudayaan yang berbeda tersebut akan mempengaruhi budaya lokal, misalnya dalam cara makan lokal yang memakai tangan kini memakai garpu dan sendok.

8. Efek ekonomi
   Efek ekonomi timbul karena komunikasi massa memunculkan lowongan pekerjaan baik dalam lingkup produksi, distribusi maupun jasa media massa. Seseorang yang ingin mengiklankan hasil produksi usahanya melalui televisi misalnya, dapat membuat iklan menggunakan jasa pembuat iklan, kemudian memasang iklan tersebut di media massa dengan membayar jumlah tertentu. Iklan ini memberikan ladang pekerjaan bagi orang lain, sekaligus juga meningkatkan omset penjualan produk bagi pemilik usaha tersebut. Efek ekonomi lebih besar misalnya pada pembuatan tayangan berita di televisi. Diperlukan jurnalis yang menulis berita, pembaca berita, repoter yang melaporkan berita langsung dari tempat kejadian, juru kamera, fotografer, wartawan, kemudian penata rias yang merias wajah pembaca berita, penyedia konsumsi dan sebagainya.

9. Efek sosial
   Efek sosial berkaitan dengan perubahan struktur atau status sosial seseorang. Media massa dapat mempengaruhi pengetahuan, cara berfikir, interaksi ataupun prilaku seseorang. Misalkan seorang pegawai cleaning service yang hanya lulus sma, namun rajin mencari tahu dan mempelajari mengenai cara memasak serta seluk beluk usaha katering, lalu kemudian membuka usaha katering. Dengan bantuan media massa orang tersebut dapat merubah status sosialnya yang awalnya hanya pegawai rendah mejadi seorang pemilik usaha.

10. Efek hilangnya perasaan tertentu
    Komunikasi massa dapat menimbulkan perubahan perasaan individu-individu yang menjadi targetnya. Misalnya ketika seseorang merasa kesepian, atau merasa sedih; dengan menonton tayangan televisi yang berupa adegan lucu atau tayangan komedi, penonton tersebut dapat tertawa dan menghilangkan rasa sedih dan sepinya.
11. Efek tumbuhnya perasaan
    Ini berkaitan dengan perasaan positif atau negatif terhadap pelaku komunikasi massa tertentu. Misalnya terhadap media massa tertentu, berdasarkan apa yang disiarkannya.
12. Efek penjadwalan kegiatan sehari-hari
    Ini berkaitan dengan pengalihan jadwal, misalnya jadwal untuk belajar menjadi berkurang digantikan dengan jadwal menonton televisi.
13. Efek gaya hidup
    Ini berkaitan dengan gaya hidup seseorang dalam kesehariannya, seperti cara berbusana seseorang yang telah dipengaruhi tayangan televisi, cara berkomunikasi (menggunakan bahasa gaul yang dipelajari dari televisi), dan lainnya.
14. Efek pembangunan citra
    Komunikasi massa sangat efektif dilakukan untuk membangun citra seseorang. Semakin sering seseorang tampil di media massa maka akan semakin sering cintra mereka akan terbangun.
15. Efek di bidang pendidikan
    Melalui media massa dapat dilakukan edukasi kepada masyarakat mengenai suatu hal misalnya mengedukasi mengenai program KB dari pemerintah.
16. Efek di bidang hiburan
    Melalui media massa, masyarakat bisa menikmati hiburan yang bisa didapatkan dengan mudah dan murah, misalnya dengan menonton film dari televisi.
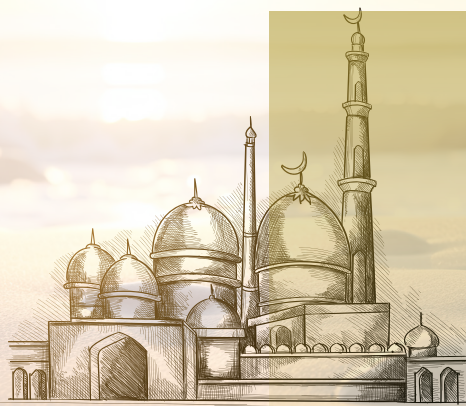
BAB IX

DAKWAH PERSUASIF

A. Faktor Penyebab Keberhasilan Dakwah

Prof Didin mengatakan dalam melakukan kegiatan dakwah ada empat hal penting yang terkait satu dengan yang lainnya. Keempat hal ini akan menentukan apakah sebuah kegiatan dakwah berhasil ataukah tidak. ***Pertama*** adalah dai sebagai subjeknya atau pelaku dakwahnya. "Maka pelakunya (dai) sangat menentukan karena harus memiliki berbagai macam pengetahuan, keterampilan, integritas dan akhlakul karimah, sebab dakwah yang paling efektif di zaman Rasulullah SAW adalah dakwah dengan akhlak. Ia menerangkan bahkan para ahli sejarah mengatakan alasan Islam tersebar dengan begitu singkat ke berbagai belahan dunia karena ditentukan oleh dua hal. Pertama oleh Alquran sebagai kitab suci yang mengandung berbagai macam hal yang dibutuhkan dalam kehidupan. Alquran juga mengandung berbagai hal yang ditujukan untuk merespon berbagai macam keperluan manusia. Kedua karena akhlak pembawa atau penyampai isi Alquran. Sebagaimana diketahui akhlak Rasulullah SAW dan akhlak para sahabat Nabi sebagai generasi pertama

yang memeluk Islam itu disebut generasi terbaik. Maka berhasil dan tidaknya dakwah, faktor yang pertama tergantung kepada dai atau pelaku dakwahnya. Jadi kita dalam situasi apapun termasuk (dalam situasi) dakwah online (maupun) bertatap muka secara langsung tetap faktor integritas dan akhlak (dai) ini menjadi faktor keberhasilan sebuah dakwah.

Kedua adalah faktor materi dakwah. Artinya isi atau materi dakwah itu perlu diperhatikan. Konten yang disebarkan melalui media sosial dan media yang lainnya haruslah konten yang mencerahkan dan baik serta harus konten yang mempersatukan. Maka konten-konten yang harus kita sebarkan dalam media dakwah yakni konten-konten yang memberikan harapan, optimisme, kepercayaan diri, memberikan kekuatan dan kepercayaan serta keyakinan kepada Allah SWT untuk terus berhadapan dengan situasi yang sangat berat. ***Ketiga*** adalah sasaran dakwah. Artinya pelaku dakwah tidak bisa berdakwah dengan satu konten, satu metode dan satu materi. Pelaku dakwah harus bervariasi karena sekarang ada istilah dakwah untuk kaum milenial. Kaum milenial itu kaum yang bersifat khusus maka konten dakwah ini harus diperhatikan sebaik-baiknya untuk disesuaikan dengan kaum milenial. Konten-konten dakwah harus relevan dengan perkembangan zaman, keadaan dan kondisi dari penerima dakwah. Supaya dakwah lebih hidup dan lebih membumi serta dapat dirasakan oleh kaum milenial.

Faktor keberhasilan dakwah yang ***keempat***, dijelaskan Prof Didin adalah metode dakwahnya. Seperti yang dikatakan Prof Mahmud Yunus seorang ahli tafsir Indonesia dalam berdakwah dan proses mengajar, materi itu sangat penting tapi metode dan cara lebih penting daripada sekedar materi. Oleh karena itu dalam kondisi sekarang ini harus tetap yakin ada metode yang bervariasi dan bisa dilakukan, terutama yang berkaitan dengan teknologi canggih. Contohnya sekarang menggelar Webinar dan dakwah secara daring yang lebih luas cakupannya. Dengan memanfaatkan teknologi kajian tidak hanya dihadiri oleh puluhan orang tapi bisa dihadiri oleh ribuan orang dari berbagai macam bidang.

Dakwah penuh dengan nilai-nilainya yang luhur dan pemahamannya yang asli serta risalah yang abadi. Dakwah membutuhkan seorang dai yang

sanggup memikul dengan penuh amanah berbagai masalah yang harus direalisir agar dakwah ini sukses dan manusiapun mau menerima serta sampai pada tujuannya yang mulia. Menurut Abdul Aziz (2005:57) diantara faktor-faktor pendukung keberhasilan dakwah adalah sebagai berikut:

1) *Al-Fahmu ad-Daqiq* (pemahaman yang rinci)
2) *Al-Iman al-Almiik* (Keimanan yang dalam)
3) *Al-Hubb al-Watsiiq* (Kecintaan yang kokoh)
4) *Al-Wa'yu al-Kaamil* (Kesadaran yang sempurna)
5) *Al-Amal al-Muttawashil* (Kerja yang kontinue)

Dalam rangka mencapai tujuan yang mulia itu seorang muslim harus bersedia menjual diri dan hartanya kepada Allah sampai dia tidak memiliki apapun dia menjadikan dunia ini hanya untuk dakwahnya, demi untuk memperoleh keberhasilan akhirat sebagai pembalasan atas pengorbanannya. Allah SWT berfirman dalam surat At Taubah 111:

۞إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلۡجَنَّةَۚ يُقَٰتِلُونَ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَيَقۡتُلُونَ
وَيُقۡتَلُونَۖ وَعۡدًا عَلَيۡهِ حَقّٗا فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِ وَٱلۡإِنجِيلِ وَٱلۡقُرۡءَانِۚ وَمَنۡ أَوۡفَىٰ بِعَهۡدِهِۦ مِنَ ٱللَّهِۚ فَٱسۡتَبۡشِرُواْ
بِبَيۡعِكُمُ ٱلَّذِي بَايَعۡتُم بِهِۦۚ وَذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١١١

"Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin, baik diri maupun harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang di jalan Allah; sehingga mereka membunuh atau terbunuh, (sebagai) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya selain Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah kamu lakukan itu, dan demikian itulah kemenangan yang agung".

Demikianlah sesungguhnya seorang dai yang beriman dengan iman yang jelas tanpa keraguan, seorang dai yang akidahnya lebih kuat dari pada gunung-gunung dan lebih dari pada rahasia hati, disana tidak adalagi kecuali fikrah yang satu. Fikrah yang dimaksud dalam kenyataan ini adalah kebulatan tekad untuk menegakkan Islam itulah fikrah yang sedang menyelamatkan dunia yang merana, fikrah yang mengarahkan dan membimbing manusia yang kebingungan dan yang memberi petunjuk

manusia dijalan yang benar maka fikrah itu pantas untuk mendapat pengorbanan berupa harta atau bahkan nyawa dan dari setiap yang murah hingga yang paling mahal fikrah itu adalah Islam yang murah hingga yang paling mahal fikrah itu adalah Islam yang hanif yang tidak ada kebengkokan di dalammnya, tidak pula ada keburukan dan kesesatan padanya bagi orang yang mengikutinya (Abdul Aziz, 2005:58).
Dalam kaitan ini Allah berfirman dalam Surat Ali Imran 18-19:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلۡمَلَٰٓئِكَةُ وَأُوْلُواْ ٱلۡعِلۡمِ قَآئِمَۢا بِٱلۡقِسۡطِۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ
١٨

"Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia; (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan, tidak ada tuhan selain Dia,Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana".

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلۡإِسۡلَٰمُۗ وَمَا ٱخۡتَلَفَ ٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡكِتَٰبَ إِلَّا مِنۢ بَعۡدِ مَا جَآءَهُمُ ٱلۡعِلۡمُ بَغۡيَۢا
بَيۡنَهُمۡۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِـَٔايَٰتِ ٱللَّهِ فَإِنَّ ٱللَّهَ سَرِيعُ ٱلۡحِسَابِ ١٩

"Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab1 kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya".

Menurut Abdul Aziz (2005:178-184) menyatakan Kaidah-kaidah dakwah yang harus dimiliki seorang dai adalah sebagai berikut:

1. Memberi keteladanan sebelum berdakwah
   Perjalanan hidup Rasulullah Saw (sirah nabawiyah) menceritakan kepada kita tentang kepribadian manusia yang telah dimuliakan oleh Allah SWT dengan risalah sehingga beliau menjadi tauladan yang baik bagi orang-orang yang beriman bahkan menjadi tokoh idola bagi umat manusia dalam kehidupan baik sebagai pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Sungguh beliau merupakan contoh teladan yang sempurna bagi manusia bagi setiap mereka yang ingin meraih hidup bahagia dan terhormat bagi dirinya, keluarganya dan

lingkungannya. Sunghuh beliau merupakan teladan dalam seluruh dimensi kemanusian di tengah-tengah masyarakat baliau adalah teladan bagi setiap dai, setiap pemimpin setiap bapak dari anak-anaknya, setiap suami dan istrinya, setiap sahabat, setiap murabbi (pembina), setiap praktisi politik dan berbagai posisi sosial manusia yang lain. Ibnu Abbas menceritakan kepada kita dari Rasulullah Saw bahwa beliau bersabda "Allah mencipatakan makhluk dan menjadikan ku baik mereka, sebaik-baik golongan mereka kemudian dipilihlah kabilah-kabilah lalu dia menjadikanku dari sebaik-baik kabilah kemudian dipilihlah rumah-rumah dan dia menjadikanku dari sebaik-baik rumah saya adalah sebaik-baik mereka, jiwa maupun rumah (tangga) nya". (H.R. Tirmidzi)

Nabi adalah tauladan bagi manusia dari segi nasabnya (garis keturunanannya) akhlaknya adalah Al Qur'an sehingga beliau juga merupakan sebaik-baik manusia dari segi akhlaknya. Rasulullah adalah seorang abid (ahli ibadah). Diwaktu malam beliau adalah ahli politik yang telah berhasil menyatukan umat manusia dan menghindarkan mereka dari kehancuran. Beliau juga seorang ahli peperangan baik dalam perencanaan strategi maupun ketika memimpin pasukan dilapangan. Beliau seorang ayah penuh kasih sayang dan lemah lembut sekaligus seorang suami yang benar-benar mewujudkan mawadah warahmah dan ketenteraman dalam rumah tangganya. Beliau juga seorang teman yang penuh pengertian seorang karib (anggota keluarga) yang mulai seorang tetangga yang senantiasa peduli sesama manusia disekitarnya. Seorang hakim dan penguasa yang hatinya selalu dipenuhi oleh kepentingan rakyatnya. Beliau menjenguk mereka ketika sakit dan membimbing mereka menuju hidayah dengan penuh kasih sayang itu pula yang membuat para sahabat rela mengorbankan segala sesuatu demi membela Rasulullah.

Selain itu Nabi juga terus memperluas dakwahnya sebagaimana yang telah disaksiskan oleh dunia. Dakwah yang mampu menegakkan eksistensi kemanusiaan secara utuh. Manusia telah melihat sendiri betapa Rasulullah mempunyai sifat diatas keseluruhannya. Mereka

percaya terhadap kebenaran prinsip-prinsip yang konkrit yang dibawakan oleh beliau karea mereka langsung melihat dengan mata kepalanya sendiri. Pelaksanaan dari prinsip-prinsip tersebut bukan sekedar membacanya dari buku tapi melihat manusianya sehingga jiwa mereka tergerak dan perasaan mereka bergelora untuk meneladani Rasulullah sesuai dengan kemampuan meraka masing-masing. Nabi adalah teladan paling mulia bagi manusia sepanjang sejarah belia adalah seorang murabbi (pembina) yang menuntun manusia dengan perilaku pribadinya sebelum ucapannya. Semua itu tergambar baik dalam Al Qur'an yang turun kepadanya maupun melalui hadits-haditsnya dan prinsip menampilkan keteladanan sebelum menyeru ini masih tetap berlaku selama langit dan bumi masih ada.

2. Mengikat hati sebelum menjelaskan
   Sesungguhnya dakwah itu tegak di atas hikmah yang salah satu maknanya adalah muqtadhal haal (menyesuaikan keadaan) Ali bin Abi Tholib mengatakan: "Sesungguhnya hati manusia itu kadang-kadang menerima dan kadang-kadang menolak, maka apabila hati bawalah dia untuk melakukan nawafil (amalan-amalan sunnah) dan apabila hati itu sedang menolak, maka pusatkanlah (cukupkanlah) untuk melakukan faraidh (yang wajib-wajib)".

3. Mengenal sebelum memberi beban
   Abdul Aziz (2005: 294) menyatakan bahwa setiap dakwah harus melampaui tiga tahapan yaitu: (1) tahapan mengenal pola pikir, (2) tahapan pembentukan selaksi pendukung dan kaderisasi serta pembinaan anggota dakwah, (3) tahapan aksi dan aplikasi. Apabila seorang dai tidak mengetahui tahapan yang sedang dilalui dan dimana dia sedang berinteraksi dengan mad'u niscaya dia akan mencampur adukkan antara yang satu dengan yang lainnya karena setiap marhalah itu memiliki karakter dan tuntunan serta uslub dakwahnya tersendiri. Meski bisa saja ketiga marhalah tersebut berjalan secara bersamaan artinya saling mendukung. Memang seorang dai itu tugas pokoknya adalah mengenalkan dakwah kepada orang lain, tetapi pada saat yang

sama ia juga harus memilah dan memilih mad'u dan yang sama juga harus mampu mentakwim dan menata mereka dalam lapangan amal.

4. Bertahap dalam pembebanan
Segala periantah dan larangan yang berkaitan dengan salah satu kaidah tashawwur imami masalah aqidah sejak awal Islam bersikap dengan sikap tegas akan tetapi jika perintah dan larangn itu berkaitan dengan tradisi, adab atau kondisi sosial yang sulit maka Islam bersikap lunak dan menyelesaikan masalah itu dengan mudah dan memudahkan. Bertahap serta mempersiapkan situasi dan kondisi untuk menerapkannya seperti diharamkannya khamar dan minuman keras, perjudian, perbudakan dan yang lain-lainnya. Prinsip tadarruj (bertahap) ini merupakan prinsip-prinsip asasi dalam berdakwah hingga manusia memahami manusia itu sesuai degan kemampuan akalnya dan menerima dengan hatinya (Abdul Aziz, 2005: 295).

5. Memudahkan bukan menyulitkan
Diriwayatkan dari Anas bin Malik, dari Nabi Saw bersabda :

حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا النَّضْرُ أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ لَمَّا بَعَثَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمُعَاذَ بْنَ جَبَلٍ قَالَ لَهُمَا يَسِّرَا وَلَا تُعَسِّرَا وَبَشِّرَا وَلَا تُنَفِّرَا وَتَطَاوَعَا قَالَ أَبُو مُوسَى يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا بِأَرْضٍ يُصْنَعُ فِيهَا شَرَابٌ مِنَ الْعَسَلِ يُقَالُ لَهُ الْبِتْعُ وَشَرَابٌ مِنَ الشَّعِيرِ يُقَالُ لَهُ الْمِزْرُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ

Telah menceritakan kepadaku Ishaq telah menceritakan kepada kami An Nadlr telah mengabarkan kepada kami Syu'bah dari Sa'id bin Abu Burdah dari Ayahnya dari Kakeknya dia berkata; "Ketika beliau mengutusnya bersama Mu'adz bin Jabal, beliau bersabda kepada keduanya: "Mudahkanlah setiap urusan dan janganlah kamu mempersulit, berilah kabar gembira dan jangan kamu membuatnya lari, dan bersatu padulah! Lantas Abu Musa berkata; "Wahai Rasulullah, di daerah kami sering dibuat minuman dari rendaman madu yang biasa di sebut dengan Al Bit'u dan minuman dari rendaman gandum yang

biasa di seut Al Mizru. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjawab: "Setiap yang memabukkan adalah haram."

6. Yang pokok sebelum yang cabang
   Seorang dai dalam menyampaikan suatu ceramah hendaknya yang pokok-pokok dahulu atau ibadah-ibadah wajib dahulu sebelum menyampaikan ibadah sunah. Ibadah pokok perlu disampaikan terlebih dahulu untuk memberikan pemahaman kepada mad'u tentang pentingnya ibadah wajib serta konsekwensi jika tidak melaksanakan ibadah wajib tersebut. Setelah ibadah wajib atau pokok telah tersampaikan barulah ibadah sunnah atau cabang disampaikan oleh para dai.

7. Mendidik bukan menelanjangi
   Seorang dai mempunyai peran yang komplek biasa sebagai seorang bapak, murobbi dan guru sehingga dengan bebarapa peran tersebut seorang dai harus bisa mendidik mad'unya (umat) sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Dakwah itu mendidik bukan menghardik, dakwah itu merangkul bukan memukul dan dakwah itu mengajak dan bukan mengejek.

8. Muridnya guru, bukan muridnya buku
   Dalam menyampaikan pesan seorang dai rujukan pertama bukanlah buku, tapi ilmu-ilmu yang ia dapatkan dari gurunya. Diantara kesalahan paling medasar yang dilakukan oleh sebagian dai muda adalah mengambil nash-nash Al Qur'an maupun hadits secara langsung dan berguru kepada buku tanpa merujuk pada orang alim yang membidangi hal itu atau kembali pada seorang dai yang ahli yang bisa menjelaskan kepadanya tentang kesulitan-kesulitan yang sedang dihadapi berupa pemahaman dan apa yang ia tidak mengetahuinya berupa fiqih dengan alasan Firman Allah SWT dalam Qur'an Surat Al Qomar ayat 17:

شَهِدَ ٱللَّهُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَأُو۟لُوا۟ ٱلْعِلْمِ قَآئِمًۢا بِٱلْقِسْطِ ۚ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ٱلْعَزِيزُ

وَلَقَدۡ يَسَّرۡنَا ٱلۡقُرۡءَانَ لِلذِّكۡرِ فَهَلۡ مِن مُّدَّكِرٖ ١٧

Artinya: *Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?*

Mengenai makna ayat di atas Oemar Bakry (1996: 10) menjelaskan bahwa mehami Al Qur'an tidak susah, tidak sulit mengambil pengertian, Al Qur'an enak dibaca dapat menenangkan hati bagi yang mendengarkannya dan menjadi petunjuk serta rahmat yang dapat dinikmati bagi yang mempelajarinya.

Nabi Muhammad SAW tidak pernah memaksakan Islam dalam dakwahnya. Ia menghadirkan kebenaran Islam dalam akhlak mulianya sehingga Islam diterima oleh siapa pun. Akhlaqul karimah yang dianugerahkan Allah SWT kepada Nabi sekaligus menjadi komitmen dakwahnya. Meskipun riwayat menyebutkan akhlak mulia Nabi Muhammad sudah tertanam sejak muda. Hal itu dibuktikan dengan gelar al-amin (seorang yang dapat dipercaya) oleh masyarakat Arab sebelum Rasulullah menerima wahyu. Salah satu contoh dakwah yang dilakukan Nabi Muhammad ialah ketika menyampaikan Islam melalui surat. Tradisi kerajaan terdahulu ialah suatu keberanian dan tentu sebuah penghormatan tinggi ketika ada utusan resmi menghampiri kerajaan untuk menyampaikan sebuah pesan. Apalagi pesan tersebut disampaikan secara damai dan tidak mudah karena harus mengarungi lautan dan melewati bentangan jarak yang sangat panjang bagi para utusan.

Kala itu seruan Nabi melalui surat direspon positif oleh kerajaan. Hasilnya menakjubkan banyak raja dan orang-orang penting lainnya memeluk Islam. Raja-raja tersebut bukan tanpa alasan serta merta mengikuti seruan Nabi karena mereka sebelumnya telah mendengar kabar soal utusan Allah bernama Muhammad SAW manusia terpercaya, jujur dan menyampaikan kebenaran di setiap ucapannya. Guru Besar bidang Tafsir KH Nasaruddin Umar dalam Khutbah-khutbah Imam Besar (2018) mengungkapkan di antara surat-surat Rasulullah ialah kepada Muqawqis, Raja Qibthi di Mesir sekitar akhir tahun 6

H atau awal tahun 7 H sebagai berikut: "Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Dari Muhammad hamba Allah dan utusan-Nya kepada Muqawqis, Raja Qibthi. Keselamatan semoga tercurah kepada orang yang mengikuti Petunjuk-Nya, amma ba'du: aku mengajakmu dengan ajakan kedamaian. Masuklah Islam maka engkau akan selamat. Masuklah Islam maka engkau akan diberikan Allah pahala dua kali. Jika engkau menolak maka atasmu dosa penduduk Qibthi." Sebagai sebuah penyampai kebenaran tentu saja seruan Nabi Muhammad disambut gembira oleh Raja Muqawqis. Surat berisi seruan yang sama juga disampaikan Rasulullah kepada Kaisar Heraclius Raja Romawi, Raja Najasyi Penguasa Habasyah, Raja Gassan Jabalah bin Aiham, Raja Thaif dan raja-raja besar lainnya.

Dakwah Nabi Muhammad melalui surat membuahkan teladan luhur bagi umat Islam bahwa kebenaran harus disampaikan dengan cara yang baik. Selain itu dakwah juga menuntut kearifan akhlak penyampainya sehingga antara hati dan perkataan merupakan satu-kesatuan. Itulah bentuk integritas Nabi yang teguh dan berani tapi tetap ramah, berakhlak baik dan menghormati. Habib Luthfi bin Yahya Pekalongan dalam Secercah Tinta (2012) mengungkapkan beberapa kunci keberhasilan dakwah Nabi Muhammad yang dinukil dari sebuah ayat Al-Qur'an:

لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ
رَءُوفٌ رَحِيمٌ

"Sungguh telah datang kepadamu seorang Rasul dari kaummu sendiri, berat terasa olehnya penderitaanmu, sangat menginginkan (keimanan dan keselamatan) bagimu, amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin." (QS At-Taubah:128).

Dari ayat di atas Allah SWT memperkenalkan dan menerangkan kedudukan Nabi Muhammad. Telah datang Rasul utusan yang berasal dari manusia bukan dari makhluk lain. Utusan Allah dari golongan manusia menunjukkan bahwa Muhammad bukanlah manusia sembarangan. Beliau adalah manusia pilihan yang luar biasa.

Lalu apa luar biasa atau keistimewaan yang dimiliki oleh Rasulullah SAW? Pertanyaan ini terjawab dalam beberapa kalimat selanjutnya. **Pertama**, *azizun 'alaih ma'anittum* (berat terasa olehnya penderitaanmu). Karena sepanjang hayatnya terutama yang dipikirkan oleh Nabi Muhammad adalah umatnya. Ia sama sekali tidak menginginkan umatnya menderita di hari kemudian. Bahkan beberapa riwayat menyebutkan ketika Malaikat Izrail mendatangi Nabi Muhammad untuk mencabut nyawanya. Tentu saja perintah Allah tersebut terasa berat bagi Izrail untuk mencabut manusia yang paling dicintai Allah SWT.

Di dalam obrolan sebelum mencabut nyawa Sang Nabi, Izrail memberikan kabar gembira tentang kesempurnaan dan kenikmatan surga bagi Rasulullah SAW. Bukan malah bergembira Nabi Muhammad justru teramat sedih dan menderita sehingga membuat Izrail bertanya-tanya. Nabi Muhammad berkata "Lalu bagaimana dengan umatku?" Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa Nabi tidak akan pernah membiarkan umatnya menderita meski merekalah yang membuat sengsara dirinya sendiri. Kondisi ini membuat berat terasa oleh Nabi Muhammad atas penderitaan umatnya. **Kedua,** *harishun 'alaikum* (sangat menginginkan keimanan dan keselamatan bagimu). Ini merupakan ungkapan cinta, kasih sayang sekaligus harapan Nabi Muhammad SAW kepada umatnya. **Ketiga,** *bil mu'minina raufur rahim* (amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin). Beliau memiliki rasa kasih sayang teramat mendalam pada kaum beriman. Sifat-sifat itulah yang kemudian menopang keberhasilan dakwah Nabi Muhammad. Akhlak mulia, cinta dan kasih sayang yang mewujud dalam penjelasan ayat di atas merupakan kunci keberhasilan dakwah Nabi dengan mengedepankan akhlaqul karimah karena tersimpan harapan besar Nabi kepada umatnya. Dengan demikian keberhasilan seorang dai/daiyah atau mubaligh/mubalighah bergantung pada seberapa besar rasa *'azizun 'alaih ma'anittum* dalam dirinya. Karena hal itulah dasar pertama untuk mengajak orang lain atau umat manusia ke jalan Allah SWT.

Harapan para pendakwah juga ada dalam prinsip *harishun 'alaikum* tanpa memaksakan kehendak sehingga sifat *bil mu'minina raufur rahim* harus terus dikedepankan.

B. Unsur-Unsur Pembentuk Dakwah Persuasif

Kondisi psikologis mad'u yang berbeda-beda menyebabkan tingkat pendekatan persuasive dalam berdakwah juga berbeda-beda, namu mencapai dakwah yang persuasive jelas ada unsure-unsur yang mendukungnya (Mubarak, 1999:144). Unsur-unsur yang mempengaruhi suatu dakwah itu bisa dikatakan persuasive ataupun tidak adalah sebagai berikut: (1) Pribadi da'I, (2) Materi dakwah, (3) Kondisi psikologi mad'u, (4) Korelasi antara ketiga unsure tersebut (Pribadi da'i, Materi dakwah dan Kondisi psikologi mad'u).

Untuk membuat dakwah itu persuasif, pertama-tama seorang da'i harus memiliki kreteria-kriteria yang dipandang positif oleh massyarakat, criteria tersebut antara lain:

1. Memiliki kualifikasi akademis tentang Islam. Dalam hal ini da'i sekurang-kurangnya memiliki pengetahuan tentang Al-qur'an dan Al-Hadits, bawa al-qur'an memiliki fungsi sebagai petuntuk hidup (hudan), nasihat bagi yang membutuhkan (mau'idzah) dan pelajaran ('ibratan) yang oleh karena itu selalu menjadi rujukan dalam menghadapi segala macam persoalan.
2. Memiliki konsistensi antara amal dan ilmunya. Seorang da'i sekurang-kurangnya harus mengamalkan apa yang ia serukan kepada orang lain.
3. Santun dan lapang dada. Sifat santun (al-hilm) dan lapang dada yang dimiliki seseorang merupakan indicator dari keluasan ilmunya dan secara khusus kemampuannya mengendalikan akalnya (ilmu-ilmunya) dalam praktik kehidupan.
4. Sifat pemberani. Dalam tingkatan tertentu seorang da'i adalah pemimpin masyarakat dan da'i harus berani menyampaikan yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah.

5. Tidak mengharap pemberian orang (iffah). Iffah artinya hatinya bersih dari pengharapan terhadap apa yang ada pada orang lain.
6. Qonaah (kaya hati). Da'i adalah pejuang dan watak pejuang adalah tabah dalam menghadapi berbagai kesulitan. Salah satu problem kehidupan adalah miskin harta. Da'i yang merasa dirinya miskin biasanya mengidap penyakit rendah hati dan tidak percaya diri.
7. Kemampuan berkomunikasi. Dakwah adalah mengkomunikasikan pesan kepada mad'u. Komunikasi dapat dilakukan dengan lisan, tulisan atau perbuatan, dengan bahasa kata-kata atau dengan bahasa perbuatan (billisan al mawaq a bilisan al hal).
8. Memiliki ilmu bantu yang relevan. Untuk menjadikan pesan dakwah itu sampai kepada mad'u tepat waktu dan sasaran seorang da'i harus memiliki pengetahuan yang memadahi tentang semua hal yang berhubungan dengan masyarakat mad'u.
9. Memiliki rasa percaya diri dan rendah hati. Seorang da'i harus memiliki rasa percaya diri yakni bahwa selama dakwahnya dilandasi oleh keikhlasan dan dijalankan dengan memakai perhitungan yang benar dan mengharap ridho Allah Insya Allah akan membawa manfaat.
10. Tidak kikir ilmu (khitman al-ilm). Sejalan dengan sifat kejuangan dan perumpamaan da'i sebagai matahari, seorang da'i dengan senang hati akan menjajakan ilmunya kepada orang yang mau maupun yang tidak mau.
11. Anggun. Betapapun seorang da'i harus aktif bekerja dan berbicara, tetapi kenggunan kepribadian harus tetap dijaga.
12. Selera tinggi. Selera tinggi juga dapat menunjang keanggunan. Seorang da'i yang berselera tinggi artinya ia tidak merasa puas dengan hasil kerja yang tidak sempurna.
13. Sabar. Mengajak manusia kepada kebajikan bukanlah pekerjaan yang mudah. Semua Nabi dan Rasul dalam menjalankan tugas risalahnya selalu berhadapan dengan berhambatan dan kesulitan.
14. Memiliki nilai lebih. Manusia cenderung tertarik kepada orang yang memiliki kelebihan dalam bidang apapun. Seorang da'i yang juga

berperan sebagai pemimpin haruslah memiliki nilai lebih atau nilai plus dibanding orang lain yang dipimpin.

Dakwah pada dasarnya merupakan kegiatan interaksi sosial. Dalam proses interaksi itu terdapat tindakan saling mempengaruhi antara da'i dan mad'u. Baik pada dakwah secara personal approach atau dakwah face to face, maupun general approach atau dakwah secara umum, keduanya terjadi proses pengaruh-mempengaruhi, merubah atau memperbaiki perilaku antara da'i dan mad'u atau sebaliknya. Demikian juga dalam pelaksanaan dakwah persuasif menghendaki adanya perubahan keyakinan, sikap dan perilaku mad'u. Dakwah persuasif dilakukan agar dapat memperkuat atau mengubah sikap dan keyakinan penerima pesan, agar mad'u mau melakukan sesuatu sesuai dengan tuntutan agama. Dalam dakwah persuasif seorang da'i tidak sekedar berperan sebagai komunikator, melainkan juga sebagai motivator dan contoh teladan dalam kehidupan seharihari. Dalam proses dakwah keberhasilan seorang da'i adalah ketika dia berhasil mengarahkan dan mengajak mad'u untuk melaksanakan ajaran agama Islam, karenanya keberadaan da'i sangat menentukan dalam proses kegiatan dakwah. Dakwah merupakan penyampaian ajaran-ajaran Islam dari seorang da'i kepada mad'u, yang didalamnya terjadi proses penyampaian pesan. Yang harus diperhatikan oleh da'i adalah teknik penyampaian yang digunakan karena hal tersebut akan menentukan keefektifan dalam kegiatan dakwah.

Dakwah yang efektif pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang menghadirkan diri sedermikian rupa menciptakan relasi bermakna antara da'i dan mad'u sehingga dapat mempengaruhi mad'u untuk mengikuti pesan-pesan yang disampaikan. Mengusahakan terlaksananya dakwah persuasif perlu bagi da'i. Terlaksananya dakwah yang menyentuh hati mad'u dan menghindari dakwah menyinggung merupakan kebijakan da'i. Dakwah persuasif membutuhkan skill yang mampu menyentuh perhatian mad'u salah satunya adalah dengan menguasai keterampilan interpersonal agar da'i percaya diri berbicara di depan umum, terampil dalam berkomunikasi dan menentukan materi yang sesuai dengan kebutuhan mad'u.

Menurut Ilyas Ismail (2005) dakwah persuasif sekurang-kurangnya memiliki empat criteria. *Pertama,* mengedepankan keteladanan dan contoh atau model yang baik. Di sini, da'i sebagai penyeru ke jalan Allah tidak mengajak manusia dengan kata-kata (mulutnya) tetapi dengan budi pekerti (akhlaknya). *Kedua,* mengedepankan kebaikan (hasanah) bukan keburukan. Seorang da'i sepertinya diperintahkan al-quran tidak boleh membalas keburukan dengan keburukan serupa. "Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah kejahatan itu dengan cara yang lebih baik". (QS. Fushilat (41): 34). *Ketiga,* menjaga dan memelihara diri dari akhlak tercela. Di sini seorang da'i berusaha keras agar terhindar dari akhlak tercela" Orang yang paling sempurna imannya adalah orang yang paling mulia akhlaknya" demikian sabda Nabi. *Keempat*, menimbulkan pengaruh yang baik. Pengaruh adalah perubahan sikap dan perilaku, seperti dikehendaki Allah dan Rasul. Pengaruh adalah tujuan akhir yang ingin dicapai dari setiap proses dakwah.

Dalam dakwah persuasif kemampuan keterampilan interpersonal merupakan keterampilan praktis da'i dalam menyampaikan pesan dakwah untuk meyakinkan atau mempengaruhi orang lain. Hal ini berkaitan dengan kompetensi metodologis da'i yaitu bagaimana ia menggunakan pendekatan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada mad'u. Keterampilan interpersonal menjadi bagian penting dalam menjamin kualitas da'i. Dengan keterampilan interpersonal yang dimiliki seorang da'i akan memudahkan berinteraksi dengan mad'u. Da'i menjadi responsif terhadap lingkungan. Dengan memperhatikan dan memahami kebutuhan dasar manusia dakwah persuasif akan lebih terarah. Hal tersebut bisa dilakukan dengan mengemas bentuk materi, isi materi, cara menyajikan materi dengan memperhatikan pada kebutuhan mad'u. Unsur penting interpersonal skill bagi seorang da'i dalam melaksanakan dakwah persuasif adalah; (1) menghargai mad'u atau komunikan, (2) perhatian terhadap mad'u baik secara verbal maupun non-verbal, (3) menjadi personal yang selalu bersedia hadir untuk mad'u, (4) menyadari pentingnya menjalin hubungan dengan mad'u, (5) bersungguh-sungguh melaksanakan dakwah Untuk keberhasilan dakwah persuasif.

Dengan demikian dakwah persuasif menekankan bahwa aktivitas yang dilakukan dalam bentuk meyakinkan dan menyadarkan mad'u untuk menerima serta melaksanakan pesan-pesan dakwah, bukan memaksa mad'u untuk melaksanakan pesan dakwah. Dakwah persuasif merupakan penyampaian informasi agama melalui proses komunikasi yang didalamnya ada proses memotivasi dan mempersuasi mad'u supaya menerima pesan dakwah. Dakwah yang dilakukan diharapkan dapat mengarahkan dan membentuk perilaku tertentu. Oleh karena itu dalam dakwah persuasif pesan yang disampaikan mengandung usaha mendorong dan mempengaruhi mad'u agar pendapat, sikap dan perilakunya berubah sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan oleh da'i dengan kesadaran sendiri tanpa paksaan. Pada masa sekarang ini masyarakat membutuhkan dakwah yang lebih sejati, dakwah persuasif, yaitu dakwah yang menekankan pada keteladan dan keluhuran budi pekerti.

Dalam Dakwah persuasive yang tak kalah penting yang harus dibangun oleh seorang da'i adalah menciptakan komunikasi persuasive. Secara istilah komunikasi persuasif diartikan sebagai usaha sadar dalam mengubah pikiran dan tindakan dengan memanipulasi motif ke arah tujuan yang telah ditetapkan (Ritonga, 2005). Makna memanipulasi ini bukan dalam konotasi negatif, tetapi dalam kerangka proses mengubah pemikiran atau mindset seseorang yang menjadi objek komunikasi. Hal inilah yang menjadi kedekatan makna istilah dakwah dengan komunikasi persuasif yaitu usaha mengubah pemikiran dan perilaku. Dalam dakwah unsur-unsur komunikasi disesuaikan dengan visi dan misi dakwah. Menurut Toto Tasmara (1997) komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang komunikator menyampaikan pesanpesan yang bersumber atau sesuai dengan ajaran Alquran dan Sunnah dengan tujuan agar orang lain dapat berbuat amal saleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan. Pelaksanaan komunikasi dakwah didasarkan pada ajaran agama Islam yaitu: Alquran dan Hadis. Adapun ayat yang menjadi dasar pelaksanaan komunikasi dakwah adalah Alquran surat Ali-Imron: 104. *"Dan hendaklah diantara kamu ada sebagian umat yang menyeru kepada kebajikan dan mencegah kemunkaran, merekalah orang-orang yang*

beruntung (Depag, 1989), dan hadis Nabi *"Barang siapa diantara kamu melihat kemunkaran, maka hendaklah ia mengubahnya (mencegahnya) dengan tangannya, apabila ia tidak sanggup, maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman*" (H.R. Bukhari).

Dari segi proses komunikasi dakwah hampir sama dengan komunikasi pada umumnya tetapi yang membedakan hanya pada cara dan tujuan yang akan dicapai. Adapun tujuan komunikasi pada umumnya yaitu mengharapkan partisipasi dari komunikan atas ide-ide atau pesan-pesan yang disampikan oleh pihak komunikator sehingga pesan-pesan yang disampaikan tersebut terjadilah perubahan sikap dan tingkah laku yang diharapkan. Sedangkan tujuan komunikasi dakwah yaitu mengharapkan terjadinya perubahan atau pembentukan sikap atau tingkah laku sesuai dengan ajaran agama Islam. Dengan demikian antara komunikasi dan dakwah mempunyai hubungan atau persinggungan atau terdapat kesamaan unsur antara keduanya. Pada praktiknya baik komunikasi maupun dakwah sama-saman menunjukkan suatu proses interkasi antar manusia. Strategi komunikasi dakwah adalah suatu pola pikir dalam merencanakan suatu kegiatan mengubah sikap, sifat, pendapat dan perilaku khalayak (komunikan, hadirin atau mad'u) atas dasar skala yang luas melalui penyampaian gagasan-gagasan. Orientasi strategi dakwah terpusat pada tujuan akhir yang ingin dicapai, dan kerangka sistematis pemikiran untuk bertindak dalam melakukan komunikasi.

Manifestasi dakwah Islam dapat mempengaruhi cara berpikir, bersikap dan bertindak ada kaitannya dengan kehidupan pribadi dan sosial. Dalam hal ini dakwah Islam akan senantiasa dihadapkan pada kenyataan realitas sosial yang mengitarinya. Untuk menyikapi hal tersebut dakwah Islam paling tidak diharapkan berperan dalam dua arah. *Pertama*, dapat memberikan out-put terhadap masyarakat dalam arti memberikan dasar filosofi, arah dan dorongan untuk membentuk realitas baru yang lebih baik. *Kedua,* dakwah Islam harus dapat mengubah visi kehidupan sosial dimana sosio-kultural yang ada tidak hanya dipandang sebagai suatu kelaziman saja, tetapi juga dijadikan kondusif bagi terciptanya baldat ath-thayyibah wa rabb al-ghafur. Penerapan strategi dakwah ini ditentukan

oleh kondisi obyektif komunikan dan keadaan lingkungan pada saat proses komunikasi dakwah tersebut berlangsung. Dalam kegiatan dakwah hal-hal yang mempengaruhi sampainya pesan dakwah ditentukan oleh kondisi obyektif obyek dakwah dan kondisi lingkungannya. Dengan demikian, strategi dakwah yang tepat ditentukan oleh dua faktor tadi. Sebagai sebuah contoh, metode penyampaian pesan yang dipakai kepada orang desa dan kota tentu berbeda. Demikian pula komunikasi kepada petani, pegawai, mahasiswa, sarjana, anak-anak, remaja, dewasa, orang tua, wanita, buruh, orang miskin dan orang kaya dan lain sebagainya diperlukan metode penyampaian pesan yang berbeda.

Sedangkan masalah isi atau substansi pesan ditentukan oleh seberapa jauh relevansi atau kesesuaian isi pesan tersebut dengan kondisi subyektif mad'u yaitu kebutuhan (needs) atau permasalahan yang mereka hadapi. Dalam dakwah perlu diketahui kebutuhan apa yang mad'u rasakan dan seberapa jauh pesan dakwah dapat menyantuni kebutuhan dan permasalahan tersebut. Relevansi antara isi pesan dakwah dengan kebutuhan tersebut hendaknya diartikan sebagai ketersantunan yang proporsional. Artinya pemecahan masalah atau pemenuhan kebutuhan yang tidak asal pemenuhan tetapi yang dapat mengarahkan atau lebih mendekatkan obyek dakwah pada tujuan dakwah itu sendiri, dan bukan sebaliknya. Untuk itu pengolahan pesan dakwah dari sumbernya (Alquran dan Sunnah Rasul) akan sangat menentukan.

Dengan demikian strategi komunikasi dakwah mencerminkan kebijaksanaan dalam merencanakan masalah yang dipilih dan kegiatan komunikasi yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah dalam dakwah. Sedangkan manajemen komunikasi menata dan mengatur tindakan-tindakan yang akan diambil dari sumber daya yang tersedia guna melaksanakan strategi komunikasi dakwah. Dengan kata lain strategi menyangkut apa yang akan dilakukan (*what to do*) dan manajemen menyangkut, bagaimana membuat hal itu bisa terjadi (*how to make it happen*). Sebagai proses pembuatan rencana, perencanaan komunikasi tentunya juga merupakan suatu kegiatan yang dilakukan manusia untuk;(1) menentukan atau membatasi masalah; (2) Memeilih sasaran dan tujuan, (3) memeikirkan

cara-cara untuk melaksanakan usaha pencapaian tujuan dan (4) mengukur (menilai) kemajuan ke arah berhasilnya pencapaian tujuan.

Lebih lanjut terkait dengan strategi komunikasi, Effendy (1995:32) menjelaskan bahwa strategi komunikasi adalah perencanaan (planning) dan manajemen untuk mencapai tujuan komunikasi. Menurutnya strategi tidak hanya berfungsi sebagai peta jalan yang hanya menunjukkan arah saja, melainkan harus mampu menunjukkan bagaimana operasional-nya secara praktis bisa dilakukan dalam arti bahwa pendekatan (appro-ach) bisa berbeda sewaktu-waktu, bergantung pada situasi dan kondisi. Dalam melaksanakan dakwah perlu disusun adanya strategi komunikasi. Sebagaimana diungkapkan Ahmad (dalam Suhandang, 2014:86-90) stra-tegi komunikasi terdiri dari enam tahapan: *Pertama*, Pengumpulan data dasar dan perkiraan kebutuhan. Dalam hal ini informasi yang bersifat data dasar (base-line data) dan perkiraan kebutuhan (need assesment) adalah faktor-faktor yang penting untuk menentukan perumusan sasaran dann tujuan komunikasi, dalam mendesain strategi komunikasi dan mengeva-luasi keefektifan usaha komunikasi. Sasaransasaran komunikasi biasanya dirumuskan atas dasar kepentingan dan kebutuhan khalayak yang diamati. *Kedua*, Perumusan sasaran dan tujuan komunikasi. Pada tingkat ini, ada empat persoalan pokok yang perlu dipertanyakan, guna menentukan arah sasaran dan tujuan komunikasi yang direncanakan: tentang siapa kelompok (mad'u) yang jadi sasaran, tempat tinggalnya alasan dipilihnya kelompok ini dan pesan yang akan disampaikan.

Ketiga, Analisis perencanaan dan penyususan strategi. Dalam hal ini hal yang perlu dilakukan adalah pemilihan pendekatan-pendekatan komu-nikasi dan penentuan jenis-jenis pesan yang akan disampaikan. *Keempat,* Analisis khalayak dan segmentasinya. Segmentasi khalayak diperlukan, sehingga dapat mengetahui ciriciri khalayak yang berbeda jenis dan ting-katan kebutuhannya. *Kelima,* Seleksi media. Dalam menyelekasi media atau saluran untuk digunakan, harus didaftarkan saluran-saluran komu-nikasi yang bisa mencapai khalayak sasaran dakwah. Kemudian setiap media dievaluasi dalam batas-batas aplikabilitasnya untuk melaksanakan pencapaian tujuan komunikasi yang spesifik itu. *Keenam*, Desain dan

penyusunan pesan. Pada tahapan ini, tema pesan, tuturan dan penyajia-annya, harus

ditentukan. Oleh karena itu kegiatan pokok dari tahapan ini adalah mendesain prorotipe bahan dakwah yang juga memerlukan evaluasi formatif. Dalam menyusun strategi komunikasi juga harus diperhatikan komponen penting dalam komunikasi yaitu komunikator yang berperan sebagai da'i. Keefektifan komunikasi dakwah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan berkomunikasi tetapi juga sangat ditentukan oleh komunikatir sebagai dai' itu sendiri. Fungsi da'i dalam penyampaian pikiran dan perasaannya dalam bentuk pesan untuk membuat komunikan menjadi tahu dan berubah sikap, pendapat dan perilakunya

Dalam strategi komunikasi terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan oleh komukator dakwah diantaranya adalah memiliki etos komunikator dakwah dan sikap komunikator dakwah. Etos merupakan nilai seseorang yang merupakan perpaduan dari kognisi, afeksi dan konasi (Soemirat, Satari, dan Suryana, 1999). Kognisi adalah proses memahamai yang bersangkutan dengan pemikiran. Afeksi merupakan perasaan yang ditimbulkan oleh perangsang dari luar. Sedangkan konasi merupakan aspek psikologi yang berkaitan dengan upaya dan perjuangan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, suatu informasi dakwah yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan akan komunikatif apabila terjadi proses prikologis yang sama antara da'i dan mad'u yang terlibat dalam proses tersebut. Situasi ini akan terwujud jika terdapat etos pada diri komukatir tersebut.

Terdapat beberapa faktor pendukung etos yang perlu diperhatikan komunikator yaitu*: Pertama*, Kesiapan. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa seorang da'i yang tampil di mimbar harus menunjukkan pada khalayak bahwa ia muncul di depan forum mad'u dengan persiapan yang matang. Persiapan tersebut akan nampak pada gaya komunikator yang meyakinkan. Sebagaimana ungkapan Qui ascendit sine labore, descendit sine honore (siapa yang naik tanpa kerja akan turun tanpa harapan). *Kedua,* kesungguhan (seriousness). Seorang da'i yang sedang menyampaikan atau membahas suatu topik dengan menunjukkan kesungguhan

akan menimbulkan sebuah kepercayaan dari mad'u kepadanya. Banyak juga da'i yang menyisipkan humor dalam dakwahnya, sehingga tidak monoton. *Ketiga*, Ketulusan. Da'i dalam berkomunikasi yang trampil dapat menstimulasikan fakta pendukung etos ini, jadi menghindarkan kesan palsu terhadap khalayak mad'u, sehingga mad'u akan menerima setiap argumentasinya. Salah satu cara yang dapat digunakan adalah dengan menumbuhkan faktor pendukung etos tersebut dengan kemampuan memproyeksikan kualitas ini kepada mad'u.

Keempat, Kepercayaan. Komunikator dakwah harus memancarkan kepastian. Ini harus selalu muncul dengan penguasaan diri dan situasi secara sempurna. Da'i harus selamanya siap menghadapi situasi. Kendatipun ia harus menunjukkan kepercayaan dirinya jangan sekali-sekali bersikap takabbur.

Kelima, Ketenangan yang dutunjukkan oleh seorang da'i dalam berkomunikasi akan menimbulkan kesan kepada mad'u bahwa da'i merupakan orang yang sudah berpengalaman dalam menghadapi khalayak serta menguasi materi dakwah yang akan disampaikan. Jika seorang da'i bersikap tenang dalam saat berkomunikasi dengan mudah akan dicapai ideasi yang mantap yakni berupa pengorganisasian pikiran, perasaan dan hasil penginderaan secara terpadu sehingga yang terlontar adalah jawaban bijak dan argumentatif. *Keenam,* Selektif, Tak kalah pentingnya dalam mencapai komunikasi dakwah yang baik adalah untuk menjadi komunikator yang baik ia harus dapat menjadi komunikan yang trampil. Akan tetapi dalam menerima pesan dari orang lain dalam bentuk gagasan atau informasi ia harus selektif dalam rangka pembinaan pofesinya untuk diabdikan kepada masyarakat. Ini juga berarti seorang da'i harus selektfi menyerap gagasan dan informasi dari orang lain baik yang diperolehnya secara lisan maupun lewat media massa demi efisiensi waktu yang diperuntukkan bagi pengkajian hal atau masalah yang menyangkut profesinya.

Ketujuh, Dijestif merupakan kemampuan komunikator dalam mencernakan gagasan atau informasi dari orang lain sebagai bahan bagi pesan yang akan ia komunikasikan. Seorang da'i sebagai komunikator harus mampu memahami makna yang lebih luas dan dalam dari yang

tersurat, ia mampu melihat intinya yang hakiki seraya dapat melakukan prediksi akibat dari gagasan atau pengaruh dari informasi tersebut. *Kedelapan,* Transmitif. Kemampuan komunikator dalam mentransmisikan konsep yang telah ia formalisasikan secara kognitif, afektif dan konatif kepada orang lain. Dengan demikian, seorang da'I sebagai komunikator harus mampu memilih dan memilah kata-kata yang fungsional, maupun menyusun kalimat secara logis, serta mampu memilih waktu yang tepat sehingga komunikasi yang ia lancarkan dapat menimbulkan dampak yang ia harapkan (Ilaihi, 2010:78-83).

Disamping itu strategi komunikasi dakwah persuasif bertujuan untuk mengubah atau memengaruhi kepercayaan, sikap dan perilaku seseorang sehingga bertindak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh komunikator. Pada umumnya sikap-sikap individu/ kelompok yang hendak dipengaruhi ini terdiri dari tiga komponen: (a) Kognitif-perilaku di mana individu mencapai tingkat "tahu" pada objek yang diperkenalkan, (b) Afektif-perilaku di mana individu mempunyai kecenderungan untuk suka atau tidak suka pada objek, (c) Konatif-perilaku yang sudah sampai tahap hingga individu melakukan sesuatu tindakan terhadap objek. Kepercayaan dan pengetahuan seseorang tentang sesuatu dipercaya dapat memengaruhi sikap mereka dan pada akhirnya memengaruhi perilaku dan tindakan mereka terhadap sesuatu. Mengubah pengetahuan seseorang akan sesuatu dipercaya dapat mengubah perilaku mereka.

Walaupun ada kaitan antara kognitif, afektif dan konatif, keterkaitan ini tidak selalu berlaku lurus atau langsung. Komunikasi persuasif tidak sama dengan propaganda. Menurut Richard L. Johannesen (Soemirat, Satari, dan Suryana, 1999) untuk membatasi agar komunikasi persuasif tidak menjadi propaganda maka ada seperangkat etika yang harus dipatuhi yaitu: memiliki ketertarikan tinggi terhadap suatu isu, memiliki pemahaman lebih dari isu tersebut dibandingkan orang lain, memiliki pemahaman

lebih akan media massa, mampu mengadaptasi ide-ide baru, memengaruhi orang lain agar dapat melakukan suatu tindakan. Komunikasi dakwah bukan saja harus baik dalam hal isi (konten) atau pesan

(*the message, what),* melainkan juga harus baik dalam hal cara (*the way, how*), prinsip komunikasi Islam antara lain benar, baik, amar ma'ruf nahyi munkar dan bersumberkan Quran & Hadis seperti "Ajaklah mereka ke jalan Tuhanmu dengan bijak…."; "Bicaralah yang baik atau diam…"; "Bicaralah sesuai dengan kadar intelektualitas mereka…"; "… dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwa mereka." (QS. An Nisa' [4] :63)

C. Prinsip Dan Materi Dakwah Persuasif

Secara psikologi, bahasa mempunyai peran yang sangat besar dalam mengendalikan perilaku manusia. Bahasa ibarat remot control yang dapat menyetel manusia menjadi tertawa, marah, sedih, lunglai, semangat dan sebagainya. Bahasa juga dapat digunakan untuk memasukkan gagasan-gagasan baru kedalam pikiran manusia. Sebagai pesan bahasa juga ada psikologinya misalnya cara berkata seseorang, isyarat tertentu, struktur bahasa yang digunakan dan sebagainya dapat memberikan maksud tertentu kepada lawan bicara. Jadi,dengan memperhatikan psikologi pesan, bahasa dapat digunakan oleh da'i untuk mengatur, menggerakkan dan mengendalikan perilaku masyarakat. Al-qur'an memberikan istilah-istilah pesan yang persuasif dengan kalimat "qaulan layyina, qaulan ma'rifah, qaulan baligha, qaulan sadida, qaulan karim qaulan maisura, qaulan tsaqilan dan qaulan 'adzima."

Pertama, Qaulan layyina (perkataan yang lemah lembut). Menurut Asfihani dalam Mu'jam-nya qaulan layyina mengandung arti lawan dari kasar, yakni halus dan lembut. Pada dasarnya halus dan lembut itu dipergunakan untuk mensifati benda oleh indera peraba, tetapi kata-kata ini kemudian dipinjam untuk menyebut sifat-sifat akhlak dan arti-arti yang lain. Jadi dakwah yang lemah lembut adalah dakwah yang dirasakan oleh mad'u sebagai sentuhan yang halus tanpa mengusik atau menyentuh kepekaan perasaannya sehingga tidak menimbulkan gangguan pikiran dan perasaan. Kata *qaulan Layyinan* disebutkan dalam QS Thaahaa:44 yang berbunyi," Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata kata yang lemah lembut, mudah mudahan ia ingat akan takut.". Menurut

Al-Maraghi (1943:156) qaulan layyinan berarti pembicaraan yang lemah lembut agar lebih dapat menyentuh hati dan menariknya untuk menerima dakwah. Sedangkan menurut Ibnu Katsir (2000:243) yang dimaksud layyinan ialah kata kata sindiran/bukan dengan kata kata terus terang. Menurut Al-Zuhaily (1991:215) menafsirkan ayat "Maka katakanlah kepadanya (Fir'aun) dengan tutur kata yang lemah lembut (penuh persaudaraan) dan manis didengar, tidak menampakkan kekerasan dan nasihatilah dia dengan ucapan yang lemah lembut agar dia lebih tertarik karena dia akan merasa takuk dengan siksa yang dijadikan oleh Allah melaui lisannya". Maksud ayat ini nabi Musa dan Nabi Harun diperintahkan Allah meninggalkan sikap yang kasar. Berdasarkan tiga pendapat di atas dapat istilah qaulan layyinan memiliki makna kata-kata yang lemah lembut, suara yang enak didengar, sikap

yang bersahabat dan perilaku yang menyenangkan dalam menyerukan agama Allah. Dengan kata-kata Qaulan Layyinan orang yang diajak berkomunikasi akan merasa tersentuh hatinya, tergerak jiwannya dan tentram batinnya sehingga akan mengikuti dakwah da'i.

Kedua, prinsip *qaulan sadidan*. Qaulan sadidan artinya pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong dan tidak berbeli-belit. Kata qaulan sadidan disebut dua kali dalam Alquran. *Pertama*, Allah menyuruh manusia menyampaikan qaulan sadidan dalam urusan anak yatim dan keturunan. *Kedua*, Allah memerintahkan qaulan sadidan sesudah takwa. Contoh qaulan sadidan yaitu tidak berbohong karena Kebohongan tentulah sangat merugikan banyak pihak. Dalam perkembangan kehidupan manusia, tidak terlepas dari bohong. Sejak zaman Nabi Muhammad pun kebohongan merambah pada periwayatan hadis-hadis nabi. Sejatinya hadis adalah dasar hukum kedua setelah Alquran. Memalsukan hadis nabi berarti memalsukan agama Islam, termasuk di dalamnya hukum-hukum Islam. Namun, kebohongan tidak akan pernah bisa memasuki Alquran karena keaslian Alquran
dijamin oleh Allah.

Ketiga, prinsip *qaulan maysuran*. Kata qaulan maysuran hanya satu kali disebutkan dalam Alquran, QS. Al-Israa':28. Berdasarkan sebab-sebab turunnya (asbab al-nuzul) ayat tersebut Allah memberikan pendidikan kepada Nabi Muhammad Saw untuk menunjukkan sikap yang arif dan bijaksana dalam menghadapi keluarga dekat, orang miskin dan musafir. Secara etimologis kata maysuran berasal dari kata yasara yang artinya mudah atau gampang (Munawwir,1997:158). Ketika kata maysuran digabungkan dengan kata qaulan menjadi qaulan maysuran yang artinya berkata dengan mudah atau gampang. Berkata dengan mudah maksudnya adalah kata-kata yang digunakan mudah dicerna, dimengerti dan dipahami oleh komunikan. Salah satu prinsip komunikasi dalam Islam adalah setiap berkomunikasi harus bertujuan mendekatkan manusia dengan Tuhannya dan hamba-hambanya yang lain. Islam mengharamkan setiap komunikasi yang membuat manusia terpisah dari Tuhannya dan hambahambanya. Seorang komunikator yang baik adalah komunikator yang mampu menampilkan dirinya sehingga disukai dan disenangi orang lain.

Untuk bisa disenangi orang lain ia harus memiliki sikap simpati dan empati. Simpati dapat diartikan dengan menempatkan diri kita secara imajinatif dalam posisi orang lain (Bennett dalam Mulyana, 1993:83). Namun dalam komunikasi tidak hanya sikap simpati dan empati yang dianggap penting karena sikap tersebut relatif abstrak dan tersembunyi, tetapi juga harus dibarengi dengan pesan-pesan komunikasi yang disampaikan secara bijaksana dan menyenangkan.

Keempat, prinsip *qaulan baligha*, yaitu ucapan yang lugas, efektif, dan tidak

berbelit-belit (QS An-Nissa:63). Menurut Ishfihani dalam Mu'jamnya perkataan yang baligha (membekas atau tajam) mempunyai dua arti: (1) Suatu perkataan dianggap baligh manakala berkumpul pada tiga sifat yaitu memiliki kebenaran dari sudut bahasa, mempunyai kesesuaian dengan apa yang dimaksudkan dan mengandung kebenaran secara subtansial, (2) Suatu perkataan dinilai baligh jika perkataan itu membuat lawan bicaranya terpaksa mempersepsi perkataan itu sama dengan apa

yang dimaksudkan oleh pembicara sehingga tidak ada celah untuk mengalihkan perhatian kepermasalahan lainnya.

Kelima, prinsip *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia). Dalam perspektif dakwah qaulan karima diperlukan jika dakwah itu ditujukan kepada kelompok orang yang sudah masuk kategori usia lanjut. Psikologi orang usia lanjut biasanya sangat peka terhadap kata-kata yang bersifat menggurui, menyalahkan apalagi yang kasar, karena meeka merasa lebih banyak pengalaman hidupnya dan merasa dalam kondisi telah banyak kehilangan kekuatan fisiknya. Oleh karena itu untuk menjadikan pesan dakwah kepada orang tua itu persuasif haruslah disampaikan dengan perkataan yang mulia. *Keenam*, prinsip *Qaulan Ma'rufan* (perkataan yang baik). Qaulan Ma'rufan dapat diartikan dengan ungkapan yang pantas. Secara etimologi qaulan Ma'rufan berarti al-hair atau ihsan yang berarti yang baik-baik. Jadi qaulan Ma'rufan mengandung pengertian perkataan atau ungkapan yang pantas dan baik. Jalaluddin Rahmad menjelaskan bahwa qaulan Ma'rufan adalah perkataan yang baik. Allah menggunakan fase ini ketika bicara tentang kewajiban orang-orang kaya atau orang kuat terhadap orang-orang yag miskin atau lemah. Qaulan Ma'rufan berarti pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan, mencerahkan pemikiran, menunjukkan pencerahan terhadap kesulitan kepada orang lemah, jika kita tidak dapat membantu secara material, kita harus dapat membantu secara psikologi (Ishfihani, 2007:60-68).

Sedangkan materi dakwah (maddah ad da'wah) adalah pesan-pesan dakwah Islam atau segala sesuatu yang harus disampaikan subjek kepada objek dakwah yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam Kitabullah maupun Sunnah Rasul-Nya. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada objek dakwah adalah pesan-pesan yang berisi ajaran Islam. Meliputi bidang akidah, Syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Semua materi dakwah ini bersumber pada Alqur'an, As-Sunnah Rasulullah Saw, hasil ijtihad ulama, sejarah peradaban Islam (Wahidin: 2011:13). Dalam istilah komunikasi materi dakwah atau Maddah Ad-Da'wah disebut dengan istilah message atau pesan (Munir: 2009:88). Menurut Asmuni Syukir

(1983:60) materi dakwah persuasive dikelompokkan ke dalam tiga kelompok yaitu:

1. Akidah
   Akidah adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini oleh setiap umat Islam berdasarkan dalil aqli dan naqli (Zainuddin, 2004:49). Akidah disebut tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah inti kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam Islam Akidah merupakan I'tiqad bathiniyyah yang mencakup masalahmasalah yang erat hubungannya dengan rukun iman. Masalah akidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rasulullah Saw yang artinya: "Iman ialah engkau percaya kepada Allah, Malaikat-Malaikat-Nya, KitabKitab-Nya, Rasul-Rasul-Nya, Hari Akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun yang buruk". (HR. Muslim) Dalam bidang akidah ini bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani akan tetapi materi dakwah juga

   meliputi masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan adanya Tuhan), ingkar dengan adanya Tuhan dan sebagainya.

   Secara istilah dapat dilihat dari pandangan tokoh berikut ini yaitu: Menurut Hasan Al Banna, akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya dari hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak tercampur sedikitpun dengan keraguan. Menurut Al Jazairi, akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara mudah oleh sejumlah manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan dalam hati dan menolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu. Menurut Yusuf Al Qardhawi, akidah Islam bersifat sumuliyah (sempurna) karena mampu menginterpretasikan semua masalah besar dalam wujud ini, tidak pernah membagi manusia diantara dua Tuhan (Tuhan kebaikan dan Tuhan kejahatan) bersandar pada akal, hati dan kelengkapan manusia lainnya (Deden, 2011:86).

Berdasarkan pendapat para tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa akidah yang benar yaitu akidah yang dapat dipahami oleh akal sehat dan diterima oleh hati karena sesuai dengan fitrah manusia. Alat ukur akidah seseorang adalah hati. Tentu yang dapat mengukur hati adalah dirinya sendiri. Menurut Hidayat (2015:60-65) Ruang lingkup kajian akidah berkaitan erat dengan rukun iman yaitu:

a. Iman kepada Allah

   Iman kepada Allah adalah keyakinan yang kuat tentang keberadaan Allah, Rabb yang disifati dengan semua sifat kesempurnaan dan sifat kemuliaan, satu-satunya Rabb yang berhak diibadahi dan hati merasa tentram dengannya, suatu ketentraman dari berbagai pengaruhnya yang terlihat dalam perilaku manusia, komitmennya dalam menjalankan perintah-perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Iman kepada Allah adalah asas dan inti akidah Islamiyah. Jadi akidah adalah pokok dan semua rukunrukun akidah dihubungkan kepadanya atau mengikutinya. Dari ajaran ini timbullah bagian-bagian dan rukun-rukun iman yang lain. Bahwa beriman kepada wujud Allah adalah beriman kepada yang ghaib dan beriman kepada yang ghaib memerlukan dalil-dalil yang rasional untuk membuktikan kebenaran keimanan. Dalil-dalil tentang wujud Allah ada yang berdasarkan akal dan ada juga berdasarkan wahyu dan merupakan dalil lengkap bagi pengetahuan tentang Allah. Sebab sesuatu yang ghaib pada dasarnya sangat sulit diketahui oleh akal manusia yang terbatas. Oleh karena itu hanya Allah sendiri yang Maha Tau akan diri-Nya.

   Dalil-dalil yang rasional dalam berbagai bentuknya mengenai wujud Allah telah pernah dibuat oleh para filosof dan ini merupakan warisan yang sangat berharga bagi umat beragama. Semua dalil itu menunjukkan kesepakatan mereka bahwa Allah itu ada dan Dia adalah Pencipta dan Pengendali alam semesta. Jadi tidak semua lantas beriman begitu saja setelah hanya mengetahui dan membaca dalil-dalil yang rasional itu. Betapa kuat dan

logis dalil-dalil itu namun iman hanya dapat diterima oleh orang-orang yang memiliki kesiapan ruhani dan hidayah dari Allah SWT. Sebab iman itu pada hakekatnya merupakan karunia Allah yang diberikan kepada orang-orang yang dikehendaki. Adapun orang yang tidak memperoleh karunia dan hidayah iman itu dan tidak mengakui wujud Allah sebagai Pencipta alam semesta maka orang tersebut dipandang sebagai orang kafir.

b. Iman kepada Malaikat Allah

Iman kepada malaikat adalah mengimani keberadaan mereka dengan keimanan yang kuat, tidak tergoyahkan oleh keraguan dan kebimbangan. Allah SWT berfirman dalam Alqur'an Surat Al Baqarah: 285 yang artinya "Rasul telah beriman kepada Alqur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang orang yang beriman semuanya beriman kepada Allah, MalaikatMalaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan Rasul-Rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari Rasul-RasulNya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali". (Q.S. Al Baqarah: 285).

c. Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Rukun Iman yang ketiga adalah iman kepada kitab-kitab Allah yang telah diturunkan kepada para Rasul-Nya. Sumber pengetahuan dalam hal ini adalah Alqur'an. Dalam kitab suci Alqur'an disebutkan ada tiga kitab suci yang lain, yaitu Kitab Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa, Kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Daud dan Kitab Injil yang diturunkan kepada Nabi Isa. Beriman dan meyakini dengan keyakinan yang pasti bahwa Allah SWT telah menurunkan kepada para Rasul-Nya, Kitab-Kitab yang berisikan perintah, larangan, janji, ancaman dan apa yang dikehendaki oleh Allah terhadap makhluk-Nya serta di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Allah SWT berfirman dalam Surat Al Baqarah: 285 yang artinya "Rasul

telah beriman kepada Alqur'an yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semuanya beriman kepada Allah, Malaikat Malaikat-Nya, Kitab-Kitab-Nya dan RasulRasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membeda-bedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari Rasul-Rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali."

d. Iman kepada Rasul-Rasul Allah
   Beriman kepada Rasul-Rasul Allah termasuk dalam rukun iman keempat. Dalam Alqur'an Surat An Nisa: 165 Allah SWT menyatakan bahwa tidak semua para Rasul itu disebutkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw. Dan hanya 25 Nabi dan rasul yang disebutkan namanya dalam Alqur'an yang wajib diketahui dan diimani. Lima orang Nabi di antara mendapat gelar Ulul Azmi yaitu Nabi Nuh, Nabi Ibrahim, Nabi Musa, Nabi Isa dan Nabi Muhammad Saw. Gelar ini diberikan kepada mereka sebagai pertanda bahwa mereka adalahpejuang-pejuang agung, memiliki semangat dan himmah yang tinggi serta kesabaran dalam berdakwah.
e. Iman kepada Hari Akhir
   Dalam Alqur'an sering dijumpai ayat-ayat yang menyebutkan tentang Iman kepada Hari Akhir. Beriman kepada Allah berarti juga beriman kepada kebenaran firman-Nya, yakni Alquran yang menjelaskan kepada manusia tentang adanya janji Allah kepada orang-orang yang berbuat baik dan orang-orang yang berbuat jahat dengan balasan nanti di akherat. Allah SWT menegaskan tentang penyebutan hari akhir dalam Kitab-Nya, mengingatkan kepadanya dalam setiap saat dan menegaskan kejadiannya dan mengaitkan keimanan kepada hari akhir dengan keimanan kepada Allah SWT.

f. Iman kepada Qadha dan Qodar.

Yang dimaksud dengan qadha dan qadar adalah kehendak Allah yang azali menciptakan sesuatu dalam bentuk tertentu (qadha) kemudian Allah SWT menjadikannya dalam wujud nyata yang kongkrit sesuai dengan kehendak yang azali itu (qadar). Sebagian ulama mengatakan sebaliknya, qadar ialah ketentuan Allah dalam azali dan qadha adalah pelaksanaannya dalam kenyataannya.

2. Syariah

Secara bahasa syariah artinya peraturan atau undang-undang. Sedangkan secara istilah syariah adalah hukum-hukum yang ditetapkan Allah SWT untuk mengatur manusia baik dalam hubungannya dengan Allah SWT dengan sesama manusia, dengan alam semesta dan dengan makhluk ciptaan lainnya (Abdul, 2000:23). Syariah ditetapkan oleh Allah untuk kaum muslimin baik yang dimuat dalam Alqur'an maupun dalam Sunnah Rasul. Hal ini dijelaskan dalam Sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya: "Islam adalah bahwasannya engkau menyembah kepada Allah SWT dan janganlah kau mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, mengerjakan shalat, membayar zakat-zakat yang wajib, berpuasa pada bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah Haji di Mekkah (Baitullah). (HR. Muslim) Hadits tersebut mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah SWT. Artinya masalah-masalah yang berhubungan dengan Syariah tidak hanya ibadah kepada kepada Allah akan tetapi masalah-masalah

yang berkaitan dengan pergaulan hidup antar sesama manusia juga diperlukan. Misalnya, hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal shalih lainnya. Demikian juga larangan-larangan dari Allah SWT seperti meminum minuman keras, mencuri, berzina, membunuh serta masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam (nahyi al-munkar).

Pengertian syariah mempunyai dua aspek hubungan yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhan (vertikal) yang disebut

ibadah dan hubungan manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang

disebut muamalat. Sedangkan pengertian syariah secara istilah menurut para ahli adalah: Menurut Husein Nasr syariah atau hukum Islam merupakan inti dari agama Islam sehingga seseorang dapat dikatakan sebagai muslim jika menerima hukum yang ditetapkan (legitimasi) dalam syarah sekalipun

tidak mampu melaksanakan seluruh ajarannya. Menurut Yusuf Al Qardhawi, kesempurnaan syariah Islam tampak dalam menghadapi problematika dengan segenap penyelesaiannya, memandangnya dengan sebuah pandangan yang mencakup dan menyeluruh, berdasarkan tentang pengetahuan dan kondisi, hakikat, motivasi dan keinginan jiwa manusia, berdasarkan situasi dan kondisi kehidupan manusia dan aneka ragam kebutuhan maupun gejolak jiwanya, serta berusaha untuk menghubungkannya dengan nilai-nilai agama dan akhlak.

Syariah dibagi menjadi dua subjek: *Pertama*, yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT disebut dengan ibadah, ibadah merupakan perbuatan inti yang termuat dalam rukun Islam yaitu syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji bagi yang mampu. *Kedua,* yang mengatur manusia dengan manusia atau alam lainnya disebut muamalah, muamalah merupakan aplikasi dari ibadah dalam hidup bermasyarakat. Dengan analisis subjek tersebut dapat dipahami bahwa Syariah bukan hanya mencakup kehidupan beragama secara pribadi, tetapi juga menyentuh aktivitas manusia secara kolektif seperti ekonomi, sosial, budaya, politik, pendidikan dan lain sebagainya. Semua itu adalah hukum-hukum Allah SWT untuk keselamatan hidup di dunia dan akherat.

Bidang syariah dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, kejadian yang cermat terhadap hujjah atau dalil-dalil dalam melihat setiap persoalan, sehingga umat tidak perpelosok ke dalam kejelekan, sementara yang diinginkan dalam dakwah adalah kebaikan (Munir, 2006:26). Ada beberapa

fungsi syariah adalah sebagai berikut: (a) Kehidupan manusia untuk menghantarkan manusia sebagai hamba Allah SWT yang mukhlis, (b) Mengantarkan manusia sebagai kholifah Allah SWT untuk kesejahteraan lahir dan batin manusia, dan (c) Menunjukkan kebahagiaan dunia dan akherat. Prinsip dasar utama syariah adalah menebar nilai keadilan di antara manusia. Membuat hubungan yang baik antara kepentingan individual dan sosial. Mendidik hati agar mau menerima sebuah undang-undang untuk menjadi hukum yang ditaati (Saerozi, 2013:39).

3. Akhlak

   Akhlak secara etimologi berasal dari bahasa Arab yaitu akhlaq dalam bentuk jamak, sedang mufrodnya adalah khuluq. Selanjutnya makna akhlak secara etimologis akan dikupas lebih mendalam. Kata khuluq (bentuk mufrod dari akhlaq) ini berasal dari fi'il madhi khalaqa yang dapat mempunyai bermacam macam arti tergantung pada Masdar yang digunakan. Ada beberapa kata arab seakar dengan kata al-khuluq ini dengan perbedaan makna. Karena ada persamaan akar kata maka berbagai makna tersebut tetap saling berhubungan. Diantaranya adalah kata al-khalq artinya ciptaan. Daam bahasa Arab al-khalq artinya menciptakan sesuatu tanpa didahului oleh sebuah contoh atau dengan kata lain menciptakan sesuatu dari tiada. Hanyalah Allah SWT yang bisa melakukan hal ini, sehingga Allah lah yang berhak berpredikat *Al-Khaliq* atau *Al-khallaq.*

   Akhlak adalah sesuatu perilaku yang menggambarkan seseorang yang terdapat dalam jiwa yang baik, yang darinya keluar perbuatan yang mudah dan otomatis tanpa berfikir sebelumnya (Hasan, 2000:56). Pesan akhlak erat kaitannya dengan pesan perangai atauu kebiasaan manusia, akhlak manusia dengan Tuhannya dan akhlak manusia dengan sesama manusia berserta alam semesta. Akhlak bisa berarti positif dan bisa pula negatif. Yang termasuk positif adalah akhlak yang sifatnya benar, amanah, sabar, dan sifat-sifat baik lainnya. Sedangkan yang negatif adalah akhlak yang sifatnya buruk, seperti

sombong, dendam, dengki, khianat dan lain-lain. Akhlak tidak hanya berhubungan dengan Sang Khalik namun juga dengan makhluk hidup dengan manusia, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, masyarakat dan lain sebagainya (Daud, 2008:537).

Materi akhlak diorientasikan untuk dapat menentukan baik dan buruk, akal dan qalbu berupaya untuk menemukan standar umum melalui kebiasaan masyarakat. Perkembangan zaman yang membawa

pada perubahan masyarakat perlu ditanamkan akhlak yang baik dalam setiap tindakannya. Ajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi kejiwaannya. Akhlak dalam Islam bukanlah norma ideal yang tidak dapat diimplementasikan dan bukan pula sekumpulan etika yang terlepas dari kebaikan norma sejati. Dengan demikian yang menjadi materi akhlak dalam Islam adalah mengenai sifat dan kriteria perbuatan manusia serta berbagai kewajiban yang harus dipenuhinya. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan, bukan siksaan (Munir, 2006:24).

Wilayah akhlak Islam memiliki cakupan luas sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Nabi Muhammad SAW bahkan menempatkan akhlak sebagai pokok kerasulan-Nya. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung akhlak yang luhur, mencakup akhlak terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia dan alam sekitar. Pada dasarnya akhlak merupakan elemen ketiga dari ajaran Islam sebagai materi dakwah, setelah akidah dan syariah. Akidah menyangkut

permasalahan yang harus diimani dan diyakini oleh manusia sebagai sesuatu yang hakiki. Syariah mengenai berbagai ketentuan berbuat dalam menata hubungan baik dengan Allah dan sesama makhluk.

Sementara akhlak menyangkut berbagai masalah kehidupan yang berkaitan dengan ketentuan dan ukuran baik dan buruk atau benar salahnya suatu perbuatan.

Menurut Kahar Masyur ruang lingkup akhlak meliputibagaimana seharusnya seseorang bersikap terhadap penciptaannya, terhadap sesama manusia seperti dirinya sendiri, terhadap keluarganya serta terhadap masyarakatnya. Di samping itu, meliputi juga bagaimana seharusnya bersikap terhadap makhluk lain seperti malaikat, jin, iblis, hewan dan tumbuh-tumbuhan. Cakupan akhlak meliputi semua aspek kehidupan manusia sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk penghuni dan memperoleh bahan kehidupannya dari alam serta sebagai makhluk ciptaan Allah SWT. Dengan kata lain, akhlak meliputi: akhlak pribadi, akhlak keluarga, akhlak sosial, akhlak politik, akhlak jabatan, akhlak terhadap Allah dan akhlak terhadap alam.

D. Sugesti

Sugesti adalah bagian dari faktor interaksi sosial yang dirumuskan sebagai proses individu menerima suatu penglihatan atau pedoman tingkah laku dari orang lain tanpa kritik. Sugesti juga diartikan sebagi kondisi saat seseorang memberikan pandangan atau sikap dari dirinya, lantas diterima orang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sugesti diartikan sebagai pendapat yang dikemukakan antuk dipertimbangkan anjuran dan saran. Pengertian kedua dari sugesti yaitu sebuah pengaruh dan sebagainya yang menggerakkan hati orang dan sebagainya. Menurut penjelasan di repository.uin-suska.ac.id, sugesti merupakan pengaruh terhadap jiwa atau laku seseorang dengan maksud tertentu yang menyebabkan pikiran dan kemauan terpengaruh. Dalam buku "Pengantar Sosiologi dan Ilmu Sosial Dasar" juga disebutkan bahwa sugesti adalah proses mempengaruhi dari individu kepada orang lain. Tindakan tersebut membuat ia bisa menerima normal atau pedoman tingkah laku tertentu tanpa pertimbangan terlebih dahulu. Dari penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa

sugesti merupakan tindakan seseorang untuk mempengaruhi orang lain, sehingga orang tersebut bisa menerima pengaruh tersebut tanpa kritik. Sebagai bagian dari interaksi sosial sugesti bisa dilakukan siapa saja. Untuk bisa memberikan sugesti dengan baik maka kita perlu memahami indikator pemberian sugesti. Dalam repository.uin-suska.ac.id, dijelaskan ada beberapa indikator pemberian sugesti. Berikut penjabarannya sebagai berikut:

1. Cara membujuk. Misalnya saat seseorang lambat bekerja, jangan terburu-buru memarahinya. Bujuklah orang tersebut dan katakan padanya bahwa sebenarnya ia juga bisa mengerjakan hal yang sama seperti orang lain.
2. Cara memuji. Misalnya dengan menyugesti seorang anak yang belum bisa menggambar, dengan katakan padanya bahwa gambarnya bagus, cukup baik dan sebagainya.
3. Cara menakuti meskipun tidak selamanya cara ini dibenarkan. Hanya boleh menggunakan cara ini tidak benar-benar dibutuhkan dan tidak boleh dilakukan secara berlebih.
4. Dengan menunjukkan kekurangan atau kelebihan.

Agar proses sugesti berjalan dengan baik maka kita perlu beberapa alat penunjang. Berikut beberapa alat-alat sugesti yang biasa digunakan: (1) mata (pandangan tajam, lemah lembut dan lain sebagainya), (2) Roman wajah (manis, kasih sayang, dan lain-lain), (3) Teladan (tingkah laku yang baik, sopan santun, kejujuran, dan sebagainya), (4) Gambar (majalah, buku, dan lain-lain), (5) Suara (merdu, sinis, perintah), (6) Warna (dalam reklame, sandiwara), (7) Slogan atau semboyan (dalam pertempuran, pembangunan, rapat, dan demontrasi). Sugesti dapat terjadi dengan mudah pada keadaan-keadaan tertentu seperti:

1. Sugesti karena hambatan berfikir. Dalam proses sugesti terjadi gejala bahaya orang yang dikenai sugesti mengambil pandangan-pandangan orang lain tanpa memberikan pertimbangan-pertimbangan dan kritik terlebih dahulu, hal itu lebih mudah terjadi apabila individu berada dalam keadaan hilang cara berfikir kritis.

2. Sugesti karena pikiran terpecah-pecah. Pikiran terpecah-pecah juga dapat mempercepat proses sugesti. Sugesti ini dapat dilihat pada keadaan seseorang yang sedang bingung.
3. Sugesti karena otoritas. Dalam hal ini orang cenderung menerima pandangan atau sikap tertentu apabila pandangan atau sikap tersebut dimiliki oleh orang-orang yang ahli dibidangnya yang dianggap memiliki otoritas.
4. Sugesti karena mayoritas. Individu dalam masyarakat akan menerima suatu pandangan atau ucapan apabila pandangan itu dibantu oleh mayoritas anggota masyarakat tersebut dan cenderung menerima pandangan itu pertimbangan lebih lanjut.

Ada beberapa factor yang mempengaruhi sugesti sebagai berikut:

1. Faktor hambatan dan daya berfikir. Saat kondisi fisik dan psikis mengalami gangguan dan lemah, maka biasanya individu mudah menerima sesuai yang dianggap bisa meringankan kondisi tersebut. Agar proses sugesti menjadi mudah, maka perlu kecerdasan untuk melihat kelemahan orang yang hendak disugesti. Selain lemah, seseorang yang lemah daya pikirannya, juga relatif lebih mudah disugesti.
2. Faktor daya pikir yang terpecah-pecah. Faktor lain yang juga mempengaruhi keberhasilan sugesti yaitu pikiran yang terpecah-pecah. Saat seseorang sedang banyak pikiran dan kurang fokus, maka sugesti akan lebih mudah diterima.
3. Faktor penggunaan kewibawaan. Maksud dari faktor penggunaan kewibawaan yaitu kondisi saat seseorang memiliki pengalaman masa lalu yang telah diakui wibawaannya oleh seorang yang sudah tersugesti. Sebagai contoh seorang mantan kepala sekolah yang terkenal disiplin, memberikan nasihat tentang kedisiplinan maka nasihat tersebut akan lebih mudah diterima.
4. Faktor pengukur keyakinan diri. Dalam diri seseorang biasanya sudah memiliki gambaran keyakinan dan sikap terhadap suatu norma dan pedoman tingkah laku tertentu. Proses sugesti ini diarahkan ke aspek

yang dipercayai oleh orang tersebut. Sehingga sugesti akan lebih mudah diterima.

5. Faktor pendapatan mayoritas Jika suatu normal disetujui oleh sebagian besar kelompok, maka umumnya individu juga akan menerima norma tersebut. Dengan demikian, sugesti yang diberikan memiliki risiko penolakan yang kecil.

Dalam aktivitas dakwah maka sugesti tersebut sangatlah dibutuhkan oleh seorang dai. Dalam proses komunikasi metode dakwah lebih di kenal sebagai pendekatan atau approach, yakni cara-cara yang dilakukan oleh seorang da'i atau komunikator untuk mencapai suatu tujuan tertentu atas dasar hikmah dan kasih sayang. Karena ketika melaksanakan dakwah ketepatan memilih metode yang digunakan, akan menentukan kelancaran dan keberhasilan suatu dakwah. Pendekatan dakwah perlu memperhatikan kondisi dan situasi sasaran dakwah yang sedang dihadapi, sehingga bisa menentukan pendekatanyang cocok. Saudi Siradj (1989:29-33) mengemukakan tiga macam pendekatan dakwah yakni: pendekatan kebudayaan, pendekatan pendidikan dan pendekatan psikologis. Dakwah yang merupakan bagian dari proses komunikasi merupakan bagian dari tindakan mempengaruhi yang dapat menggunakan pendekatan persuasif dalam kerangka dakwah, komunikasi persuasif lebih berorientasi pada segi-segi psikologis mad'u dalam rangka membangkitkan kesadaran mereka untuk menerima dan melaksanakan ajaran Islam (Wahyu: 2010:125).

Berbagai persoalan masyarakat yang kompleks maka, strategi dakwah juga perlu menerapkan strategi yang yang multi komplek pula atau multicomplex approach. Salah satunya adalah pendekatan persuasif yakni dengan melihat latar belakang mad'u, baik dalam segi psikologi, sosiologi, budaya dan kerangka politiknya dengan kata lain melihat objek dakwah dari muti konteks kehidupannya (Totok, 2001:150). Karena dakwah dengan menggunakan persuasif menjadi sangat urgen dalam menantukan kebaerhasilan dakwah seorang da'i di terima atau di tolak pesan dakwah yang disampaikan. Keberhasilan dakwah Nabi Muhammad SAW tidak terlepas dari upaya menerapkan komunikasi persuasive yang dalam

pelaksanaannya tanpa kekerasan, tidak memaksa, mampu melakukan negosiasi diplomasi, rasional dan memperhatikan aspek-aspek psikologi.

Dalam konteks pendekatan dakwah persuasif Rasullullah SAW bersabda: ”Mudahkanlah jangan mempersulit dan sampaikan kabar gembira dan jangan membat orang lari”. Pendekatan persuasif pada tingkat yang paling tinggi seorang pelaku komunikasi dapat mencoba untuk mendapatkan simpati dengan membangun empeti atau pemahaman terhadap sebuah situasi, dengan menggunakan lebih banyak tujuan dalam satu pesan dan lebih terpusat pada orang. Seperti juga pada teori kesopanan yang menyatakan bahwa dalam kehidupan sehari-hari kita harus merancang pesan kita harus melindungi muka orang lain dan mencapai tujuan yang lain juga. Pendekatan dakwah yang mengedepankan cara-cara yang bijak, bersimpati dan humanis, seperti pendekatan sosial, budaya dan psikologis mad’u dengan memperhatikan kondisi ruang dan waktu, topikya aktual dan menyentuh kebutuhan dasar masyarakat.

Namun terdapat juga kelompok Islam tertentu yang berdakwah dengan cara yang agresif bahkan ekstrim yang cenderung tidak memecahkan persoalan umat, sebaliknya menambah persoalan dalam masyarakat. Bukan simpati yang di peroleh tetapi antipati baik dari golongan non-muslim maupun dari kalangan umat Islam itu sendiri. Cara penyampaian dakwah yang tidak mempertimbangkan kondisi sosio-psikologis manusia lebih-lebih tidak “manusiawi” maka kemungkinan di tolak oleh manusia sebagai sasaran dakwahnya. Maka dalam menyampaikan dakwah Islam tidak perlu mempertajam perbedaan dengan label haram, kafir, munafik dan sebagainya tetapi dengan perkataan simpatik yang menawarkan dan menyejukkan hati masyarakat dengan memberi mereka pilihan-pilihan yang lebih baik. Hal tersebut akan lebih relevan untuk kondisi masyarakat Indonesia yang memiliki latar belakang yang majemuk dan hendaknya menghindari dari menampilkan wajah Islam yang kasar, brutal dan keras. Maksud tujuan dakwah yang baik dan mulia akhirnya mendapat respons negatif bagi masyarakat karena pada kenyataan tidak semua orang baik dipersepsikan baik dan tidak semua tugas mulia dipersepsikan sebagai kemuliaan. Menterjemahkan ajaran Islam secara tekstual tanpa

mempertimbangkan konteks nash tersebut menjadi alasan tindakan dakwah yang radikal. Ketika menterjemahkan mencegah kemunkaran dengan tangan mereka turun langsung, yang kemudian memancing terjadinya konflik atar kelompok. Sehingga inti persoalan belum selesai persoalan baru sudah muncul. Jadi dalam proses aktivitas dakwah mempertimbangkan kondisi sosial, budaya dan psikologis mad'u adalah penting agar tercipta hubungan yang harmonis antara da'i dengan mad'u sehingga nilai-nilai kebaikan tetap mesti disampaikan dengan cara yang baik dengan mengutamakan pendekat persuasif menjauhi dari arogansi dan pertentangan.

BAB X

PSIKOLOGI DAKWAH DAN TINGKAH LAKU KEAGAMAAN YANG MENYIMPANG

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu kesadaran Agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran dan pengalaman agama ini pula kemudian munculnya sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang. Sikap keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognotif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif (Surawan, 2020:165).

Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa sikap keagamaan menyangkut atau berhubungan erat dengan gejala kejiwaan. Beranjak dari kenyataan yang ada maka sikap keagamaan terbentuk oleh dua faktor yaitu faktor

internal dan faktor eksternal. Memang dalam kajian psikologi agama beberapa pendapat menyetujui akan adanya potensi beragama pada diri manusia. Pengetahuan tentang perilaku manusia amat diperlukan untuk mengetahui sisi-sisi psikologi dan kejiwaan manusia.

Dengan mengetahui sisi-sisi kejiwaan manusia maka akan menjadi mudah diketahui unsur-unsur kejiwaan sehingga ketika menyampaikan pesan-pesan dakwah dapat mudah diterima oleh objek dakwah. Manusia adalah *homo religius* (makhluk beragama). Namun potensi tersebut memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya. Lingkungannya pula yang mengenalkan seseorang akan nilai-nilai dan norma-norma agama yang harus dituruti dan dilakonkan. Pada garis besarnya teori mengungkapakan bahwa sumber jiwa keagamaan berasal dari faktor internal dan eksternal manusia. Pendapat pertama menyatakan bahwa manusia adalah *homo religius* (makhluk beragama) karena manusia sudah memiliki potensi untuk beragama. Potensi tersebut bersumber dari faktor internal manusia yang termuat dalam aspek kejiwaan manusia seperti naluri, akal, perasaan, maupun kehendak dan sebagainya. Sebaliknya teori kedua menyatakan bahwa jiwa keagamaan manusia bersumber dari faktor eksternal. Manusia terdorong untuk beragama karena pengaruh faktor luar dirinya, seperti rasa takut, rasa ketergantungan ataupun rasa bersalah (*sense of guilt*). Faktor-faktor inilah yang menurut pendukung teori tersebut mendorong manusia menciptakan suatu tata cara pemujaan yang kemudian dikenal dengan agama.

A. Aliran Klenik

Klenik dapat diartikan sebagai salah satu sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan akan hal-hal yang mengandung rahasia dan tidak masuk akal (KBRI,1989:409). Dalam kehidupan masyarakat umumnya klenik ini erat kaitannya dengan praktik perdukunan hingga sering dikatakan dukun klenik. Dalam kegiatannya dukun ini melakukan pengobatan dengan bantuan guna-guna atau kekuatan gaib lainnya. Salah satu aspek dari ajaran agama adalah percaya terhadap kekuatan gaib. Bagi penganut agama masalah yang berkaian dengan hal-hal yang gaib ini

umumnya diterima sebagai suatu bentuk keyakinan yang lebih bersifat emosional ketimbang rasional. Sisi-sisi yang menyangkut kepercayaan terhadap hal-hal gaib ini tentunya tidak memiliki batas dan indikator yang jelas, karena semuanya bersifat emosional dan cenderung berada di luar jangkauan nalar. Karena itu tidak jarang dimanipulasi dalam bentuk kemasan yang dihubungkan dengan kepentingan tertentu. Manipulasi melalui kepercayaan agama lebih diterima oleh masyarakat sebab agama erat dengan sesuatu yang sakral.

Masalah yang menyangkut sesuatu yang gaib dan nilai-nilai sakral keagamaan ini dalam kehidupan masyarakat sering pula diturunkan ke pribadi-pribadi tertentu. Proses ini menimbulkan kepercayaan bahwa seseorang dianggap memiliki kemampuan luar biasa dan dapat berhubungan dengan alam gaib. Kasus-kasus ini sering terjadi dalam masyarakat. Di tanah air kasus Cut Zahara Fauna yang sempat mencuat secara nasional sekitar tahun 1970- an, barangkali dapat dijadikan salah satu contoh. Cut Zahara ketika itu dipercayai memiliki bayi ajaib, bayi yang masih dikandungnya sudah bisa berbicara. Kasus bayi ajaib ini sangat mengundang masyarakat luas karena ada beberapa pejabat ketika itu yang mempercayai akan hal itu dan ikut membenarkan. Kepercayaan ini agaknya dikaitkan dengan nilai-nilai keagamaan, mengingat Cut Zahara Fauna yang kelahiran Aceh diidentikan dengan Aceh sebagai Serambi Mekkah. Untungnya kasus ini cepat terbongkar hingga belum sempat menarik kelompok masyarakat menjadi pengikutnya.

Penyimpangan tingkah laku keagamaan yang dilakukan aliran klenik seperti ini menurut Robert H. Thouless dapat dianalisis dengan menggunakan pendekatan psikologi sugesti. Istilah ini digunakan oleh para ahli psikologi untuk proses yang diamati dalam berbagai eksperimen dengan hipnotisme. Dalam analisisnya Robert H. Thouless mencontoh kan bagaimana tukang hipnotis meyakinkan seseorang melalui persepsi yang diciptakannya. Psikologi agama yang mempelajari hubungan sikap dan tingkah laku manusia dalam kaitan dengan agama, agaknya dapat melihat penyimpangan tingkah laku keagamaan sebagai bagian dari gejala kejiawaan. Sebab sebagaimana kata Thouless selanjutnya sugesti dapat pula

dijadikan alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan keagamaan (Robert Thouless, 1992:92).

Dalam kenyataan di masyarakat praktik yang bersifat klenik memiliki karakteristik yang hampir sama yaitu:

1. Pelakunya menokohkan diri selalu orang suci dan umumnya tidak memiliki latar belakang yang jelas (asing).
2. Mendakwahkan diri memiliki kemampuan luar biasa dalam masalah yang berhubungan dengan hal-hal gaib.
3. Menggunakan ajaran agama sebagai alat untuk menarik kepercayaan masyarakat.
4. Kebenaraan ajarannya tidak dapat dibuktikan secara rasional.
5. Memiliki tujuan tertentu yang cenderung merugikan masyarakat.

Suburnya praktik ini antara lain ditopang oleh kondisi masyarakat yang umumnya awam terhadap agama namun memiliki rasa fanatisme keagamaan yang tinggi. Kondisi ini menjadikan masyarakat memiliki tingkat sugestibel yang tinggi (*bigly sugestible*) sehingga lebih reseptif (mudah menerima) gagasan baru yang dikaitkan dengan ajaran agama. Sebaliknya tokoh klenik umumnya memiliki kemampuan untuk memberi sugesti. Faktor-faktor lain yang juga mendukung timbul dan berkembangnya aliran seperti ini adalah kekosongan spritual dan penderitaan. Mereka yang memiliki kesadaran beragama yang rendah atau tidak sama sekali, umumnya jika mengalami penderitaan cenderung akan kehilangan pegangan hidup. Di saat-saat seperti itu pula mereka sangat sugestibel (mudah menerima sugesti). Oleh karena umumnya dalam kondisi yang putus asa seperti itu praktik kebatinan seperti aliran klenik dianggap dapat menjanjikan dan merupakan tempat pelarian dalam mengatasi kemelut batin mereka.

Aliran klenik sebagai bagian dari bentuk tingkah laku keagamaan yang menyimpang akan senantiasa muncul dalam setiap masyarakat, apa pun latar belakang kepercayaannya aliran klenik seperti ini terkadang demikian kuatnya mempengaruhi mereka yang mempercayainya sehingga mereka senantiasa menolak pengaruh dari luar walaupun bermanfaat. Seperti

dikemukakan Richard Fenn dalam salah satu kasus perang Vietnam seorang dukun menolak untuk melatih tenaga media militer Amerika. Penolakan itu menurut dukun yang bersangkutan didasarkan atas wangsit (semacam bisikan batin) agama yang dianutnya. Tapi menurut Fenn penolakan tersebut lebih bersifat psikologis ketimbang agama.

Perilaku keagamaan yang menyimpang ini umumnya menyebabkan orang menutup diri dari pergaulan dengan dunia luar. Dengan demikian mereka membentuk kelompok ekslusif. Dalam kondisi yang seperti itu mereka sulit untuk didekati. Dan umumnya mereka yang terikat dalam aliran tersebut memiliki keterikatan batin yang kuat dengan pemimpin. Tak jarang atas anjuran pemimpin mereka mampu melakukan perbuatan nekad. Kecenderungan seperti ini terkandang dapat menjelma menjadi tindakan kelompok yang eksterm dan merugikan. Sebab itu Robert Thoules melihat hubungan antara pemimpin dan para pengikut aliran ini tak jauh berbeda dengan kasus hipnotis. Para pengikutnya tersugesti hingga kehilangan kemampuan untuk menggunakan kemampuan nalar sehatnya.

Aliran-aliran klenik ini kemudian dapat pula berkembang menjadi aliran-aliran kepercayaan dan aliran kebatinan. Dan menurut Prof. Dr. Hamka aliran ini timbul oleh kekacauan pikiran lantaran kacaunya ekonomi, sosial dan politik hingga mendorong masyarakat untuk melepaskan pikirannya dari pengaruh kenyataan, lalu masuk ke dalam daerah khayalan tasawuf. Kadang-kadang mereka merasa menganut agama yang berdiri sendiri bukan Islam, bukan Budha, bukan Kristen. Di Indonesia sendiri menurut H.M. As'ad el Hafidy hingga tahun 1977 ada 156 jenis aliran kepercayaan dan kebatinan. Memang terlihat agama sebagai bentuk kepercayaan kerapkali dijadikan tempat bernaung bagi aliran-aliran seperti itu. Karena itu para ahli psikologi agama melihat tingkah laku menyimpang dalam kehidupan beragama erat kaitannya dengan pengaruh psikologis (Jalaluddin, 2005:270-273).

B. Konversi Agama

Konversi Agama (*relegious conversion*) secara umum dapat diartikan dengan berubah agama ataupun masuk agama. Untuk memberikan gambaran yang lebih mengena tentang maksud kata-kata tersebut perlu dijelaskan melaui uraian yang dilatarbelakangi oleh pengertian secara etimologis. Dengan pengertian berdasarkan asal kata tergambar ungkapan kata itu secara jelas.

1. Pengertian Konversi Agama

   Pengertian konversi agama menurut etimologi konversi berasal dari kata latin "*Conversio*" yang berarti: tobat, pindah dan berubah (agama). Selanjutnya kata tersebut dipakai dalam kata Inggris *Conversion* yang mengandung pengertian: berubah dari suatu keadaan atau dari suatu agama ke agama lain (*change from one state, or from one religion, to another*). Berdasarkan dari kata-kata tersebut dapat disimpulkan bahwa konversi agama mengandung pengertian: Bertobat, berubah agama, berbalik pendirian terhadap ajaran agama atau masuk ke dalam agama (menjadi paderi). Pengertian konversi agama menurut terminologi. Menurut pengertian ini akan dikemukakan beberapa pendapat tentang pengertian konversi agama antara lain: (1) Max Heirich mengatakan bahwa konversi agama adalah suatu tindakan dimana seseorang atau sekelompok orang masuk atau berpindah ke suatu sistem kepercayaan atau perilaku yang berlawanan dengan kepercyaan sebelumnya, (2) Wiliam James mengatakan, konversi agama banyak menyangkut masalah kejiwaan dan pengaruh tempat lingkungan berada.

   Selain itu konversi agama yang dimaksudkan dengan ciri-ciri: (a) Adanya perubahan arah pandangan dan keyakainan seseorang terhadap agama dan kepercayaan yang dianutnya, (b) Perubahan yang terjadi dipengaruhi kondisi kejiwaan sehingga perubahan dapat terjadi secara berproses atau secara mendadak, (c) Perubahan tersebut bukan hanya berlaku bagi perpindahan kepercayaan dari suatu agama ke agama lain, tetapi juga termasuk perubahan pandangan terhadap

agama yang dianutnya sendiri, (d) Selain faktor kejiwaan dan kondisi ligkungan maka perubahan itu pun disebabkan faktor petunjuk dari Yang Maha Kuasa.

2. Faktor yang Menyebabkan Terjadinya Konversi Agama
Berbagai ahli berbeda pendapat dalam memnentukan faktor yang menjadi pendorong konversi. Wiliam James dalam bukunya The Varieties of Religius Experience dan Max Heirich dalam bukunya *Change of Heart* banyak menguraikan Faktor yang mendorong terjadinya konversi agama tersebut. Dalam buku tersebut diuraikan pendapat para ahli yang terlibat dalam displin ilmu, masing-masing mengemukakan pendapat bahwa konversi agama disebabkan faktor yang cenderung didominasi oleh lapangan ilmu yang mereka tekuni: *Pertama,* Para ahli agama menyatakan bahwa yang menjadi faktor pendorong terjadinya konversi agama adalah petunjuk llahi. Pengaruh supernatural berperan secara dominan dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau kelompok.

Kedua, Para ahli sosiologi berpendapat bahwa yang menyebabkan terjadinya konversi agama adalah pengaruh sosial. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi itu terdiri dari adanya berbagai faktor lain: (a) Pengaruh hubungan antar pribadi baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan lain), (b) Pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa misalnya: menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan baik pada lembaga formal ataupun nonformal, (c) Pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat misalanya: karib, keluarga dan sebagainya, (d) Pengaruh pemimpin keagamaan. Hubungan yang baik dengan pemimpin agama merupakan salah satu faktor pendorong konversi agama, (e) Pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi. Perkumpulan yang dimasud seseorang berdasarkan hobinya dapat

pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama, (f) Pengaruh kekuasaan pemimpin. Yang dimaksud adalah pengaruh kekuasaan pemimpin berdasarkan kekuataan hukum. Masyarakat umumnya cenderung menganut agama yang dianut oleh kepala negara atau Raja mereka (*Cuisus regio illius est relegio*). Pengaruh-pengaruh tersebut secara garis besarnya dapat dibagi menjadi dua, yaitu pengaruh yang mendorong secara persuasif dan pengaruh yang bersifat koersif.

Ketiga, Para Ahli Psikologi berpendapat bahwa yang menjadi pendorong terjadinya konversi agama adalah faktor psikologis yang ditimbulkan oleh faktor intern maupun ekstern. Faktor-faktor tersebut apabila mempengaruhi seseorang atau kelompok hingga menimbulkan semacam gejala tekanan batin, maka akan terdorong untuk mencari jalan keluar yaitu ketenangan batin. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan kekuataan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang terang dan tentram.

Dalam uraian Wiliam James yang berhasil meneliti pengalaman berbagai tokoh yang mengalami konversi agama menyimpulkan sebagai berikut: (a) Konversi agama terjadi karena adanya suatu tenaga jiwa yang menguasai pusat kebiasaan seseorang sehingga pada dirinya muncul persepsi baru dalam bentuk ide yang bersemi secara mantap, (b) Konversi agama dapat terjadi oleh karena suatu krisis ataupun secara mendadak atau tanpa suatu proses (Jalaluddin, 2005:274-276).

Faktor yang melatarbelakangi timbulnya dari dalam diri (intern) dan dari lingkungan (ekstern). Faktor Intern yang ikut mempengaruhi terjadinya konversi agama adalah: (1) Kepribadian. Secara psikologi tipe kepribadian tertentu akan mempengaruhi kehidupan jiwa seseorang, (2) Faktor Pembawaan. Menurut penelitian Guy E. Swanson bahwa ada semacam kecenderungan urutan kelahiran mempengaruhi konversi agama. Sedangkan Faktor Ekstern (Faktor luar diri) Diantara faktor luar yang memengaruhi terjadinya konversi agama adalah: (1) Faktor Keluarga, keretakan keluarga, ketidaserasian, berlainan agama,

kesepian, kesulitan seksual, kurang mendapat pengakuan kaum kerabat, dan lainnya, (2) Lingkungan tempat tinggal. Orang yang merasa terlempar dari lingkungan tempat tinggal atau tersingkir dari kehidupan di suatu tempat merasa hidupnya sebatang kara, (3) Perubahan Status. Perubahan status terutama yang berlangsung secara mendadak akan banyak mempengaruhi terjadinya konversi agama, dan (4) Kemiskinan. Kondisi Sosial ekonomi yang sulit juga merupakan faktor yang mendorong dan mempengaruhi terjadinya konversi agama. *Keempat,* Para ahli ilmu pendidikan berpendapat bahwa konversi agama dipengaruhi oleh kondisi pendidikan. Penelitian ilmu sosial menampilkan data dan argumentasi bahwa suasana pendidikan ikut mempengaruhi konversi agama, namun berdirinya sekolah-sekolah yang bernaung di bawah yayasan agama tentunya mempunyai tujuan keagamaan pula (Jalaluddin, 2005:277-279).

3. Proses Konversi Agama

   Dalam membicarakan proses terjadinya konversi agama sebenarnya sukar untuk menentukan satu garis atau satu rentetan proses yang akhirnya membawa kepada keyakinan yang berlawanan dengan keyakinan yang lama. Proses ini berbeda antara satu orang dengan yang lainnya serta dengan pertumbuhan jiwa yang dilaluinya, serta pengalaman dan pendidikan yang diterimanya sejak kecil, ditambah dengan suasana lingkungan dimana ia hidup dan pengalaman terakhir yang menjadi puncak dari perubahan keyakinan itu. Selanjutnya apa yang terjadi pada hidupnya sesudah itu. Sebenarnya banyak sekali contoh-contoh dalam hidup ini yang dapat kita golongkan kepada peristiwa-peristiwa konversi agama baik yang terjadi pada orang-orang pandai, orang biasa atau orang-orang yang mempunyai kedudukan tinggi dalam masyarakat. Masing-masing pembaca dapat memperhatikan orang-orang disekelilingnya, kenalannya dan diri sendiri akan tampaklah bahwa konversi agama itu banyak terjadi dalam hidup terutama apabila orang mengalami kesusahan.

Memang proses yang dilalui oleh orang-orang yang mengalami konversi berbeda antara satu dengan lainnya berlainan sebab yang mendorongnya dan bermacam pula tingkatnya ada yang dangkal sekedar untuk dirinya saja dan ada pula yang mendalam. Disertai dengan kegiatan agama yang sangat menonjol sampai kepada perjuangan mati-matian. Ada yang terjadi dalam sekejap mata dan ada pula yang berangsur- angsur. Namun dapat dikatakan bahwa tiap-tiap konversi agama itu melalui proses-proses jiwa sebagai berikut:

a. Masa tenang pertama, masa tenang sebelum mengalami konversi dimana segala sikap, tingkah laku dan sifat-sifatnya acuh tak acuh menentang agama.
b. Masa ketidak tenangan, konflik dan pertentangan bathin berkecamuk dalam hatinya, gelisah, putus asa, tegang, panik dan sebagainya. Baik disebabkan oleh moralnya, kekecewaan atau oleh apapun juga. Pada masa tegang gelisah dan konflik jiwa yang berat itu, biasanya orang mudah merasa cepat tersinggung dan hampir-hampir putus asa dalam hidupnya dan mudah kena sugesti.
c. Peristiwa konversi itu sendiri setelah masa goncang itu mencapai puncaknya maka terjadilah peristiwa konversi itu sendiri. Orang merasa tiba-tiba mendapat petunjuk Tuhan, Mendapat kekuatan dan semangat. Hidup yang tadinya seperti dilamun ombak diporak prandakan oleh badai taufan persoalan. Jalan yang akan ditempuh penuh onak dan duri tiba-tiba angin baru berhembus hidup berubah menjadi tenang, segala persoalan hilang mendadak berganti dengan rasa istirahat (relax) dan menyerah. Menyerah kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, pengasih dan penyayang, mengampuni segala dosa dan melindungi manusia dengan kekuasaan-Nya.
d. Keadaan Tentram dan tenang. Setelah krisis konversi lewat dan masa menyerah dilalui maka timbulah perasaan atau kondisi jiwa yang baru, rasa aman damai di hati, tiada lagi dosa yang diampuni Tuhan, tiada kesalahan yang patut disesali, semuanya telah lewat,

segala persoalan menjadi enteng dan terselesaikan. Hati lega tiada lagi yang menggelisahkan, kecemasan dan kekhawatiran berubah menjadi harapan yang menggembirakan, tenang, luas, tak obahnya seperti lautan lepas yang tidak berombak di pagi yang nyaman. Dada menjadi lapang, sikap penuh kesabaran yang menyenangkan. Dia menjadi pemaaf dan dengan mudah baginya mencari jalan untuk memaafkan kesalahan orang.

e. Ekspresi konversi dalam hidup. Tingkat terakhir dari konversi itu adalah pengungkapan konversi agama dalam tidak tanduk, kelakuan, sikap dan perkataan dan seluruh jalan hidupnya berubah mengikuti aturan-aturan yang diajarkan oleh agama. Maka konversi yang diiringi dengan tindak dan ungkapan-ungkapan kongkrit dalam kehidupan sehari-hari itulah yang akan membawa tetap dan mantapnya perubahan keyakinan (Zakiah, 1996:138-140).

C. Kristenisasi

Dijelaskan oleh Hj. Irena Handono (2005:14) dalam bukunya yang berjudul, “Awas Bahaya Kristenisasi di Indonesia” bahwa; Allah Swt. Tidak pernah memakai istilah “Kristen” dalam kitab suci Alquran. Sebab istilah “Kristen” tidak menunjuk pada suatu agama. Kristen pada mulanya hanya sebuah lembaga kemudian diagamakan. Istilah itu baru muncul sekitar tahun 40-50 M. Dan juga ada yang mengatakan tahun 80 M. Masdum Muharram (1998:70) dalam artikelnya yang telah terpublikasikan melalui media Swara muslim menjelaskan bahwa yang dimaksud kristenisasi adalah sebuah gerakan keagamaan yang bersifat politis kolonialis yakni gerakan yang muncul akibat kegagalan perang Salib sebagai upaya penyebaran agama Kristen ke tengah-tengah bangsa-bangsa di dunia ketiga terutama ummat Islam.

Namun demikian kristenisasi ini sering kali hanya menjadi sekadar isu dan mitos pinggiran. Padahal kenyataannya adalah sebaliknya. Sejumlah upaya kristenisasi tetap dilakukan sebagaimana dijelaskan oleh Masdum yaitu salah satu warga yang tinggal di Riyadh dalam artikelnya

juga menjelaskan tentang sejarah singkat munculnya upaya kristenisasi yakni pada saat itu orang Kristen pertama yang bernama Raymond Lull mengumandangkan kristenisasi setelah menyusul kegagalan kaum kristiani pada perang Salib. Sehingga lambat laun muncullah salah satu akademi yang menjadi pusat pengajaran zending Masehi (Swara Muslim, 1998:70). Karena itu penyiaran Injil Kristen menimbulkan pertanyaan, "Mengapa" missi itu melahirkan beberapa masalah, missi dipandang sebagai tugas pribadi bagi setiap orang Kristen yang disebut sebagai tugas dari dirinya sesuai dengan penginjilan umat Kristen. Sebagaimana terangkum dalam buku tentang dakwah Islam dan missi kristenisasi karangan Prof. Dr. Khursid. Dkk (1984:2) dijelaskan bahwa kecenderungan yang terdapat pada kitab suci telah ditemukan di dalam Gospel Of St. Matthew (konstitusi dari komisi terbesar/Matius) yaitu: "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridku dan baptislah mereka dalam nama bapa dan anak dan roh kudus".

Di dalamnya terdapat suatu fakta tentang beberapa perintah yang jelas di dalam kitab perjanjian baru. Sehingga setiap umat Kristen mempunyai tugas untuk memperhatikan dan membaca khotbah penginjilan ini. Kemudian bagaimana mereka memahami kitab suci? Jawabnya tergantung dari bagaimana kita membaca kitab tersebut. Apabila di satu sisi kita membaca kitab suci perjanjian baru tentu kita mengingat perintah Allah yang semuanya harus dilaksanakan oleh umat Kristen. Setiap umat Kristen harus bisa memahami dan melaksanakan isi kitab suci yang penulisannya berhubungan langsung dengan literatur misionaris atau yang ditulis dalam situasi misionaris tertentu.

Jelaslah perintah untuk melaksanakan isi kitab suci ini dan memperluas murid-murid bagi seluruh bangsa, sampai dunia berakhir tanpa adanya batas. Jadi isi kitab suci adalah untuk seluruh bangsa. Pendirian yang sama juga terdapat pada surat-surat St. Paul dan St. Petter, yang memahami isi kitab suci (Gospel) sebagai alat, tidak hanya bagi orang yahudi yang telah memiliki hukum tetapi juga untuk semua gentiles (bangsa bukan yahudi). Di sini juga terdapat maksud teologis yang mendalam melalui gospel kebencian. Dan perdebatan antara Yahudi dan Gentiles

akan dapat diselesaikan. Mereka akan rujuk melalui partisipasi di dalam mencintai Kristus. Hal itu menunjukkan pemujaan yang saat ini terbagi pada kesatuan yang sama bahwa mereka merupakan bagian dari tubuh yang sama dan janji-janji yang sama dibuat di dalam gospel yang disabdakan Yesus Kristus.

Menurut Khursid (1984:4) missi Protestan terdahulu dengan motivasi utama dan tujuan individu-individu diselamatkan melalui keyakinan kepada yesus kristus dan tiada keraguan di dalam kitab suci perjanjian baru yakni siapa yang dibaptis dan akan menerima baptis (Markus)", representasi untuk memaafkan dari dosa-dosa (Lukas)'. Otoritas untuk memaafkan dosa-dosa yang diberikan oleh rasul.

1. Muasal "Kristen"

   Dalam buku "Awas Bahaya Kristenisasi di Indonesia" karangan Irena Handono (2005:13-14) dijelaskan bahwa sebelumnya sebagaimana terdapat dalam sejarah pengikut Nabi Isa disebut Nasrani atau Nazaren yakni kata tersebut berasal dari kata Nazareth tempat kelahiran Nabi Isa. Sedangkan dalam Al-quran pengikut Nabi Isa itu disebut Hawariyyun. Beberapa peneliti mengaitkan para pengikut awal Nabi Isa AS sebagai orang-orang Esenes yang berkemungkinan mendiami Qumran, ada juga yang menyebut mereka sebagai orang-orang Ebionit (salah satu sekte Yahudi). Ajaran-ajaran mereka yang masih murni terwakili dalam keyakinan kaum Unitarian awal yang getol mempertahankan keesaan Tuhan. Yang menarik dalam penjelasan Handono tersebut Allah swt tidak pernah memakai istilah "Kristen" dalam kitab suci Alquran. Sebab sejatinya, istilah "Kristen" tidak menunjuk pada suatu agama. Kristen pada mulanya hanya sebuah Lembaga kemudian diagamakan. Istilah itu baru muncul sekitar tahun 40-50 M. Ada yang mengatakan tahun 80 M. Kemunculan pertama kalinya pun bukanlah di Nazareth tidak juga di Bethlehem tapi di Antiokhia. Injil menyebutkan: "Mereka tinggal bersama-sama dengan jemaat itu satu tahun lamanya sambil mengajar banyak orang.

Di Antiokhialah murid-murid itu untuk pertama kalinya disebut Kristen".

Dijelaskan juga bahwa hal tersebut kronologisnya tatkala Nabi Isa terancam bahaya lalu diselamatkan oleh Allah dan murid-murid Nabi Isa terpecah dalam dua kelompok. Sebagian tetap setia kepada Nabi Isa dengan memegang teguh ketauhidan ajaran Nabi Isa seperti Hawariyyun dan sebagian lagi justru terpedaya oleh ulah Paulus. Mereka diajak keluar dari negeri Yahudi menyeberang ke sebuah kota yang Bernama Antiokhia sekarang berada di wilayah Suriah Tetangga negeri Palestina. Di Antiokhia itulah pertama kali dalam sejarah mereka ditabalkan sebagai umat Kristen. Setelah dibina oleh Paulus selama satu tahun tentunya. Di tempat itulah Paulus membimbing serta mengarahkan pemikiran keagamaan mereka. Hingga pada giliran berikutnya mereka mendirikan sebuah lembaga yang (kelak diagamakan) disebut sebagai agama Kristen. (Handano, 2005:15).

Istilah "Kristen" berasal dari istilah Yunani krystos artinya yang diusapi dengan minyak atau yang diusapi (Handono, 2005:17). Kata ini lantas beralih menjadi cryistus (Romawi) dan christ (Inggris). Tapi artinya bukan lagi "Yang Diusapi" melainkan "Penebus Dosa" dan "Juru Selamat". Jadi kaum Kristen (Christian, Inggris) dimaknai sebagai orang yang meyakini Yesus (Nabi Isa) sebagai Penebus Dosa dan Juru Selamat. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa istilah Nasrani dan Kristen tidak mempunyai pengertian yang sama persis. Tidak identik karena implikasinya ketika umat Islam tidak bisa membedakan antara Nasrani dan Kristen maka muncullah celah yang menyebabkan mereka tergelincir, timbul salah persepsi secara mendasar sehingga sebagian kaum Islam ada yang membolehkan perkawinan lintas agama. Dengan asumsi bahwa kaum Kristen itu umat Nasrani yakni Ahli Kitab.

2. Tujuan Missi Kristenisasi

   Suresh Desai seorang penulis dan wartawan terkenal di India pada tanggal 10 Maret 1997 diundang oleh St.Pius Seminary di Bombay

untuk berbicara di hadapan para mahasiswa seminari tentang 'Perception on Missionary Activities'. Penulis yang beragama Hindu tersebut mengatakan selama sejarah Eropa kegiatan misionaris serta agama Kristen adalah tiga hal yang tidak terpisahkan dengan Galileo, Copernicus, Bruno, Joan of Ark dan pembunuhan ratusan ribu perempuan dalam Perang Salib tidak terkecuali pula pembunuhan terhadap ribuan orang-orang Goa di India. Dikemukakan olehnya; apa sebenarnya tujuan pemurtadan ini? Sejauh ini akibat pemurtadan dari agama lain ke Kristen dan menurut hemat Suresh ternyata tidak memberikan bukti yang kuat terhadap perbaikan mutu moral umat manusia. Hal ini dianggapnya sebagai suatu kegiatan yang justru tidak berarti atau sia-sia. Dari pada menjalankan kristenisasi katanya lebih lanjut gunakan saja uang tersebut untuk membina moral orang-orang Amerika Selatan atau Amerika Serikat yang rusak. (Majalah, Hidayatulloh, Edisi Januari 2005).

Dari kenyataan tersebut satu pertanyaan yang tidak kunjung terjawab adalah: ditengah ketidak-berhasilan misi kristenisasi membawa umat ke arah proses kehidupan yang lebih baik sebagai bentuk realisasi qualitas hidup spiritual, mengapa misionaris tetap menginginkan pengembangannya dalam artian kuantitas. Hal tersebut karena misi Kristen terus berjalan. Mereka menyebarkan slogan-slogan tersebut dari rumah ke rumah kalau perlu. Tidak hanya di Indonesia di India juga berlangsung hal yang sama. Kalau pada sepuluh tahun terakhir model "home visit" ini sudah jarang ditemui di kota-kota itu bukan berarti misi mereka mulai 'sepi'. Misi tersembunyi tetap berlangsung dengan lagu lama "Yesus Juru Selamat' mereka berbekal dan imbalan material lainnya seperti uang sekolah, beras, supermi dan gula, sudah tidak asing lagi mereka menyebar ke seluruh pelosok India atau Afrika yang miskin serta Irak yang sedang dilanda perang. William seorang misionaris yang berkedok 'Guru Tamu' Bahasa Inggris di sebuah lembaga pendidikan di Jawa Barat akhirnya diketemukan dokumennya berisi kode-kode wilayah sasaran kristenisasi.

Dalam banyak kasus terutama jika mereka menghadapi orang-orang yang memiliki bekal pengetahuan agama yang cukup para misionaris ini akan kelabakan dibuatnya. Dalam karyanya yang terkenal "The Choice" Ahmad Deedat seorang ahli perbandingan agama di Republik Afrika Selatan menceritakan pengalamannya bagaimana beliau diundang oleh seorang Pastor senior Van Hererden namanya di sebuah Dutch Reformed Church Afrika Selatan untuk diajak berdialog tentang Islam-Kristen. Merasa 'terpojok' Ahmad Deedat sesudah itu tidak pernah diundang lagi meskipun pada akhir pertemuan beliau dijanjikan untuk bertemu ulang. Dialog serupa sudah tidak terhitung jumlahnya di belahan bumi lainnya dari berbagai bahasa penyelenggaraannya (Majalah Hidayatulloh Edisi Januari 2005).

3. Program Kristenisasi

   Dalam buku "Awas Bahaya kristenisasi di Indonesia" karangan Hj. Irena Handono (2005:20) dijelaskan bahwa sebagian lintasan sejarah negara Indonesia bisa kita saksikan yakni pada periode penjajahan pernah disusupkan seorang orientalis, salah satu keberhasilanya adalah menjauhkan umat Islam dari ajaran Islam. Dalam buku tersebut juga ditegaskan bahwa kaum Kristen tengah mempersiapkan generasi baru yang jauh dari Islam. Artinya mereka menetapkan program untuk menjauhkan umat Islam dari ajaran agamanya sendiri. Adapun sebagai upaya untuk memperluas penyelidikan dan menyebarkan pengaruh, orang-orang missionaries menempuh segala macam cara.

   Dr Mustofa dalam bukunya yang berjudul "Tipu Daya Orieantalis" (1984:31) disebutkan bahwa dalam pelaksanaanya orientalis melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

   a. Mereka menulis buku-buku tentang Islam dari berbagai aspeknya termasuk pembahasan tentang Alquran, Rasulullah Saw dan aliran-aliran dalam Islam. Pada umumnya tulisan- tulisan mereka mengandung kesalahan-kesalahan yang disengaja baik dalam penukilan dan pemalsuan teks-teks maupun dalam pemahaman peristiwa-peristiwa sejarah.

b. Mereka menerbitkan majalah-majalah khusus membahas Islam, dunia Islam dan kaum muslimin.
c. Mereka mengirim dan menyebarkan missionaris-missionaris Kristen keseluruh negara-negara Islam. Missionaris-missionaris itu pada lahirnya melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan seperti mendirikan rumah-rumah sakit, yayasan-yayasan, organisasi-organisasi pemuda Kristen dan lain-lain.
d. Mereka memberikan ceramah-ceramah ilmiah di berbagai perguruan tinggi dan lembaga-lembaga ilmiah dan yang sangat disayangkan adalah bahwa mereka yang justru paling berbahaya dan sangat memusuhi Islam itu sering didatangkan untuk berbicara tentang Islam diberbagai perguruan tinggi dinegara-negara Arab dan Islam.
e. Mereka menyuguhkan makalah-makalah diberbagai pers mereka.
f. Mereka mengadakan kongres-kongres yang pada lahirnya untuk membahas topic-topik umum, tetapi pada hakikatnya untuk mengokohkan program-program orientalis.
g. Mereka menerbitkan encyclopedia of Islam dalam berbagai bahasa.

Selain tersebut di atas dalam melancarkan upaya kristenisasi mereka juga menggunakan pendekatan budaya yakni dengan melalui buku bacaan, tayangan film, sistem ekonomi, ketenagakerjaan, pola perkawinan hingga budaya pemerintahan ternyata menurut Handono (2005:22) dinilai menjadi cara yang termudah dan paling murah dalam pengikisan akidah. Ditambahkan juga oleh Handono bahwa penetrasi budaya juga mereka lakukan terhadap khalayak luas terutama pada masyarakat yang tertimpa musibah contohnya pada masyarakat kita sendiri. Apabila suatu komunitas umat Islam membutuhkan bantuan social mereka selalu menjadikannya sebagai momentum untuk menanamkan investasi jasa kemanusiaan. Secara perlahan ujung-ujungnya umat Islam yang sedang mengalami kesulitan itu digiring kedalam pusaran kristenisasi. Mereka di kristenkan rasanya urusan kemanusiaan hanya sebagai dalih belaka

yakni "mereka datang bukan untuk misi keagamaan tapi demi rasa kemanusiaan. Itu lalu dibungkus dengan kemasan Kristenisasi secara terselubung (Handono, 2005:27).

Upaya-upaya kristenisasi sebagaimana cara tersebut diatas banyak dilakukan di tengah-tengah lingkungan masyarakat kita sebagaimana penuturan di majalah bulanan Media Dakwah tepatnya pada rubrik laporan utama yang menceritakan tentang upaya seorang pastur yang bernama Wiwik membantu gelandangan tengah-tengah kota Jakarta. Disebutkan bahwa pastur tersebut selalu memberi susu, beras dan kebutuhan hidup lainya, namun mereka harus ikut nyanyi dan merayakan hari-hari Kristen (Edisi Maret, 1987:152). Selain itu dituliskan juga dalam majalah yang sama dilaporkan bahwa kristenisasi selain dilakukan dengan berbagai operasi sosial juga dilakukan dengan cara mendirikan pendidikan dan gereja-gereja di sekitar masyarakat yang berbasis muslim. Yang lebih tragis sekali sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Wasian dalam bukunya "Islam Menjawab" upaya kristenisasi di Jawa Timur dilakukan dengan menggarap kaum dhuafa' antara lain terdiri kaum nelayan, tukang becak dan juga menangani pembangunan perumahan bagi rakyat kecil. Dari hasil investigasinya Wasian mencatat bahwa akibat pola kristenisasi tersebut banyak masyarakat yang tertarik dan simpatik khususnya dari lapisan bawah (Wasian, 1997:49).

D. Konflik Agama

Akhir-akhir ini terjadi sejumlah kasus yang cukup mencemaskan. Rosita S.Noer mengemukakan bahwa selama kurun waktu tiga tahun terakhir ini,kerusuhan sosial semakin menjadi gejala umum bagi perjalanan kehidupan bangsa Indonesia. Penyebab dipermukaan dari awal yang tampak di permukaan dari kasus-ksus tersebut adalah marahnya massa hingga terjadi kerusuhan. Sementar penyebab yang menjadi faktor tersembunyi umumnya dikaitkan dengan masalah-masalah hubungan sosial. Nilai adalah sesuatu yang dianggap benar dan diikuti. Nilai merupakan realitas abstrak yang dirasakan dalam diri masing-masing sebagai daya pendorong

atau prinsip-prinsip yang menjadi pedoman dalam hidup. Sebab itu nilai memiliki kedudukan yang paling penting dalam kehidupan sosial seseorang sampai pada suatu tingkat dimana sementara orang lebih siap untuk mengorbankan hidup mereka daripada mengorbankan nilai. Adapun sistem nilai yang dianggap paling tinggi adalah agama yang ajarannya bersumber dari Tuhan. Maka tak mengherankan bila agama sering dijadikan "alat pemicu" yang paling potensial untuk konflik.

Sebenarnya kerusuhan yang diisukan sebagi konflik agama bukan hanya terjadi ditanah air pada akhir akhir ini saja. Sudah sejak lama masyarakat dunia dihebohkan oleh Perang Salib, Perang Sabi Aceh, perlawanan orang-orang Irlandia terhadap Inggris, Perang India-Pakistan maupun perlawanan orang Moro di Filipina. Semuanya dianggap memilki latar belakang konflik agama. Sebab agama bagaimanapun masih "laris" untuk "diperdagangkan" sebagai alat pemicu kerusuhan sosial hingga ke peperangan. Agama sebagai keyakinan dan menyangkut kehidupan batin memang erat kaitannya dengan berbagai faktor psikologis. Walaupun demikian terjadinya konflik agama tidak semata-mata disebabkan oleh satu faktor tunggal melainkan kumpulan dari berbagai faktor. Latar belakang penyebab cukup kompleks, sulit untuk diketahui secara tepat faktor mana yang paling dominan. Namun pada dasarnya konflik agama dapat digolongkan sebagai bentuk perilaku keagamaan yang menyimpang. Sebab ajaran agama yang bersumber dari Tuhan sarat akan nilai-nilai luhur yang misi utamanya ditujukan pada kasih sayang, kedamaian, kesejahteraan dan keselamatan seluruh makhluk.

Konflik agama sebagi perilaku yang menyimpang,dapat terjadi karena adanya "pemasungan" nilai nilai ajaran agama itu sendiri. Maksudnya para penganut agama seakan "memaksakan" nilai nilai ajaran agama sebagai "label" untuk membenarkan tindakan yang dilakukannya. Padahal apa yang ia atau mereka lakukan sesungguhnya bertentangan dengan nilai-nilai ajaran agama itu sendiri. Penyimpangan seperti itu antara lain oleh adanya sebab dan pengaruh yang melatarbelakanginya sebagai berikut di bawah ini.

1. Pengetahuan Agama yang Dangkal

   Ajaran Agama berisi nilai-nilai moral yang berkaitan dengan pembentukan sifat-sifat luhur. Namun demikian tidak semua penganut agama dapat menyerap secara utuh ajaran agamanya. Kelompok seperti ini biasanya dikenal sebagai masyarakat awam. Dalam keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya terkadang mereka memerlukan informasi tambahan dari orang lain yang dianggap lebih menguasai permasalahan agama. Secara psikologis masyarakat awam cenderung mendahulukan emosi ketimbang nalar. Kondisi yang demikian itu memberi peluang bagi masuknya pengaruh-pengaruh negative dari luar yang mengatasnamkan agama. Apabila pengaruh tersebut dapat menimbulkan respons emosional maka konflik dapat dimunculkan. Tegasnya mereka yang awam akan berpeluang untuk diadu domba.

2. Fanatisme

   Agama sebagai keyakinan pada hakikatnya merupakan pilihan peribadi dan pemiliknya. Pilihan itu tentunya didasarkan pada penilaian bahwa agama yang dianutnya adalah yang terbaik. Sebagai pilihan terbaik,maka akan timbul rasa cinta dan sayang terhadap panutannya itu. Berangkat dari pemahaman seperti ini seorang pemeluk agama,tentang hal itu. Makanya ia berusaha untuk mengamalkan ajaran agamanya semaksimal mungkin dengan menempatkan dirinya sebagai penganut yang taat. Menjadi penganut yang taat merupakan perintah agama. Sejatinya pemeluk agama harus berbuat sedemikian. Sayangnya dalam kehidupan masyarakat beragama, ketaatan beragama cenderung dipahami sebagai "pembenaran" yang berlebihan. Pemahaman yang demikian itu akan membawa kepada sikap fanatisme hingga menganggap hanya agama yang dianutnyalah sebagai yang paling benar. Adapun agama yang selain itu adalah salah. Sudut pandang yang seperti ini cenderung melahirkan kritik atau penyalahan terhadap penganut agama lain. Semuanya itu akan menimbulkan kerawanan hubungan antarpemeluk agama yang berpotensi untuk melahirkan konflik agama.

3. Agama Sebagai Doktrin

   Ada kecenderungan dimasyarakat bahwa agama dipahami sebagai doktrin yang bersifat normative. Pemahaman demikian menjadikan ajaran agama sebagai ajaran yang kaku. Muatan ajaran agama menjadi sempit hanya berkisar pada masalah iman-kafir, pahala-dosa, halal-haram dan surga-neraka. Permasalahan lain diluar itu seakan bukan wilayah yang dapat dimasukkan sebagai masalah agama. Pemahaman ajaran agama yang dipersempit ini cenderung menjadikan menggunakan penilai hitam-putih,yang menjurus pada munculnya kelompok-kelompok ekstrem dalam bentuk gerakan sempalan yang eksklusif. Kondisi seperti itu bagaimanapun akan mengurangi sikap toleran yang dapat mengganggu hubungan antarsesama umat beragama.

4. Simbol-simbol

   Dalam kajian antropologi agama ditandai oleh keyakinan terhadap sesuatu yang bersifat adikodrati (supernatural) ajaran penyampai ajaran, lakon ritual, orang orang suci, tempat-tempat suci dan benda-benda suci. Walaupun agama bermacam-macam namun komponen itu didapati semua agama dan dengan demikian selain merupakan keyakinan agama juga mengandung simbol-simbol yang oleh penganutnya dinilai sebagai sesuatu yang suci yang perlu dipertahankan. Setiap agama tentunya memiliki penilaan yang berbeda terhadap unsur-unsur tersebut. Pada agama tertentu misalnya menganggap suatu tempat atau benda dianggap sebagai symbol suci dan perlu dipertahankan. Sebaliknya bagi agama lain tidak demikian adanya. Oleh karena itu pemahaman dan penghargaan terhadap unsur dan symbol-simbol keagamaan menjadi sangat penting. Sebab terkadang penyalahgunaan dari symbol-simbol dapat menimbulkan anggapan sebagi bentuk "pelecehan" terhadap agama oleh pemeluknya. Semuanya itu akan menimbulkan kerawanan dan berpeluang menyulut konflik agama.

5. Tokoh Agama
   Tokoh agama menempati funsi dan memiliki peran sentral dalam masyarakatnya. Sebagai tokoh ia dianggap menempati kedudukan yang tinggi dan dihormati oleh masyarakat pendukungnya. Dalam posisi,seperti itu maka perkataan yang berkaitan dengan masalah agama dinilai sebagai fatwa yang harus ditaati. Karena itu tokoh agama lazimnya menempati kedudukan sebagai pemimpin karismatis. Sebagai pemimpin karismatis tokoh agama mampu mengobarkan atau menenteramkan emosi keagamaan pengikutnya. Bila terjadi konflik sosial yang kebetulan pihak yang terlibat adalah bagian dari penganut agama yang berbeda maka isu agama mudah masuk. Tidak jarang para tokoh agama ikut terpengaruh oleh isu-isu tersebut. Kalaulah hal seperti itu terjadi maka dikhawatirkan para tokoh agama akan ikut terlibat dalam konflik. Tokoh agama kemungkinan akan mengeluarkan sejumlah fatwa agama yang dapat mengobarkan semangat para pengikutnya. Dipihak lain biasanya juga akan memberi respons yang sama hingga konflik sosial beralih menjadi konflik antar agama. Pengaruh dan peran tokoh agama yang seharusnya dapat memberikan nasihat dan fatwa agama yang berisi kearifan,secara serta merta bisa berubah menjadi ganas. Ajaran agama yang berisi nilai-nilai luhur dapat diubah kedalam bentuk yang sama sekali bertentangan dengan kemurnian ajaran agama itu sendiri. Hal ini bisa terjadi apabila tokoh agama itu dapat merasionalisasikan fatwanya hingga diterima dimasyarakat. Biasanya kondisi seperti ini mudah mempengaruhi emosi massa. Sebab agama menyangkut keyakinan penganutnya. Didalamnya termasuk nilai-nilai pengorbanan.

6. Sejarah
   Sejarah sebagai kejadian dan peristiwa masa lalu sebenarnya menyangkut berbagai aspek kehidupan. Sejarah dapat menyangkut aspek politik, hukum, budaya, seni, ekonomi, ideology, iptek dan sebagainya. Namun demikian dalam perkembangan dan penyebarannya agama juga memiliki sejarah sebagai babakan masa lalu. Adalah sesuatu yang

lazim bila dalam proses penyiaran suatu agama dikenal pembagian golongan. Mereka menjadi penganut agama termasuk golongan orang-orang beriman (percaya). Mereka yakin akan kebenaran ajaran agama itu dan bersedia menjadi penganutnya. Sebaliknya ada juga orang-orang tang masih tetap berpegang teguh terhadap tradisi lama atau agama yang mereka anut. Mereka ini berada diluar golongan agama yang baru disiarkan itu. Golongan ini oleh golongan penganut agama tersebut lazimnya disebut sebagai orang-orang belum beriman, raganisme, aninisme atau dalam terminology yang lebih ekstrem sebagai "kafir". Secara terminologis makna iman dan kafir memang berbeda kaena "iman" (percaya) dan lawan kata nya adalah "kafir" (menutupi kebenaran) atau tidak percaya. Dalam kontekas penyiaran agama lawan kata ini sering diaplikasikan sebagai "lawan agama" atau dipertajam lagi menjadi "musuh agama". Dalam pandangan seperti ini maka golongan yang tidak beriman absah untuk diperangi.

7. Berebut Surga

   Setiap agama mengajarkan kepercayaan akan adanya kehidupan abadi. Samawi (2008:10) menggambarkan kehidupan akhirat itu dalam dua versi, pertama versi yang berkaitan dengan perilaku yang bertentangan dengan nilai ajaran agama. Para pelaku digolongkan sebagai "pendosa" yang dijanjikan sebagai penghuni neraka. Secara umum-,neraka digambarkan sebagai tempat "penyiksaan" dan hukuman bagi para pendosa. Pendek kata neraka identik dengan azab. Adapun versi kedua yaitu surga yang diinformasikan sebagai tempat kenikmatan yang abadi. Surga disediakan Tuhan untuk hamba-hambanya yang menunjukkan tingkat pengabdian yang maksimal. Oleh Karena itu setiap penganut agama baik secara pribadi maupun secara kelompok berusaha untuk "memperebutkan" janji tentang kenikmatan surgawi itu. Mereka berupaya menujukkan tingkat ketaatan optimal,untuk memperoleh kasih Tuhan hingga sesuai dengan janji-Nya akan diterima sebagai penghuni surga. Dalam konteks ini barangkali ada baiknya disimak pernyataan Rasul Allah tentang siapa sebenarnya

penghuni surga itu. Beliau menyatakan dalam sebuah dialog "ketahuilah oleh kalian, sesungguhnya seseorang tidak mungkin masuk surga hanya karena amal perbuatannya semata mata", apakah anda juga demikian adanya? tanya para sahabat, Rasul menjawab; "saya juga, kecuali saya selalu memperoleh pengampunan dan Rahmat Allah".

Berangkat dari pernyataan ini terungkap siapa sebenarnya yang berhak menjadi penghuni dan memperoleh kenikmatan surgawi itu. Mereka itu adalah orang -orang yang mendapat pengampunan dan Rahmat Tuhan. Tentunya rahmat Tuhan hanya akan diperoleh mereka yang selalu mematuhi ajaran Tuhannya secara optimal. Adalah mustahil pengampunan dan rahmat Tuhan itu akan dianugerahkan Tuhan kepada hambanya yang selalu menebarkan kebencian antar sesama atau mengklaim diri atau kelompoknya sebagai penghuni surga. Padahal agama menitikberatkan ajarannya pada nilai-nilai kasih sayang. Sayangnya dalam kehidupan beragama selain adanya perbedaan agama juga terdapat berbagai aliran yang berbeda sering dikembangkan menjadi sumber konflik. Masing- masing agama maupun aliran membuat peta surga sendiri-sendiri dan menafikan peta surga agama dan aliran lainnya. Pandangan serupa ini masih hidup dalam masyarakat beragama. Walaupun konflik yang terbuka persentasinya dinilai kecil tapi setidaknya semua ini akan berpotensi sebagai penyulut terjadinya konflik agama.

E. Radikalisme Dan Terorisme

Awalnya banyak yang meragukan kalau pelaku kekerasan dan terorisme yang terjadi pada awal reformasi dilakukan oleh sebuah organisasi yang menamakan diri Al Jamaah al Islamiyah (JI). Kalau benar ada apakah organisasi yang menamakan diri Al Jamaah al Islamiyah adalah sebuah organisasi dari organisasi-organisasi (al Jamaah) Islam? Jangan-jangan ada pihak-pihak lain yang menggunakan aktor atau kelompok "Islam tertentu" untuk kepentingan politik yang lebih besar dengan menggunakan nama JI. Publik terutama dari kalangan aktifis Islam meragukan apakah benar Imam Samudra menerbitkan buku Aku Melawan Teoris atau ada orang

lain atau kelompok kepentingan tertentu yang membuat buku tersebut? Benarkah ia anggota Al Jamaah al Islamiyah sebuah organisasi gerakan yang memiliki agenda besar menegakkan kembali khilafah ala minhajin nubuwah dengan strategi jihad seperti itu? Pertanyaan seperti itu selalu menucul pada saat terjadi kasus terorisme di Indonesia.

Ketika buku Nasir Abas "Membongkar Jamaah Islamiyah" (2005) dan Ali Imron menulis buku "Ali Imran Sang Pengebom" (2007) pertanyaan-pertanyaan di atas terjawab sudah. Al Jamaah al Islamiyah memang ada dan melakukan tindak terorisme di Asia Tenggara dan khususnya di Indonesia. Ali Imran mengakui bahwa dia dan kelompoknya yang melakukan mengeboman di Bali (Bom Bali I) pada tanggal 12 Oktober 2002. Sebelumnya mereka mengebom rumah Dubes Filipinan di Jakarta (1 Agustus 2000), melakukan pengeboman di Jakarta dan tiga gereja di Mojokerto (24 Desember 2000). Kelompok JI yang lain melakukan pengeboman diberbagai tempat seperti pengeboman gereja di beberapa kota pada tahun 2000, bom Atrium Senin, Hotel JW Marriot, Kedutaan Besar Australia (Bom Kuningan) dan juga Bom Bali 2. Dengan terbitnya buku-buku tersebut jelas bahwa terorisme di Indonesia bukan hasil rekayasa dari pihak Barat sebagaimana pernah diwacanakan oleh beberapa tokoh Islam maupun mantan kepala Badan Intelijen Negara ZA. Maulani (alm) baik langsung maupun tidak langsung untuk menghancurkan Islam dan kaum muslimin. Organisasi Al Jamaah al Islamiyah memang ada dan anggota JI telah mampu meracik dan meledakkan bom untuk kepentingan dan atas nama jihad fi sabilillah.

Para teroris baik yang tertangkap, diadili dan dihukum maupun para pendukungnya menyatakan apa yang mereka lakukan (teror) adalah jihad fi sabilillah. Benarkah? Jihad memiliki banyak makna salah satunya jihad bermakna qital atau perang. Jihad fi sabilillah seringkali dimaknai berjihad atau berjuang untuk menegakkan agama Allah. Jihad adalah sebuah konsep yang memiliki landasan syar'i yakni al-Qur'an dan as-Sunnah dan kesejarahan yang berbeda sekali dengan praktik terorisme. Itulah sebabnya mayoritas ulama di seluruh dunia menempatkan terorisme sebagai irhabiyah bukan jihad fisabililah. Hukum irhabiyah adalah haram sedangkan

jihad hukumnya wajib. Majelis Ulama Indonesia telah membahas masalah tersebut dan mengeluarkan fatwa tentang haramnya terorisme dan wajibnya jihad (Fatwa MUI, 2003). Namun demikian mengapa tindak terorisme terus muncul setelah satu persatu tokoh mereka, pelaku tindak pidana terorisme tahun 2000-2005 dihukum mati dan sebagian besar pelakunya ditangkap dan dipenjarakan?

Berikutnya muncul terorisme yang dilakukan oleh Syaifudin Zuhri, Pepy Fernando, Syarif, Farhan dan Thorik. Setiap kali terjadi penangkapan selalu ditemukan bahan peledak dan buku-buku, catatan dan wasiat yang terkait dengan jihad. Umat Islam harus belajar menerima kenyataan ini secara utuh yakni harus diakui bahwa ada sekelompok muslim yang tidak saja melakukan kekerasan tetapi juga membenarkannya. Mereka menjadi teroris juga bukan semata-mata karena muslim. Secara kontekstual juga harus diakui bahwa mereka memiliki keberanian, keteguhan, kesetiaan dan semangat perjuangan untuk pembebasan bagi yang tertindas. Gejala terorisme tidak hanya terjadi di kalangan muslim. Agama atau symbol agama dipergunakan untuk melakukan tindak pidana terorisme tidak spesifik muslim. Juergensmayer menyatakan ada serangan gas sarin oleh kelompok Aum Sin Rikyo di Tokyo Jepang, serangan bunuh diri oleh gerilyawan Tamil Elam di Srilangka, pembunuhan terhadap dokter-dokter pelaku aborsi di Amerika Serikat hingga bom bunuh diri oleh aktivis Hamas di Palestina dan juga Tindakan yang sama oleh pihak Israel (*Terror in Mind of God: The Global rise of Religious Violence, 2001).*

Terorisme Keagamaan

Aksi bom Imam Samudra dan kawan-kawan didasarkan atas sebuah faham atau keyakinan yang berdasar pada doktrin radikal yang bersumber pada Jamaah Islamiah (JI) serta pemahaman teologis yang bercorak *Salafisme Jihadis*. Greg Fealy dan Anthony Bubalo menilai JI sangat dipengaruhi oleh ideologi Al Qaedah (*Jejak Kafilah: Pengaruh Radikalisme Timur Tengah di Indonesia*). Dokrin radikal ini berkembang seiring dengan perjuangan kelompok Islamis melalui kekerasan yang semakin meluas di beberapa negara terutama di Mesir pasca kekalahan perang Arab-Israel

1967-1990-an. Hubungan antara aktivis Islam dengan pemerintah juga mengalami ketegangan antara 1970-1980-an. Pada dekade ini terjadi Gerakan yang disebut "Komando Jihad", "Teror Warman", Peristiwa Priok dan Talangsari. Namun pada awal 1990-an justru terjadi harmoni antara aktifis Islam dengan kekuasaan atau sering disebut tahun-tahun bulan madu. Anehnya kekerasan atas nama Islam justru muncul setelah era reformasi dimana aktifis Islam bebas untuk menyampaikan aspirasi. Berbagai gerakan Islam yang semula berada di bawah tanah muncul dengan terang terangan baik dalam bentuk organisasi masa, organisasi politik maupun gerakan radikal seperti Hizbut Tahrir, Majelis Mujahidin Indonesia, Komite Penegak Penerapan Syariat Islam, Front Pembela Islam, Forum Komunikasi Ahlus Sunnah wal Jamaah (FKAWJ), Laskar Jihad dan beberapa gerakan radikal local yang berbasis pada ideologi Islamisme. Indonesia yang semula disebut sebagai konsentrasi umat Islam yang sejuk dan damai tiba-tiba diharu-biru dengan merebaknya terorisme.

Potensi radikal dan teror atas nama agama ini sebenarnya bersifat laten karena sebelumnya pemberontakan atas nama Islam (DI/TII dan NII) telah lama dikenal dan berbagai tindak kekerasan yang dilakukan oleh kelompok ini tidak pernah benar-benar berhenti. Radikalisme Islam Indonesia pasca reformasi tidak bisa dilepaskan dari relasi antara kelompok jihadis paramiliter yang berlatih di Afganistan dan bertemu dengan kelompok-kelompok jihadisme Timur Tengah. Di sini faham NII yang

diusung oleh pengikut Abdullah Sungkar Ajengan Masduki bertemu dengan kelompok jihadis Al Qaeda pimpinan Ayman Al Zawahiri maupun al Jamaah al Islamiyah Mesir. Koneksitas hubungan antara pejuang jihadis Indonesia dan jihadis asing lainnya melahirkan hubungan antara Al Qaeda dengan JI yang kemudian melahirkan pandangan teologi teror. Transmisi ide-ide dari Timur Tengah apakah yang bercorak salafisme, shiisme, jihadisme berlangsung satu arah, dari Timur Tengah ke wilayah Indonesia. Wilayah ini selalu dipandang sebagai daerah pinggiran peradaban Islam yang kemudian menjadi sasaran penyebaran ide-ide atau gagasan baru. Indonesia diposisikan sebagai daerah penerima transmisi ideologi Timur Tengah disebabkan oleh banyaknya kaum muslim yang belajar di Timur

Tengah, menerjemahkan dan menerbitkan buku-buku karya ulama dan pemikir mereka serta bantuan pembiayaan kepada badan amal, lembaga dakwah, masjid, madrasah dan pesantren dari pemerintah maupun lembaga-lembaga swasta di Timur Tengah utamanya saudi Arabia.

Pendidikan dan dakwah merupakan institusi yang berperan terhadap munculnya faham radikal maupun moderat dan toleran. Harus diakui bahwa pesantren adalah pusat pendidikan dan pengembangan dakwah di Indonesia. Jumlahnya sudah mencapai puluhan ribu dan tersebar di seluruh Nusantara. Sebagian besar pesantren terutama yang menganut sistem Salafiyah (tradisional) tidak mengikuti paham Salafi Wahabiyah. Mereka menganut paham ahlu sunnah wal jama'ah yang sangat menghargai kearifan lokal (*al aadah muhakkamah*). Bersamaan dengan kemakmuran dan melimpahnya petro dollar, Saudi Arabia mengembangkan pengaruhnya keseluruh dunia melalui dunia pendidikan dan dakwah yang berdasar atas pandangan *salafi wahabiyah* sehingga praktik Islam yang bersumber kepada paham *ahlussunnah wal jamaah* (tradisional) mulai mendapat kritik dan para pemuda berbondong-bondong mengikuti paham baru ini. Pelajar Indonesia yang pulang dari Timur Tengah membawa paham yang berkembang di tempat mereka belajar ke Indonesia sehingga dalam beberapa dasawarsa terakhir ini muncul lembaga pendidikan yang bercorak Salafi Wahabi (Saudi Arabia) dan Ikhwan al Muslimin Mesir (Sekolah Islam Terpadu). Para pemuda yang dikirim oleh NII untuk berjihad di Afganistn ketika negeri

tersebut diduduki oleh Uni Sovyet juga berhasil mempengaruhi mereka untuk mengembangkan paham "Salafi Jihadis" di Indonesia yang kemudian melahirkan tokoh-tokoh teroris sebagaimana disebutkan di muka.

Aksi kekerasan yang dilakukan oleh Al-Jamaah al-Islamiyah adalah sebagai salah satu bentuk perlawanan sebagaimana yang terjadi di Timur Tengah seperti Yordania, Yaman, Kuwait, Libya, Sudan dan Mesir. Perlawanan dalam bentuk teror diakui oleh para aktivis Indonesia karena didorong oleh fatwa bin Laden pada Februari 1998 yang memberikan pembenaran serangan terhadap sasaran militer dan sipil Amerika

Serikat di manapun mereka berada. Di luar Timur Tengah,sebagaimana dikatakan oleh Muhammed M. Hafez dan Quintan Wiktorowicz bahwa kelompok-kelompok Islam juga terlibat berbagai bentuk kekerasan dan perlawanan (*violent forms of contention)* seperti di China, Afrika Selatan, Eritrea, Khasmir, Filipina, Chechnya, Tajikistan, Uzbekistan dan Dagestan yang membuka lembaran baru geografi perjuangan Islam lewat kekerasan (*Aktivisme Islam: Pendekatan Teori Gerakan Sosial*. Jakarta, Balai Penilitian dan Pengembangan Agama, 2007). Hubungan Al-Jamaah Al Islamiyah dengan Al Qaida dan kepatuhan mereka terhadap ulama ahlu tsughur seperti Usama bin Laden membuat apa yang diwacanakan dan dilakukan oleh Al Qaida juga dilakukan oleh Al Jamaah Al Islamiyah. Fatwa Usama bin Laden juga menjadi acuan dalam perjuangan. Aksi kekerasan yang dilakukan oleh Imam Samudra dan kelompoknya sebagaimana pertanggung jawaban mereka dalam buku *Aku Melawan Teroris* juga mengacu pandangan bin Laden.

Fatwa yang dijadikan argument pembenaran tindak kekerasan tersebut adalah: *"Perintah membunuh semua orang Amerika dan sekutu-sekutunya sipil dan militer adalah kewajiban setiap orang muslim yang dapat dilakukan di negara manapun, dimana dimungkinkan untuk melakukannya, untuk membebaskan Masjid al Aqsa dan Masjid Haram dari cengkeraman mereka. Dan untuk mengusir tentara mereka dari semua tanah-tanah Islam, sehingga dikalahkan dan tidak bisa lagi mengancam kaum muslimin mana pun*".

Usama pun mengutip sejumlah ayat Al-Qur'an dan kemudian memanggil setiap muslim yang beriman kepada Allah dan mengharap pahala karena mengikuti perintah Alah, untuk membunuh orang-orang Amerika dan merampas harta mereka dimana dan kapan saja mereka dijumpai. Usama juga memanggil para ulama muslim, para pemimpin, para pemuda dan para pejuang untuk melancarkan serangan kepada tantara Amerika Serikat yang diciptakan Iblis dan para pendukung Iblis yang bersekutu

dengan mereka dan untuk mengguncang mereka yang ada dibelakangnya sehingga dapat memberikan pelajaran kepada mereka (Nasehat

dan Wasiat Kepada Umat Islam dari Syaikh Mujahid Usamah bin Laden. Solo, Granada Mediatama, 2004). Mengapa perlawanan kelompok Islamisme menggunakan cara-cara atau pendekatan kekerasan terutama sejak 1990-an? Ada banyak teori yang dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan tersebut. *Pertama*, orientasi ideologis sebagaimana telah dipaparkan di muka. Ada sejumlah ayat atau hadis yang kemudian diangkat sebagai doktrin teologis untuk mendasari gerakan radikal atau perlawanan dengan kekerasan. *Kedua*, kondisi geografis yang menunjukkan bahwa

umat Islam berada dalam penindasan dan perlakuan tidak adil. Hampir semua wilayah yang melahirkan gerakan social radikal memiliki akar sosial tersebut. Psikologi sosial yang melatar belakangi gerakan mereka adalah relasi kesamaan perasaan menderita, tertekan, terusir dan termarjinalkan. Contoh konkret gerakan perlawanan adalah kasus-kasus pertempuran di Kashmir, Thailan Selatan, Filipina, China dan juga Palestina, Irak dan Afganistan. *Ketiga,* pertemuan diantara mereka, terutama ketika terjadi kesempatan untuk berjihad di Afganistan memungkinkan terjadinya kerjasama internasional baik dalam

bentuk pertukaran ilmu pengetahuan dan teknologi juga dana. *Keempat,* represi dari negara dimana kelompok-kelompok radikal tersebut berada. Pemerintah setempat menutup askes mereka untuk menyuarakan ide atau gagasannya secara terang-terangan. Akibatnya kelompok-kelompok tersebut bergerak secara sembunyi-sembunyi, bawah tanah *(underground*). Tekanan yang dilakukan oleh negara melahirkan eksklusifitas gerakan.

Radikalisme JI atau kelompok turunannya tidaklah terus punah karena tertangkap dan dihukum atau ditembak mati tokoh-tokohnya seperti Muchlas, Amrozi, Imam Samudra atau Abdul Azis, Dr. Azhari dan Noordin M. Top. Sebagaimana paham dan Gerakan NII tidak mati dengan dieksekusinya sang Imam, SM. Kartosuwiryo pada tahun 1962, JI juga tidak mati dengan dihabisinya tokoh-tokoh besar mereka. Ideologi NII atau JI tidak pernah mati begitu juga ideologi kekerasan atau teror yang bersumber pada ajaran suatu agama. Perjuangan dengan kekerasan dan teror dipandang sebagai jihad suci, perampokan dipandang sebagai

fa'i dan meledakkan diri (bom bunuh diri) dianggap syahid (amaliyah al istisyhad). Selagi cita-cita mendirikan daulah Islamiyah atau khilafah ala minhaj al nubuwah belum terwujud maka radikalisme kelompok ini akan tetap tumbuh dan berkembang. Paham ini muncul kembali dalam wacana politik sebagai kritik terhadap konsep ketatanegaraan modern yang bertolak dari kebebasan, persamaan dan persaudaraan (revolusi Perancis) yang kemudian diwujudkan dalam teori pembagian kekuasaan (Trias Politica) oleh Montesque. Bagi mereka system pemerintahan dan politik yang tidak bersumber pada ajaran Allah dianggap sebagai produk *thaghut* yang harus dijauhi. Ketaatan atau kepatuhan hanya untuk Allah bertentangan dengan ketentuan Allah merupakan bentuk kekafiran yang harus dimusuhi bahkan dimusnahkan. Bagaimana sistem khilafah atau Imamah dalam pandangan kelompok radikal ini bagaimana cara membangun system khilafah sebagaimana yang terjadi dan bagaimana sistem *khilafah* dan *imamah* dalam Islam yang mereka praktikan.

Memahami Pemikiran Tindak Kekerasan dan Terorisme

Salman Rushdie berpendapat jika ingin mengilangkan terorisme dunia Islam harus menjalankan prinsip-prinsip humanis sekuler yang merupakan pijakan bagi dunia modern, bila tidak maka kebebasan negara-negara Islam akan tetap menjadi mimpi indah yang masih jauh (Ibn al-Rawandi, "Akar Terorisme dalam Ajaran Islam"). Pendapat semacam ini tentu sangat jauh dari solusi yang diharapkan. Islam mengenal dua tradisi tafsir dalam memahami ajaran agamanya. *Pertama* mereka yang memahami ajaran agama secara tekstual (harfiyah), *kedua* adalah pemahaman ajaran agama secara kontekstual dan *ketiga* penggabungan antara keduanya. Kelompok pertama diwakili oleh kelompok Khawarij. Dunia Islam sejak masa terakhir khulafaur rasyidun, awal perkembangan Islam pasca Rasulullah wafat dikejutkan dengan lahirnya pemikirikan "hakimiyah" yang diusung oleh kelompok Khawarij Ketika terjadi kemelut politik yang melibatkan kelompok elite sahabat. Tidak ada ketentuan untuk taat kepada keputusan yang tidak ada dasar nash secara tekstual dan murni termasuk perjanjian kesepakatan perdamaian (tahkim) antara kelompok

Ali dan kelompok Mu'awiyah. Khawarij hanya tunduk kepada hukum Allah (la hukma ila Allah).

Menurut mereka Ali dan Mu'awiyah telah berperang dan mengakibatkan terbunuhnya muslimin. Keduanya serta para elite yang bertanggung jawab atas pertumpahan darah di kalangan kaum muslimin harus dihukum mati sebagai balasan bagi siapa yang melakukan pembunuhan hukumnya harus dibunuh. Perjanjian diantara kelompok Ali dan Mu'awiyah tidak didasarkan atas Al Qur'an (hukum Allah) tetapi berdasarkan kesepakatan diantara kedua belah pihak. Padahal menurut kelompok Khawarij siapa saja yang tidak berhukum dengan hukum Allah adalah kafir (waman lam yahkum bima anzala Allah faulaika hum alkafirun (Q.S. 5: 44). Pandangan seperti ini bersumber pada pemaknaan terhadap teks al Qur'an secara tekstual yang paling awal. "Dan bunuhlah (perangilah) mereka hingga tidak lagi ada fitnah dan agama hanyalah bagi Allah" (Q.S.2: 193) dimaknai dan dipahami secara harfiyah (tekstual).

Gerakan agama yang dipelopori oleh Muhammad bin Abdul Wahab (w.1206 H/1792M) pada abad 18 dengan semboyan "*ar ruju' ila al Qur'an wa Sunnah*" mengajak kembali umat Islam kepada ajaran yang murni oleh banyak peneliti dipandang sebagai kelanjutan pemikiran Khawarij. Kelompok ini juga menganut paham absolutisme dan tak kenal kompromi. Khaled Aboe el Fadl sebagaimana dikutip Rumadi (2008) menyebut penganut Wahabi sebagai puritan. Mereka cenderung tidak toleran terhadap berbagai cara pandang yang berkompetisi dan membandang pluralitas sebagai bentuk kontaminasi atas kebenaran sejati agamanya (*The Great Theft, Wrestling Islam from the Extremist,* 2005). Klaim kebenaran, keaslian dan keabsahan (keshahihan) puritanisme hanya ada pada kelompoknya (Salaf al shalih). Akibatnya semua kelompok pandangan dan praktik keagamaan yang berbeda dianggap bid'ah dan bahkan musyrik atau kafir. Pandangan takfiriyah inilah yang melahirkan tindakan radikalistik dan subjektif hingga menghalalkan teror. Teror yang dilakukan oleh Wahabi sangat luar biasa, ratusan ribu umat Islam dibunuh, puara dan situs Islam dihancurkan.

Menurut telaah Rumadi puritanisme Wahabi lebih merupakan orientasi teologis bukan sebuah madzhab pemikiran yang tersusun rapi sehingga di dalamnya terdapat kecenderungan ideologis. Ciri utama puritanisme Wahabi adalah ideologi supremasi merasa paling unggul, superior sebagai kompensasi dari perasaan kalah, tak berdaya dan keterasingan. Sikap arogansi disertai dengan selalu merasa benar Ketika berhadap dengan yang lain; Barat, kaum ateis, kaum muslimin yang dianggap bid'ah atau perempuan ("Pandemi Ideologi Puritanisme Agama" dalam *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia*, 2009).

Ajaran dan pemahaman Wahabi terus berkembang hingga melahirkan peristiwa kekerasan dan teror di Masjid al Haram Makkah pada tanggal 20 November 1979 yang bertepatan dengan awal bulan Muharram 1400 Hijriyah. Kekerasan dan teror di tempat suci ini dipimpin oleh Juhaiman al Utaibi (43 tahun) seorang yang bernah belajar kepada Ibn Baz, ulama Saudi terkemuka berpaham Wahabi. Tindakan yang diambil oleh pemerintah Saudi Arabia memperlihatkan arogansi dan ketidakcakapan yang kejam dan pengabaian kebenaran. Kebanyakan kaum Muslim Arab Saudi dan sekitarnya ternasuk Osama bin Laden muda sangat membenci pembantaian besar-besaran di Makkah yang kemudian meruntuhkan loyalitas mereka. Pada tahun-tahun berikutnya mereka melakukan perlawanan terhadap Istana Saud dan penyokongnya Amerika. Ideologi yang berasal dari Juhaiman membunuh dan menganiaya di dalam tempat suci berkembang menjadi ideologi kekerasan yang puncaknya ada dalam kelompok al Qaidah (lihat Trofimov, *Kudeta Mekkah: Sejarah Yang Tak Terkuak*, 2008).

Ideologi Wahabisme Juhaiman hingga Al Qaidah dan Al Jama'ah al Islamiyah memiliki keterkaitan dengan orientasi teologi kekuasaan dan kekerasan. Agama Islam menjadi dipersempit dalam pemikiran padang pasir Nejd yang sangat jauh dari perkembangan tamadun Islam yang pernah bersinar. Pemahaman agama yang sempit, hitam putih dan kejam menjadi ciri utama lahirnya kekerasan dan terorisme. Apalagi jika pemikiran Imam Samudra bahwa ulama yang dapat dijadikan rujukan dalam pemikiran dan tindakan keagamaan adalah hanya ulama *salaf al*

shalih ahlu tsuhur memperkuat keyakinan bahwa pemikiran dan gerakan mereka sangat keras dan pertempuran merupakan kesempatan untuk mendapatkan kemuliaan (Imam Samudra, 2004).

Maqasid al Syari'ah

Sejarah umat Islam mencatat adanya dua wajah Islam yang saling berdampingan. Di satu sisi Islam terlihat agresif, kasar dan tidak toleran sebagaimana digambarkan oleh model pemahaman gerakan Khawarij dan Wahabi. Di sisi yang lain Islam menunjukkan wajah yang tawasuth, tawazun, tasamuh dan inklusif sebagaimana ditampilkan oleh mayoritas komunitas Islam dari masa ke masa yang kemudian dikenal dengan nama *ahlu sunnah wal jama'ah*. Alasan utama kelompok yang kedua adalah ada "*maqashid al syari'ah*" yakni pemahaman tentang tujuan Allah menetapkan ketentuan hukum, moralitas, nilai-nilai dan pranata adalah "*li sa'adah al basariyah*" yang dikenal dengan *mabadi' al khamsah.* Hukum dan hukuman bukan untuk pemusnahan manusia yang diciptakan Tuhan sebagai khalifahnya di muka bumi, melainkan untuk mengatur bagaimana agar manusia dapat hidup bersama. Ayat-ayat Al Qur'an dan Sunnah dipahami tidak hanya secara harfiyah tetapi terkait dengan *asbab al nuzul* dan *asbab al wurud* (kontekstual). Ada Lembaga *ijtihad* sebagaimana dilakukan oleh Umar bin Khatab dalam praktik peribadatan dan pemerintahan serta teks tentang kewenangan ijtihad yang didasarkan atas posisi Mua'dz bin Jabal ketika diutus oleh Nabi menjadi pemimpin di Yaman. Berbeda dengan kelompok pertama yang menafikan ijtihad, menafikan konteks dan mensakralkan makna harfiyah teks (tektualitas). Kelompok kedua, dengan lembaga ijtihad tercatat telah memberikan sumbangan terhadap kemajuan peradaban umat manusia dengan pengembangan pemahaman agama dengan sejumlah penemuan dan pengembangan ilmu pengetahuan keagamaan seperti fiqh, tauhid, tasawuf, bahasa, hisab (aljabar), kimia, kedeokteran, fisika dan seterusnya.

Etika beda pendapat juga dikembangkan oleh kelompok kedua. Ada kesepakatan para ulama bahwa pendapatnya benar dan menerima kemungkinan pendapat ulama yang berbeda juga memiliki kebenaran.

Adagium yang dikembangkan adalah apa yang disandarkan atas uacapan Nabi "*ikhtilaf al ummati rahmah*". Bahkan terhadap orang yang berbeda keyakinan keagamaan, etika Islam juga mengajarkan penghormatan terhadap mereka yang berbeda. Allah berfirman "*Jika Tuhanmu menghendaki sungguh berimanlah semua orang di bumi seluruhnya. Apakah engkau membenci manusia sehingga mereka mau beriman*"? (Q.S. 10: 99). *Wahai sekalian manusia, sesungguhnya Aku menjadikan kalian semua dari jenis laki-laki dan perempuan dan Aku jadikan kalian berbangsabangsa dan bersuku-suku agar kalian saling kenal mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah siapa diantara kalian yang paling bertakwa* (Q.S. Al Hujurat: 13). Sikap Al Qur'an terhadap keimanan (forum internum) adalah non intervensionis. Otoritas manusia tidak boleh mengganggu keyakinan batin individu. Manisfestasi iman di ranah publik (forum eksternum) menurut Al Qur'an adalah masing-masing eksis (ko-eksistensi), umat dominan memberi kebebasan terhadap umat lain dengan aturan mereka sendiri (Q.S. Al Kafirun: 6). Prinsip hidup berdampingan secara historis ada pada masyarakat Madinah yang dipimpin oleh Nabi SAW. Al Qur'an bersikap inklusif. Manusia adalah satu

umat adanya (Q.S. Al Baqarah (2): 62). Kajian dan pendalaman teks (al Qur'an dan Sunnah) serta Sirrah seperti itu dilakukan oleh Dr. Najih Ibrahim dan Dr. Karom Zuhdi tokoh Al Jamaah al Islam Mesir, ketika dipenjarakan dan menghasilkan kesadaran untuk melakukan revisi ideologi dan pemahamannya tentang jihad.

Tantangan utama bagi umat Islam dewasa ini adalah menggali akar tradisi pluralitas pada penafsiran dan implementasi kitab suci. Caranya mengembangkan kebudayaan toleransi, hubungan antara madzhab dan organisasi serta asosiasi dalam dunia Islam yang dialogis dan damai (*ikhtilaf al ummahti rahmah*). Islam itu satu adanya tetapi manifestasi Islam juga beragam secara kultural. Tanpa memulihkan prinsip koeksistensi (hidup berdampingan secara damai), umat Islam akan terjebak kembali

kepada pemikiran kaum Khawarij yang menganggap kebenaran hanyalah miliknya. Semua orang dan kelompok yang berbeda dengan teologi yang mereka diyakini dan kembangkan adalah sesat dan halal

darahnya. Jika budaya kekerasan yang demikian terus dikembangkan maka kita tidak akan mampu menangkap kembali semangat kenabian dan kerasulan sebagaimana masyarakat madani awal di bawah kepemimpinan Rasulullah SAW. Peradaban Islam dapat Kembali berjaya ketika umat mampu menjadikan perbedaan substansial sebagai aset atau modal sosial. Untuk itu perlunya dibangun jaringan asosiasional dan keseharian yakni ikatan kewargaan.

Bentuk jaringan asosiasional dapat berupa asosiasi bisnis, organisasi profesi, klub diskusi, klub olah raga, serikat buruh dan partai politik. Bentuk ikatan keseharian adalah ikatan kewargaan berupa interaksi kehidupan yang sederhana dan rutin seperti saling berkunjung antara anggota organisasi keagamaan (ormas), penganut paham yang berbeda (sunni-sunni, sunni syi'ah, sunni syi'ah dengan kelompok sempalan) dan atau suku yang berbeda, kegiatan makan bersama dalam satu lingkungan, berpartisipasi dalam perayaan hari besar nasional dan keagamaan, mengijinkan anak-anak bermain bersama dalam lingkungan. Jaringan asosiasional (asosiasi bisnis, profesi, diskusi, klub olah raga) sebagai modal sosial yang berfungsi menjembati (bridging) sedangkan jaringan keseharian disebut sebagai modal sosial yang mengikat (bonding). Jika di wilayah Indonesia hanya terdapat ikatan kewargaan yang bersifat intrakomunal (intra-muslim, intra-Kristen / Katolik, intra-Budhis, intra-Hindu, intra-Konghucu) atau intra-etnik maka peluang menyalanya api kerusuhan, karena adanya berbagai percikan (ketegangan, rumor, bentrokan kecil), menjadi sangat tinggi. Modal sosial yang bersifat mengikat berkorelasi terhadap kekerasan, sedangkan modal sosial yang bersifat menjembatani berkorelasi terhadap pemadaman percikan dan sangat efektif untuk menumbuhkan toleransi dan kerukunan (Varshney, 2002: xi).

Peradaban Islam mencapai titik puncak terjadi ketika harmoni, saling menghormati perbedaan penafsiran (madzhab). Kebebasan bermadzhab memungkinkan dialog konstrukstif atas dasar akhlak mulia saling percaya dan saling menghormati. Sebaliknya kemunduran peradaban Islam terjadi ketika perpecahan, fitnah, memutlakkan kebenaran relatif dikalangan umat menghiasi wacana dan praktik beragama. Pemaksaan, hegemoni

dan tirani yang menindas kelompok-kelompok berbeda mengakibatkan solidaritas umat menjadi lemah dan kemunduran peradaban sulit dibendung. Kebesaran

peradaban Islam diwakili oleh Baghdad (Abasiyah), Andalusia (Ummayah), Mesir (Fatimiyah) dan Turky (Utsmani) akhirnya musnah dan digantikan oleh kemajuan peradaban Barat (KristenYahudi), Timur (Konfusionisme) dan (Komunisme). Mengapa Barat tampil di depan sedangkan muslimin sulit untuk kembali bangkit? Dialog pengembangan pemahaman akan cara-cara istidlal antara ulama Wahabiyah dengan Ulama ahlu Sunnah wal Jamaah, merupakan bagian dari strategi pengembangan jaringan ukhuwah Islam di Indonesia. Melalui kegiatan ini jaringan asosiasional seperti Majelis Ulama Indonesia diharapkan dapat menjadi rumah bersama diantara mereka. Pengaktifan jaringan asosiasional dan jaringan keseharian umat Islam tidak saja dapat meminimalisir konflik intern umat Islam tetapi dapat menjadi jembatan dan menguatkan ikatan persaudaraan muslim yang sejati (ukhuwah Islamiyah) tidak saja dalam kehidupan seharhari tetapi juga menggapai "*izzul Islam wal Muslimin*" atau kejayaan kembali peradaban Islam.

Islam yang satu dalam pengertian pemahaman (madzhab), pemikiran (fikrah) apalagi harakah hampir-hampir tidak memiliki bukti historis kecuali pada masa hidup Rasulullah. Perselisihan, pertikaian bahkan perang antar muslimin terjadi tidak lama setelah beliau wafat disebabkan oleh perebutan kekuasaan dan klaim kebenaran. Pandangan dan sikap para ulama yang memutlakkan Allah dan menisbikan manusia (termasuk ulama) merupakan sikap multicultural yang harus diteladani. Sebagaimana Al Imam Abi Walid, Muhammad bin Ahmad bin Muhammad bin Ahmad bin Rusyd al Qurtuby (520-595 H) dalam memaparkan pikirannya melalui kitab *Bidayatul Mu'tahid wa Nihayatul Muqtashid* mengawali pembahasan dengan kesepakatan ulama (ittifaq), dasar ittifaq, perbedaan dan dasar atau dalil yang dijadikan dasar hukum (istidlal) dan diakhiri dengan penjelasan mengapa perbedaan (ikhtilaf) tersebut terjadi. Pesan yang dapat kita tangkap adalah "memahami perbedaan" lebih didahulukan ketimbang menetapkan "kesepakatan". Pesan penting lainnya, juga dapat ditelusuri

dari pikiran bapak ilmuwan sejarah sosial Abdurrahman ibnu Khaldun (732-808 H) adalah bahwa peradaban umat manusia dipergilirkan mengikuti siklus (daur) tertentu. Sebuah peradaban juga dapat dibangun dari atas dan juga dari bawah. Para penguasa dapat membangun peradaban mulai dari atas (kekuasaan, struktural) sedangkan masyarakat madani (*civil society*) dapat mengembangkan peradaban dari bawah (kultural, yakni pendidikan dan ilmu pengetahuan).

BAB XI

MEDAN DAKWAH

Dakwah Islam adalah suatu aktivitas untuk merubah situasi dari yang kurang baik kepada yang lebih baik sehingga terbentuk sebuah tatanan kehidupan keluarga (usrah), kelompok sosial (jama'ah) dan masyarakat (ummah) yang baik (kharu ummah) yaitu masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang baik, berkualitas sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Al-Hadits. Untuk mewujudkan masyarakat yang Islami (khairu Ummah) di perlukan dakwah Islam yang tidak hanya dalam bentuk ajakan atau seruan dalam dakwah lisan semata, tetapi diperlukan sebuah gerakan yang berorientasi pada pengembangan masyarakat berupa pelayanan, bantuan social dan pembinaan sehingga terwujud kesejahteraan. Inilah yang difahami sebagai dakwah bil hal. Dengan demikian dakwah Islam tidak dipahami dalam pengertian yang sempit yakni upaya peningkatan mencakup sasaran yang luas yaitu pelaksanaan Islam secara menyeluruh yang menuntun perjalanan hidup manusia sebagai pemeluknya.

Memahami konsep gerakan dakwah secara komprehensip berarti problematika dakwah Islam yang sedang kita jalani dan hadapi di masa-masa mendatang juga mencakup berbagai segi yang terkait dengan

kehidupan manusia baik hubungannya dengan sesama makhluk Allah (Horizontal) maupun yang terkait dengan hubungan manusia dengan sang khalik (Vertikal). Untuk mempermudah memahami persoalan problematika dakwah menjadi dua, yaitu: Pertama, pemahaman umat Islam khususnya para da'i sebagai pelaku dakwah tentang dakwah Islam dan mereformulasi atau merekontruksi kegiatan dakwah. Atau katagorikan sebagai problematika internal. Kedua, problematika ekternal yaitu berbagai problematika umat mulai dari pemahaman tentang keislaman sampai kepada permasalahan ekonomi.

Dalam perspektif historis pergumulan dakwah dengan realitas sosio kultural menjumpai dua kemungkinan. Pertama, bahwa Islam mampu memberikan out-put (hasil) pengaruh) terhadap lingkungan dalam arti memberikan dasar filosofis, arah, dorongan dan perubahan masyarakat sampai terbentuknya realitas sosial yang baru. Kedua, dakwah Islam dipengaruhi oleh perubahan masyarakat dalam arti eksistensi corak dan arahnya. Ini berarti bahwa aktualitas dakwah ditentukan oleh sistem sosio-kultural (Amrullah, 2003:12). Dalam kemungkinan ke dua sistem dakwah dapat bersifat statis atau ada dinamika dengan kadar yang hampir tidak berarti bagi perubahan sosio kultural. Hal ini patut menjadi perhatian bagi suksesnya dakwah Islam tersebut. Dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terutama teknologi komunikasi dan informasi, telah membawa dampak berarti pada perubahan sendi-sendi etika umat Islam. Era globalisasi memiliki potensi untuk merubah hampir seluruh sistem kehidupan masyarakat baik dibidang politik, ekonomi, social budaya, bahkan di bidang pertahanan dan keamanan.

Disamping itu tingkat kemiskinan dan kesengsaraan umat Islam semakin meningkat yang berakses bagi timbulnya berbagai problem sosial dan keagamaan. Berbagai penyakit masyarakat seperti pencurian, perampokan, penodongan, korupsi, pelanggaran HAM dan sejenisnya merupakan problema mendasar umat Islam saat ini. Penyampaian dakwah pada masa dahulu tentu akan sangat berbeda dengan pada masa sekarang in, sebab kondisi dan situasi yang dihadapi pada masa lalu berbeda dengan situasi yang dihadapi pada masa kini, permasalahan dakwah pada saat ini

lebih komplek dibandingkan pada masa itu. Untuk itu perlu dilakukan semacam evaluasi kritis dan mendasar terhadap penyampaian dakwah meliputi metode, media dan materi dakwah dengan harapan dapat mengatasi persoalan- persoalan yang dihadapi ummat islam.

A. Mengenali Medan Dakwah

Di masing-masing kita sebagai muslim mempunyai tanggung jawab dan beban yang sama yakni mendakwahkan agama sebagai pengenjawantahan perintah amar ma'ruf nahi munkar. Tugas dakwah ini tidak hanya tugas penceramah, guru, kyai, da'i tetapi tugas masing-masing individu umat Islam. Tetapi kenyataan di lapangan tidak semua umat Islam mempunyai kesadaran akan hal ini. Mereka acuh bahkan cenderung tidak peduli. Bahkan ada yang lebih parah yakni memusuhi orang-orang yang terjun di medan dakwah. Baik itu dengan komentar-komentar yang tidak enak atau dengan menunjukkan sikap yang tidak baik. Tapi biarlah, ini adalah tantangan dakwah, sejak zaman nabi terdahulu rintangan dakwah sudah pasti ada. Justru hal semacam ini jika dikelola dengan bijaksana akan menjadi spirit dakwah yang luar biasa.

Jika dilihat dari objek dakwah sebenarnya secara umum umat itu dikelompokkan menjadi dua. Yaitu umat ijabah dan umat dakwah. Umat ijabah adalah umat yang sudah menerima Islam dan mereka beragama Islam. Mereka sudah megerti tentang Islam, bagaimana cara mengerjakan sholat, bagaimana berpuasa dan ritual ibadah lainnya. Mereka juga sudah faham tentang hal-hal yang harus ditinggalkan. Hanya saja mereka perlu mendapat motivasi untuk terus istiqamah menjalankan perintah agama. Sekaligus membentengi aqidah mereka agar tidak goyah terkena badai dan godaan. Berdakwah di medan mereka ini cenderung gampang dan sangat mudah karena mereka sudah ada di masjid, di mushala di majelis-mejelis ta'lim. Biasanya mendakwahi mereka dengan metode ceramah dan kajian-kajian Islami.

Medan dakwah kedua adalah menghadapi umat dakwah yakni umat yang belum mengenal Islam sama sekali. Mereka belum iman kepada Allah Swt. dan nabi Muhmmad Saw. sebagai rasulullah. Atau mereka pernah

iman namun karena lingkungan yang penuh kemaksiatan menjadikannya meninggalkan agama. Menembus medan dakwah mereka ini sangat sulit membutuhkan pendekatan yang luar biasa dan bersifat persuasif. Inilah yang menurut saya dakwah sesungguhnya.

Jadi dakwah itu mengajak mereka yang belum mengenal Allah agar mengenal Allah dan beriman kepada-Nya. Mangajak mereka masuk Islam, mengenalkan bahwa Islam adalah agama yang diridoi Allah Swt. Mengajak mereka yang sudah lama meninggalkan ajaran agama karena mereka hidup dilingkungan yang kurang baik. Condoh medan dakwah kepada mereka seperti dakwah di klub malam, komunitas miras, komunitas perjudian, komunitas pelacuran, gang jalanan, bahkan dakwah di komunitas non-muslim. Jika ini dilakukan ini baru dakwah yang sesungguhnya. Penulis ingat dengan pernyataan Gus Miftah "dakwah itu ibarat menyapu, namanya menyapu hendaknya menyapu di tempat yang kotor." Dakwah itu ibarat menerangi ruangan yang gelap, buat apa menerangi tempat yang sudah terang. Ibaratnya begitu.

Menembus dakwah di medan ini lebih menantang karena mengenalkan Allah kepada orang-orang yang belum kenal Allah. Sebagaimana Baginda kita Rosulullah SAW yang mengentaskan kemusyrikan penyembah 360 berhala menuju agama tauhid yang meng-Esakan Allah Swt. Begitu juga yang dilakukan oleh para wali songo yang mengislamkan nusantara Indonesia. Kita tidak bisa membayangkan bagaimana susahnya dakwah waktu itu dimana semuanya serba terbatas, media-media sosial belum ada. Namun berkat kegigihan dan kesabaran serta keikhlasan dan kesungguhan dakwah Islamiyyah tersampaikan dengan dengan baik. Buahnya bisa dirasakan hingga sekarang. Jadi kalau hanya khutbah di masjid itu bagi penulis itu masih di zona aman dan relativ gampang. Yang sulit itu khutbah di tempat ibadah orang lain memperkenalkan konsep Islam di hadapan orang yang keyakinannya berseberangan, yang sulit ceramah di club malam, yang sulit itu ceramah di depan komunitas fasiq. Sebenarnya inti dakwah itu kita bisa membebaskan kemusrikan, kemurtadan dan kemaksiatan. Pribadi penulis acungi jempol dan mendukung penuh kepada para ulama' dan kyai, para gus, para da'i yang dakwahnya

sudah bisa menembus batas ke komunitas mereka. Sementara kita abaikan dulu orang-orang yang tidak punya andil dalam dakwah namun selalu nyinyir ketika ada sebagian umat Islam yang dakwahnya menembus batas. Al-hasil dimanapun medan dakwahnya pasti membutuhkan cara yang berbeda dan apapun yang dilakukan dalam dakwah asalkan didasari keikhlasan insya'Allah akan membawa hasil yang baik.

Medan dakwah adalah tempat dimana dakwah diadakan (berlangsung). Syarat utama dakwah sebenarnya hanya dua yaitu ada da'i dan ada mad'u. Keduanya saling terkait dan terikat. Sebagai seorang da'i sebelum menyiarkan agama ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Yang paling utama yaitu mengenal medan berdakwahnya. Bagaimana mad'u nya? Apa yang dibutuhkan oleh mad'u? Seperti apa strategi dakwahnya? Seperti apa sikap dan cara berdakwahnya? Apa saja hal-hal yang perlu dipersiapkan dalam berdakwah?. Kemudian kendala-kendala apa saja yang biasanya dihadapi oleh da'i ketika berdakwah? Dan bagaimana caranya untuk bertahan di medan dakwah?. Itu semua harus disiapkan oleh para da'i. Sehingga dakwahnya bisa berjalan dengan sukses. Siapa mad'unya da'i harus mengetahui dahulu siapa penerima dakwahnya. Bagaimana latar belakangnya, seperti apa budayanya. Dari situ da'i akan dengan mudah menentukan materi yang akan disampaikan dan bagaimana penggunaan bahasa yang pas untuk mad'u nya serta umpan balik apa yang akan diterima da'i oleh mad'u.

Pemilahan bahasa dalam berdakwah sangat menentukan keberhasilan seorang da'i dalam berdakwah. Seorang da'i yang baik pasti akan bertutur kata yang baik, lemah lembut, rendah hati dan sabar. Karena kebenaran tidak bisa disampaikan melalui keangkuhan dan takabbur (merasa paling tinggi). Sehingga dalam berdakwah haruslah menggunakan kata-kata yang baik yang tidak menyinggung atau mendiskriminasi pihak tertentu. Seorang da'i suatu ketika pasti berhadapan dengan karakteristik manusia yang berbeda-beda dan dalam situasi yang berbeda-beda pula. Tingkah laku manusia dipengaruhi oleh faktor personal atau situasional, faktor internal maupun faktor sosio-kultural. Oleh karena itu pengetahuan tentang karakteristik manusia sangat membantu tugas-tugas seorang

da'i. Manusia dakwah terdiri dari da'i dan mad'u. Seorang da'i yang juga psikolog berkepentingan untuk mengetahui bagaimana mad'u memproses pesan dakwah serta bagaimana cara berpikir dan melihat mereka dipengaruhi oleh lambang-lambang yang dimiliki. Pengetahuan tentang karakteristik manusia juga diperlukan misalnya oleh penyelenggara kegiatan dakwah (yang sebenarnya dapat masuk kelompok da'i atau mad'u) ketika menentukan siapa da'i yang akan diundang (Makmun, 2013:43).

Salah satu pusat perhatian Psikologi dakwah adalah bagaimana dakwah itu bisa dilakukan secara persuasif. Dakwah persuasif adalah proses mempengaruhi mad'u dengan pendekatab psikologis sehingga mad'u mengikuti ajakan da'i tetapi merasa sedang melakukan sesuatu atas kehendak sendiri. Keberhasilan suatu dakwah dimungkinkan oleh berbagai hal sebagai berikut: (1) pesan dakwah yang disampaikan oleh da'i relevan dengan kebutuhan mad'u, (2) faktor pesona da'I, (3) kondisi psikologis mad'u, (4) kemasan dakwah yang menarik, Untuk membuat dakwah itu persuasif seorang da'i harus memiliki kriteria-kriteria yang dipandang positif oleh masyarakat sebagai berikut: (1) memiliki kualifikasi akademis tentang Islam, (2) memiliki konsistensi antara amal dan ilmunya, (3) santun dan lapang dada, (4) bersifat pemberani, (5) tidak mengharap pemberian orang ('affal), 'iffah artinya bersih dari pengharapan terhadap apa yang ada pada orang lain, (6) Qanaah atau kaya hati, (7) kemampuan berkomunikasi, (8) memiliki ilmu bantu yang relevan, (9) memiliki rasa percaya diri dan rendah hati, (10) tidak kikir ilmu (kitman al-'ilm), (11) anggun, (12) selera tinggi, (13) sabar, dan (14) memiliki nilai lebih. Modal moral bagi seorang da'i sangat diperlukan. Yaitu komitmennya kepada Allah dan Rasul, kepada Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dan kepada kebenaran universal. Da'i yang seperti itulah yang masuk dalam kategori mujahid dakwah.

B. Inventarisasi Problem Dakwah

Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan dakwah sering dijumpai adanya kekurangan, kesalahan maupun kejanggalan dalam komponen-komponen dakwah seperti materi yang tidak sesuai,

mubaligh yang kurang menguasai media dakwah dan sebagainya. Yang terpenting adalah bagaimana problematika tersebut dapat segera diatasi dan dipecahkan sehingga kegiatan dakwah dapat berjalan secara lancar dan kontinu. Dengan memperbanyak aktivitas atau kegiatan dakwah secara terus menerus serta banyak belajar dari mubaligh yang sudah ahli atau terkenal maka seorang da'i atau mubaligh akan semakin mengetahui kekurangan dan kelemahan sehingga dapat memperbaiki dakwah kedepannya. Di Era globalisasi dan informasi ini perubahan masyarakat lebih cepat jika dibandingkan dengan pemecahan dakwah. Oleh karena itu setiap kader dakwah harus selalu sadar dan waspada terhadap perkembangan masyarakat dewasa ini sehingga lebih peka terhadap lingkungan sekitar.

Menurut Rofi'udin & Maman Abd Djaliel (1997:54) menginventarisasi berbagai problematika dakwah sebagai berikut:

1. Problematika Pemahaman Konsepsi Islam. Tidak sedikit yang masih merasa bingung mengenai konsepsi islam, tidak hanya di kalangan umat islam bahkan dikalangan kaum pergerakan sendiri. Ketidaktahuan atau kekurangan pemahaman tentang konsepsi tersebut menyebabkan berbagai kasus kekecewaan bersifat traumatis sehingga menyebabkan macetnya aktivitas dakwah. Kebanyakan mereka tidak siap mengambil resiko karena sebelumnya meraka tidak memperhitungkannya.
2. Problematika Dakwah Yang Bersifat Rutinitas. Masyarakat maupun subjek dakwah telah banyak menyebabkan keberhasilan aktivitas dakwah yang bersifat pribadi hingga bersifat internasional dalam segala segi. Namun program dakwah maupun aktivitas dakwah terlihat tidak berjalan terus menerus.
3. Problematika Beban Internal. Tidak sedikit aktivitas dakwah yang telah membesar banyak cabangnya serta anggotanya namun semakin besar bukannya semakin kuat tetapi semakin lemah. Penyebabnya faktor internal yaitu beban yang datangnya dari dalam.

4. Problematika Ukhuwah Islamiah. Dalam rangka li'ilaikalimatillah fill ardhi potensi umat seluruh dunia harus dilibatkan karena tugas ini tidak dapat dilakukan secara individual atau golongan-golongan tertentu. Dengan demikian persaudaraan Islam di seluruh dunia harus benar-benar berjalan dengan baik.

    Sedangkan pendapat lain menyatakan ada tiga problematika besar yang dihadapi dakwah dalam masyarakat modern di era kontemporer ini antara lain (Anas, 2005:83) sebagai berikut: (1) Pemahaman masyarakat pada umumnya terhadap dakwah lebih diartikan sebagai aktifitas yang bersifat oral communication (tablig) sehingga aktifitas dakwah lebih beriontasi pada kegiatan-kegiatan caramah, (2) Problematika yang bersifat epistemologis. Dakwah pada era sekarang bukan hanya bersifat rutinitas, temporal dan instan melainkan dakwah membutuhkan paradigma keilmuan. Dengan adanya keilmuan dakwah tentunya hal-hal yang terkait dengan langkah srategis dan teknis dapat dicari rujukannya melalui teori-teori dakwah, dan (3) Problem yang menyangkut sumber daya manusia.

Selain tiga pendapat di atas juga ada problematika dakwah dalam masyarakat modern dilihat dari:

1. Permasalahan Petugas dakwah (Da'i dan Lembaga Dakwah). Permasalahan diseputar petugas dakwah ini sangat banyak antara lain adalah: *Pertama*, terjadinya penyempitan arti dan fungsi dakwah menjadi hanya sekedar menyampaikan dan menyerukan dari atas mimbar padahal dakwah sangat luas cakupannya yaitu mengajak manusia kepada kebajikan dan petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari kemungkaran agar mereka memperoleh kesejahteraan atau kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat. *Kedua,* umumnya para da'i tidak profesional bahkan banyak di antara mereka yang menjadikan dakwah sebagai kerja sampingan setelah gagal meraih yang diinginkan akibatnya dakwah hanya dilakukan sekedar berpidato semata. Padahal Pendakwah adalah pemimpin masyarakat yang dapat memperbaiki kehidupan yang rusak. *Ketiga,*

banyak di antara da'i yang tidak dapat memahami dan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan tekhnologi padahal Iptek adalah sesuatu yang bersifat netral yang dapat dipergunakan untuk kebaikan dan kejahatan. *Keempat,* longgarnya ikatan bathin antara si da'i dengan masyarakat, hubungan itu hanya sebatas ceramah, selesai ceramah dibayar dan habis perkara. *Kelima*, kegiatan lebih banyak bersifat dakwah bil lisan, sedangkan dakwah bil hal jarang dilakukan.

2. Permasalahan Materi Dakwah. Materi dakwah yang disampaikan pada umumnya adalah bersifat pengulangan atau klise sehingga menimbulkan kejenuhan bagi masyarakat dan jarang sekali menyinggung kemajuan Iptek dalam rangka menunjang peningkatan Imtaq.
3. Permasalahan pendekatan dan metode dakwah. Dalam melakukan pendekatan dan metode dakwah banyak di antaranya yang kurang/ tidak tepat sasaran sesuai dengan situasi dan kondisinya. Padahal Nabi Muhammad SAW mengajarkan agar berbicara (memberikan dakwah) kepada manusia sesuai dengan tingkah laku atau pola pikirannya masing-masing.
4. Permasalahan Media, Sarana dan Dana Dakwah. Jarang sekali di antara da'i dan Lembaga Dakwah yang memanfaatkan media canggih sebagai sarana untuk berdakwah seperti OHP, TV, VCD, Film, Internet dan lain sebagainya padahal sarana ini sangat ampuh dalam memberikan informasi kepada masyarakat. Selain itu lembaga dakwah dan bahkan da'i sangat minim/kurang dalam hal pendanaan.
5. Permasalahan Manajemen dan Sistem Dakwah. Kelemahan utama dalam bidang manajemen adalah kurang mampunya pengelola lembaga dakwah dalam menerapkan manajemen modern dalam pengelolaan lembaga dakwah. Pada umumnya mereka menerapkan manajemen tradisional dalam pengelolaan lembaga dakwah. Selain itu manajemen lembaga dakwah banyak yang bersifat tertutup, tidak melaksanakan open manajemen sehingga program-programnya tidak diketahui oleh masyarakat.

C. Analisis Dan Pemecahan Masalah

Agar dakwah dalam konteks kekinian dan kedisinian kita dapat berdaya guna dan berhasil guna maka diperlukan para juru dakwah yang profesional dengan kemampuan ilmiah, wawasan luas yang bersifat generalis, memiliki kemampuan penguasaan, kecakapan, kekhususan yang tinggi. Orang yang seperti ini adalah orang yang percaya diri, berdisiplin tinggi, tegar dalam berpendirian dan memilik integritas moral keprofesionalan yang tinggi. Mampu bekerja secara perorangan dan secara tim dengan sikap solidaritas atas komitmen dan konsisten yang teruji kokoh. Untuk menjadi tenaga dakwah yang professional menurut Prof. Dr. H. Djudju Sudjana (1999) seorang da'i harus memiliki tiga kompetensi, yaitu kompetensi akademik, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial.

Mendakwahkan Islam berarti memberikan jawaban Islam terhadap berbagai permasalahan umat. Karenanya dakwah Islam selalu terpanggil untuk menyelasaikan berbagai permasalahan yang sedang dan akan dihadapi oleh umat manusia. Meskipun misi dakwah dari dulu sampai sekarang tetap sama yaitu mengajak umat manusia kedalam sistem Islam, namun tantangan dakwah berupa problematika umat senantiasa berubah dari waktu ke waktu. Untuk mengatasi berbagai persoalan diatas tidak cukup hanya dengan melakukan program dakwah yang konvensional, sporadis dan reaktif tetapi harus bersifat profesional, strategis,dan pro-aktif. Menghadapi mad'u (sasaran dakwah) yang semakin kritis dan tantangan dunia global yang semakin kompleks dewasa ini maka diperlukan dapat bersaing di bursa informasi yang semakin kompetitif.

Ada beberapa rancangan kerja dakwah yang dapat dilakukan untuk menjawab problematika umat dewasa ini:

1. Memfokuskan aktivitas dakwah untuk mengentaskan kemiskinan umat.
2. Menyiapkan profil strategis muslim untuk disuplai ke berbagai jalur kepemimpinan bangsa sesuai dengan bidang keahliannya masing-masing.

3. Membuat peta sosial umat sebagai informasi awal bagi pengembangan dakwah.
4. Mengintegrasikan wawasan etika, estetika, logika dan budaya dalam berbagai perencanaan dakwah baik secara internal umat maupun secara eksternal.
5. Mendirikan pusat-pusat studi dan informasi umat secara lebih profesional dan berorientasi pada kemajuan iptek.
6. Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan ekonomi, kesehatan dan kebudayaan umat Islam (Anas, 2006:86).

Sukses tidaknya suatu kegiatan dakwah bukanlah diukur melalui gelak tawa atau tepuk riuh pendengarnya, bukan pula dengan ratap tangis mereka. Kesuksesan dakwah dapat dilihat pada bekas yang ditinggalkan dalam benak pendengarnya ataupun tercermin dalam tingkah laku mereka. Untuk mencapai hasil yang maksimal tidak dapat lain dakwah Islam harus dilaksanakan secara efektif. Efektifitas dapat diartikan sampai dimana suatu organisasi dapat mencapai tujuan-tujuan utama yang telah ditetapkan. Dalam kaitannya dengan proses dakwah maka efektifitas dakwah dapat diukur melalui tingkat keberhasilan dakwah dalam mencapai tingktat out-put sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan yaitu terbentuknya kondisi yang Islami.

Para pakar dakwah yang lainnya juga mendesain beberapa strategi agar dakwah dapat terwujud sesuai denga napa yang telah dirancang sebelumnya. Gambaran singkat di atas memberikan petunjuk tentang bagaimana kita harus berkiprah dalam bidang dakwah dengan pendekatan yang holistik dan sistematik. Dari gambaran tersebut dapat kita temukan kerangka operasional sebagai bagian dari upaya untuk merumuskan langkah-langkah yang lebih strategis di masa depan. Uraian singkat berikut ini dimaksudkan untuk memperlihatkan suatu kerangka strategi dakwah berdasarkan pada pemahaman terhadap berbagai permasalahan yang telah diketengahkan di atas.

1. Islam Sebagai Nilai Sentral yang Hidup dan Menggerakan
   Sebagai suatu sistem usaha untuk mewujudkan nilai-nilai Islam dakwah merupakan suatu kebulatan dari sejumlah unsur antara yang satu dengan yang lainnya saling berhubungan dan berinteraksi dalam rangka mencapai tujuan yaitu mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur, material dan spiritual yang diridhoi Allah SWT. Sistem dakwah memiliki fungsi mengubah lingkungan secara terperinci yaitu meletakkan dasar filsafat eksistensi masyarakat Islam, menanamkan nilai-nilai keadilan, persamaan, persatuan, perdamaian, kebenaran, kebaikan sebagai inti penggerak perkembangan Masyarakat, "membebaskan" individu dan masyarakat dari sistem kehidupan yang dhalim menuju sistem kehidupan yang adil (demokratis), memberi kritik sosial atas penyimpangan-penyimpangan yang terjadi dalam masyarakat dalam rangka mengemban nahi-munkar, memberikan alternatif konsepsi atas kemacetan sistem dalam rangka melaksanakan amarmakruf, memberikan dasar orientasi keislaman kegiatan ilmiah dan teknologi, merealisir sistem budaya yang berakar pada dimensi spiritual yang merupakan ekspresi aqidah (teologis), meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menegakkan hukum, mengintegrasikan kelompok-kelompok kecil menjadi kesatuan umat, merealisir keadilan dalam bidang ekonomi dengan membela kelas masyarakat yang ekonominya lemah dan memberi kerangka dasar keselarasan hubungan manusia dengan alam lingkungannya (Khalik, 1996:60).

2. Pendekatan umum yang digunakan adalah pemecahan masalah yang tengah dihadapi
   Hal ini dilakukan baik di bidang politik, ekonomi, sosial dan semua aspek kehidupan. Dengan demikian berbagai permasalahan umat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari gerakan dakwah. Dalam konteks ini yang harus kita ingat adalah permasalahan dakwah mencakup bukan saja permasalahan individual pengelola dan sasaran dakwah tetapi mencakup juga segi-segi sosial kemasyarakatan dan organisasional. Berdasarkan masalah yang dikemukakan di atas maka

altematif gerakan dakwah yang digalakkan adalah apa yang selama ini dikenal dengan Dakwah Bil Hal atau Dakwah Pembangunan.

Alternatif ini berangkat dari asumsi bahwa syarat utama agar suatu komunitas dapat memelihara dan mengembangkan identitasnya adalah terciptanya kondisi yang terorganisasi yang kemudian memudahkan persatuan, kerja sama dan penggerakan ke arah yang lebih produktif. Selama ini dakwah mengajarkan kepada manusia bahwa Islam datang dengan membawa rahmat untuk seluruh alam dan tentunya lebih-lebih lagi untuk pemeluknya. Akan tetapi sangat disayangkan bahwa kerahmatan tersebut belum dirasakan menyentuh segi-segi kehidupan nyata kaum muslimin, lebih-lebih yang hidup di pedesaan. Hal ini disebabkan oleh yang menyentuh mereka dari ajaran agama selama ini baru segi-segi ibadah ritual saja sedangkan segi-segi lainnya kalaupun disentuh dan dilaksanakan hanya dalam bentuk individual dan dalam bentuk kolektif masih sangat sedikit sekali dan kurang efektif. Dakwah Bil Hal diharapkan dapat menunjang segi-segi kehidupan masyarakat sehingga pada akhimya setiap komunitas memiliki kemampuan untuk mengatasi kebutuhan dan kepentingan anggotanya khususnya dalam bidang ekonomi, pendidikan dan kesehatan masyarakat (Aziz, 2005:229).

3. Pola Pengembangan Terpadu dan Menyeluruh
   Untuk menghadapi masalah-masalah dakwah yang semakin berat dan semakin kompleks penyelenggaraan dakwah tidak mungkin dilakukan perorang secara sendiri-sendiri dan secara sambil lalu saja. Akan tetapi harus diselenggarakan oleh para pelaksana dakwah secara bekerja sama dalam kesatuan-kesatuan yang teratur rapi dengan terlebih dahulu dipersiapkan dan direncanakan sematang-matangnya serta menggunakan sistem kerja yang efektif dan efisien. Dengan kata lain bahwa dalam menghadapi masyarakat objek dakwah yang sangat kompleks dengan problem. Penyelenggaraan dakwah akan dapat berjalan secara efektif dan efisien apabila terlebih dahulu dapat diidentifikasikan dan diantisipasi masalah-masalah yang akan dihadapi.

Kemudian atas dasar hasil pengenalan situasi dan kondisi medan dakwah disusunlah rencana dakwah yang tepat.

Selanjutnya untuk melaksanakan rencana yang telah disusun itu dipersiapkan pula pelaksana yang memiliki kemampuan yang sepadan dan mereka diatur dan diorganisir dalam kesatuan-kesatuan yang seimbang dengan luasnya usaha dakwah yang akan dilakukan. Demikian pula mereka yang telah diatur dan diorganisir dalam kesatuan-kesatuan ini digerakan dan diarahkan pada sasaran atau tujuan dakwah yang dikehendaki. Akhirnya tindakan-tindakan dakwah yang dilakukan itu diteliti, dinilai dan dievaluasi apakah senantiasa sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atau terjadi penyimpangan-penyimpangan (Shaleh, 1996:4). Untuk mengembangkan masyarakat Islam diperlukan kegiatan bimbingan masyarakat agar dalam pertumbuhannya tidak ketinggalan dengan masyarakat umat lain dalam prestasi yaitu melalui Dakwah Pengembangan Masyarakat. Adapun kegiatan yang dilakukan mencakup empat kelompok kegiatan yakni studi masalah strategi, pengembangan metodologi, pendidikan dan Latihan serta koordinasi dan Kerjasama (Ahmad, 1985:50).

Masing-masing hal tersebut sesungguhnya bukanlah merupakan kegiatan yang terpisah tetapi kegiatan yang saling berkesinambungan. Misalnya latihan didahului dengan pemetaan profil sosial ekonomi wilayah pengembangan sebagai pemahaman yang empiris medan dakwah. Selanjutnya latihan itu sendiri dilakukan dengan mengambil metode latihan tertentu yang tetap dikembangkan oleh lembaga-lembaga pengembangan masyarakat sebagai wujud kerjasama dan koordinasi. Usaha terakhir ini juga berwujud di dalam penyelenggaraan maupun pengikutsertaan pelatih. Peserta juga diambil dari berbagai organisasi masyarakat.

Bertolak dari pemikiran yang ada maka strategi pengembangan masyarakat yang dipilih berorientasi pada ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Dimulai dengan mencari kebutuhan masyarakat bukan saja kebutuhan yang secara objektif memang memerlukan pemenuhan tetapi juga kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat setempat perlu mendapat perhatian.
2. Bersifat terpadu dengan pengertian bahwa berbagai aspek masyarakat di atas dapat dijangkau oleh program, dapat melibatkan berbagai unsur yang ada dalam masyarakat dan penyelenggaraan program itu sendiri merupakan rangkaian yang tidak terpisah.
3. Pendekatan partisipasi dari bawah dimaksudkan bahwa ide yang ditawarkan mendapat kesepakatan masyarakat atau merupakan ide masyarakat itu sendiri.
4. Melalui proses sistematika pemecahan masalah, artinya program yang dilaksanakan oleh masyarakat sejauh mungkin diproses menurut aturan/langkah-langkah pemecahan masalah. Dengan demikian masyarakat dididik untuk bekerja secara berencana, efisien dan mempunyai tujuan yang jelas.
5. Menggunakan teknologi yang sesuai dengan tepat guna, maksudnya teknologi dalam perangkat lunak maupun perangkat keras yang ditawarkan harus sesuai dengan kebutuhan masyarakat, terjangkau oleh pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki sekaligus dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, dapat meningkatkan produktivitas dan tidak mengakibatkan pengangguran;
6. Program dilaksanakan melalui tenaga lapangan yang bertindak sebagai motivator. Fungsi tenaga lapangan ini partisipasi;
7. Azas swadaya dan kerjasama masyarakat, maksudnya bahwa pelaksanaan program harus berangkat dari kemampuan diri sendiri dan merupakan kerjasama dari potensi-potensi yang ada. Dengan demikian setiap bantuan dari pihak luar hanya dianggap sebagai pelengkap dari kemampuan dan potensi yang sudah ada (Ahmad, 1986:51-52).

BAB XII

PESAN DAKWAH

Dakwah merupakan suatu bentuk proses penyampaian ajaran Islam. Dakwah Islam adalah dakwah ke arah kualitas puncak dari nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban manusia. Dengan tujuan utama mewujudkan kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat yang diridhai oleh Allah SWT yakni dengan menyampaikan nilai-nilai yang dapat mendatangkan kebahagiaan dan kesejahteraan yang diridhai oleh Allah SWT sesuai dengan segi atau bidangnya masing-masing. Lain halnya dengan kenyataan yang ada saat ini kegiatan dakwah sering kali diartikan di tengah-tengah masyarakat hanya berupa ceramah agama yakni ulama sebagai pendakwah menyampaikan pesannya di hadapan khalayak. Sejatinya dakwah bukan hanya kewenangan ulama atau tokoh agama karena dakwah Islam memiliki wilayah yang luas dalam semua aspek kehidupan. Ia memiliki ragam bentuk, metode, media, pesan, pelaku dan mitra dakwah. Kita sendiri tidak bisa terlepas dari kegiatan dakwah. Apapun yang berkaitan dengan Islam kita pastikan ada unsur dakwahnya (Aziz, 2009:5).

Salah satu dari unsur dakwah adalah materi dakwah. Materi dakwah adalah isi pesan yang disampaikan kepada mitra dakwah. Dalam hal ini pesan dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Inti ajaran agama Islam adalah meliputi akidah, syariah dan akhlak. Akidah merupakan pondasi utama dalam beragama yang didalamnya memuat sistem keyakinan atau iman. Syariah meliputi sistem peribadatan makhluk dengan khaliqnya sedangkan akhlak meliputi sistem relasi antar makhluk. Oleh karena itu hakikat isi pesan dakwah adalah pesan-pesan dakwah yang disampaikan kepada mitra dakwah. Pesan dakwah dapat disampaikan melalui beberapa media diantaranya adalah film. Film adalah karya seni yang dihasilkan oleh kerja tim bukan one man job, atau dikerjakan oleh perorangan. Film memerlukan skenario yang dibuat oleh penulis, para pemain yang berakting sesuai isi skenario, sutradara yang mengatur akting pemain, dan orang-orang lain yang membantu teknis pembuatan film mulai dari juru kamera, editor, penata cahaya, penata artistik, pengubah musik hingga pencatat skrip (Ade, 2009:16).

A. Pengertian Pesan Dakwah

Pesan dalam bahasa Francis message (mesaz) yang berasal dari bahasa latin "missus" dapat diartikan mengirim Pesan merupakan sebuah produk dari komunikator (pemberi pesan) yang disampaikan kepada komunikan (Publik) baik secara langsung maupun adanya perantara (Purwasito, 2017:3). Pesan sendiri dalam Bahasa Inggris dapat di terjemahkan dengan Message, Content ataupun Information. pesan yang dimaksud yaitu sesuatu yang disampaikan seorang komunikator kepada komunikan yang ingin diberikan pesan tersebut. Isi pesan sendiri bisa berupa informasi, hiburan, ilmu pengetahuan, propaganda dan sebuah nasehat (Cangara, 2005:23). Pesan terdiri dari sebuah isi pesan (*the content of the message*) dan lambing (symbol). Isi pesan sendiri bisa satu, akan tetapi sebuah lambang yang digunakan dapat berbagai macam bentuknya (Onong, 2001:37-38). Contoh lambang yang bisa digunakan dalam penyampaikan pesan ialah bahasa, gambar, gesture, dan warna. Menurut A.W. Wijaya pesan merupakan salah satu unsur dari komunikasi itu sendiri (Muslikhah,

2002:2). Selain pesan terdapat beberapa yang menjadi unsur-unsur dalam komunikasi yaitu sumber, komunikator, channel, Effect/hasil.
Pesan sendiri menurut A.W. Wijaya (2007:47) terdapat 4 jenis pesan yaitu:(1) Pesan verbal disengaja. Sebuah kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar untuk berkomunikasi dengan orang lain secara lisan, (2) Pesan verbal tidak disengaja, Seseorang yang mengatakan sesuatu tetapi seseorang

tersebut tanpa bermaksud mengatakan hal tersebut, (3) Pesan nonverbal disengaja, Menyampaikan pesan kepada seseorang yang ingin kita sampaikan pesan tetapi tidak menggunakan dari kata yang kita gunakan, melainkan dengan Gerakan tangan, sikap tubuh ekspresi wajah dan melakukannya dengan sadar apa yang ingin kita sampaikan kepada orang lain, dan (4) Pesan non-verbal tidak disengaja, Menyampaikan pesan kepada seseorang yang ingin kita sampaikan pesan tetapi tidak menggunakan dari kata yang kita gunakan, melainkan dengan Gerakan tangan, sikap tubuh ekspresi wajah dan melakukannya tanpa dapat kita kontrol.

Pesan adalah ide, gagasan, informasi dan opini yang dilontarkan seorang komunikator kepada komunikan yang bertujuan untuk mempengaruhi komunikan kearah sikap yang diinginkan komunikator (Susanto, 1997:7). Pesan dakwah adalah segala sesuatu yang harus disampaikan oleh subyek kepada objek dakwah yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam kitabullah maupun dalam sunnah rasulnya. Pada dasarnya isi pesan dakwah adalah materi dakwah yang berisi ajaran Islam. Sedangkan dakwah ditinjau dari etimologi atau bahasa kata dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu "da'a-yad'u-dakwatan", artinya mengajak, menyeru, memanggil. Warson Munawwir, menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (to call), mengundang (to invite), mengajak (to summon), menyeru (to propose), mendorong (to urge) dan memohon (to pray) (Amin, 2009:1). Kata dakwah sering menjumpai atau dipergunakan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dalam firman Allah (QS. Yunus: 25):

وَاللّٰهُ يَدْعُوْٓا اِلٰى دَارِ السَّلٰمِۗ وَيَهْدِيْ مَنْ يَّشَاۤءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيْمٍ

"Dan Allah menyeru (manusia) ke Darus-salam (surga), dan membe-

rikan petunjuk kepada orang yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (Islam). (Q.S. Yunus: 25).

Pesan dakwah adalah isi pesan komunikasi secara efektif terhadap penerima dakwah pada dasarnya materi dakwah Islam bergantung pada tujuan dakwah yang di capai sudah menjadi doktrin dan komitmen bahkan setiap muslim wajib berdakwah, baik itu secara perorangan ataupun dengan orang banyak oleh karena itu dakwah harus terus di lakukan. Pesan dakwah tidak lain adalah Al-Islam yang bersumber kepada Al-Quran dan Al-Hadits sebagai sumber utama yang meliputi aqidah, syariah dan ahlak dengan sebagai macam cabang ilmu yang di perolehnya. Jadi pesan dakwah atau materi dakwah adalah isi dakwah yang di sampaikan da'i kepada mad‟u yang bersumber dari agama Islam. Sedangkan Secara terminologi definisi mengenai dakwah telah banyak dibuat para ahli dimana masing-masing definisi tersebut saling melengkapi. Walaupun berbeda susunan redaksinya namun maksud dan makna hakikinya sama. Beberapa definisi dakwah yang dikemukakan para ahli mengenai dakwah diantaranya:

1. Abu Bakar Zakaria mengakatan dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan (Ali, 2004:11).
2. Toha Yahya Omar mendefinisikan bahwa dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Allah untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat.
3. Jalaludin Rahmat Dakwah adalah ilmu yang membahas tentang proses penerimaan, pengolahan, dan penyampaian ajaran Islam untuk merubah perilaku individu, kelompok dan masyarakat sesuai dengan ajaran Isalam (Enjang & Aliyudin, 2009:25).
4. Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan kepada keinsafan atau usaha mengubah situasi yang tidak baik kepada

situasi yang tidak baik kepada situasi yang lebih baik dan sempurna baik terhadap pribadi maupun masyarat (Munir dan Wahyu, 2009:20).

Salah satu unsur dakwah adalah mad'u yakni manusia yang merupakan individu atau bagian dari komunitas tertentu. Mad'u sebagai sentral dakwah yang hendak dicapai melalui dakwah untuk pemberdayaan masyarakat menuju lahirnya komunikasi. Maka kepentingan dakwah itu berpusat kepada apa yang dibutuhkan oleh komunitas atau masyarakat (mad'u) dan bukan apa yang dikehendaki da'i. Dakwah berorientasi kepada kepentingan mad'u (mad"u centered preaching) dan tidak kepentingan da'i (Faizah dan Effendi, 2006:70). Asmuni Syukir (1983:51-58) membagi tujuan dakwah menjadi 2 macam yaitu terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus. *Pertama*, tujuan umum. Pada tujuan ini dakwah adalah upaya mengajak manusia meliputi orang mukmin dan orang kafir atau musrik kepada jalan yang benar yang diridhoi oleh Allah SWT agar bahagia dan sejahtera di dunia dan di akhirat. *Kedua*, tujuan khusus ini meliputi: (1) Mengajak umat manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT, (2) Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih mualaf, (3) Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah SWT, (4) Mendidik dan mengajar anak- anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Dalam kegiatan dakwah ada beberapa unsur-unsur yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah seperti da'i (Pelaku Dakwah), mad'u (Mitra Dakwah), maddah (Materi Dakwah yang meliputi aqidah, syar'i, muamalah dan akhlak). Da'i sebagai komunikator sudah barang tentu usahanya tidak hanya terbatas pada usaha menyampaikan pesan semata mata, tetapi dia harus juga concern (perhatian) terhadap kelanjutan dari efek komunikasinya terhadap komunikan apakah pesan-pesan sudah cukup membangkitkan rangsangan/dorongan bagi komunikan untuk melakukan usaha tertentu sesuai dengan apa yangdiharapkan ataukah komunikan tetap pasif (mendengar tetapi tidak mau melaksanakan). Karena komunikasi yang disampaikan itu membutuhkan follow up (suatu hal yang sangat kurang diperhatikan

da'i) maka setiap da'i harus mampu mengidentifisir dirinya sebagai pemimpin dari kelompok atau jamaahnya (Toto, 1997:84).

Seorang da'i tidak hanya menyampaikan pesan/materi dakwah akan tetapi perlu memperhatikan psikologis mad'u mengingat bermacam-macam tipe manusia yang dihadapi da'i dan berbagai jenis antara dia dengan mereka serta berbagai kondisi psikologis mereka setiap da'i yang mengaharapkan sejuk dalam aktivitas dakwahnya harus memperhatikan kondisi psikologis mad'u (Munir, 2009:58). Seorang da'i juga harus mengetahui tentang cara menyampaikan dakwah tentang tauhid, alam semesta dan kehidupan serta apa yang di hadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problematika yang di hadapi manusia juga metode-metode yang dihadirkannya untuk menjadikan agar pemikiran dan prilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng dari ajaran agama Islam.

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah baik sebagai individu maupun kelompok baik manusia yang beragama Islam maupun tidak atau dengan kata lain manusia secara keseluruhan. Dakwah bertujuan untuk mengajak mereka untuk mengikuti agama Islam sedangkan kepada orang-orang yang telah baragama Islam dakwah bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan. Muhammd Abduh membagi mad'u menjadi tiga golongan yaitu golongan *pertama* Golongan cerdik cendikiawan yang cinta kebenaran, dapat berfikir secara kritis dan cepat dalam menanggapi persoalan. *Kedua,* Golongan awam yaitu orang kebanyakan yang belum dapat berfikir kritis dan mendalam serta belum dapat menangkap pengertian-pengertian yang tinggi. *Ketiga*, Golongan yang berbeda dengan golongan kedua tersebut, mereka senang membahas sesuatu tetapi hanya dalam batas tertentu saja dan tidak mampu membahasnya secara mendalam.

Sedangkan Maddah/materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang di sampaikan da'i kepada mad"u. Keseluruhan pesan yang lengkap dan luas akan menimbulkan tugas bagi da'i untuk memilih dan menentukan tema penyampaian pesan dakwah. Sehingga nantinya

dapat disesuaikan dengan memperhatikan situasi dan kondisi serta waktu yang Ketika pesan tersebut disampaikan kepada mad‟u. Adapun pesan itu di kelompokkan menjadi tiga tema yaitu: Aqidah, Syariah, Akhlaq. Dalam hal ini sudah jelas yang menjadi maddah/ materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri. Secara umum materi dakwah dapat di klarifikasikan menjadi empat masalah pokok, yaitu: Pertama, Masalah Aqidah (Keimanan/Kepercayaan), Kedua Masalah Syariah (Hukum), Ketiga Muamalah, Keempat Masalah Akhlak.

B. Pengelompokkan Pesan Dakwah

Pesan dakwah adalah pesan-pesan atau materi yang berkaitan dengan segala aspek kehidupan yang harus disampaikan oleh da'i kepada mad'u yaitu keseluruhan ajaran Islam yang ada dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Keseluruhan materi dakwah pada dasarnya bersumber pada dua sumber pokok ajaran yaitu:

1. Al-Qur'an
   Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber petunjuk sebagai landasan Islam. Karena itu sebagai materi utama dalam dakwah Al-Qur'an menjadi sumber utama dan pertama yang menjadi landasan untuk materi dakwah. Keseluruhan Al-Qur'an merupkan materi dakwah.

2. Hadist
   Hadist merupakan sumber kedua dalam Islam. Hadist merupakan penjelasan-penjelasan dari Nabi dalam merealisasikan kehidupan berdasarkan Al-Qur'an. Dengan menguasai materi hadist maka seseorang telah memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan dakwah kepada orang lain. Penguasaan terhadap materi dakwah hadist ini menjadi sangat urgen bagai da'i karena justru beberapa ajaran Islam bersumber dari Al-Qur'an diinterpretasikan melalui sabda-sabda Nabi yang tertuang dalam hadist. Dalam mengutip hadis sebagai pesan dakwah ada beberapa etika yang harus diperhatikan oleh pendakwah:

a. Penulisan atau pengucapan hadis harus benar. Kesalahanya dapat menimbulkan perubahan makna. Namun kesalahan ini tidak lebih berat dibandingkan dengan kesalahan penulisan atau pengucapan ayat Al-Qur'an. Untuk mengucapkan redaksi (matan) hadis antara ilmu tajwid tidak seketat seperti pembacaan Al-Qur'an.
b. Penulisan atau pengucapan matan hadis sebaiknya disertai terjemahannnya agar pengertiannya dapat dipahami oleh mitra dakwah. Dalam terjemah yang benar mitra dakwah dapat merasakan kehadiran Nabi Saw. Jika hadis tidak disebut dan hanya terjemahan saja maka hal itu tidak menjadi persoalan. Tidak sedikit hadis yang diriwayatkan maknanya saja sementara matan merupakan redaksi perawi.
c. Nama Nabi dan sahabat harus di sebutkan dalam melafalkan hadis dan perawi kitab harus disebutkan.
d. Pendakwah memprioritaskan hadits yang lebih tinggi kualitasnya.
e. Pengungkapan hadits sesuai topik yang di bahas.

Materi dakwah yang harus disampaikan tercantum dalam penggalan ayat Al-Qur'an pada surat Al-Ashr ayat 3 sebagai berikut:

اِلَّا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَعَمِلُوا الصّٰلِحٰتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ ەۙ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ۝

"Dan saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran", (Q.S Al-Ashr: 3).

Dalam arti lebih luas kebenaran dan kesabaran mengandung makna nilai-nilai dan akhlak. Jadi dakwah seyogyanya menyampaikan, mengundang dan mendorong mad'u sebagai objek dakwah untuk memahami nilai-nilai yang memberikan makna pada kehidupan baik kehidupan akhirat maupun kehidupan dunia.

Secara konseptual pada dasarnya materi dakwah Islam tergantung pada tujuan dakwah yang hendak dicapai namun secara global materi dakwah dapat diklasifikasi menjadi tiga pokok yaitu:

a. Masalah Keimanan (Aqidah). Iman adalah percaya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir dan percaya kepada takdir bak dan takdir buruk. Iman itu mencakup ucapan dan perbuatan, ucapan hati dan lisan, amal hati dan amal lisan serta amal anggota tubuh. Iman bertambah dengan ketaatan dan berkurang dengan kemaksiatan. Alam bidang akidah ini pembahasannya bukan saja tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani akan tetapi pesan atau materi dakwah juga melipuri masalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya misalnya syirik dengan adanya Tuhan dan sebagainya.
b. Masalah Keislaman (syari'at). Makna Islam yaitu berserah diri, patuh dan tunduk guna mendapatkan kedamaian dan keselamatan. Syari'at Islam adalah seluruh hukum perundang-undangan yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan maupun hubungan sesama manusia. Dalam syari'at berhubungan erat dengan amal lahir (nyata) dalam rangka mentaati semua hukum Allah guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan mengatur hubungan antara sesama manusia. Seperti jual beli, berumah tangga, warisan, kepemimpinan dan amal-amal sholeh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah juga meliputi minum-minuman keras, mencuri, berzinah, dan membunuh serta masalah-masalah yang menjadi dakwah Islam.
c. Masalah Budi Pekerti (Akhlakul Karimah). Akhlak dalam aktifitas dakwah merupakan pelengkap yakni untuk melengkapi keimanan dan keislaman seseorang. Menurut Muhammad bin Ilan Al-Sidiqi yang dikutip dari buku akhlak tasawuf akhlak adalah suatu pembawaan yang tertanam dalam diri yang dapat mendorong (seseorang) berbuat baik dengan gampang.

Materi dakwah sangat luas sekali bahkan tidak hanya bersifat lahiriyah saja akan tetapi materi akhlak juga melibatkan bentuk pemikiran yang sangat mendalam, secara garis besar akhlak meliputi tiga hal yaitu:

1) Akhlak terhadap Allah, akhlak ini bertolak pada pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah.
2) Akhlak terhadap manusia yaitu meliputi: diri sendiri, tetangga dan masyarakat.
3) Akhlak terhadap lingkungan meliputi: flora dan fauna

Mengenai tiga hal diatas tersebut sangatlah saling berkaitan satu sama lain karena memang tidak dapat dipisahkan meski dibedakan. Ajaran akhlak dalam Islam termasuk kedalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat sebagai penerima dakwah. Disamping materi dakwah secara global juga ada pembagian pesan secara rinci. Menurut Bramawi Umar yang dikutip dalam buku Ilmu Dakwah karangan Samsul Munir Amin (2010:26-27) bahwa materi dakwah Islam antara lain:

1. Aqidah, menyebarkan dan menanamkan pengertian aqidah Islamiyyah berpangkal dari rukun iman yang prinsipil dan segala perinciannya.
2. Akhlak, menerangkan mengenai akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah dengan segala dasar, hasil dan akibatnya diikuti oleh contoh-contoh yang telah pernah berlaku dalam sejarah.
3. Ahkam, menerangkan aneka hukum meliputi soal-soal ibadah, akhwaluasy syahsiah, muamalat yang wajib diamalkan oleh setiap muslim.
4. Ukhuwah, menggambarkan persaudaraan yang dikehendaki oleh Islam anatara penganutnya sendiri serta sikap Islam terhadap pemeluk agama lain.
5. Pendidikan, melukiskan system pendidikan model Islam yang telah dipraktekan oleh tokoh-tokoh pendidikan Islam dimasa sekarang.
6. Sosial, mengemukakan solidaritas menurut tuntunan agama Islam antara penganutnya sendiri serta sikap pemeluk Islam terhadap pemeluk agama lainnya.
7. Kebudayaan, mengembangkan prilaku kebudayaan yang tidak bertentangan dengan norma-norma agama, mengingat pertumbuhan

kebudayaan dengan sifat asimilasi dan akulturasi sesuai dengan ruang dan waktu.

8. Kemsyarakatan, menguraikan konstruksi masyarakat yang berisi ajaran Islam dengan tujuan keadilan dan kemakmuran bersama.
9. Amar ma'ruf, mengajak manusia untuk berbuat baik guna memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.
10. Nahi munkar, melarang manusia dari berbuat jahat agar terhindar dari malapetaka yang akan menimpa manusia di dunia dan akhirat.

Pembahasan materi dakwah yang lebih luas dilakukan oleh Ali Aziz (2009:318-331) dalam karya monumentalnya "Ilmu Dakwah". Aziz mengemukakan sembilan jenis pesan dakwah sebagai berikut: (1) Ayat-ayat al-Qur'an, (2) Hadis Nabi Saw., (3) Pendapat para sahabat Nabi Saw., (4) Pendapat para ulama, (5) Hasil penelitian ilmiah, (6) Kisah dan pengalaman teladan, (7) Berita dan peristiwa, (8) Karya sastra, dan (9) Karya seni. Rumusan pesan dakwah ini didasarkan pada pengalaman penulisnya dan kenyataan di lapangan dan sebagian besar didasarkan pada analisis Aziz pada ayat-ayat al-Qur'an. Klasifikasi bentuk-bentuk pesan dakwah dalam al-Qur'an ini memang sangat kental landasan skripturalnya.
Enjang & Aliyuddin (2009:80-82) pada bab IV dalam bukunya yang berjudul "Unsur-Unsur Dakwah" sedikit membahas materi dakwah. Pada bagian ini penulis melansir beberapa pandangan ahli mengenai pesan dakwah, seperti Muhaemin & Sambas. Muhaemin, misalnya melihat bahwa secara umum isi pokok al-Qur'an memuat:

1. Akidah: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan keyakinan meliputi: rukun iman atau segala sesuatu yang yang harus diyakini menuru ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah.
2. Ibadah: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan kegiatan ritual dalam rangka pengabdian kepada Allah swt.
3. Muamalah: aspek ajaran Islam yang mengajarkan berbagai aturan dalam tata kehidupan sosial dalam berbagai aspeknya.

4. Akhlak: aspek ajaran Islam yang berhubungan dengan tata perilaku manusia sebagai hamba Allah, anggota masyarakat dan bagian dari alam sekitarnya.
5. Sejarah: peristiwa perjalanan hidup yang sudah dialami umat manusia yang diterangkan al-Qur'an untuk senantiasa diambil hikmah dan pelajarannya.
6. Prinsip-prinsip pengetahuan dan teknologi: yaitu petunjuk-petunjuk singkat yang memberikan dorongan kepada manusia untuk mempelajari isi alam dan perubahan-perubahannya.
7. Lain-lain, baik berupa anjuran-anjuran, janji-janji ataupun ancaman.

Menurut Sambas dalam Muhiddin (2002) al-Qur'an menjelaskan Islam sebagai pesan dakwah memiliki karakteristik unik dan up to date yaitu:

1. Islam sebagai agama fitrah (QS. al-Rûm (30): 30)
2. Islam sebagai agama rasional dan pemikiran (QS. al-Baqarah (2): 164, QS. Ali 'Imrân (3): 191 dan QS. al-Rûm (30): 8).
3. Islam sebagai agama ilmiah, hikmah, dan fiqhiyah (QS. al-Baqarah (2): 269, QS. al-An'âm (6): 35, 93, QS. al-A'râf (7): 178 dan QS. al-Jumu'ah (62): 20.
4. Islam sebagai agama argumentatif (hujjah) dan demonstrative (burhân), (QS. al-An'âm (6): 83)
5. Islam sebagai agama hati (qalb), kesadaran (wijdân) dan nurani (ḍamîr), (QS. Qâf (50): 37 dan QS. al-Shu'arâ' (26): 89).
6. Islam sebagai agama kebebasan (hurriyah) dan kemerdekaan (istiqlâl), (QS. al-Baqarah (2): 256).
7. Islam sebagai agama kedamaian dan kasih sayang seluruh alam (raḥmatan lil 'âlamîn). (hlm. 151-152).

C. Bentuk-Bentuk Pesan Dakwah Dalam Kajian Al-Qur'an

Berdasarkan penelusuran penulis terhadap ayat-ayat al-Qur'an diperoleh informasi bahwa bentuk-bentuk pesan dakwah dalam perspektif Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

Pesan Dakwah dalam Bentuk Ayat-Ayat al-Qur'an

Pesan dakwah terutama sekali didasarkan pada otoritas sumber-sumber utama agama Islam yaitu al-Qur'an. Dasar yang dapat dipegangi adalah QS. al-Baqarah (2) ayat 213, "Manusia itu adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi kabar gembira dan pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab dengan benar, untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan." (Kemenag, 2014:33). Al-Qur'an menempati urutan pertama dan utama dalam peringkat pesan dakwah karena di samping sebagai Firman Allah ia juga memegang peranan sangat penting dalam kehidupan. Al-Qur'an memiliki beberapa fungsi antara lain:

1. Kitab Petunjuk (Hudan)

   Manusia meskipun merupakan makhluk Allah yang diciptakan dalam bentuk yang paling sempurna dan diberi potensi akal, sebagai mahluk yang mulia mereka juga memiliki berbagai keterbatasan. Demikian pula dengan watak intrinsiknya dan imannya yang fluktuatif karena itulah petunjuk senantiasa diperlukan. Al-Qur'an berfungsi sebaga petunjuk bagi kehidupan manusia (QS. al Baqarah (2) ayat 185). Manusia sepanjang sejarahnya senantiasa disiapkan petunjuk oleh Allah swt. melalui pengutusan Rasul dan diturunkannya kitab suci. Hanya saja sejarah menunjukkan betapa banyak manusia yang gagal dalam meraih petunjuk Tuhan. Hingga kinipun manusia masih banyak yang enggan merangkul petunjuk Tuhan, tingkat apresiasi orang terhadap Al-Qur'an misalnya masih lebih dominan tadarrusan atau dimusabaqahkan. Hanya sekedar dibaca-baca tapi belum dibaca dengan sesungguhnya dan sudah barang tentu mendapat pahala.

Tingkat apresiasi lebih tinggi membaca dan memahami maknanya masih juga terbatas pada kalangan tertentu. Hal ini antara lain disebabkan: belum meratanya distribusi Al-Qur'an dan terjemahnya. Yang demikian ini tentunya memerlukan motivasi dari para dai agar masyarakat terdorong untuk membeli kitab suci Al-Qur'an yang mempunyai terjemahan dalam Bahasa Indonesia. Pemerintah dan lembaga keagamaan juga hendaknya memfasilitasi distribusi Al-Qur'an dan terjemahnya.

Apresiasi Al-Qur'an tertinggi adalah tercapainya level pengamalan petunjuk Al-Qur'an. Level apresiasi inilah yang kelihatannya secara umum yang paling rendah meskipun sebagian masyarakat Islam telah melakukannya bahkan sebagian kecil di antaranya kalau bisa dikatakan over, khususnya dalam ayat-ayat jihad dan perang. Pemahaman dan pengamalan ayat-ayat seperti ini memerlukan panduan dari pembimbing yang moderat disertai tersedianya tafsir ayat yang lebih kontekstual. Pemahaman ayat jihad dan perang yang berujung pada Tindakan teror lebih pada dataran pemahaman tekstual terlepas dari konteks. Dengan pemahaman seperti ini perintah membunuh dalam ayat-ayat Al-Qur'an yang secara kontekstual mengacu pada kondisi perang justeru dipahami dan diamalkan dalam kondisi damai. Akibatnya korban dari orang-orang tak bersalah tidak bisa dihindarkan atau dianggap bersalah oleh mereka karena menghalangi jihad atau korban dianggap memang layak dibunuh karena termasuk golongan kafir.

2. Pemisah antara yang Hak dan yang Batil (Furq*â*n)

   Kata furqân disebutkan tujuh kali dalam Al-Qur'an, seperti QS. al-Furqân (25) ayat 1). Derivasi kata furqân adalah faraqa yang berarti: memisahkan, membedakan dan membelah. (Omar, 2007:235). Furqan mengandung 2 makna: (1) *Standard of true and false* yakni standar kebenaran dan kebatilan, (2) *Criterion of right and wrong* yaitu kriteria benar dan salah (Omar, 2010:425). Di mata al Isfahânî furqân lebih menekankan pada perbedaan antara yang hak dengan yang

batil dan antara yang benar dan yang salah. Hak dan batil senantiasa menghadang perjalanan seseorang muslim. Idealnya seorang muslim harus selalu berada pada posisi yang hak dan mempertahankannya. Sebaliknya kebatilan seyogyanya dijauhkan dari kehidupan seorang muslim. Namun demikian dalam prakteknya seorang muslim terkadang terjerumus dalam kebatilan. Bagi orang-orang tertentu silau dalam melihat jalan hidupnya sehingga tidak mampu membedakan antara yang hak dan yang batil. Umat selayaknya bersyukur kepada Allah atas Al-Qur'an karena dengannya diketahui mana yang hak dan mana yang batil. Apa yang dinyatakan hak oleh Al-Qur'an itulah yang hak sesungguhnya, dan sesuatu yang dipandang batil oleh Al-Qur'an berarti itu memang suatu yang batil. Salah satu fungsi Al-Qur'an memang memberi pembatas antara yang hak dan yang bathil (QS. al-Baqarah (2) ayat 185).

Menurut Zayn al-Dîn al-Râzî dalam Hefni (2015:30) AlQur'an sebagai pembeda (al-furqân) memang diturunkan untuk mempertegas hal-hal yang tidak disepakati manusia yaitu penentuan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang halal dan mana yang haram. Di mata al-Zuhaylî (2002:360), penurunan al-furqân ini bertujuan agar menjadi peringatan untuk menakuti manusia dan jin dari azab Allah jika mereka tidak beriman kepada keesaan Allah.

3. Pembenar dan Standar Ujian atas Kitab Suci (Muṣaddiq dan Muhaymin)

   Poin ini didasarkan pada QS. al-Mâ'idah (5) ayat 48, "Dan Kami telah menurunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, (yaitu kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka dengan apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang". Ada dua fungsi utama Al-Qur'an dalam ayat ini yaitu: *partama*, kitab suci Al-Qur'an berfungsi sebagai pembenar

dalam arti meluruskan (muṣaddiq) ajaran yang terkandung dalam kitab selain Al-Qur'an. Olehnya itu inti dasar ajaran Tuhan yang terdapat dalam Al-Qur'an dipastikan ada dalam kitab suci samawi sebelumnya. *Kedua*, Al-Qur'an berfungsi sebagai standar penilaian atau tolok ukur (muhaymin) atas kandungan isi kitab suci yang lain.

Berbagai penafsiran yang ditawarkan para mufassir terhadap kata muhayminan alayhi. Ridhâ (1975:321) misalnya melihat bahwa kata muhayminan alayhi dalam ayat ini digunakan untuk menjelaskan Al-Qur'an sebagai faktor utama dalam menentukan mana yang benar dan mana yang salah dalam kitab suci sebelumnya. Al-Zamakhsharî (n.d, hlm 35) menafsirkan kata muhayminan alayhi dengan *raqîban alâ' sâir al-kutub* yakni Al-Qur'an berfungsi sebagai penjaga seluruh kitab yang diturunkan Tuhan kepada para Nabi-Nya. Manṣûr (2003:142) mengemukakan bahwa salah satu makna kata muhayminan alayhi adalah *qâ'iman alâ al-kutub*, yang berarti Al-Qur'an datang untuk menegakkan ajaran yang terdapat dalam kitab-kitab yang diturunkan sebelumnya.

4. Pembawa Rahmat (Raḥmat)

Salah satu bentuk rahmat Allah adalah diturunkannya al-Qur'an (QS. al-Raḥmân (55) ayat 1-2). Kata rahmah antara lain berarti: kelembutan (riqqah), empati (ta'aththuf), pemberian maaf (maghfirah), penyayang (hanan), rezki dan lokasi yang subur. Rahmat bagi semesta alam (raḥmatan li al-'âlamîn) berarti memiliki empati dan sikap yang baik terhadap seluruh makhluk di alam semesta. Rahmat meliputi segala bentuk kebaikan untuk manusia di dunia dan di akhirat. Rahmat adalah salah satu sifat Allah yang paling menonjol. Dia selalu mengedepankan sifat ini dari sifat-sifat lainnya dalam memilih, menetapkan dan memprioritaskan semua perkara (QS. al-An'âm (6) ayat 12). (Hefni 2015:30).

Al-Qur'an merupakan rahmat bagi manusia (QS. al-Naml (27) ayat 76-77) sebagai sumber dan penyebar kasih sayang bagi segenap alam. Nilai-nilai yang dikandung Al-Qur'an akan membantu

mewujudkan perasaan kasih di antara sesama bahkan terhadap lingkungan sekitar. Ayat-ayat al-Qur'an apabila dipahami dengan benar akan menciptakan kasih sayang di antara umat manusia. Sebaliknya kesalahan dalam memahaminya akan menyebabkan kebencian dan permusuhan. Nilai rahmat yang dikandung al-Qur'an bisa diraih oleh siapa saja baik muslim maupun non-muslim. Di perguruan tinggi Barat misalnya terdapat banyak pakar dan professor studi al-Qur'an dan Tafsir padahal mereka bukan Muslim. Mereka mengajarkan Qur'anic Studies dan Tafsir Studies kepada mahasiswa dari berbagai belahan dunia termasuk dunia Islam. Mereka menjadi pengajar studi al-Qur'an di berbagai negara, menjadi pembimbing dan penguji thesis dan disertasi dalam studi al-Qur'an. Sebagai tambahan mereka juga menjadi pemakalah dalam konfrensi internasional studi al-Qur'an dan menghasilkan berbagai karya ilmiah dalam bidang studi al-Qur'an.

5. Penawar Penyakit (Shif*â*')

   Shifâ' dalam Bahasa Indonesia berarti obat atau penawar. Dalam Bahasa Inggris sḥifâ' antara lain diterjemahkan dengan *cure, healing dan recovery* (Wehr 1974:479). Sebagaimana fisik hati juga akan mengalami sakit jika di satu sisi iman sedang lemah dan di sisi lain besarnya godaan dari luar. Ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dapat berfungsi sebagai penawar penyakit-penyakit rokhani (QS. alIsrâ' (17) ayat 82 dan QS. Yûnus (10) ayat 57). Penyakit rohani ini terkadang diderita seseorang meskipun ia tidak menyadarinya. Jenis penyakit ini memerlukan latihan dan kesabaran untuk penyembuhannya. Resep-resep penyembuhan berbasis al-Qur'an memang terbukti dapat membantu proses pemulihan. Saat ini telah banyak pusat rehabilitasi pemakai narkotika memberikan terapi berdasarkan konsep-konsep al-Qur'an n. Hasilnya sangat menggembirakan pasien yang memang dengan sungguh-sungguh menginginkan pemulihan yang ditandai dengan rajin mengamalkan relatif cepat proses penyembuhannya. Selain itu pengobatan dengan sistim rukyat khususnya bagi mereka yang diganggu makhluk halus seperti jin menjadi fenomena yang

menarik. Sistim pengobatan ini menggunakan ayat-ayat al-Qur'an yang dibacakan oleh teraphist dengan gerakan-gerakan dan sentuhan tertentu. Dengan bacaan ayat-ayat tertentu jin yang merasuk ke tubuh seseorang akan diminta keluar dari tubuh pasien dengan sukarela atau dengan paksaan.

6. Pembawa Pencerahan

   Sebagai kitab suci al-Qur'an mengemban misi pencerahan bagi manusia. Allah berfirman dalam QS. Ibrâhîm (14) ayat 1, "*Alif, lam râ* (Ini adalah) Kitab yang Kami turunkan kepadamu supaya kamu mengeluarkan manusia dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Terpuji." Menurut al-Ṣâbûnî (1981:90), ẓulumât pada ayat ini berarti kebodohan, kesesatan dan kekafiran (Quṭb (1992:2085) menafsirkan lafal ẓulumât dalam ini dengan kegelapan akibat: angan-angan, politeis dan kerancuan tata nilai. Dari ayat ini dapat dipahami bahwa Islam sangat menekankan konsep perubahan karenanya dakwah semestinya lebih banyak difungsikan sebagai *agent of social change*. Dakwah hendaknya diarahkan pada penciptaan suasana yang kondusif untuk terjadinya perubahan. Tuhan sendiri tidak akan merubah suatu kaum sehingga mereka merubah apa yang ada pada mereka (QS. al-Ra'd (13) ayat 11). Perubahan diharapkan terjadi pada aspek sikap mental, pola pikir, dan sosial.

   Dakwah yang berorientasi pada pengembangan masyarakat membutuhkan dai pelopor yang terjun langsung dan bersama warga melakukan perbaikan dalam aspek pembangunan yang menjadi prioritas. Da'i pengemban masyarakat ini diharapkan dari para sarjana dengan latar belakang Ilmu Pengembangan Masyarakat (*Community Development*) atau Ilmu Kesejahteraan Sosial (*Social Welfare*). Da'i pengemban masyarakat ini tentunya dilengkapi dengan berbagai keterampilan antara lain *Participatory Research*, pemetaan aset (*asset mapping*) dan *Focuss Group Discussion* (FGD). Dengan asset mapping masyarakat akan terbantu dalam mengenal potensi yang dimiliki

yang akan dikembangkan. Potensi dimaksud antara lain: sumber daya, sosial, budaya, ekonomi, politik dan religius. Da'i pengemban masyarakat ini dalam melakukan tugas pengembangan mereka juga berperan sebagai: (1) Mediator antara masyarakat dengan lembaga pemberi bantuan baik dana, peralatan maupun tenaga ahli, (2) Penghubung antara masyarakat dengan pihak pemerintah melalui dinas atau kementerian yang terkait dan antara masyarakat dengan perguruan tinggi.

Al-Qur'an menuntun manusia untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat sebagai tujuan dakwah. Kitab suci ini selain berfungsi sebagai pesan dakwah ia juga menjadi pedoman dasar dalam pelaksanaan dakwah. Dengan kekayaan khazanah yang dimilikinya al-Qur'an bagaikan sumber mata air yang tak pernah kering tetap menawarkan konsep-konsep up to date bagi kajian-kajian keislaman kontemporer. Dalam beberapa tahun terakhir ini agaknya dunia menggiring kita dalam diskursus: demokrasi, Hak Asasi Manusia (HAM), gender dan hubungan antar agama. Agar al-Qur'an dapat secara kontinyu memberikan kontribusi dalam menuntun manusia dalam menapaki liku-liku hidupnya jika ia ditafsirkan sesuai irama perkembangan kehidupan khususnya dalam bidang sains dan teknologi. Penafsiran, karena ia sebagiannya merupakan refleksi sosiologis dan politis yang terkait dengan waktu dan setting sosial tertentu, olehnya itu harus senantiasa ditinjau, dievaluasi, dikritisi dan diperbaharui. Makanya reinterpretasi menjadi sesuatu yang niscaya bila umat tetap ingin mendasarkan amalan dengan wawasan Al-Qur'an. Tanpa reinterpretasi konsep-konsep Qur'ani yang sejatinya kaya dengan pelita kehidupan menjadi konsep yang redup.

Apabila reinterpretasi masih belum mampu menjembatani konsep ideal dengan realitas kehidupan maka metode penafsiran perlu ditinjau ulang. Atau menggagas metode penafsiran yang lebih kondusif yang memungkinkan al-Qur'an berdialog dengan manusia. Metode penafsiran kitab suci tidak mesti harus selalu berasal dari kalangan pakar studi Qur'an atau Tafsir muslim. Namun demikian,

meskipun secara historis dan latar belakang, suatu metode berasal dari non-muslim sejauh ia dapat membantu dalam proses pemahaman dan tidak mengutak-atik apa yang mayoritas muslim dianggap "final" dapat digunakan. Dalam konteks ini hermeneutika yang awalnya digunakan dalam interpretasi Bible, patut dipertimbangkan. (Syamsuddin 2009:76-86) Umat Islam memerlukan pendekatan tafsir transformative.

Bagi dunia Barat sendiri khususnya Amerika Islam dianggap agama yang paling pesat perkembangannya. Hal ini antara lain disebabkan ketekunan dan ketangguhan para dainya yang tak jemu-jemunya memperkenalkan Islam. Di samping itu pertumbuhan populasi muslim karena kelahiran memang tinggi dibanding masyarakat lainnya. Pada masyarakat pluralistik seperti Amerika siapa yang paling intens dalam presentasinya akan mendapatkan simpati publik yang paling banyak dan karenanya juga akan mendapatkan penganut yang paling banyak. Lovering (1979) menulis bahwa agama Kristen telah gagal secara memilukan. Kini saatnya Islam menawarkan keselamatan (salvation) dari kemabukan, seks bebas, korupsi, politis, kekerasan, penghujatan dan gaya hidup yang rusak yang menerpa dunia Kristen.

Marty (2016) berbicara mengenai beberapa sifat yang telah melekat pada etos Amerika yang tetap akan bertahan. Islam menurutnya akan mampu menjawab dengan baik banyak di antaranya, (1) Pluralisme dan eksperimentalisme: telah menjadi ciri umum keinginan orang-orang Amerika untuk mencari dan mempraktekkan spiritual alternatif. Karenanya Islam akan menyentuh telinga jika disampaikan unsur-unsur distinktifnya, (2) Skripturalisme: ketertarikan pada suatu wahyu tertulis. Al-Qur'an sebagai Firman Tuhan sesuai dengan distingsi ini, (3) Pemikiran yang mencerahkan: Islam memiliki alternatif yang andal yang ditolak secara emosional oleh Kristen kontemporer, (4) Sukarelawan: pandangan bahwa gereja atau institusi seharusnya didukung kontribusi sukarela ketimbang dari negara. Islam menetas di Amerika dan karenanya harus lebih menarik perhatian di wilayah ini.

Namun demikian menurut Poston (2016) umat harus melakukan perubahan jika ingin mendapatkan ciri-ciri tersebut. Beberapa hal sebaiknya dipertimbangkan: (a) Islam di Amerika harus mengembangkan suatu kepemimpinan asli (indigenous leadership) atau mengadopsi sifat asing secara distinktif yang akan menghambat pertumbuhannya, (b) Para muallaf hendaknya berhenti mengadopsi nama Arab (arabic name) sewaktu pindah agama (c) Berusaha merubah image stereotif Islam (stereotypical images) yang hanya sebagai representasi teroris Iran dan Libia, aktivis kulit hitam dan pria patriotik berlebihan, (d) Polemik anti Kristen (anti-Christian polemic) harus segera dihentikan, (e) Kesatuan (unity) sebagaimana yang dimimpikan Muslim sebagai pencarian yang sia-sia dan sebaiknya dilarang, (f) Pendekatan misi sekte Gereja (low-Church missiological approach) mestinya diperluas dan dikembangkan secara kontinyu. Muslim awam harus dimobilisasi dalam mendukung program pemerintah.

Sebagai firman Tuhan, ayat-ayat Al-Qur'an harus diperlakukan secara proporsional. Membacanya dalam ceramah hendaknya didahului dengan taawwudz dan didasarkan pada ilmu tajwid. Di dalam mengemukakan ayat-ayat Al-Qur'an yang dijadikan inti pembahasan atau dalil sebaiknya dikemukakan penafsiran dari para mufassir. Hendaknya dijauhkan penafsiran atau pemahaman parsial dan atomistic dengan memerhatikan korelasi ayat (munâsabah) dan sebab pewahyuan (asbâb nuzûl), kalau ada. Dai sebaiknya menghindari klaim pemahaman dan penafsirannya terhadap suatu ayat atau penggalan ayat dengan mengatakan bahwa demikianlah yang dikehendaki Tuhan. Sepatutnya dia mengatakan bahwa demikianlah pemahaman saya terhadap ayat ini. Maksud hakiki Firman-firman Tuhan hanya Tuhanlah yang mengetahuinya, dalam hermeneutika disebutkan bahwa intensi pengarang hanya diketahui oleh pengarang (author). Mufassir hanya mencoba dengan segala kelebihan dan keterbatasannya untuk menangkap makna dari simbol-simbol bahasa Al-Qur'an.

Pesan Dakwah dalam Bentuk Hadis Nabi Saw

Hadis yang mencakup segala perkataan, perbuatan dan takrir Nabi merupakan pesan utama dakwah. Posisi strategis ini secara eksplisit disebutkan dalam berbagai ayat Al-Qur'an. Allah berfirman dalam QS. al-Hasyr (59) ayat 7 "...Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah; dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya." Dalam QS. Ali 'Imrân (3): 31 ditegaskan bahwa menaati Rasul merupakan tanda kecintaan kepada Allah. Pada ayat 32 tercantum perintah untuk menaati Allah dan Rasul-Nya dan ancaman bagi mereka yang berpaling. QS. al-Nisâ' (4): 59, tertera perintah untuk menaati Allah, Rasul-Nya dan ulil amri. Dalam ayat ini pula disebutkan kalau terjadi perbedaan pendapat tentang sesuatu agar kembali kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya).

Tegasnya perintah mengikut Rasul sangat rasional karena Rasul tidak berbicara berdasarkan hawa nafsu melainkan wahyu dari Tuhan (QS. Al-Najm (53): 4). Apa yang datang dari Rasul menjadi pedoman hidup bagi seorang muslim karena memang beliau sebagai suri teladan yang baik (QS. al-Ahzâb (33): 21. Rasulullah memang sangat layak dijadikan teladan dalam kehidupan mengingat beliau mendapatkan pengakuan dari Allah swt sebagai seorang yang benar-benar memiliki perangai yang agung (QS. al-Qalam (68): 4). Beliau juga sangat merasakan penderitaan orang lain, sangat menginginkan keimanan dan keselamatan terhadap mereka dan amat belas kasihan lagi penyayang terhadap orang-orang mukmin (QS. At-Taubah (9): 128).

Sehubungan dengan posisi sentral Nabi Muhammad Saw dalam otoritas keagamaan dalam Al-Qur'an diperoleh beberapa etika bagaimana seharusnya umat Islam memperlakukan beliau atau hadisnya. Dalam QS. al-Hujurât (49): 1, misalnya tercantum larangan kepada kaum muslimin untuk mendahului Allah dan Rasul-Nya yang dipahami dengan orang-orang mukmin tidak boleh menetapkan sesuatu hukum sebelum ada ketetapan Allah dan Rasul-Nya. Dalam QS. Al Hujurat ayat 2 disebutkan larangan meninggikan suara lebih keras dari suara Nabi. Larangan ini sangat signifikan karena dapat menyakiti hati Nabi yang berimplikasi

pada hapusnya amal perbuatan seseorang. Sikap dan perilaku seseorang yang cenderung melemahkan posisi dan mengesampingkan hadis-hadis Rasulullah saw dalam mengatur kehidupan dapat dianggap bagian dari cakupan larangan tersebut.

Sebagaimana teks Al-Qurán, teks hadis juga tetap tidak mengalami perubahan meskipun terjadi loncatan perubahan yang dahsyat dalam kehidupan. Kalau demikian bagaimana hadis dapat memberi kontribusi dalam tatanan dunia yang sudah sangat berbeda? Seperti Al-Qur'an yang senantiasa menuntut reinterpretasi untuk menyesuaikan dengan kondisi kontemporer, hadis juga memerlukan syarah yang lebih kondusif. Kajian baru memang akan muncul kalau kita berani memberikan penafsiran ulang terhadap hadis tersebut. Semakin luas makna yang kita berikan pada hadis akan semakin kaya bahan kajian untuk didiskusikan sebagai landasan berakidah, beribadah dan bermuamalah. Dengan cara ini kekuatan hadis sebagai konten dakwah Islam bisa digunakan dalam era modern. Pada prinsipnya hadis memiliki peran sebagai penjelas Al-Qur'an yang pada umumnya berbentuk garis besar. Karenanya hadis dapat digunakan para dai sebagai pesan-pesan dakwah dalam seluruh aspek kehidupan khususnya dalam menghadapi isu-isu kontemporer seperti HAM, demokrasi, gender, pluralisme dan lain-lain (Integritas hadits, 2010:5).

Meskipun Hadis termasuk pesan pokok dakwah di samping Al-Qur'an ia menempati posisi kedua dalam hirarki otoritas teks keagamaan. Karena itu hadis tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an sebagai sumber pertama dan utama. Dai seharusnya berhati-hati dalam membedakan hadis dengan perkataan sahabat atau pendapat ulama. Dalam mengemukakan hadis sebaiknya memerhatikan penjelasan (sharah) hadis dari ulama, demikian pula pandangan ulama atas kedudukan hadis yang dijadikan pembahasan. Secara historis meski pun penggunaan hadis-hadis lemah diperbolehkan dalam dakwah dalam rangka targhib dan tarhib dai hendaknya ekstra hati-hati. Kehati-hatian dalam hal melihat *audience* yang dihadapi dan dalam memberikan penjelasan terhadap hadis-hadis seperti itu. Khususnya hadis-hadis yang menggambarkan amalan yang kecil dengan pahala yang fantastik karena hal ini di satu sisi dapat mendorong

orang meningkatkan amalnya tetapi di sisi lain juga dapat membuat orang malas beramal karena merasa amalnya sudah memadai.

Pesan Dakwah dalam Bentuk Pendapat Ulama

Ulama memainkan peran sentral dalam dakwah karena ia mengemban amanah kesinambungan Risalah Ilahiyah. Sebagai ahli agama, pendapatnya dapat dijadikan sebagai pesan dakwah. Posisinya di tengah-tengah masyarakat memang sebagai rujukan dan konsultan agama. Dalam QS. al-Anbiyâ' (21): 7, Allah berfirman: "Kami tiada mengutus rasul-rasul sebelum kamu (Muhammad), melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka, maka tanyakanlah olehmu kepada orang-orang yang berilmu, jika kamu tidak mengetahui." Selanjutnya dalam QS. Fâṭir (35): 28, Allah berfirman: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun." Yang dimaksud ulama di sini adalah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah Swt. Posisi pendapat ulama sebagai pesan dakwah ini juga diperkuat dengan hadis "al-'ulamâ'u warathat al-anbiyâ" artinya ulama itu pewaris para Nabi. Selain itu hadis tentang pengutusan Mu'âdh bin Jabal ke Yaman sebagai hakim dan muballigh juga dapat diajdikan landasan.

Dalam hadis tersebut disebutkan sewaktu Rasulullah saw Mengutus Mu'âdh bin Jabal ke Yaman beliau bertanya kepadanya dengan apa engkau menetapkan hukum, Mu'âdh menjawab dengan Kitabullah. Kemudian Rasul bertanya lagi jika engkau tidak menemukan dalam Kitabullah, Mu'âdh menjawab dengan Sunnah Rasulullah. Rasul melanjutkan pertanyaannya jika engkau tidak mendapati dalam Sunnah Rasulullah, Mu'âdh menjawab saya berijtihad. Dari hadis ini dipahami bahwa dalam kedudukan Mu'âdh sebagai hakim/ulama, pendapatnya bisa dijadikan acuan ketetapan hukum, berarti dalam konteks dakwah pendapat ulama juga bisa dijadikan pesan dakwah. Ulama yang dikutip pendapatnya hendaklah disebutkan Namanya demikian pula lembaganya. Pendapat yang dikutip tentunya tidak boleh bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis. Pendapat mereka tetap perlu dikritisi dengan mempelajari argumen-argumennya.

Dai selayaknya menghindari taklid dan fanatisme kepada ulama dan pandangan kegamaan tertentu. Dia harus terbuka kepada setiap pendapat lalu membanding bandingkannya dengan pendapat lain kemudian mengambil pendapat yang dianggap lebih kuat.

Hasil Penelitian sebagai Bentuk Pesan Dakwah

Salah satu penekanan dalam kegiatan dakwah adalah dilakukan dengan hikmah yakni perkataan yang tepat sesuai kebenaran. Landasannya adalah QS. Yusuf (12) ayat 108, "Katakanlah: inilah jalan (agama)-ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata. Maha Suci Allah dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik." Muhammad Asad melihat bahwa kata baṣîrah dalam ayat ini memiliki konotasi abstrak, yakni "melihat dengan akal." Karena itu menurutnya kata ini menunjukkan fakultas pemahaman berdasar pada wawasan kesadaran dan secara lebih tegas sebagai sebuah pembuktian yang dapat diterima atau dapat diverifikasi oleh akal. Pesan dakwah sebaiknya didasarkan pada pembuktian logis, hasil telaah yang cermat atau hasil penelitian di laboratorium dalam bidang tertentu apalagi dalam menghadapi obyek dakwah yang semakin cerdas dan kritis. (Jafar, 2010:57).
Dalam mengemukakan hasil penelitian para da'i diminta untuk menyebutkan kualifikasi peneliti dan tahun peneltian. Demikian pula lembaga penelitian. Kualifikasi ini menentukan kredibilitas hasil penelitian. Penyebutan tahun penelitian juga dimaksudkan untuk membandingkan dengan hasil penelitian lain. Untuk maksud ini da'i hendaknya menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga penelitian atau berlangganan jurnal-jurnal hasil penelitian. Ceramah para da'i diaggap tidak menggugah (*striking*) dan tidak meyakinkan (*convincing)* kalau tidak ditopang dengan hasil-hasil penelitian dalam materi terkait. Sebagai contoh hikmah-hikmah di balik keharaman babi. Berdasarkan penelitian tubuh babi merupakan media akumulasi berbagai bakteri. Karenanya babi dapat menularkan berbagai penyakit termasuk flu babi (H1N1). Dalam hal keharaman mengkonsumsi darah dapat ditunjukkan hasil penelitian terkait. Dr. Ellin Herlia peneliti Fakultas Peternakan Universitas Pad-

jadjaran misalnya dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa darah merupakan tempat mikroba, tempat suburnya bakteri. Kalaupun darah direbus bakteri tetap tidak akan terbunuh. Menurutnya penyakit akan muncul enam jam setelah mengkonsumsi darah. Penyakit yang berasal dari hewan yang pindah ke manusia antara lain: keracunan, demam dan muntaber (Suyanto, 2009).

Pesan Dakwah dalam Bentuk Kisah-Kisah

Sebagai pedoman hidup al-Qur'an juga memuat kisah-kisah yang selayaknya diresapi dengan baik. Kisah-kisah yang disajikan al-Qur'an adalah kisah nyata dan fakta sejarah, bukan rekayasa, fiksi, apalagi dongeng (QS. Ali Imran (3): 62, QS. al-Kahfi (18): 13, QS. al-Qaṣaṣ (28): 3). Menurut Ḥusayn dalam Baidan (2005:224), ayat-ayat al-Qur'an menolak tuduhan sebagian orientalis bahwa dalam al-Qur'an terdapat kisah yang tidak sesuai dengan fakta sejarah. Al-Qur'an juga menolak pandangan bahwa kisah-kisah dalam al-Qur'an adalah karangan Nabi Muhammad bukan berasal dari Allah. Sebagian dari kisah ini telah dibuktikan melalui penelitian seperti jasad Fir'aun, bahtera Nabi Nuh As, gua tempat pemuda gua (ashâb al-kahfi) berlindung dari kejaran Raja Dikyanus yang adidaya. (Jafar, 2017:6-7). Menariknya adalah bahwa penelitian yang terkait dengan kisah-kisah ini dilakukan oleh orang Barat. Hal ini ditopang antara lain keingintahuan yang tinggi, kesediaan menghabiskan waktu, energi dan dana. Di samping itu juga ditopang oleh kemampuan meneliti yang mumpuni dan instrumen penelitian yang memadai, khususnya laboratorium. Namun perlu dicatat bahwa masih cukup banyak kisah-kisah yang belum dibuktikan karena keterbatasan kemampuan penelitian umat Islam. Kisah-kisah tersebut adalah kisah-kisah yang terbaik yang direkam al-Qur'an (QS. Yusuf (12), ayat 3).

Kisah-kisah ini merupakan pesan dakwah yang tetap menarik apalagi kalau dikemas rapi. Kisah-kisah perjuangan rasul dan bagaimana respon umat yang dihadapi akan sangat berharga bagi dai. Ia akan menjadi pendorong dan penambah energi semangat dalam mengemban tugas dakwahnya. Selain itu kisah-kisah ini dapat membentuk sikap anak-anak yang

secara psikologis mencari sosok idola dalam hidupnya. Meskipun kisah-kisah ini sebagiannya menjadi dongeng pengantar tidur akan tetapi kalau disampaikan dengan baik inti-inti pesannya akan terekam dengan baik dalam benak anak-anak. Tujuannya agar dapat mejadi bahan renungan dan bahan pelajaran (QS. Yusuf (12) ayat 111) agar kita terhindar dari azab yang ditimpakan kepada mereka. Bagi audiens dewasa cuplikan kisah-kisah ini dapat menjadi penambah bobot pesan dakwah yang disajikan dai. Terlebih jika kisahkisah ini dikaikan kondisi dan permasalahan kekinian. Kisah-kisah dimaksud antara lain kisah para nabi dan rasul beserta respon umatnya. Demkian pula bagaimana bentuk azab yang diturunkan kepada mereka akibat tidak menerima ajakan Rasul yang diutus kepada mereka.

Berita sebagai Bentuk Pesan Dakwah

Berdasarkan isyarat-isyarat al-Qur'an berita termasuk pesan dakwah. Al-Qur'an memang memuat berbagai berita baik dalam konteks naba', khabar, ḥadîth, atsar maupun 'ifk. Dalam al-Qur'an diperoleh variasi berita mencakup antara lain: berita tentang umat terdahulu, berita-berita ghaib yang meliputi makhluk-makhluk ghaib serta informasi mengenai hari kemudian dan informasi muatan ilmiah. (Jafar, 2017:3-5). Dengan dasar ini dapat digarisbawahi bahwa berbagai berita dari belahan dunia yang diperoleh dari siaran televisi, radio, koran dan internet akan menjadi pesan dakwah yang menarik bagi audiens. Hanya perlu dicatat bahwa dai hendaknya kritis terhadap berita-berita yang diterimanya terutama berita yang akan didakwahkan. Sebelum dijadikan pesan dakwah suatu berita hendaknya diteliti nilai kebenarannya dengan melacak sumbernya. Al-Qur'an memberikan pedoman dalam hal ini, sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hujurat (49) ayat 6:

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu".

Berita-berita yang diinformasikan dalam dakwah memiliki beberapa fungsi. Fungsi *pertama* adalah sebagai pembuka ceramah untuk

menimbulkan perhatian. Ceramah agama teristimewa khutbah Jum'at merupakan refleksi atas masalah yang muncul dalam seminggu. Sebagai masalah aktual daya tariknya kuat karena masyarakat cenderung concern pada hal-hal yang baru. *Kedua*, adalah pendukung topik yang dibahas sehingga menambah kualitas ceramah. Event-event kontemporer memberi nuansa tersendiri bagi topik yang sedang dikaji. *Ketiga,* adalah untuk bahan renungan. Dai mengingatkan masyarakat agarlebih berhati-hati dalam merespons berita-berita yang lagi ramai diperbincangkan dan tidak terpengaruh apalagi terprovokasi untuk melakukan tindakan anarkis.

D. Hubungan Pesan Dakwah Dengan Da'i

Hubungan Pesan Dakwah Dengan Dai

Dai adalah orang melaksanakan dakwah baik lisan, tulisan maupun perbuatan yang dilakukan baik secara individu, kelompok atau lewat organisasi/ lembaga. Da'i sangat berhubungan erat dengan pesan dakwah karna da'i merupakan komunikator yang akan menyampaikan pesan dakwah tersebut kepada ma"du sebgai komunikan atau orang yang menerima pesan. Dai juga harus mengetahui cara menyampaikan dakwah tentang Allah, alam semesta dan kehidupan serta apa yang dihadirkan dakwah untuk memberikan solusi terhadap problema yang dihadapi manusia, juga metode metode yang dihadirkan untuk menjadikan agar pemikiran dan prilaku manusia tidak salah dan tidak melenceng.

Hubungan Pesan Dakwah Dengan Mad'u

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah baik sebagai individu maupun sebagai kelompok, baik manusia yang bergama Islam atau tidak (Keseluruhan). Kepada manusia yang belum beragama Islam dakwah bertujuan untuk mengajak mereka mengikuti agama Islam, sedangkan kepada orang-orang yang telah beragama Islam dakwah bertujuan meningkatkan kualitas iman, Islam dan ikhsan. Hubungan pesan dakwah dengan Mad'u adalah orang yang menerima pesan dakwah itu sendiri yang diharapkan Da'i mendapatkan feedback dari comummican itu.

Hubungan Pesan Dakwah Dengan Metode Dakwah

Metode dakwah artinya cara-cara yang dipergunakan oleh seorang Da"i untuk menyampaikan pesan dakwah/materi dakwah. Sumber metode dakwah yang terdapat di Al-Qur"an Surat al-Nahl: 125 menunjukan ragam yang banyak seperti "Hikmat,nasihat yang benar dan mujadalah atau diskusi atau berbantah dengan cara yang baik". Dengan kekuatan anggotan tubuh (tangan), dengan mulut (lidah) dan bila tidak mampu maka dengan hati. Dari sumber metode itu tumbuh metode metode yang merupakan operasionalisasinya yaitu dakwah dengan metode:

1. Metode Ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.
2. Metode Tanya Jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.
3. Metode Diskusi sering dimaksudkan untuk mendorong mitra dakwah berpikir dan mengeluarkan pendapat serta ikut menyumbangkan dalam suatu masalah agama yang terkandung banyak kemungkinan-kemungkinan jawaban.
4. Metode Progpaganda. Progpaganda berasal dari yunani "propagare" artinya menyebarkan atau meluaskan. Dakwah dengan menggunakan metode propaganda berarti suatu upaya menyiarkan Islam dengan cara mempengaruhi dan membujuk massa, persuasive dan bukan bersifat otoriter.
5. Metode Keteladanan. Dakwah dengan menggunakan metode keteladanan atau demontrasi berarti suatu cara penyajian dakwah dengan memberikan keteladanan langsung sehingga mad'u akan tertarik untuk mengikuti kepada apa yang dicontohkannya.
6. Metode Drama. Dakwah dengan menggunakan metode drama adalah suatu cara menjajakan materi dakwah dengan mempertunjukan

dan mempertontonkan kepada Mad'u agara dakwah dapart tercapai sesuai dengan yang ditargetkan. Kini sudah bnyak dilakaukan dakwah dengan metode drama melalui film, radio, televise, teater dan lain lain.

7. Metode Silaturahmi (Home Visit). Dakwah dengan menggunakan metode home visit atau silaturahim, yaitu dakwah yang dilakukan dengan mengadakan kunjungan kepada suatu objek tertentu dalam rangka menyampaikan isi dakwah kepada penerima dakwah. Hubungan pesan dakwah dengan metode dakwah adalah cara yang digunakan oleh seorang da'i untuk menyampaikan pesan dakwahnya sampai pada hati mad'u nya.
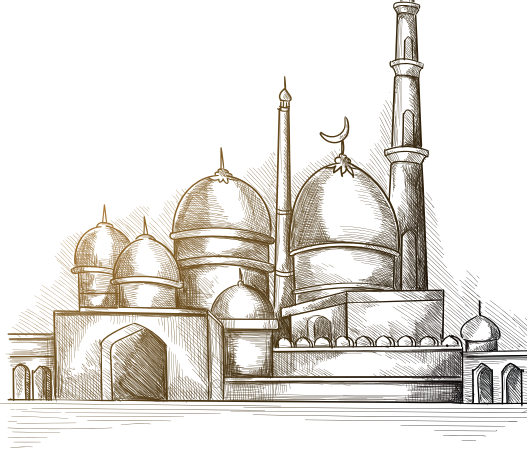
DAFTAR PUSTAKA

A. Hasymy, 1994, *Dustur Dakwah dalam al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang.

Ab Aziz Mohd Zin, 1991, *Syahadah Ibadah Asabia Dakwah*, Petaling Jaya: Tempo Publishing.

Abas, Nasir, 2005, Membongkar Jamaah Islamiyah: Pengakuan Mantan Anggota JI. Jakarta, Grafindo Khazanah Ilmu.

Abd al-Karim Zaydan, 2010, *Usul al-Da'wah*, Beirut: Mu'assasah al-Risalah.

Abd.Muin Salim, 1990, *Fitrah Manusia dalam Al Quran,* Ujung pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam (LSKI

Abda Muhaemin, 1994, *Prinsip-prinsip Metodologi Dakwah*, Surabaya: Al-Ikhlas.

Abduh, Muhammad. 2009. *Meluruskan Prilaku di Jalan Dakwah*. Diterjemahkan oleh Muhammad Dimas, Jakarta: Pustaka Al-Kausar.

Abdul al-Aziz Barghu, 2016, *Manahij al-Da'wah fi al-Mujtama'al-Muta'addidal-Adyan wa al-Ajnas*, Kuala Lumpur: Research Centre UIAM.

Aboe el Fadl, Khaled. 2005, *The Great Theft, Wrestling Islam from the Extremist*, San Fransisco:

Achmad Mubarak, 2014, *Psikologi Dakwah*, Malang: Madani Press.

Ade Irwansyah, 2009, *Seandainya Saya Kritikus Film*, Yogyakarta: CV Homerian Pustaka

Agus Sujanto, 1999, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1999.

Aisyah Abd.Rahman Bintu Syathi, 1999, *Manusia dalam Prespektif Al Quran,* Jakarta: PT. Pustaka Firdaus.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad, 1980, *Ihya' Ulum al-Din*, Juz III, Beirut: Dar al-Fikr

Ali Aziz, Moh. 2009. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.

Ali Shariati, 1995, *Man and Islam* diterjemahkan Amin Rais dengan judul, *Tugas Cendekiawan Muslim,* Jakarta: Raja Grafindo Persada

Al-Ṣabûnî, M.A. 1981. *Ṣafwat al-Tafâsîr,* Vol. II. (Cet. IV). Beirût: Dâr al-Qur'ân al-Karîm

Al-Zamakhsharî, M.I.U (n.d). *al-Kashshâf an Ḥaqâiq al-Tanzîl wa Uyûn al-Aqâwîl fi Wujûh al-Tanzîl*, Juz II. Cairo: Maktabah Miṣr.

Al-Zuhaylî, W. 2002. *al-Mawsû'a al-Qur'âniyya al-Muyassara*. Beirût: Dâr al-Fikr.

Amin Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.

Ancok, Djamaluddin dkk. 2011. *Psikologi islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Arends, Richard I. 2008. *Learning to teach, Belajar untuk mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Arifin H. M.1991, *Psikologi Dakwah,* Jakarta: Bumi Aksara.

Arifin, 2004, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi,* Jakarta: Bumi Aksara.

Arifin, Anwar, 2011, *Dakwah Kontemporer Sebuah Studi Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Asmuni Syukir, 1983, *Dasar- Dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: Al Ikhlas.

Atkinson, Rita L. dkk. 1999. *Pengantar psikologi,* Jilid 1. Jakarta: Erlangga.

Awaludin Pimay, 2006, *Metodologi Dakwah*, Semarang: RaSAIL 2006.

Badaruddin Muhammad Ibnu Abdillah Al Zarkasyi, 1989, *Al Burhan fi Ulum Al Quran,* Mesir: Dar Ihya al Kutub Al Arabiyah.

Bahana, Adam, La Ode. 2013. *Peran motivasi spiritual agamis terhadap Organizational Citizenship Behavior (OCB) dan*

Baharuddin, 2004, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baidan, Nashruddin. 2011. *Wawasan baru ilmu tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bakker, Anton dan Achmad Charris Zubair, 2011, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.

Basit, A. 2013. *Filsafat dakwah* (Cet. I). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Bejo Siswanto, 1989, *Manajemen Tenaga kerja,* Bandung: Sinar Baru, Cetakan Baru

Benson, Nigel C. dkk. 2000. *Psikologi for beginners*. Terj. Medina Chodijah. Bandung: Mizan.

Berry, Ruth, 2001, *Seri Siapa Dia? Freud*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

Bimo Walgito, 1980, *Pengantar Psikologi Umum*, Yogyakarta: Andi Offset

Bob Andrian, "*Komunikasi Dakwah Dalam Tinjauan Sosiologi Komunikasi,*" Tasamuh 18, no. 2 (2020)

Cremers, Agus. 1987. *Antara engkau dan aku*. Jakarta: Gramedia

Dakir, 1993, *Dasar-Dasar Psikologi*, Yogyakarta:Pustaka Pelajar.

Daudy, Ahmad, 1980, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Dedi Sahputra, *Manajemen Komunikasi Suatu Pendekatan Komunikasi*, JURNAL SIMBOLIKA: Research and Learning in Communication Study Vol. 6 No. 2 Oktober 2020

Dicky Sofjan, 2013, *Agama dan Televisi di Indonesia: Etika Seputar Dakwahtainment*, Geneva: Globethics.net Focus.

Dja'far, Alamsyah M. 2009, *Agama dan Pergeseran Representasi: Konflik dan Rekonsiliasi di Indonesia*, Jakarta: The Wahid Institute.

Djafar H. Assegaf, 1991. *Jurnalistik Masa Kini.* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Effendi H. Lalu Muchsin, Faizah, 2006, *Psikologi Dakwah,* Jakarta: Kencana

Elvinaro Ardiyanto, Lukiyati Kumala, Siti Karlinah, 2007, *Komunikasi Massa,* Bandung: Simbiosa Rekatama Media.

Ema, Yudiani, 2011, *Komparasi Paradigma Psikologi Kontemporer Versus Psikologi Islam Tentang Manusia,* Jakarta: Bulan Bintang.

Enjang dan Aliyudin, 2009, *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, Bandung: Widya Padjadjaran.

Enjang, (2015). Dakwah smart: Proses dakwah sesuai dengan aspek psikologis mad'u, *Jurnal Ilmu Dakwah*, *4*(12), 257-288.

Erich Fromm, 2001, *Konsep Manusia Manurut Marx*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Faiqatul, Husna, 2002, *Aliran Psikoanalisis Dalam Perspektif Islam*, SALAM, Jurnal Sosial dan Budaya Syar"i Vol.5 N0.2 (2018) ISSN:2356-1459.

Fathul Bahri, 2008, *Meniti Jalan Dakwah Bekal Perjuangan Para Da"i,* Jakarta: Amzah.

Friedman, Howard S. 2006. *Kepribadian teori klasik dan riset modern, edisi ketiga, jilid 2.* Jakarta: Erlangga

Gerungan, W.A.,1988, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT Eresco.

Goble, Frank G. 1991. *Mazhab ketiga psikologi humanistik Abraham Maslow,* terj. A. Supratiknya, Yogyakarta: Kanisius.

Graham, Helen. 2005. *Psikologi humanistic dalam konteks social, budaya, dan sejarah.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Guy. R. Lefrancois. 1991. *Psychology for teaching*, seventh edition, California: Wadsworth.

H. M. Arifin, 1976*, Psikologi dan Beberapa Aspek Kehidupan Rohaniah Manusia*, Jakarta: Bulan Bintang.

H.A. Qadir Gassing, 2005, *Fiqih Lingkungan,* Makassar: IAIN/UIN Alauddin.

H.G.Sarwar, 1990, *Filsafat Al Quran,* Jakarta: Rajawali Pers.

Hafied Changara, 2010, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers.

Harper San Fransisco.

Hasan Shaleh, 2000, *Studi Islam dan Pengembangan Wawasan*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu

Hefni, H. 2015. *Komunikasi Islam* (Cet. I). Jakarta: Kencana.

Hurlock, Elizabeth B. 1974. *Personality development*. New Delhi: McGraw Hill

Ibnu Hajar al-Asqalani,2008, *Fathul Barri (penjelasan kitab Shahih al-Bukhari)*. Terj. Amiruddin, Jilid XXIII, Jakarta: Pustaka Azzam.

Ibrahim, Muhammad Ismail. 1986. *Sisi mulia al-Qura'n: Agama dan ilmu*. Jakarta: Rajawali.

Ilahi, Wahyu. 2010. *Komunikasi Dakwah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Imron, Ali, 2007, *Ali Imron Sang Pengebom*, Jakarta: Republika.

Irzum Farihah, *Media Dakwah POP*, At- Tabsyir Vol. 1 No. 2 Juli 2013.

Ismail Tholib 2008, *Wacana Baru Pendidikan Meretas Filsafat Pendidikan Islam*,Yogyakarta; Genta Press.

Ja"far, 2015, *Struktur Kepridian Manusia Perspektif Psikologi dan Filsafat Psymathi*, Jurnal Ilmiah Psikolog, Volume 02, Nomor 02

Jafar, I. 2010. *Tafsir ayat Dakwah: Pesan, metode dan prinsip dakwah inklusif* (Cet. I). Jakarta: Mishbah Publishing.

Jafar, I. 2017. *Konsep berita dalam al-Qur'an (Implikasinya dalam sistem pemberitaan di media sosial*). Jurnal Jurnalisa, 3(1).

Jalaluddin Rahmat, 2005, *Psikologi Agama*, Jakarta: Rajawali Pers.

Jalaludin, Rakhmat, 2008, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Jamaluddin Kafie, 1993, *Psikologi Dakwah,* Surabaya: Offset INDAH.

Japarudi, *Media Massa dan Dakwah*, Jurnal Dakwah Vol. XIII No. 1 2012

Jumantoro, Totok, 2001, Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang qur'ani, Jakarata: Amzah.

Kartini, Kartono, 2001, *Pemimimpin Dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Kasmiran Wuryo, 1982, *Pengantar Ilmu Jiwa Sosial*, Jakarta: Erlangga.

Kayo, Khatib Pahlawan. 2007. *Manajemen Dakwah Dari Profesional menuju Konvensional*, Jakarta: Amzah.

Khadijah. 2015. Titik temu transpersonal psychology dan tasawuf. *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam,* Ai??*4*(2), 382-403.

Khobir, Abdul, 1997, *filsafat Pendidikan Islam* (Landasan Teori dan Praktis) Pekalongan; STAIN Pekalongan

Khobir, Abdul, 2010, *Hakikat Manusia dan Implikasinya Dalam Proses Pendidikan (Tujuan Filsafat Pendidikan Islam*, Jurnal Forum Tarbiyah), Volume 08 Nomor 1

Khoirul Muslimin, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan Berkomunikasi di Depan Umum*, Jurna Interaksi Vol. II No. 2 Juli 2013.

Koentjaraningrat, 1992, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.

Losey, Meg Blackburn. 2007. *The children of now*. USA: Career Press, New Page Books.

M Arifin, 2004, *Psikologi Dakwah Suatu Penganatar Studi*, Jakarta: Bumi Aksara.

M. Munir dan Wahyu Ilaihi, 2009, *Manajemen Dakwah,* Jakarta: Rahmat Semesta.

Mafri Amir, 1999, *Etika Komunikasi Massa*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Majid bin Aziz Al Zindani, Abdul. 1997. *Mukjizat a-Quran dan a-Sunnah tentang Iptek*. Jakarta: Gema Insani Press.

Makbuloh Deden,2011, *Pendidikan Agama Islam (Arah Baru Pengembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi),* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Manṣûr, I. 2003. *Lisân al-'Arab* (Juz IX). Cairo: Dâr al-Ḥadîth.

Margaret E Gredler. 2001. *Learning and instruction: Theory into practice,4th ed*. Ohio: Merrill Prentice Hall

Moh. Ali Aziz,2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Group.

Morisson, 2010, *Teori Komonikasi Massa*, Bogor: Ghalia Indonesia.

Muh.Fuad Abd.Al Baqi, 1987, *Al Mu'jam al Mufahras li Alfaz al Quran,* Beirut: Dar al Fikr.

Muhammad Munir, 2009, *Metode Dakwah*, Jakarta: Kencan,

Muhammad Quraish Shihab, 1994, *Membumikan Al-Qur'an,* Bandung: Mizan,

Muhammad Quraish Shihab, 1996, *Wawasan Al Quran,* Bandung: Mizan

Muhammad Quraish Shihab, 1997, *Tafsir al Quran al Karim, Tafsir atas surat-surat pendek berdasarkan urutan turunnya wahyu,* Bandung: Pustaka Hidayah.

Muhammad Qurasy Syihab. 2013. *Mukjizat al-Quran: Ditinjau dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah, dan pemberitaan ghaib*. Bandung: Mizan Pustaka.

Muhibbinsyah, 2001, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Muhyidin dkk. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia.

Mulyadi, Deddy. 2013. *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Munir, 2006, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Mustafa Mansur, 2000, *Fiqhud Dakwah*, Jakarta: al-I'tishom

Musthofa, Adib Bisri dkk. 1992. *Terjemahan kitab Muwaththaai??i?? al-Imam Malik r.a*. Semarang: CV Asy Syifa

Nawawi, Hadari, 1993, *Kepemimpinan Menurut Islam,* Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press

Ngalim Purwanto, 2010, *Psikologi Kepribadian,* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nizhan, Abu. 2011. Al-*Qura'an tematis*. Bandung: Mizan Pustaka.

Nur Hidayat, 2015, *Akidah Akhlak dan Pembelajarannya*, Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Onong Effendy, 1993, *Ilmu, teori, dan Filsafat Komunikasi yang Efektif,* Bandung: PT Citra Aditya Bakri.

Ormrod, Jeanne Ellis. 2009. *Psikologi pendidikan,* ilid 2. Jakarta: Erlangga.

Pradityas, Yoana Bela, Imam Hanafi, and Esti Zaduqisti. 2015. *Maqamat tasawuf dan terapi kesehatan mental*: Studi pemikiran Amin Syukur. *Religia,18*(2), 187-206.

Purwanto, Ngalim, 2006, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*,Cet XVI, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Quthb, Sayyid, 2000, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press

Rahmat Ramdhani, *Rekontruksi Aktivitas Dakwah Melalui Media Massa*, Syi'ar Vol. 17 No. 1 Februari 2017

Rauf, Hasymiyah, 2002, *Psikologi Sufi untuk Transformasi, Hati diri dan Jiwa*, Jakarta:

Rifaat Syauqi Nawawi, 2000, *Metodologi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rijal Mahmud, *Dakwah Islam di Media Massa*, Al-I'lam Vol.3 No.1 September 2019.

Rita Atkinson, et al., 1983, *Introduction to Psychology*, alih bahasa oleh NurJannah Taufik, Jakarta: Erlangga

Rivai Veithzal, 2003, *Kepemimpinan dan perilaku organisasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Rogers, Carl Ransom. 1970. *Carl Rogers on encounter group*. United States of America.

Rogers, Carl Ransom. 1980. *A way of being*. Boston: Houghton Miflin Company.

Rogers, Carl Ransom. 1983. *Freedom to learn for the is*. Ohio: Charles E Merrill Publishing Company, A Bell & Hpwell Company.

Saenong, Ilham B. 2004. *Sejarah Kalam Tuhan, Kaum Beriman Menalar Al-Quran Masa Nabi, Klasik, dan Modern*. Jakarta: Mizan Publika.

Safwan Amin, 2009, *Pengantar Psikologi Umum,* Banda Aceh: Yayasan PeNA

Samsul Munir, 2009, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah.

Samudra, Imam. 2004, *Aku Melawan Teroris*. Solo: Jazera.

Santrock, John W. 2014. *Psikologi pendidikan, edisi 5 buku 1 dan 2*. Jakarta: Salemba Humanika.

Schwartz, Stephen Sulaiman. *Dua Wajah Islam: Moderatisme VS Fundamentalisme dalam Wacana Global*, Penerbit Blantika, LibForAll, The Wahid Instite, dan Sentre for Isalic Pluralism, 2007. Serambi Ilmu Semesta.

Shaleh, Abd. Rosyad, 1993, *Manajemen Da'wah Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Sigmund Freud 1979, *Memperkenalkan Psikoanalisa,* terj K. Bertens, Jakarta; Gramedia.

Siti Muriah, 2000, *Metodologi Dakwah Kontemporer*, Yogyakarta: Mitra Pustaka

Slavin, Robert E. 2009. *Psikologi pendidikan: Teori dan Praktik, edisi kesembilan, jilid 1 dan 2.* Jakarta: Indeks.

Smith, Peter B, Michael Harris Bond. 1993. *Social psychology across cultures, analysis and perspektives.* University Press, Cambridge.

Soekidjo Notoatmodjo, 2007, *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku* Jakarta: PT. Rineka Cipta.

St. Rahmiah, 2015, *Konsep Manusia Menurut Islam*, Jurnal Bimbingan Penyuluh Islam, Volume 2, nomor 1.

Sumadi Suryabrata, 2010, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Pers.

Supratiknya, A. 1993. *Teori-teori sifat dan behavioristic*. Yogyakarta: Kanisius.

Susanto Astrid, 1997, *Komunikasi Dalam Teroti dan Praktek*, Bandung: Bina Cipta.

Syamsuddin, S. 2009. *Hermeneutika dan pengembangan 'Ulûmul Qur'ân*, (Cet. I). Yogyakarta: Pesantren Nwawea Press.

Takwin, Bagus, 2007, *Psikologi Naratif Membaca Manusia Sebagai Kisah*, Yogyakarta: Kanisius.

Tasmara, Toto. 1997. *Komunikasi Dakwah*. Jakarta: Gaya Media Pratama.

Toto Tasmara, 1997, *Komunikasi Dakwah*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Triandis, Harry Charalambos. 1994. *Culture and social behavior*. New Delhi: McGraw Hill.

Trofimov, Yaroslav.2008, *Kudeta Mekkah: Sejarah yang Tak Terkuak*, Terjemah Saidimin, Jakarta: Alvabet.

Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Persetasi Siswa*, Jakarta: T. Grafindo Persada, 2004.

Vershney, Ashutosh. *Konflik Etnis dan Peran Masyarakat Sipil: Pengalaman India*, Terjemah Siti Aisyah, Jakarta: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama.

W. A. Gerungan, 2004, *Psikologi Sosial*, Bandung: PT. Refika Aditama.

Wahidin Saputra, 2011, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada,

Wahjosumidjo,1987, *Kepemimpinan dan Motivasi*, Jakarta: Ghalia Indonesia.

Wan Husein Azmi, 2008, *Ilmu Dakwah*, Kuala Lumpur: DBP.

Wardi Bachtiar, 1997, *Metodologi Penelitian Dakwah*, Jakarta: Pustaka Logos.

Woolfolk, Anita. 2009. *Educational psychology active learning edition*, edisi kesepuluh bagian 2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yulian, James. 2008. *Belajar kepribadian, the accelerated learning for personality, mengoptimalkan kemampuan berpikir, bersikap, berbicara, bertindak, dan berkarakter.* Indonesia: Pustaka Baca.

Yunan Yusuf, 2016, *Dakwah Rosulullah: Sejarah dan Problematika*, Jakarta: Kencana.

Yusuf, Kadar. 2013. *Tafsir tarbawi, pesan-pesan al-Quran tentang pendidikan*. Jakarta: Amzah

Zakiah Daradjat, 1996, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.

Zaprulkhan. 2015. Perkembangan Kepribadian Secara Spiritual dalam Perspektif Bediuzzaman Said Nursi.Al-*Farabi12*(1), 87-105
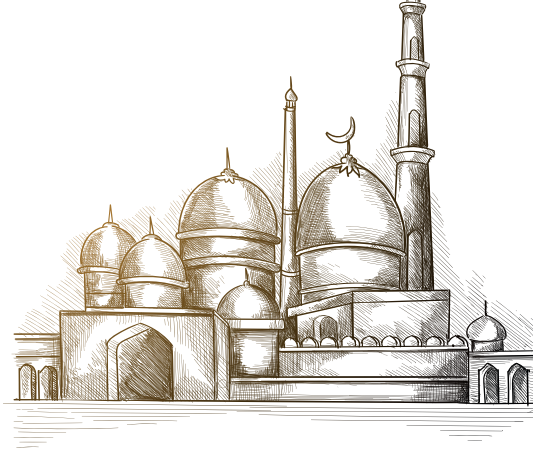
BIODATA PENULIS

Nama lengkap Dr. Khusnul Wardan, M.Pd, Putra keenam dari sembilan bersaudara. Lahir di Lombok Nusa Tenggara Barat 10 Mei 1976. Ayahnya bernama H. Muhammad Yusuf dan ibunya bernama Hj. Siti Maimunah. Pendidikan dasar di SDN 033 Tenggarong Seberang (1992), MTs Al-Masyhuriah Tenggarong Seberang (1995), MA. Nahdlatul Wathan Tenggarong Seberang, (1998), melanjutkan S1 ke STAIN Samarinda Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam (2004) S2 Jurusan Manajemen Pendidikan Program Pascasarjana Universitas Mulawarman Samarinda (2008) dan penulis menyelesaikan Program Doktor (S3) Manajemen Pendidikan Universitas Mulawarman lulus pada bulan Nopember 2018. Sekarang penulis berdomisili di Jalan Pangeran Diponogoro Gang Taruna VI A No. 138 RT. 10 Singakarti Desa Sangatta Utara, Kecamatan Sangatta Utara Kabupaten Kutai Timur Provinsi Kalimantan Timur.

Menikah dengan seorang gadis bernama Muslihati, S.Pd.I pada Tahun 2007 dan dikaruniai tiga putri bernama Najwa Ardan, Khairin Nazila Ardan, Khairina Lubna Ardan dan satu orang putra bernama Ahmad Zaky El Fata Ardan. Sejak tahun 2002 aktif mengajar di MA. Nahdlatul Wathan Tenggarong Seberang sampai Desember 2007. Tahun 2008 sampai sekarang aktif mengajar di STAIS Kutai Timur. Pelatihan dan workshop yang

pernah diikuti antara lain: Workshop Analisis Kurikulum Dan pembimbingan Skripsi Mahasiswa Bulan Juni 2010 di Sangatta, Workshop sosialisasi Akreditasi BAN-PT Bulan Oktober 2010 di Balikpapan, Workshop Karya Ilmiah Bulan Desember 2010 di Banjarmasin, Program pembinaan/pendampingan penyusunan Program Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) SMP/SMA Tingkat Provinsi Kalimantan Timur tanggal 10-14 Agustus 2009 di Sangatta KutaiTimur, Seminar nasional pendidikan dalam rangka hari guru tahun 2009 dan sosialisasi program Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur pada tanggal 5 Desember 2009 di GOR Serbaguna Bukit Pelangi Sangatta, National Roundtable Seminar "Guruku Hebat, Murid ku Luar biasa" pada tanggal 1 Mei 2010 di Sangatta, Seminar ESQ Bekerja Dengan Hati Nurani pada hari Sabtu 5 Juni 2010 di Sangatta, Bimbingan Teknis Penyusunan silabus mata pelajaran Pendidikan Agama Islam implementasi dari kebijakan penerapan 4 jam pelajaran/minggu dalam forum MGMP Guru PAI pada tanggal 31 Juli-1 Agustus 2012 di Sangatta Kutai Timur, MGMP penyusunan Kurikulum tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berkarakter oleh tiem pengembangan kurikulum Kabupaten Kutai Timur di SMA Muara Ancalong pada tanggal 12-15 September 2012 di Muara Ancalong, Kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Pendidikan Agama Islam (PAI) SMA/MA dan SMK se Kabupaten Kutai Timur di Hotel Royal Victoria Sangatta pada Tanggal 08-10 Oktober 2013, Pelatihan Implentasi Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti se Kalimantan Timur pada tanggal 24-26 Januari 2014 di LPMP Samarinda, Pelatihan Penilaian Berdasarkan Permendiknas No. 53 Tahun 2015 Bulan Agustus Tahun 2016 di Sangatta Kutai Timur.

Kegiatan organisasi yang pernah diikuti sebagai berikut: PC PMII cabang Samarinda Tahun 2002, HIMMAH NW Cabang Samarinda tahun 2002, KNPI Kukar tahun 2006-2008, KKSL tahun 2006-2008, Dai Ramadhan BKMM tahun 2010-2015, Pengurus Masjid Baitul MAAL Sangatta tahun 2009-2015, Pengurus MABINCAB PMII Kutai Timur 2010-2012. Judul Artikel yang pernah diterbitkan adalah (1) "Demokrasi dalam Perspektif Islam (Jurnal Manahij Vol. II. No. 1 Mei

2009)", (2) Multi Media Dalam Pengajaran (Jurnal Manahij Vol. III. No. 2 Nopember 2010), (3) Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah, Supervisi Pembelajaran dan Partisipasi Komite Sekolah Terhadap Kinerja Sekolah di Kabupaten Kutai Kartanegara (Jurnal Manahij Vol. IV. No. 1 Mei 2011), (4) Urgensi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Menumbuhkan Semangat Nasionalisme (Jurnal ITTIHAD Volume 9 No. 16 Oktober 2011), (5) Pentingnya Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolahdan Lingkungan Masyarakat Bagi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) (Jurnal Al-Rabwah Vol. V. No. 1 Mei 2012), (6) Hubungan Motivasi Kerja dan Kemampuan Guru dengan Kinerja Guru SMPN Tenggarong Seberang (Jurnal Al-Rabwah Vol. VIII. No. 2 November 2013), (7) Lesson Studi Sebagai Upaya Pembinaan Mutu Guru (Kaltim Post 30 Juli 2018), (8) Pembinaan Mutu Guru Melalu Program Sertifikasi Dan penilain Kinerja Guru Pada Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Timur (Jurnal Al-Rabwah Vol XII No. 2 Nopember 2019), (9) Peningkatan Mutu Guru Melalui Program Pendidikan Dan Latihan (Okkutim.com 3 Mei 2020), (10) Teacher Training Program of the East Kutai Regency Office of Education East Borneo (International Journal of Secondary Education, 3 Juni 2020), (11) Pembinaan Mutu Guru Melalui Program Penilaian Kinerja Guru (PKG) di SMK Negeri 1 Sangatta Utara (Jurnal Al-Rabwah Vol XIV No. 2 Nopember 2020), (12) Models The Competitive University Governance: A Case Study At Islamic Muhammadiyah University Of East Borneo (Jurnal Parameter Vol. 34 No. 1 Desember 2022).

Sedangkan buku yang pernah di terbitkan adalah (1) Motivasi Kerja Guru di Terbitkan Oleh Penerbit Interpena Yogyakarta Tahun 2010, (2) Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Konsep dan Aplikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari di terbitkan Oleh Penerbit Interpena Yogyakarta Tahun 2013, (3) Psikologi Belajar di terbitkan oleh Penerbit Interpena Tahun 2016, (4) Bimbingan dan Konseling di terbitkan oleh Penerbit Mujahid Press Bandung Tahun 2018, (5) Guru Sebagai Profesi diterbitkan oleh Penerbit Deepublish tahun 2019, (6) Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja diterbitkan oleh Penerbit Literasi Nusantara Tahun 2020, (7) Motivasi Kerja Guru Dalam Pembelajaran diterbitkan oleh Penerbit

Media Sains Indonesia Tahun 2020, (8) Manajemen Kurikulum diterbitkan oleh Penerbit Literasi Nusantara Tahun 2021, (9) Psikologi Pendidikan diterbitkan oleh Penerbit Literasi Nusantara Tahun 2022.

SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM

SANGATTA

KUTAI TIMUR – KALIMANTAN TIMUR

https://staiskutim.ac.id

PSIKOLOGI DAKWAH

TEORI DAN APLIKASINYA DALAM MEDAN DAKWAH

Bila diperhatikan dalam psikologi, komunikasi mempunyai makna yang luas meliputi segala penyampaian energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, sistem atau organisme. Kata komunikasi sendiri dipergunakan sebagai proses, sebagai pesan, sebagai pengaruh atau secara khusus sebagai pesan pasien dalam psikoterapi. Jadi psikologi menyebut komunikasi pada penyampaian energi dari alat-alat indera ke otak, pada peristiwa penerimaan dan pengolahan informasi, pada proses saling pengaruh di antara berbagai sistem dalam diri organisme. Psikologi juga tertarik pada komunikasi di antara individu: bagaimana pesan dari seorang individu menjadi stimulus yang menimbulkan respons pada individu yang lain. Psikologi bahkan meneliti lambang-lambang yang disampaikan. Psikologi meneliti proses mengungkapkan pikiran menjadi lambang, bentuk-bentuk lambang, dan pengaruh lambang terhadap perilaku manusia. Pada saat pesan sampai pada diri komunikator, psikologi melihat ke dalam proses penerimaan pesan, menganalisa faktor-faktor personal dan situasional yang mempengaruhinya dan menjelaskan berbagai corak komunikan ketika sendirian atau dalam kelompok.

Proses komunikasi pada hakikatnya adalah proses penyampaian pikiran atau perasaan oleh seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan). Pikiran bisa merupakan gagasan, informasi, opini, dan lain-lain yang muncul dari benaknya. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal jika sewaktu menyampaikan pikiran, perasaan tidak terkontrol. Drs. Toto Tasmara menyatakan bahwa dakwah adalah merupakan salah satu bentuk komunikasi yang khas, sehingga banyak teori-teori mengenai komunikasi dapat pula kiranya menjadi bahan penunjang untuk suksesnya tujuan dakwah tersebut.

Buku ini masih bersifat global dan mengungkap masalah-masalah seputar tentang konsep dasar psikologi dakwah, Karakteristik Psikologi Manusia: Dai dan Mad'u, Faktor yang mempengaruhi perilaku da'i dan mad'u, Kepemimpinan Dalam Dakwah, Motivasi Sebagai Model Pendekatan Psikologi Dakwah, Interaksi dan komunikasi dalam dakwah, Adjusment Psikologi antar da'i dan mad'u, Dakwah Melalui Media Massa, Dakwah Persuasif, Psikologi Dakwah dan Tingkah Laku yang Menyimpang, Medan Dakwah dan Pesan Dakwah.